Atone
Ami_Shin

Home

Our Story

Penulis : Ami_Shin

Layout : Ami_Shin

Desain Cover: AnsGraphic

Cetakan 1, Agustus 2023

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

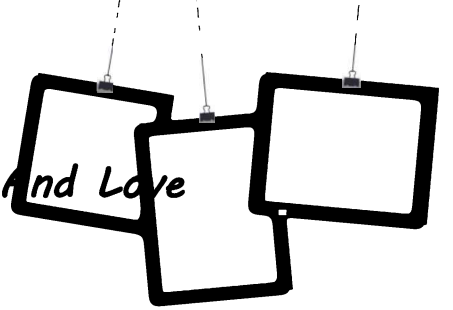

Birthday, Gift, And Love

Rere beranjak naik ke atas ranjang sembari mengamati suaminya yang duduk menyandar pada susunan bantal, sementara sebuah laptop berada di pangkuannya. Wajah dingin Leo tampak begitu serius mengamati layar laptop itu. Setelah duduk di samping Leo, Rere melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas malam. Sebuah senyuman samar terpatri di bibirnya.

"Udah jam sebelas, loh," ujar Rere seraya menyelipkan satu tangannya ke lengan Leo, kemudian menyandarkan pipi di bahu suaminya. "Kamu masih mau lanjut kerja?"

Tanpa melirik, Leo hanya bergumam singkat.

"Aku temenin, ya?"

"Nggak usah. Kamu tidur aja."

"Tapi aku mau nemenin kamu..."

Rengekan manja Rere hanya dibalas dengan sebuah cebik yang menandakan kalau Leo sangat terganggu. Tapi sekarang wajah Leo sudah menoleh sempurna untuk menatap Rere yang memberenggut. "Kamu tidur sekarang, atau aku pindah ke ruang kerja."

Mendengar ancaman seperti itu, tentu saja wajah Rere semakin memberenggut masam. "Kamu ih, gitu banget sama aku."

"Aku mau kerja, Re." desah Leo malas.

Rere menyahut cepat. "Iya, kan aku cuma mau nemenin."

"Tapi aku nggak mau ditemenin sama kamu." ketusnya

"Tuh, kan..."

Leo memutar bola matanya malas. Dia bahkan sudah bersiap-siap pergi membawa laptopnya.

"Ya udah, iya..." rengek Rere setengah hati sedang kedua tangannya memegangi lengan Leo agar suaminya itu tidak beranjak pergi.

"Aku tidur sekarang, tapi kamu kerjanya di sini aja. Aku nggak mau tidur sendirian." Meski kesal karena kekejaman suaminya, namun Rere tidak bisa mengenyahkan tatapan penuh harapnya. Sejak menikah, tidur tanpa Leo memang bukan sesuatu yang menyenangkan bagi Rere.

Leo masih memasang wajah malasnya, meski setelah itu dia menggumam dan kembali duduk ke tempat semula.

Rere hanya bisa menghela napas pasrah, bahkan saat Leo melepaskan sentuhan jemari Rere di lengannya pun, Rere tak mengatakan apa pun lagi. Rere tahu bagaimana watak suaminya itu. Jika sedang serius bekerja atau melakukan apa pun, dia tidak suka diganggu.

Kini Rere berbaring perlahan dengan tubuh menghadap ke arah Leo. Bibirnya tersenyum patah ketika lagi-lagi ekor matanya melirik ke arah jam dinding. Tidak sampai satu jam lagi, Rere akan berulang tahun. Rere pikir dia bisa menyambut detik pertama di hari ulang tahunnya dengan ucapan selamat yang manis dari suaminya. Tapi melihat raut wajah Leo dan juga sikap menyebalkan lelaki itu sejak tadi, Rere tahu kalau harapannya itu mustahil terjadi.

Leo pasti tetap akan mengucapkan selamat padanya esok hari. Tapi seperti yang sudah-sudah, dia akan mengucapkannya tanpa ekspresi atau bahkan sambil lalu jika sedang sibuk dengan dunianya. Dan Leo akan bertanya hadiah apa yang Rere inginkan, tidak ingin repot-repot membuat kejutan yang sejujurnya sangat Rere harapkan darinya.

Benar. Hal itu pun sudah sangat Rere pahami. Hanya saja, bagaimana pun Rere juga seorang wanita yang pasti berharap mendapatkan hal-hal manis dan juga romantis dari suaminya. Tapi setiap kali dia mengingat lelaki seperti apa yang menikahinya, Rere hanya bisa mendesah pasrah. Seperti saat ini, ketika Rere sibuk memandangi Leo dengan tatapan lirih penuh kecewa, Leo bahkan sama sekali tak menatapnya, hanya sibuk dengan pekerjaan.

Terkadang Rere juga tidak mengerti, mengapa di antara jutaan lelaki yang ada di dunia ini, Tuhan justru membuat Rere hanya bisa mencintai jenis lelaki berhati dingin seperti Leo Hamizan ini.

Dan sekarang, sembari menghela napas pasrah yang entah sudah ke berapa kalinya, Rere mulai merasa mengantuk hingga matanya terpejam sempurna, membawa harapannya yang harus terhempas begitu saja.

***

Kelopak mata Rere bergerak-gerak pelan, wajahnya pun turut menggeliat ketika dia merasakan ada yang menyentuh-nyentuh wajahnya. Lalu ketika dia membuka kedua matanya perlahan, Rere

menemukan wajah Arka dan Adel di hadapannya, kedua bocah kecil itu sedang mengecupi wajahnya berkali-kali.

"*Happy birthday*, Mami." Ucap Arka dan Adel serentak diiringi senyuman manis mereka.

Mendengar itu, wajah Rere tampak terhenyak sejenak sebelum akhirnya dia tersenyum manis dan merentangkan kedua tangannya, membuat Arka dan Adel menyerbu ke dalam pelukan. Rasanya relung hatinya menghangat ketika mendapatkan perlakuan semanis ini dari anak-anaknya.

Rere mencium pipi Arka lebih dulu sembari mengucapkan terima kasih, kemudian dia melakukan hal serupa pada Adel. Hanya saja kali ini ekor matanya menangkap sesuatu yang membuatnya terdiam sejenak sembari mengerjap.

Rere mendapati Leo yang duduk bersila di atas ranjang, di sampingnya, sembari memangku Bara yang tampak masih sangat mengantuk. "Kamu ngapain di situ?" tanya Rere tak mengerti.

Leo yang tadinya tersenyum tipis, kini melenyapkan senyumannya begitu saja.

"Papi tadi bangunin aku sama Adel, Mi. Papi bilang Mami ulang tahun hari ini, kita semua harus ucapin selamat sama Mami." Ujar Arka yang seolah mengerti kebingungan Maminya.

Adel turut menyahut. "Bara juga dipaksa bangun sama Papi, tadi sempat ngamuk sebentar."

Pernyataan Adel yang terakhir sudah menjawab pertanyaan mengapa wajah putranya yang baru berusia dua tahun itu tampak memberenggut masam dan mengantuk. Hanya saja, saat ini Rere tak bisa memedulikan apa pun selain sorot mata dingin suaminya yang hanya tertuju padanya.

Setelah tadi malam Rere tidur membawa kekecewaan, maka pagi ini Rere terbangun dengan sebuah kejutan manis sederhana yang membuat Rere seketika melupakan kekecewaannya tadi malam.

Sejujurnya apa yang Leo lakukan saat ini bukanlah sesuatu yang besar. Tapi karena yang melakukannya adalah Leo Hamizan, dimana ketika dia mau bersusah payah melakukan sesuatu, apa lagi di pagi hari seperti ini, maka bagi Rere apa yang baru saja suaminya lakukan itu sangat berharga.

Kini Rere merentangkan tangannya ke arah Leo sembari tertawa merdu. "Kamu nggak mau peluk aku?"

Leo terlihat memutar bola matanya malas, namun tubuhnya mulai membungkuk mendekati Rere, memberi kecupan singkat di

dahi, kedua pipi, serta bibir Rere yang merekah bahagia. "*Happy birthday*." Ucapnya singkat. Arka dan Adel yang mengamati kedua orangtuanya pun tersenyum-senyum.

"Terima kasih..." bisik Rere seraya memeluk Leo bahkan mengecup pipinya lama.

Rengekan Bara terdengar ketika tubuhnya sedikit terjepit di antara kedua orangtuanya. Mendengar rengekan Bara, Rere melerai pelukan agar bisa memandang putranya. "Bara masih ngantuk banget ya, sayang?" tanya Rere lembut. Dia bahkan sudah beranjak duduk dan mengambil alih Bara yang begitu berada di pangkuan Rere, seketika menggeliatkan wajah dengan mata yang nyaris terpejam sempurna.

"Dia benar-benar nggak bisa diajak bekerja sama." Cibir Leo seraya memandang Bara. Teringat betapa sulitnya dia membangunkan Bara beberapa saat yang lalu.

Rere tertawa pelan, mendekap Bara hangat, mengusap-usap kepalanya meski matanya masih memandang Leo. "Bara nggak akan mau bangun sebelum jam sembilan pagi, sayang. Dan sekarang masih jam enam pagi."

"Arka sama Adel nggak gitu," balas Leo dengan nada jengkel.

Ketika namanya disebut, Arka bergegas merangkak ke pangkuan Leo sedangkan Adel duduk di samping Rere, menyandarkan kepalanya. Rere tersenyum geli. "Aku nggak ngerti kenapa kamu selalu aja kelihatan jengkel kalau udah menyangkut Bara."

Leo nyaris menjawab, tapi Arka lebih dulu menyela. "Tadi saking keselnya, Papi hampir aja cubit pipi Bara loh, Mi."

Rere melotot tak percaya, membuat Leo mendesis serta melirik Arka kesal sedangkan bocah kecil itu hanya memasang wajah polosnya.

"Tapi nggak jadi, Mi. Soalnya tiba-tiba saja Bara bangun terus pukul pipinya Papi." Sahut Adel.

"Iya, iya!" Arka mengangguk-angguk kuat. Bola matanya membulat lucu saat dia berujar. "Pipi Papi sampai merah gara-gara dipukul Bara. Ih, Bara nih, suka nakal." Hardik Arka pada adiknya yang sama sekali tak peduli pada situasi sekelilingnya karena kini dia sudah kembali tidur.

"Sekarang kamu tahu kan, yang harus kamu marahin itu bukan aku, tapi Bara." Ujar Leo membela diri pada Rere.

Rere mendengus tak percaya. "Awas aja ya, sayang, aku dengar kamu cubit-cubit Bara. Gimana bisa kamu sejahat itu sama anak sendiri."

"Nggak cubit beneran, Re. Kaya biasanya aku cubit pipi kamu."

"Itu kan sakit, sayang..."

"Aku cubitnya pelan kok."

"Pelan gimana, pipi aku selalu merah setiap kali kamu cubit."

"Kulit kamu aja yang kelewat putih."

"Ih, kamu nih memang nggak pernah mau ngaku salah."

Menipiskan bibirnya kesal, kini Leo malah dengan sengaja mencubit pipi Rere dan membuat istrinya itu merengek manja hingga anak-anaknya tertawa geli melihatnya. Begitu juga dengan Leo yang menjulurkan lidahnya mengejek.

"Mi," panggil Adel hingga Rere menoleh padanya. "Di luar masih ada kejutan."

Rere mengernyit. "Kejutan apa?"

Adel tak langsung menjawab, dia malah melirik Leo seolah meminta izin apakah dia boleh memberitahu Rere atau tidak. Dan Leo menggelengkan kepalanya karena dia ingin Rere mengetahuinya sendiri.

Adel sudah akan mengangguk, tapi tiba-tiba saja Arka berujar penuh semangat. "Oh, iya! Di luar ada baaaaaanyak banget hadiah buat Mami. Mbak bilang, Papi yang susunin semua hadiahnya dari tadi malam. Iya kan, Pi?" wajah Arka menengadah ke atas, memandang Leo dengan wajah sumringah yang tampak sangat menyebalkan di mata Leo.

Dan belum lagi Leo memberi jawaban, kini Leo mendengar pertanyaan dengan nada serupa dari istrinya.

"Iya, sayang? Kamu siapin banyak hadiah buat aku dari tadi malam?"

Bahkan ketika Leo melirik Rere, dia tidak menemukan ekspresi yang berbeda di antara wajah Arka dan juga Rere. "Lihat aja sendiri sana." ujar Leo ketus. Selalu merasa kesal kalau apa yang dia kerjakan tidak berjalan sesuai rencana.

"Iya, Mi. Ayo kita keluar. Aku mau bantuin Mami buka semua hadiah dari Papi." Arka mulai menarik-narik tangan Rere.

Melihat itu Adel berdecak pelan. "Nanti dulu, Arka, Mami sama Papi belum selesai bicara."

"Ih... nggak usah bicara lagi, kita buka hadiahnya aja langsung."

"Kamu bisa sabar sebentar nggak?"

"Nggak!"

"Ck!"

"Udah, jangan pada berantem." Ujar Leo dengan nada sedikit galak. Leo kini mengambil Bara dari pangkuan Rere, kemudian, masih dengan wajah kesal, dia melirik pada istrinya. "Sana keluar sama anak-anak."

"Bara?" tanya Rere.

"Aku anterin balik ke kamarnya."

Rere tersenyum manis, berlutut sembari mendekati Leo, merangkum wajahnya lalu menciumi seluruh wajahnya sembari tertawa geli. Setelahnya, hanya dengan memakai piyama, dia berlalu pergi sembari menggenggam tangan kedua anaknya.

Dan Leo hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan meski setelah Rere tak terlihat, bibirnya tersenyum tipis.

***

Ketika tiba di ruang keluarga, mulut Rere setengah menganga manakala menemukan banyak sekali tumpukan hadiah yang berserakan di sana. Arka sudah lebih dulu melepaskan genggaman tangannya dari Rere, menghampiri seluruh hadiah-hadiah di sekitar mereka, memeriksa satu persatu, bahkan sesekali mengguncang beberapa hadiah sembari tersenyum penuh semangat.

Masih dalam keadaan terpaku, mata Rere mengerjap lambat seraya berujar pelan. "Ini semua..."

"Aku yang melakukannya." bisik Leo. Dia sudah berdiri di belakang tubuh Rere, melingkarkan satu lengan ke perut istrinya, mengecup lembut pipinya sembari menyerahkan satu buket bunga.

Rere semakin terperangah menemukan buket bunga di hadapannya itu.

Leo Hamizan memberikannya bunga? Apakah ini nyata? Rere memang pernah mendengar cerita dari beberapa orang mengenai Leo yang selalu membawakan bunga untuknya ketika dulu dia terbaring di rumah sakit berbulan-bulan lamanya. Namun setelah itu Rere tidak pernah ingat kapan terakhir kali Leo memberikannya bunga.

Ketika Rere menolehkan wajahnya ke samping, Leo mengulas senyuman miringnya yang memesona. Senyuman yang menular di bibir Rere.

Ini sangat aneh, pikir Rere. Selama mereka menikah, bahkan selama Rere mengenal Leo, belum pernah sekalipun Leo melakukan hal semanis ini untuknya. Leo tak pernah suka melakukan hal-hal yang merepotkan dirinya. Mencari atau memilah-milih hadiah,

merencanakan sebuah kejutan, bersikap romantis. Tapi hari ini Leo berhasil membuat Rere tidak bisa mengendalikan rasa mulas di perutnya serta debaran hangat di dadanya atas kejutan yang Leo berikan untuknya.

Menggigit bibirnya pelan demi menahan cengir penuh kebahagiaan, Rere memutar tubuhnya ke belakang, menyentuh pipi Leo dan menariknya mendekat agar dia bisa memagut lembut bibir suaminya itu.

"Terima kasih, sayangku. Manis banget deh kamu hari ini." Ucapnya diiringi tawa merdu. Leo hanya mengedikkan bahunya sekedar. Lalu Rere melirik Adel yang masih setia berdiri di sampingnya, mengamati apa yang Rere dan Leo lakukan dengan senyuman samar. "Mau bantuin Mami buka semua hadiah dari Papi?"

Kepala Adel mengangguk singkat. "Hm."

"Ayo!" Rere menggenggam jemari putrinya dan setelah itu membawa Adel duduk bersamanya, duduk di tengah-tengah tumpukan hadiah miliknya. Sementara itu Leo memilih duduk di salah satu sofa, duduk dengan dua kaki saling bersilang dan tangan bersedekap selagi mengamati istri dan anak-anaknya.

"Mami mulai dari hadiah yang mana, ya?" gumam Rere pada anak-anaknya yang kini duduk di kedua sisinya.

Adel mencolek lengan Rere kemudian menunjuk pada sebuah paper bag berwarna *orange*. "Itu aja. Mami sering belanja merk yang itu, kan?"

Senyuman Rere merekah geli seketika, ekor matanya bahkan melirik cepat ke arah Leo di mana suaminya itu tampak mendengus malas. Sepertinya Adel yang masih kecil pun mulai memahami kebiasaan berbelanja Maminya.

"Oke, kita buka yang itu." tangan Rere menjangkau *paper bag*. Saat melirik isinya, dia bergumam dengan nada riang pada Leo. "Isinya tas ya, sayang?"

Lagi-lagi Leo hanya mengedikkan bahunya malas.

Maka dengan perasaan tak sabar, Rere mulai mengeluarkan sebuah kotak dari *paper bag.* Dan begitu dia membuka kotak itu, matanya membulat tak percaya. Rere bahkan sudah kembali menatap Leo diiringi tawa bahagianya. "Ini beneran? Kamu beliin aku ini?" tanyanya tak percaya.

"Hm."

"Kok bisa?"

"Aku punya uang." Ucap Leo sombong.

Rere berdecih, namun bibirnya tetap saja tersenyum. "Maksud aku, kan selama ini aku nggak pernah cerita ke kamu kalau aku naksir banget sama tas ini. Tapi hari ini kamu kasih aku hadiah ini."

"Gimana aku nggak tahu. Setiap hari kamu lihat tas itu terus-terusan di Hp kamu."

Rere menyengir kekanakan. "Abisnya nggak sabar pengin beli..."

"Terus kenapa nggak beli?" tanya Leo tak mengerti.

Lagi-lagi Rere menyengir. "Harganya mahal, sayang. Minggu kemarin aku juga kan baru beli tas, nanti kalau beli lagi pasti kamu ngamuk."

Dahi Leo berkerut samar. "Memangnya tas yang kemarin harganya berapa?"

"Nggak jauh beda sih, dari tas yang ini." Ketika melihat wajah Leo merengut masam, Rere tertawa geli dengan suara merdu seraya memeluk tas itu dengan cara yang sangat menggemaskan.

Leo memang tidak terlampau cerewet seperti dulu menanggapi kebiasaan belanja Rere. Mungkin dia sudah sangat lelah menasihati dan mengomeli Rere karena Rere hanya akan mengangguk kemudian kembali melakukannya.

Tapi meski begitu, dia tetap akan mengamuk kalau-kalau Rere membeli tas yang harganya Milyaran lebih dari satu kali dalam sebulan.

Leo tampak menipiskan bibirnya. "Kamu nih—"

"Mami lagi ulang tahun, Pi, nggak boleh diomelin." Celetuk Arka yang kini menatap Leo dengan tatapan tak terima.

Adel pun menyahut. "Kan Mami cuma beli tas."

Cuma?! Geram Leo di dalam hati. Andai saja anak-anaknya tahu semahal dan sebanyak apa uang yang harus Rere keluarkan untuk membeli tas yang fungsinya bahkan hanya untuk di tenteng ke sana kemari.

"Tahu nih, Papi kalian." Sahut Rere dimana ketika Leo menatapnya tajam, Rere malah tertawa geli sembari mengedipkan sebelah matanya.

Semenjak anak-anak mereka semakin besar, Leo memang semakin kesulitan mengomeli Rere. Bagaimana tidak, jika melihat Rere memberenggut seharian saja karena mereka bertengkar kecil, Arka langsung mogok bicara pada Leo. Belum lagi Adel yang merayu Leo agar meminta maaf pada Rere setelah memberitahu Leo mengenai betapa lelahnya Rere sebagai seorang Ibu.

Rasa-rasanya Leo tidak menemukan satu orang pun di rumah itu yang mau berada di pihaknya.

Apa lagi putra bungsunya. Mustahil.

Rere kembali melanjutkan kegiatannya. Membuka satu persatu hadiah yang Leo berikan untuknya. Arka dan Adel pun tampak begitu semangat menemani Rere.

Leo masih mengamati mereka dengan wajah memberenggut. Hanya saja, semakin lama dia mengamati wajah dan senyuman Rere yang berseri-seri dimana tampak banyak sekali kebahagiaan di sana, maka perlahan-lahan bibir Leo pun turut tersenyum. Wajah cantik Rere tampak semakin mempesona ketika dia tersenyum selepas itu, dan Leo sangat suka memandangi senyuman istrinya.

Leo masih ingat apa yang dia lakukan tadi malam. Begitu Rere tertidur, Leo tak lagi peduli dengan laptop di pangkuannya. Dia berbaring di samping Rere dengan satu tangan yang menopang kepala, memandangi wajah Rere dalam kesunyian, membiarkan banyak sekali memori tentang mereka berdua memenuhi ingatannya.

Bagaimana mereka bertemu, terpaksa saling mengenal, beranjak dewasa bersama-sama meski Leo tak pernah menginginkannya. Perjodohan menyebalkan yang sayangnya saat ini malah membuat Leo merasa begitu beruntung. Belum lagi takdir yang merumitkan hubungan mereka sebelum mereka berada di titik ini.

Ada satu kejadian yang membuat Leo terpaku sebelum dia memutuskan membuat kejutan untuk Rere. Beberapa saat lalu, Leo bertemu dengan Andi. Adiknya itu tampak sibuk mempersiapkan makan malam romantis serta hadiah untuk istrinya. Leo yang tidak terbiasa dengan semua itu dan bahkan merasa apa yang Andi lakukan sangat kampungan hingga mencibirnya.

"Kalian udah menikah, jadi berhenti bersikap norak seperti ABG."

Tapi apa yang Andi katakan setelah itu membuat Leo terdiam.

"Justru karena aku udah menikah, aku harus lebih romantis lagi ke Tata. Soalnya, keputusan Tata untuk menikah sama aku itu pasti keputusan yang besar bagi dia. Tata harus melepas kebebasannya, harus nurut sama aku, ngurusin aku, ngurusin rumah tangga, belum lagi Tata juga kerja. Aku sih enak, cuma kerja sama kasih nafkah. Nggak jauh beda dari sebelum menikah. Nggak gampang tahu, Bang, jadi istri. Malah kalau dihitung-hitung nih, ya, tugas istri itu lebih banyak dari suami. Capeknya juga pasti lebih banyak. Makanya sebisa mungkin aku meringankan capeknya Tata dengan cara kaya gini. Ngelakuin hal-hal

yang buat Tata seneng biar Tata nggak merasa terbebani selama jadi istri aku."

Leo merasa tertampar. Dia tidak perlu berpikir keras untuk mengingat sikapnya pada Rere di sepanjang pernikahan. Leo pun tidak pernah menyangkal mengenai dirinya yang sama sekali tidak sempurna sebagai suami Rere. Leo memiliki banyak sekali kekurangan terhadap Rere dan sialnya, Leo tak pernah memiliki keinginan kuat untuk memperbaikinya.

Sikap Rere yang penurut, penyabar serta lemah adalah makanan paling lezat bagi sisi egois Leo.

Leo tahu kalau Rere selalu menuntutnya meluangkan waktu untuk Rere. Leo juga tahu banyak sekali hal yang ingin Rere lakukan bersama Leo namun tak pernah berani diucapkan oleh Rere karena tanpa bertanya pun, Rere tahu kalau Leo akan menolaknya. Leo mengetahui segalanya, tapi dia memilih abai.

Alasannya hanya satu. Leo belum pernah berhasil meruntuhkan ego. Mungkin dia bisa mengikis sedikit demi sedikit sejak menikah. Tapi untuk meruntuhkan setengah dari ego itu pun, Leo masih belum bisa.

Dan sekarang, setelah mendengar apa yang Andi katakan, Leo semakin percaya kalau dirinya itu berengsek. Untuk mengurangi rasa bersalah, Leo akhirnya memilih cara ini. Melakukan sesuatu yang selama ini jarang sekali dia lakukan di hari ulang tahun Rere dan yang pasti akan membuat Rere bahagia.

Lalu pada akhirnya, tadi malam, setelah memuaskan diri memandangi wajah damai Rere yang tertidur pulas, Leo beranjak keluar kamar untuk menyiapkan segalanya. Tapi sebelum itu, Leo tidak lupa melakukan apa yang istrinya harapkan hingga merasa kecewa sebelum terlelap.

Mengecup dahinya lama, lalu menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun padanya.

Meski tadi malam Leo sempat merasa sangat konyol karena harus menyusun puluhan hadiah itu untuk Rere, namun setelah melihat senyuman dan kebahagiaan di wajah Rere ketika istrinya itu membuka satu persatu hadiahnya, Leo pikir sesekali menjadi konyol untuk Rere tidak ada salahnya.

"Satu, dua, tiga," Leo melihat Rere menghitung seluruh hadiahnya. Baik itu tas, sepatu, pakaian, perhiasan, make up dan barang-barang lainnya yang tidak semua Leo ketahui. "Dua puluh empat!" kedua mata Rere terbelalak bahagia memandang Leo. "Kamu

kasih aku dua puluh empat hadiah." Leo tersenyum tipis seraya mengangguk. "Kenapa dua puluh empat?" tanya Rere penasaran.

"Hm?"

"Kamu nggak mungkin kasih aku dua puluh empat hadiah tanpa alasan. Pasti ada sesuatu dari angka dua puluh empat, iya, kan?"

Senyuman curiga Rere terlihat begitu jelas hingga Leo mengerjap lambat dan berdeham pelan. Sial! Kenapa Rere bisa menerka hal itu dengan sangat mudah.

Karena Leo tak kunjung menjawab, Rere akhirnya menghampirinya dan meninggalkan kedua anaknya yang sibuk melihat-lihat semua hadiah milik Mami mereka.

Rere duduk miring di atas pangkuan Leo, melingkarkan salah satu lengannya di leher suaminya itu. "Dua puluh empat itu angka apa sih, sayang?"

"Bukan apa-apa." rutuk Leo meski kini tangannya memegangi pinggang Rere.

"Bohong. Aku tahu pasti ada sesuatu." Rere tampak berpikir keras. "Kalau umur... umur aku kan bukan dua puluh empat."

Leo mendengus kuat. "Kamu udah tua, Re."

Rere memukul pelan bahu Leo. "Aku masih kepala tiga!"

"Tetap aja tua."

"Memangnya kamu nggak?"

"Orang-orang bilang aku awet muda."

"Orang-orang sering mikir kalau umur aku masih dua puluhan."

Rere tidak lupa memperlihatkan cengir kecilnya yang manis. Dan karena apa yang Rere katakan itu memang bukan sebuah omong kosong di mana Leo pun sering mendengar orang-orang memuji istrinya seperti itu, maka Leo hanya melengos malas menanggapinya.

Lagi-lagi Rere tertawa merdu, kali ini sembari mengusap-usap pipi Leo dengan ibu jarinya. "Makanya jangan suka marah-marah, biar kamu nggak cepat tua."

Leo menggeliatkan kepalanya agar bisa menjangkau telapak tangan Rere dan menggigit pelan hingga Rere merengek dan mengaduh sakit sedangkan Leo tertawa pelan.

"Jadi?" tanya Rere lagi, kini kedua tangannya melingkari leher Leo. "Ada apa dengan dua puluh empat?"

Kalau sudah begini, maka Leo tidak akan bisa mengelak lagi. "Pertama kali aku ketemu kamu. Di belakang sekolah, lagi dijahatin sama si berengsek Abi."

"Hah?" Rere mengerjap tak mengerti.

Berdecak malas, Leo kembali berujar. "Pertama kalinya ketemu kamu, kenal sama kamu. Tanggal dua puluh empat."

Kini Rere hanya menatap Leo lekat dengan sorot mata yang tak terbaca, dan itu membuat Leo merasa malu bukan main. Bahkan wajahnya terasa menghangat. Leo takut wajahnya akan memerah dan itu pasti akan tampak memalukan. Maka itu Leo kembali memalingkan wajahnya. Sayangnya Rere tidak membiarkan hal itu terjadi. Dia menahan wajah Leo agar tetap menatap padanya, membuat Leo mengerjap kaku.

"Kamu... ingat tanggal itu ternyata," gumam Rere. Suaranya terdengar rendah, namun kini sorot matanya berubah haru. "Aku bahkan nggak pernah tahu tentang tanggal itu."

Bagaimana Rere tidak terharu. Leo yang selalu saja cuek dan tidak memedulikan hal-hal penting di dalam hubungan mereka bahkan cenderung mengabaikan, tapi ternyata mengingat tanggal dimana pertama kalinya mereka bertemu. Leo bahkan memberikan hadiah dengan jumlah yang sama seperti tanggal itu.

Rere kembali tersenyum, hanya saja matanya tampak memerah, menandakan jika dia akan menangis. Dan menyadari hal itu, Leo berdecak dan bersungut kesal. "Apa sih, Re. Begini aja kamu nangis."

"Abisnya aku terharu..." rengek Rere diiringi tetesan air mata di sudut matanya.

"Kalau kamu terharu, cukup bilang terima kasih, nggak usah pakai nangis." Rutuk Leo kembali.

"Iya, iya..." Rere melebarkan senyumnya. "Makasih, ya, sayang."

Leo menghela napas berat dengan wajah datar. Namun kini kedua tangannya bergerak perlahan, menghapus air mata di wajah Rere. "*Happy birthday*." Bisiknya lembut, kali ini benar-benar lembut, tidak sejutek sebelumnya. Bahkan sorot mata Leo pun tampak penuh cinta saat ini. "Kamu harus tetap sehat, bahagia, dan mendampingi aku selamanya."

"Kenapa doanya terdengar buat kamu bukan buat aku, ya, sayang?" kekeh Rere.

Leo tersenyum kecil. Dan kini jemarinya merapikan helai rambut Rere. "Maaf soal tadi malam."

"Hm?"

"Kamu kesel kan, gara-gara aku cuekin?"

Mengingat kejadian tadi malam, Rere berdecak pelan sembari mengangguk. "Padahal aku mau kamu yang jadi orang pertama ucapin selamat ke aku."

"Memang aku."

"Nggak. Kan tadi pagi Anak-anak dulu yang—"

"Aku, Re." potong Leo bersikeras. Lalu dia menambahkan ketika Rere masih menatapnya tak percaya. "Waktu itu kamu udah tidur."

Dan kini wajah Rere berubah datar. "Kamu ih selalu gitu. Kenapa sering banget melakukan hal-hal manis di saat aku tidur." Rere mulai mengomel dan merengek. "Kamu bilang cinta waktu aku koma, menikah juga waktu aku koma. Selama menikah, kamu lebih senang ngobrol dan ungkapin isi hati kamu kalau aku udah tidur. Terus sekarang? Masa ngucapin selamat ulang tahun tapi akunya lagi tidur. Aneh banget ih kamu, sayang."

Kali ini Leo benar-benar tidak bisa menahan tawa gelinya. Apa yang Rere katakan itu memang benar. Tapi Leo pun tidak tahu mengapa dia lebih leluasa melakukan hal-hal seperti itu ketika Rere tidak menyadarinya. "Salah kamu kan."

"Apa?"

"Udah tahu aku aneh, kenapa masih aja cinta sama aku? Sekarang kamu nyesel kan, menikah sama aku."

"Nggak... aku nggak pernah nyesel nikah sama kamu."

"Oh. Kalau gitu aku yang nyesel." Ketika wajah Rere berubah merajuk, Leo tertawa dan buru-buru merangkum wajahnya. "Becanda." Dia mengecup dahi Rere sembari mengulum senyum. "Kamu nggak harus bertanya pada siapa pun untuk tahu kalau aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Re." bisik Leo dengan suara yang teramat pelan dan juga serak.

Rere sampai meremas bahu Leo ketika hatinya berdesir hangat. "Kali ini beneran atau becanda lagi?" bisik Rere ketika dia menggapai wajah Leo dengan jemarinya, kemudian menyatukan dahi mereka hingga wajah mereka nyaris tak memiliki jarak.

Mendapati sorot mata lembut Leo yang tak biasa hingga membuat jantung Rere mulai berdebar keras, Rere menggigit bibirnya pelan.

"Kelihatannya?"

"Terkadang kamu nggak harus menjawab pertanyaan dengan sebuah pertanyaan lain, Leo Hamizan." Leo menyipitkan matanya. Tidak tampak menyeramkan karena Rere justru tertawa dengan nada

merdu seraya menggeliatkan wajah hingga hidung mereka saling bergesekan.

"Aku pernah bilang apa soal panggilan itu?"

"Hukuman?"

"Hm."

"Kamu mau hukum aku?"

"Hm."

"Sekarang? Ada anak-anak."

Leo melirik ke belakang melalui celah bahu Rere. "Kita bisa minta semua orang yang bekerja di sini untuk menjaga mereka selagi kita berdua ada di dalam kamar."

Rere tertawa, satu kepalan tangannya memukul bahu Leo pelan. "Masih pagi!"

Dan tawa itu menular pada Leo.

Saling bertatapan lekat, tersenyum lembut satu sama lain, keduanya tak kuasa untuk menahan bibir mereka yang kini mulai saling mengecup sebelum akhirnya saling memagut hangat. Bibir ranum Rere membuat Leo tak ingin cepat-cepat menyudahi pagutan itu, apa lagi manakala jemari Rere mengusap lehernya, Leo sampai memejamkan mata.

Tapi baru hendak membiarkan dirinya terlena, telinga Leo mendengar banyak derap langkah yang tak biasa. Seketika matanya terbuka dan matanya menelisik ke sekitar. Tatapan matanya berhenti pada beberapa orang yang sibuk berbisik-bisik sembari mengamati mereka berdua. Leo menarik wajahnya ke belakang, menyudahi ciuman mereka hingga Rere menatapnya tidak mengerti.

"Kenapa, sayang?"

Leo menipiskan bibirnya malas. "Ada banyak pengganggu di rumah." Saat Rere mengernyit tidak mengerti, Leo mengangguk ke sebuah arah.

Rere memutar tubuhnya ke belakang lalu menemukan keluarganya dan juga keluarga Leo berdiri tak jauh dari mereka dengan wajah sumringah.

"*Surprise!*" teriak mereka semua. Suara Adrian lah yang terdengar sangat kuat. Bahkan lelaki itu sudah melangkah tergesa-gesa ke arah Rere sembari merentangkan tangannya.

Ketika Rere beranjak dari pangkuan Leo sembari tertawa senang dan menyambut pelukan Papanya, Leo hanya bisa mendesah pasrah. Sudah lah, dia harus merelakan momen manis di antara mereka berdua yang sudah susah payah dia ciptakan sejak tadi.

"*Happy birthday*, *Princess* kesayangan Papa." Ucap Adrian.

Rere tersenyum senang ketika Papanya menciumi seluruh wajahnya. "*Thanks*, Pa." Lalu Rere melihat Gadis dan Mala datang menghampirinya seraya membawa cake ulang tahun di tangan mereka masing-masing, sedangkan di belakang mereka ada Raka, Andi dan istrinya serta adik-adik mereka yang mengikuti. Seketika kedua mata Rere berbinar penuh semangat.

"*Happy birthday*, sayang." ucap Gadis, memberikan kecupan di pipi Rere dan Rere membalasnya dengan pelukan hangat.

"Terima kasih, Mama."

"*Happy Birthday*, Re." kali ini Mala yang mengucapkan.

"Bunda..." Rere pun turut memeluk Mala serta mengucapkan terima kasih.

"Kak Rere, tiup lilin dulu." Andi bergegas menyalakan api di lilin yang berada di atas cake ulang tahun.

Raka memanggil Arka dan Adel agar bergabung bersama mereka. Maka kedua bocah itu bergegas berlari menghampiri. Jika Adel melemparkan diri ke dalam gendongan Raka, Maka Arka melompat ke dalam gendongan Adrian sembari tersenyum girang.

"Bara mana, Kak?" tanya Tata pada Rere.

"Tidur di kamarnya. Tadi sempat bangun, di paksa bangun sih sama Papinya. Tapi jadi rewel." jawab Rere. Tata tertawa geli mendengarnya. Bara dan sikapnya yang mudah sekali marah.

Ketika semua orang sibuk menyanyikan lagi selamat ulang tahun untuk Rere dan menanti Rere meniup lilin ulang tahunnya. Leo berdiri dari duduknya, berdiri tegak dengan kedua tangan yang tersimpan di dalam saku celana. Sama sekali tak beranjak, hanya mengamati kemeriahan yang tersaji di hadapannya dengan tatapan datar tak berekspresi.

"*Happy birthday*, Kakak ipar terbaik sepanjang masa!" teriak Andi saat memeluk Rere erat. Begitu pula Tata yang setelah itu menyerahkan hadiah untuk Rere. Keysia dan Andara pun juga melakukan hal serupa.

"Makasih ya semuanya... udah mau repot-repot datang ke sini pagi-pagi begini. Padahal cuma buat ngucapin selamat ulang tahun." Ucap Rere terharu.

"Papa nggak merasa repot sama sekali, *Princess*." Sahut Adrian, kemudian dia melirik Leo dengan tatapan mencela. "Soalnya Papa dan yang lainnya tahu kalau kamu nggak mungkin mendapatkan surprise ulang tahun yang menyenangkan dari suami kamu."

"Abang pasti nggak siapin hadiah apa-apa." celetuk Andi mengejek.

Mala menyahut. "Mungkin ngucapin selamat juga nggak."

"Kalau kamu sampai lupa hari ini adalah hari ulang tahun istri kamu, jangan pernah bilang sama siapa pun kalau kamu anak Papa." Dan apa yang Raka katakan membuat dengusan kasar Leo terdengar jelas.

"Papi udah kasih Mami *surprise* kok." Ujar Adel dengan suara tenangnya.

Arka pun turut menyahut. "Udah kasih hadiah juga."

"Oh, ya?" gumam semua orang tak percaya.

Arka dan Adel mengangguk, kemudian menoleh ke arah dimana tumpukan hadiah serta bunga yang Leo berikan untuk Rere berada.

Seketika semua orang terkejut melihat semua itu. Andara dan Keysia bergegas memeriksa semua hadiah-hadiah itu, lalu menggumam takjub. "Hadiahnya mahal semua nih, Pa." ujar Keysia dengan nada geli pada Papanya.

Seharusnya Adrian merasa senang kan mendapati menantunya yang dingin, cuek, jutek dan menyebalkan itu melakukan hal seluar biasa itu putrinya. Tapi anehnya Adrian justru mendengus tak senang karena merasa tersaingi. Pasalnya, Adrian hanya membawa satu hadiah untuk Rere sedangkan Leo memberikan banyak sekali hadiah. Lihat saja, begitu Adrian melirik Leo, menantunya itu memperlihatkan senyuman mencemooh yang luar biasa sialan.

"Dua puluh empat." Ujar Andara setelah menghitung jumlah hadiah. Gadis itu menatap Leo dengan sorot tak percaya. "Kepala Abang abis kebentur sesuatu? Tumben banget mau melakukan hal kaya gini buat Kak Rere."

Dengan gaya angkuhnya yang terlihat jelas, Leo hanya mengangkat bahunya ringan. Meski setelah itu dia melirik sekilas pada Tata yang mengulum senyuman geli.

Ya, Leo tidak ingin mengacaukan kebahagiaan Rere hari ini dengan memberitahu istrinya itu kalau semua hadiah yang Leo berikan bukan benar-benar atas jerih payahnya. Selain tas favorit Rere, Tata lah yang membeli dan mengurus sisa hadiah yang lain karena selain sibuk dan tidak memiliki waktu mengurus semua itu, Leo juga tidak tahu harus memberi hadiah apa saja untuk Rere.

Jadi, Leo cukup membayar semua tagihan dan biarkan Tata mengurus sisanya.

Untung saja Leo memiliki adik ipar yang bisa diajak bekerja sama.

"Pa," Seakan tak puas membuat Adrian jengkel, Leo kembali memanggil Adrian. "Sebelum Papa ke sini, Rere udah mendapatkan *surprise* ulang tahunnya yang sangat menyenangkan. Bahkan kue ulang tahun itu," kepala Leo mengangguk ke arah dua cake ulang tahun. "Dan hadiah dari kalian semua nggak ada apa-apanya dibandingkan hadiah dari aku." Leo tak lupa tersenyum tipis.

"Sayang..." tegur Rere pada suaminya. Namun meski begitu sudut bibirnya berkedut geli menahan tawa melihat wajah kesal Papanya.

"Bocah sialan ini..." rutuk Adrian berapi-api. "Heh, tunggu aja, ya. Papa bakal kasih hadiah buat Rere. Lebih banyak dan lebih mahal dari pada—"

"Nggak usah repot-repot," potong Leo, kini dia sudah beranjak menghampiri Rere, berdiri tepat di sampingnya. "Rere nggak butuh hadiah apa pun lagi. Tapi kalian bisa melakukan sesuatu yang lebih berharga dari pada hadiah-hadiah kalian itu." ujarnya, masih tetap dengan sikap menyebalkan.

"Aku nggak ngerti kenapa Bang Leo masih baik-baik aja sampai sekarang walaupun semua orang yang kenal sama dia pasti udah nyumpahin dia habis-habisan." Gumam Andara pelan dengan suara yang menyimpan kekesalan.

Andi pun turut berbisik. "Itu karena ada Kak Rere di hidupnya. Kebaikan Kak Rere buat Bang Leo jadi selalu beruntung. Kalau istri Bang Leo bukan Kak Rere, Bang Leo nggak mungkin bisa hidup sampai sekarang. Pasti ada banyak orang yang pengin melindas mulut tajamnya itu."

Sayangnya bisikan itu terdengar oleh Leo hingga dia melirik tajam pada kedua adiknya. "Udah selesai ngomongin Abang?"

Seketika Andi dan Andara menegakkan tubuh mereka dan menyengir kaku. Tata dan Keysia menutup mulut mereka menahan tawa melihat kekonyolan dua saudara itu.

"Kamu mau kita semua melakukan apa untuk Rere?" tanya Mala.

"Aku sama Rere mau liburan ke Bali. Tiga hari. Tanpa anak-anak." Jawab Leo.

Rere yang sejak tadi hanya diam dan hanya tersenyum-senyum geli, kini menolehkan wajahnya cepat memandang Leo ketika mendengar apa yang baru saja Leo katakan. "Liburan? Bali?" ulangnya.

Leo mengangguk, lalu menatapnya penuh arti. "Hadiah ulang tahun lainnya."

Rere hanya diam dengan sorot matanya yang tak terbaca memandang Leo. Suaminya itu baru saja mengatakan kalau mereka mau pergi berlibur ke Bali. Hanya berdua, tanpa anak-anak. Dan sebenarnya, hal itu lah yang akhir-akhir ini Rere impikan. Bisa menghabiskan waktu yang panjang, hanya berdua bersama Leo, menikmati kebersamaan mereka.

Sejak ada anak-anak, mereka memang semakin jarang memiliki waktu berduaan. Jika pun hanya, itu hanya sekedar pergi berdua untuk makan malam atau berkencan, dan itu sama sekali tidak cukup bagi Rere.

Terkadang Rere juga merindukan masa-masa di mana hanya ada Leo dan dirinya. Menikmati kasih sayang serta kehangatan Leo tanpa gangguan apa pun. Karena meski suaminya itu sangat cuek, namun ketika mereka berduaan, Leo cenderung lebih hangat padanya, dan Rere sangat menyukainya. Tapi semua itu tidak pernah Rere katakan pada Leo. Rere tahu betapa sibuk suaminya itu, dan suaminya pasti sering kelelahan. Itu kenapa Rere tak ingin menjadi egois.

Akan tetapi hari ini Leo baru saja menjadikan impian Rere itu menjadi nyata.

Setelah berdeham pelan demi mengurangi sikap salah tingkahnya akibat menemukan sorot mata hangat penuh haru dari istrinya, Leo kembali menatap yang lain. "Jadi?"

"Adel sama Papa." Ujar Raka. Mengulas senyuman kecil kala menatap Adel.

"Arka sama Opa, kan?" celetuk Arka yang bertanya pada Adrian.

Adrian mengangguk kuat seraya tersenyum sumringah. "Iya, dong! Nanti kita main bareng sepuas kamu." Kemudian mereka berdua melakukan tos favorit kebiasaan mereka.

"Bara?" ketika Leo menyebut nama putranya yang satu itu, tiba-tiba saja suasana mendadak hening.

Semua orang saling menatap satu sama lain dengan mimik wajah enggan. Leo mendengus malas, kemudian melirik Andi dan Tata.

Menyadari itu, Andi bergegas berujar meski terbata-bata. "Ta-Tata kan harus kerja, Bang. Jadi nggak mungkin—"

"Tata boleh cuti beberapa hari." Sela Leo.

Tata mulai terlihat resah, lalu diam-diam mencubit paha Andi tanpa sepengetahuan siapa pun hingga kedua mata Andi terbelalak

serta mulutnya meringis sakit. "Ng... nggak bisa, Bang. Soalnya besok aku harus pergi ke luar kota. Tata nggak mungkin bisa menjaga Bara sendirian. Iya, kan, Ta?"

Sembari tersenyum canggung, Tata mengangguk singkat. Sejujurnya, Tata menyukai Bara. Sekalipun Bara itu sangat pemarah dan mudah rewel, dia tetap menggemaskan di mata Tata. Hanya saja, ketika Bara sedang rewel, Tata sudah menyaksikan semua orang yang mengangkat tangan mereka menyerah menghadapi Bara. Jadi, Tata tidak mau harus menelan pil pereda sakit kepala selama beberapa hari jika Bara dititipkan padanya.

Karena Andi menolak, kini Leo menatap orangtuanya yang serentak membuang muka dengan gestur kaku, terlihat jelas jika mereka tidak mau mengurus Bara. Kemudian Leo menatap Adrian dan Gadis. Adrian jelas-jelas menggelengkan kepalanya tegas dengan wajah panik, sedangkan Gadis menghela napas berat. Adrian dan Bara tidak pernah bisa dekat, sungguh.

Astaga. Sepertinya semua orang benar-benar tidak mau mengurus Bara.

Ya, Leo pun tahu alasannya. Putranya yang satu itu benar-benar mahir membuat orang-orang sakit kepala dengan sikap pemarah yang dia miliki. Mood Bara gampang sekali berubah-ubah, belum lagi nyaris tak ada yang bisa mengerti apa yang dia inginkan selain Rere ketika dia sedang mengamuk.

Bara bisa berteriak selama setengah jam sambil menangis jika dirinya merasa kesal terhadap sesuatu. Dan hanya Rere yang bisa menghentikan semua itu.

"Nggak ada yang mau jagain Bara?" tanya Leo lagi. Tak ada jawaban. Kemudian Leo berdecak kesal. "Apa aku harus titipin Bara ke Panti Asuhan?"

"Apa sih kamu!" omel Rere. Tangannya memukul lengan Leo pelan meski wajahnya tampak bersungut kesal. "Masa anak sendiri mau dititipin ke Panti Asuhan."

"Mau gimana lagi, mereka semua nggak ada yang mau jagain anak kamu yang satu itu, Re."

"Anak aku aja?"

"Kalau pun aku bilang Bara itu anak aku, percuma aja, Re, Bara nggak bakalan terima kalau aku Papinya."

"Jahat banget ih kamu."

Melihat Leo dan Rere yang mulai berdebat, Gadis kembali menghela napas kemudian berujar. "Hari pertama sama Mama, hari

kedua sama Bunda Mala, hari ketiga Bara kita jaga bareng-bareng." Kini Gadis menatap Mala seolah meminta persetujuan.

Maka dengan berat hati Mala menganggukkan kepala.

"Sayang!" protes Adrian pada istrinya. "Kalau aku kurang tidur gara-gara Bara nangis tengah malam gimana? Nanti tekanan darah tinggi aku bisa kambuh loh."

Sembari memijat dahinya, Gadis menjawab. "Nggak apa-apa, nanti kalau anak sama menantu kamu udah pulang, aku bakal bawa kamu ke rumah sakit."

Adrian mengangakan mulutnya tak percaya.

"Hm, sayang, kamu—" Raka baru saja hendak mengutarakan keberatannya pada Mala, tapi istrinya itu sudah menatapnya dengan sorot mata sinis.

"Terus kamu mau gimana? Bara dititipin ke Panti Asuhan kaya yang dibilang anak kamu tadi? Mau kalau sampai orang-orang tahu kalau cucu kamu di—"

"Oke, oke, iya. Nanti kita jagain Bara bareng-bareng." Potong Raka cepat. Lebih baik mengalah dari pada harus mendengar omelan Mala, kan?

Saat para orangtua itu saling mengomel satu sama lain, maka anak-anak mereka hanya tertawa geli. Begitu pula dengan Leo yang mengulum senyuman geli mengamati mereka semua.

Tapi manakala Leo merasa seperti ada yang sedang memperhatikannya, Leo menolehkan wajahnya ke samping dan menemukan tatapan hangat Rere untuknya. Satu alis Leo naik ke atas, seolah bertanya mengapa Rere memandanginya. Namun Rere hanya menggelengkan kepala sembari tersenyum kecil nan manis hingga membuat wajahnya terlihat sangat cantik dan menggemaskan.

Leo berdecak pelan, lalu mencubit pipi Rere dan kembali mendengar tawa merdu Rere yang menghangatkan hatinya.

***

Rere merasa takjub bukan main. Jika biasanya Leo selalu sibuk dengan laptopnya meski saat mereka sedang berada di pesawat untuk pergi ke berbagai tujuan yang hendak mereka datangi, maka hari ini Leo sama sekali tidak melakukannya.

Tidak ada Laptop, tidak ada pekerjaan, bahkan tidak ada ponsel di antara mereka. Private Jet yang mereka tumpangi terasa begitu tenang dan juga damai. Leo sibuk memandangi hamparan awan

dari jendela di sampingnya sembari sesekali mengecup bahkan mengendus punggung tangan Rere yang berada dalam genggamannya.

Leo memang kerap kali melakukan sentuhan-sentuhan mendebarkan seperti ini. Dan Rere sangat menyukai kebiasaan suaminya yang satu ini. Merasa gemas, Rere menarik wajah Leo agar menoleh padanya.

"Apa?" tanya Leo dengan suara datar yang khas, begitu pun dengan sorot matanya.

Rere mengulum senyum, kemudian mengecup bibir Leo singkat dan tertawa merdu. "Tumben kamu nggak bawa Laptop di pesawat. Kamu nggak kerja?"

"Kamu mau aku kerja sekarang?"

"Ih, jangan... nggak boleh kerja pokoknya." Rengek Rere menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu diem aja kaya tadi."

"Biar bisa kamu pandang terus-terusan?"

Rere tersenyum malu. "Abisnya kamu ganteng banget sih, sayang. Kan aku jadi semakin cinta sama kamu."

Leo mendengus, melepaskan genggamannya namun kini lengannya merangkul tubuh Rere agar berada dalam dekapan. Bibirnya yang berada di puncak kepala Rere bergumam pelan. "Selama tiga hari ke depan, aku akan melakukan apa pun yang kamu mau. Aku milik kamu, benar-benar milik kamu."

Rere tertawa pelan, wajahnya menengadah ke atas demi bisa memandang wajah Leo. "Aku tuh selalu berharap kamu bisa bersikap semanis ini sama aku. Nggak jutek melulu. Tapi kalau kamu beneran jadi manis begini, kenapa jadi lucu, ya."

Bibir Leo menipis malas. Ini lah mengapa dia malas sekali harus bersikap manis pada istrinya. Rere pasti akan menertawai Leo. "Memang dasar kamu aja yang banyak maunya." Telunjuk Leo mendorong pelan dahi Rere. Tapi ketika Rere tertawa seraya mengeratkan pelukan, bahkan menggeliatkan wajahnya di atas dada Leo, lelaki itu tak bisa menahan senyumannya saat mengecup puncak kepala istrinya.

Begitu mereka tiba di Bandara, sudah ada seorang lelaki yang menyambut mereka. Lelaki itu menyimpan koper-koper mereka ke dalam mobil. Tadinya Rere pikir lelaki itu adalah supir yang akan mengantarkan mereka, namun ketika melihat mobil seperti apa yang disiapkan untuk mereka, apa lagi ketika lelaki itu menyerahkan kunci mobil pada Leo, Rere mulai mengernyit bingung.

"Selamat bersenang-senang, Pak Leo."

"Hm, terima kasih." Ucap Leo.

Ketika Leo membukakan pintu mobil untuk Rere, Rere bertanya dengan nada pelan. "Kamu nyetir sendiri?" Leo mengangguk. "Tumben?"

"Ck. Buruan masuk." Rutuknya.

"Iya, iya..." Rere menoleh ke belakang dan tersenyum ramah pada lelaki tadi. "Terima kasih ya, Pak."

Selama Leo menyetir, Rere tidak bisa memalingkan tatapan matanya dari Leo. Sejak memiliki anak-anak, setiap kali bepergian atau pun berlibur, mereka selalu membawa anak-anak dan juga *baby sitter*. Dan Leo pasti akan memakai seorang supir untuk mengantarkan mereka ke mana pun.

Tapi hari ini Leo menyetir sendiri. Lalu entah memang karena Rere terlalu mencintai suaminya, atau memang Leo tampak sangat tampan ketika menyetir seperti saat ini, Rere merasa seperti ABG yang sedang dimabuk kepayang.

Bahkan Rere sudah mengeluarkan ponselnya, memotret Leo hingga suaminya itu menoleh padanya.

"Ngapain?"

"Fotoin kamu."

"Buat apa?"

"Buat disimpan lah."

"Memangnya semua foto aku di Hp kamu masih kurang banyak?" Cibir Leo.

"Kamu pilih mana, aku koleksi foto kamu, atau aku koleksi foto laki-laki lain?" balas Rere tak mau kalah.

Malas berdebat, Leo mengulurkan telapak tangannya sudah mengusap kasar wajah Rere hingga istrinya itu tertawa geli. Kemudian Leo meraih tangan Rere, menggenggamnya dan membawa tangan itu ke atas pangkuan.

Ternyata Leo membawa Rere ke Villa yang pernah dia beli pertama kali demi mewujudkan keinginan Rere. Villa yang mereka gunakan untuk berbulan madu. Rere yang sejak awal tidak tahu ke mana Leo akan membawanya menginap mulai tersenyum geli sejak pintu Villa dibukakan untuk mereka.

Leo memang tidak mengatakan apa pun, tapi memilih Villa itu di antara beberapa Villa yang mereka miliki sebagai tempat mereka menginap selama berlibur di sana sudah pasti memiliki maksud tertentu. Apa lagi memangnya kalau bukan karena ingin mengulang momen indah masa bulan madu mereka.

Dan Rere bisa mengetahuinya dengan mudah.

Setelah para Housekeeping keluar dari Villa mereka hingga menyisakan Leo dan Rere saja di sana, Rere langsung menghampiri Leo yang sedang berdiri sembari memeriksa ponselnya. Kedua tangan Rere memeluk pinggang Leo sedang wajahnya sedikit menengadah ke atas. "Jadi ini *second honeymoon* kita, hm?" tanyanya dengan suara manja.

Leo mengernyit dan mendengus malas, namun tetap tak menatap Rere sedikit pun, masih terlalu fokus dengan ponselnya. "Kita cuma liburan, Re."

"Kok pakai Villa yang ini? Biasanya pakai Villa yang lain."

"Villa yang ini nggak terlalu besar. Lagian cuma ada aku sama kamu, kalau biasanya kan ada anak-anak juga."

"Bukan karena Villa ini tempat kita *honeymoon* waktu itu ya, sayang?" jemari Rere membuat pola melingkar di dada Leo, dan dia masih betah tersenyum. Lagi-lagi Leo hanya mendengus malas, membuat Rere memberenggut. "Tadi katanya nggak bakalan ngurusin kerjaan..."

Leo melirik Rere sekilas. "Aku nggak kerja."

"Terus kenapa dari tadi lihatin Hp mulu?"

Menghela napas, kini Leo menatap Rere sepenuhnya. "Aku lagi cek keadaan anak-anak. Arka sama Adel aman, tapi Bara—"

Karena Leo menyebut soal anak-anak, Rere tersentak dan cepat-cepat mengambil ponsel Leo. Rere membaca isi chat di grup keluarga. Sejauh ini keadaan masih aman terkendali, kecuali... Bara.

"Video Call sama Mama, Bara nangis cari kamu." ucap Leo.

Maka Rere bergegas melakukan apa yang Leo perintahkan. Begitu tersambung, hal pertama yang Leo dan Rere lihat adalah Bara yang duduk di atas tempat tidur sembari menangis hebat dan sama sekali tidak mau disentuh oleh siapa pun. Leo bergegas menyingkir dari sana, berusaha tidak terlihat oleh Bara atau putranya itu akan semakin menangis karena merasa Rere meninggalkannya karena Leo.

"Sayang," panggil Rere. Ajaibnya, begitu mendengar suara Rere, tangis Bara berhenti seketika. Dia bahkan menoleh cepat ke arah ponsel yang Gadis dekatkan padanya. "Sayangnya Mami kenapa nangis?"

Bara mengerjap, menatap wajah Rere lekat dengan mata merahnya yang sembab. Kemudian bibirnya mulai melengkung ke bawah, kedua tangannya merentang ke arah ponsel dan dia mulai kembali terisak. *"Mami..."*

Melihat tangisan putranya, Rere merasa kasihan. Rere berusaha membuat Bara agar berhenti menangis, mengatakan banyak kalimat menenangkan yang selalu dia ucapkan setiap kali Bara sedang mengamuk. Bara sempat bertanya mengapa dia ada di rumah Oma dan ke mana Rere pergi, namun dengan penuh kelembutan Rere memberi alasan yang akhirnya bisa diterima oleh Bara.

"Kalau selama Bara di rumah Oma, Bara jadi anak baik, nanti Mami beli banyak mainan buat Bara. Terus kita pergi jalan-jalan." Rayu Rere seraya tersenyum lembut.

Setelah cukup lama mengobrol, akhirnya video call itu pun berakhir dengan Rere yang menghela napasnya berat. Sejak tadi Leo hanya berdiri menyandar sembari bersedekap di sebuah dinding, mengamati bagaimana hebatnya Rere selagi berusaha membuat Bara tenang. Rere benar-benar sangat lembut dan tahu apa yang harus dia lakukan untuk menghadapi Bara. Caranya tidak jauh berbeda seperti dia menghadapi sisi keras kepala Leo.

"Bara udah nggak nangis lagi?" tanya Leo.

Rere menggelengkan kepalanya lemah, seperti bahunya yang terkulai. "Harusnya aku nggak tinggalin Bara." Gumamnya. Semenjak Bara lahir, Rere memang tidak pernah meninggalkan Bara dalam jangka waktu yang lumayan lama. Apa lagi putranya itu sangat bergantung dan manja padanya. "Apa kita pulang aja ya, sayang? Aku takut nanti malam Bara nggak bisa tidur, cari aku, terus—"

"Boleh," sahut Leo cepat. Dia bahkan kini menghampiri Rere. "Aku nggak keberatan kalau kita pulang. Aku jadi nggak perlu libur kerja dan liburan berdua di sini sama kamu, kan? Jadi, kamu mau kita pulang sekarang?"

Cara Leo menanyakan hal itu tampak sangat serius hingga Rere menggigit bibirnya bingung. "Ugh..." keluhnya seraya mengusap wajahnya gusar. Di satu sisi Rere sangat mencemaskan Bara, namun di sisi lain Rere juga ingin menghabiskan waktu berdua bersama suaminya.

Melihat itu tentu saja Leo tidak bisa menahan senyum geli. Leo mengambil ponselnya dari genggaman Rere, menyimpannya, kemudian merangkum wajah Rere agar menatap padanya. "Bara bakalan baik-baik aja. Ada keluarga kita di sana, jadi kamu nggak perlu khawatir. Lagi pula Bara memang harus mulai belajar terbiasa tanpa kamu agar dia nggak selalu menempeli kamu, Re."

Rere menyipitkan matanya tak senang. "Aku Maminya, memang seharusnya Bara nempelin aku, kan?"

"Tapi dia jadi kelewat manja. Lihat aja sekarang, baru kamu tinggal sebentar, Bara langsung ngamuk-ngamuk begitu."

"Kaya kamu, kan?"

"Apa?"

Rere mendengus pelan seraya melipat tangan di depan dada. "Kalau kita lagi jauhan, atau kalau kamu lagi di luar kota dan sulit hubungi aku, memangnya kamu nggak ngamuk-ngamuk juga kaya Bara? Malah lebih parah kamu dibanding Bara."

Mendengar apa yang Rere katakan, Leo mengerjap salah tingkah. Sialnya lagi, dia baru saja menyadari kalau apa yang dikatakan oleh Rere memanglah benar. Setiap kali mereka harus berjauhan karena urusan bisnis, maka Leo akan selalu uring-uringan jika Rere sulit di hubungi. Rere harus selalu memegang ponselnya agar kalau Leo menelepon, dia akan langsung menjawab. Bahkan jika ada satu panggilan dari Leo yang tidak Rere jawab, maka Leo akan mengajak Rere bertengkar dengan cara yang sangat kekanakan.

Karena Rere tahu kalau saat ini Leo merasa malu, maka Rere tersenyum penuh percaya diri. "Malu ya, kamu, karena nggak ada bedanya sama Bara?" kekeh Rere. "Kamu sih, bilang Bara—"

Bara atau siapa pun, Leo tak ingin mendengarnya lagi. Maka itu kini Leo merangkum wajah Rere, merunduk untuk melumat kasar bibir Rere hingga istrinya tak lagi bisa bersuara. Rere tampak terkejut, namun Leo sama sekali tak peduli. Leo bahkan mendorong tubuh Rere ke belakang hingga punggungnya membentur dinding. Satu tangannya memeluk pinggang Rere sementara satu tangannya yang lain tetap berada di wajah Rere, memastikan Rere tak beranjak ke mana-mana.

Mulanya Rere memang terkejut, tapi lumatan Leo sangat mudah membuai Rere hingga Rere memejamkan mata, mengalungkan kedua tangannya, menarik wajah Leo semakin rapat padanya. Rere melenguh ketika bibir Leo berpindah mengecupi leher hingga telinganya. Kepalanya menggeliat dan menengadah ke atas beriringan dengan hela napas Leo yang terdengar berat dan serak.

Menggigit bibirnya, Rere mulai tidak bisa menahan diri. Jemarinya mengusap pinggang hingga punggung Leo, kemudian menyentuh dada suaminya. Rere menyentuh jaket jeans Leo, lalu berniat melepaskannya. Namun Leo malah menyudahi cumbuan dan memberi jarak di antara mereka.

Bibir Leo tersenyum miring, matanya menatap wajah Rere yang sedikit memerah dengan sorot sedikit nakal. "Nanti," Bisiknya

sembari mengusap bibir Rere dengan ibu jarinya. "Kita masih punya banyak waktu di sini."

Tersenyum malu, Rere memukul pelan dada Leo. "Nyebelin."

Leo hanya tertawa dengan suara rendah. "Ayo."

"Ke mana?"

"Ke luar, jalan-jalan, melakukan apa pun yang kamu mau."

Kali ini Rere tersenyum mendengarnya. "Sebentar, aku dandan dulu."

Leo mengernyit. "Dandan?" ulangnya. Di amatinya pakaian yang Rere kenakan. "Memangnya kenapa dengan pakaian kamu sekarang?"

Rere berdecak, "Kita kan mau kencan, sayang. Aku mau semuanya sempurna hari ini. Aku juga udah siapin semua outfit yang pasti bakalan kamu suka selama kita di sini." Rere tersenyum manis. "Tunggu sebentar, ya." kedua tangan Rere menyentuh bahu Leo, kakinya sedikit berjinjit kemudian bibirnya memberikan kecupan singkat di bibir suaminya yang kini memasang wajah memberenggut.

***

Setelah mengganti pakaiannya dengan dress biru muda sepanjang lutut, serta membuat rambutnya sedikit bergelombang dan membuat wajah suaminya semakin tampak masam ketika Rere menghampiri, akhirnya mereka memulai rencana kencan mereka hari ini. Sebelum keluar dari Villa, Leo menyuruh Rere untuk memakai topi agar Rere tidak kepanasan nantinya. Rere memilih topi pantai agar terlihat serasi dengan pakaiannya.

Leo kembali mengendarai mobil, Rere meminta Leo membuka atap mobil karena dia ingin menikmati udara segar. Meski menggelengkan kepalanya malas, namun Leo tetap menurutinya. Mereka saling mengobrol dan bercanda di sepanjang perjalanan. Tersenyum satu sama lain, tertawa, berdebat, dan melakukan banyak hal menyenangkan lainnya.

Rere mengajak Leo menyinggahi satu persatu tempat yang dia sukai. Selagi berjalan kaki, tangan mereka selalu saja saling menggenggam.

Ada saja hal yang Rere inginkan hari ini. Membeli beberapa pakaian, pernak-pernik, bahkan es krim di mana nyaris seluruh es krim itu Leo lah yang menghabiskannya karena Rere hanya mau mencicipinya sedikit.

"Sayang, mau jagung bakar." Tunjuk Rere antusias ke salah satu penjual jagung bakar di tepi jalan.

"Es krim kamu aja belum habis, Re."

"Kan itu buat kamu. Aku mau jagung bakar, Sayang..."

"Nggak. Makan jagung bakar sambil jalan itu ribet."

"Aku makannya di mobil. *Please...*"

Ketika Rere sudah memperlihatkan wajah polos yang kekanakan, maka Leo tidak bisa menolaknya. Rere memekik girang ketika Leo mengangguk meski dengan wajah datar. Dia langsung menarik tangan Leo dan menggeret suaminya itu ke sana.

Wajah masam Leo berangsur menghilang dan digantikan dengan senyuman tipis ketika mengamati Rere yang bercakap-cakap ramah dengan penjual jagung bakar. Wajah Rere tampak sangat bersemangat, terlihat kekanakan dan juga cantik. Rere memang sangat ramah pada siapa pun, sama sekali tidak peduli dengan status sosialnya. Salah satu alasan yang membuat Leo sangat tergila-gila padanya.

"Udah nih." Rere memperlihatkan bungkusan di tangannya, membuat Leo tersadar dari lamunannya.

Leo bergegas mengeluarkan selembar uang dan menyerahkannya pada penjual itu.

Rere mendekati Leo dan berbisik di telinganya. "Kasih beberapa lembar lagi, sayang."

Leo mengernyit bingung. "Memangnya berapa harga—"

"Sshhuutt... Bapaknya baik banget, aku mau kasih tip. Kamu jangan nanya-nanya harga lagi, ya." potong Rere.

Yeah, Rechelle Kanaya Barata yang dermawan, gumam Leo di dalam hati.

Maka Leo mengeluarkan beberapa lembar uang lagi dari dompetnya. Saat si penjual itu menatap mereka tidak mengerti, Rere langsung menyeret tangan Leo sembari berteriak mengucapkan terima kasih.

Leo tertawa geli seraya menggelengkan kepala. Dan begitu mereka masuk ke mobil, kini giliran Leo yang mendapatkan ucapan terima kasih dari Rere. Tapi ucapan terima kasih itu diiringi dengan sebuah kecupan manis di pipi Leo.

Tujuan mereka selanjutnya adalah sebuah kafe yang berada di sebuah bukit dimana mereka bisa memandang langsung pada laut biru yang indah. Seperti biasa, Rere akan memesan beberapa makanan yang menarik di matanya, dan Leo hanya bisa mendesah pasrah.

Rere memang senang sekali mencicipi banyak makanan, tapi dengan porsi yang sangat sedikit karena dia mudah sekali merasa kenyang serta tetap ingin menjaga berat badannya. Leo sudah akan protes, tapi Rere mengingatkan apa yang telah Leo katakan padanya tadi.

"Kamu bilang kita akan melakukan apa pun yang aku mau, kan, sayang? Kalau gitu kamu nggak boleh protes."

Rasa-rasanya Leo mulai menyesal sudah berbaik hati pada istrinya ini.

Begitu pesanan mereka tiba, Rere mulai melakukan kebiasaannya. Mencicipi satu persatu hidangan, kemudian menyuapkan hidangan yang menurutnya enak pada Leo.

"Cobain deh, sayang, ini enak banget. Yang ini juga. Ini kamu pasti suka deh, sayang."

Kalau saja di sana tidak banyak pengunjung di sekitar mereka, Leo pasti memilih tidak makan dengan tangannya dan hanya menyuruh Rere yang menyuapi. Istrinya itu benar-benar tidak pernah gagal untuk membuat perut Leo nyaris meledak.

Leo sampai menyandarkan tubuhnya dan tampak sedikit kesulitan mengambil napas dikarenakan perutnya yang terasa penuh. Melihat itu Rere tertawa geli dan berpindah duduk di samping Leo. Rere mengusap-usap perut Leo lembut. "Kekenyangan ya kamu?" tanyanya.

"Menurut kamu aja ya, Re. Kamu pesan sebanyak itu, tapi semuanya aku yang makan." Rutuk Leo.

"Tapi kamu nggak habis makannya."

"Kamu pikir perut aku sebesar apa?!"

"Tuh, ngomel lagi. Katanya hari ini—"

"Berisik!" rutuk Leo karena tahu apa yang akan Rere katakan. Setelah itu Leo memilih diam dan menunggu perutnya mulai membaik sembari berkutat dengan ponselnya, melihat-lihat foto mereka berdua karena tadi Rere selalu meminjam ponsel Leo untuk memotret. Sementara itu kepala Rere menyandar di dadanya, ikut melihat foto-foto mereka sembari berceloteh diiringi canda tawa.

Setelah merasa perutnya membaik dan Rere tampak semakin tidak sabar untuk pergi ke pantai, mereka memutuskan pergi dari sana. Tapi ketika baru saja keluar dari sana, tiba-tiba saja Rere mengeluh ingin ke toilet. Tadinya Leo hendak ikut kembali masuk, tapi Mala tiba-tiba saja menelepon karena Adel ingin mengatakan sesuatu pada Leo.

Selesai dari toilet, Rere bergegas menghampiri Leo. Tapi dia menemukan seorang wanita yang kini menghampiri suaminya, menepuk pundaknya pelan hingga Leo menoleh. Mengernyit curiga, Rere melangkah lambat mendekati mereka. Dia ingin mengetahui apa yang mereka bicarakan.

"Leo Hamizan, kan?"

Leo memang menoleh, memandang perempuan itu dengan satu alis terangkat terganggu.

Perempuan itu tersenyum tipis, lalu mengulurkan telapak tangannya. "Saya Naira. Kita pernah ketemu beberapa bulan lalu sewaktu *meeting*. Kebetulan saya datang dengan Bos saya."

"Siapa nama Bos kamu?"

"Sakti Wibawa Angkasa dan saya Naira, Sekretarisnya" Gadis bernama Naira itu tersenyum manis pada Leo. Namun tetap saja Leo sama sekali tidak berniat menjabat tangannya.

"Oh." Leo bergumam singkat. "Saya kenal Pak Sakti. Tapi saya sama sekali nggak kenal kamu."

Tahu kalau Leo tidak mau menjabat tangannya, Naira tersenyum tipis dan menarik tangannya lagi.

Tapi setelah itu Naira semakin mendekat pada Leo hingga Rere yang berada di belakang mereka melipat tangannya di depan dada dengan gestur tak senang. Naira kembali berujar dengan nada merdu yang kelewat ramah. "Omong-omong Pak Leo sedang apa di sini? Liburan, ya? Kebetulan saya—"

"*Second Honeymoon* dengan istri saya," potong Leo cepat.

Kini Leo memperlihatkan tatapan dinginnya yang tajam. "Dan kalau aja kamu mau tahu, saya nggak tertarik sama kamu, apa lagi sampai punya keinginan untuk menjadikan kamu selingkuhan saya. Lagi pula kamu bukan tipe saya dan level kamu berada jauh dari istri saya. Jadi," kepala Leo mengangguk ke arah lain. "Pergi. Saya terganggu dengan keberadaan kamu."

Itu merupakan kalimat yang sangat kejam. Rere yang mendengar dan tadinya merasa kesal dengan gadis bernama Naira itu saja pun sampai membulatkan matanya tak percaya.

Rere mulai mengamati Naira dan gadis itu terlihat seperti ingin menangis. Setelah menganggukkan kepala dan terbata-bata saat berpamitan, Naira seketika melangkah cepat meninggalkan Leo, sedangkan Leo tampak mengibas-ngibas bekas sentuhan Naira di pundaknya dengan telapak tangan. Dan bertepatan dengan itu, ekor

mata Leo bersitatap dengan kedua mata Rere. "Ngapain di situ?" tanyanya dengan nada suara datar.

Rere menghampirinya, masih tetap menatap Leo dengan tatapan terperangah. "Sayang,"

"Hm?"

"Kenapa kamu nggak begini sih dari dulu. Andai aja di depan Almira kamu bersikap kaya tadi, aku pasti nggak harus menginap di rumah sakit berbulan-bulan lamanya, dan bisa menghadiri pernikahan kita secara langsung." Keluh Rere. Mengingat betapa kejamnya Leo di masa lalu yang dengan senang hati mempersilahkan perempuan lain masuk ke hidupnya hingga Rere benar-benar menderita, Rere jadi merasa kesal saat ini. Padahal jika saat itu Leo bersikap sama seperti ini, maka masa-masa pacaran mereka pasti akan sangat menyenangkan tanpa harus ada tumpahan air mata Rere yang terbuang sia-sia.

Kini Leo yang mengernyit, namun hanya sesaat karena setelahnya dia mengerti. Ternyata Rere mendengar percakapannya dengan gadis bernama Naira itu. "Kamu nguping?" sungut Leo.

"Kamu beneran cinta banget, ya, sama aku?"

"Ck."

Rere tersenyum kecil melihat wajah masam suaminya. Selalu begitu setiap kali ketahuan kalau dia sangat mencintai Rere. "Tadinya aku mau cemburu, tapi setelah dengar apa yang kamu bilang..." Rere menggigit bibirnya pelan. "Aku malah kasihan sama perempuan itu. Kamu kejam banget loh tadi."

Terkadang Leo tidak mengerti dengan cara kerja otak Rere. Di saat orang-orang akan marah ketika mengetahui ada yang menyukai pasangannya bahkan mendekatinya secara terang-terangan, Rere justru merasa kasihan setelah Leo mengusir Naira. "Kamu mau aku panggil perempuan itu lagi? Nggak apa-apa, aku bisa sekalian ajak dia ke pantai bareng kita, Re."

"Ih, nggak boleh!" Rere langsung memegangi lengan Leo dan memberenggut masam. "Enak aja kamu mau bawa perempuan lain!"

"Bego!" rutuk Leo yang setelah itu melepaskan pegangan Rere di lengannya, kemudian menggenggam jemari Rere dan membawanya ke mobil.

Leo membawa Rere ke pantai karena istrinya itu ingin melihat sunset.

Maka selagi menunggu sunset, mereka berdua berjalan-jalan di tepi pantai, masih tetap bergandengan tangan. Sesekali Rere akan

memotret Leo, lalu meminta Leo memotretnya, dan tak jarang mereka berfoto bersama.

Saat tertawa dan menengadahkan wajahnya ke atas, Rere terlihat sangat menggemaskan di mata Leo hingga dia tersenyum lalu menjaili Rere dengan menarik topi pantai Rere ke depan, membuat kepala Rere tertunduk dan tertutupi topi pantai.

"Ih, jail banget kamu!" rengek Rere.

Tertawa, Leo menarik topi pantai Rere lagi ke depan hingga wajah sebal Rere terlihat dan membuat Leo tertawa lebih puas dari sebelumnya. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena demi menghilangkan kekesalan Rere, Leo merunduk, merangkum wajah Rere, memiringkan wajahnya agar bisa mencium bibir Rere.

Benar saja, wajah sebal Rere sirna seketika. Bahkan senyumnya sudah merekah, dan Rere tertawa ketika Leo melumat kasar bibirnya.

Leo tertawa pelan saat menyudahi ciuman mereka. Namun kedua tangannya masih merangkum wajah Rere, membelai wajahnya lembut sementara matanya memandang Rere dengan sorot mata yang hangat. Tatapan yang jarang sekali bisa ditemukan orang lain dari Leo Hamizan ini.

"Hari ini kamu lebih sering tertawa." Ucap Leo yang diiringi dengan suara debur ombak. "Aku suka." Leo tersenyum kecil.

"Aku juga."

"Apa?"

"Suka kalau kamu bersikap hangat kaya gini ama aku." Rere menyentuh telapak tangan Leo di wajahnya. "Aku suka setiap kali tangan ini menggenggamku." Kemudian Rere mengecup telapak tangan Leo. "Suka setiap kali kamu cium aku. Dan aku..." kedua tangan Rere melingkari pinggang Leo, memeluk erat dengan wajah menengadah ke atas. "Juga suka setiap kali dipeluk sama kamu. Aku suka semuanya, sayang, semua yang ada di dalam diri kamu, semua yang kamu lakukan untuk aku."

Hati Leo berdesir hangat. Padahal ini bukan pertama kalinya dia mendengar kalimat semanis ini dari Rere. Bahkan Rere tidak pernah malu memuja Leo disepanjang pernikahan mereka. Tapi tetap saja setiap kali Rere memuji apa yang Leo lakukan, atau merasa bahagia ketika Leo melakukan sesuatu untuknya, Leo pasti tersipu malu.

Seperti saat ini misalnya. Sudut bibir Leo berkedut samar hendak tersenyum, wajahnya pun turut menghangat. Tapi demi

menutupi rasa malu yang dia rasakan, Leo malah memalingkan wajahnya sembari bergumam. "Udah tahu."

"Malu ya kamu..." goda Rere. Leo malah memasang wajah masamnya dan tetap tak ingin menatap Rere, membuat Rere berjinjit hingga bisa mengecup dagunya.

Mula-mula dagu, lalu kedua pipi Leo dan yang terakhir bibir Leo hingga suaminya itu akhirnya tertawa geli dan memeluknya.

"Genit." Cibir Leo.

"Biarin."

"Bego."

"Tapi kamu cinta, kan?"

"Nggak."

"Kalau bohong nanti malam aku tinggal tidur loh."

"Kaya bisa aja."

Menyadari percakapan konyol mereka, keduanya saling tertawa geli. Leo mulai mengecupi bibir Rere. Kecupan-kecupan singkat itu dia lakukan berulang-ulang sedang matanya menatap Rere penuh kasih sayang. Lalu pada akhirnya Leo kembali merengkuh wajah Rere, kali ini bibirnya memagut lembut, sangat lembut hingga menghadirkan ribuan kupu-kupu di perut Rere.

Tak perlu kata cinta, tak perlu ungkapan kasih sayang. Kedua mata mereka pun sudah saling bicara sedang rengkuhan mereka pun sudah lebih dari mampu menjelaskan segalanya.

Mereka masih saling berpagutan hangat satu sama lain, bahkan hingga matahari mulai terbenam.

***

Setelah menelepon ketiga anaknya, kini Rere yang hanya memakai bathrobe duduk di tepi ranjang sambil memeriksa satu persatu foto-foto yang ada di ponsel Leo. Kemudian satu ide jail muncul di kepala Rere.

Rere sangat tahu betapa malasnya Leo memposting foto apa pun di sosial media, bahkan sepertinya tujuan Leo memiliki sosial media hanya untuk memata-matai aktifitas Rere di sana. Jadi kali ini Rere ingin memposting fotonya di sosial media milik Leo.

Rere sudah memilah-milih foto apa yang ingin dia posting. Hanya saja ketika dia membuka sosial media milik Leo, dia malah tertegun karena suaminya itu baru saja memposting foto Rere di sana beberapa jam yang lalu.

Foto Rere yang sedang duduk di atas pasir pantai, sedang berusaha membersihkan pasir di kedua telapak tangannya.

Tapi bukan itu yang menarik perhatian Rere, melainkan *caption* yang Leo tulis di sana.

Cantik.

Hanya itu, namun itu saja pun sudah membuat Rere terharu.

Bukannya apa-apa, Leo itu jarang sekali mau memuji-muji Rere dengan kata-kata manis. Memuji Rere cantik saja pun bisa dihitung dengan jari. Padahal kan Rere ingin sekali seperti perempuan-perempuan lain yang sering dipuji oleh pasangan mereka.

Ada yang bilang pada Rere kalau kebanyakan lelaki itu memang hanya akan sering memuji wanitanya ketika sedang berpacaran, tapi setelah menikah, mereka akan menghilangkan kebiasaan itu. Sayangnya hal itu tidak berlaku untuk Rere. Bahkan kelakuan Leo Hamizan itu lebih parah ketika mereka berpacaran dibandingkan ketika mereka sudah menikah.

Jika mengingat masa-masa kelam itu, terkadang Rere ingin mengomeli dirinya sendiri. Sudah tahu disiksa habis-habisan oleh Leo Hamizan itu, tapi tetap saja tidak bisa berhenti mencintainya. Bahkan sampai detik ini. Dasar Rere bodoh, batinnya pasrah.

Tapi meski begitu, mengetahui Leo memuji dirinya cantik melalui sosial media pun Rere sudah sangat bahagia. Apa lagi Leo sampai memposting foto Rere. Percayalah, untuk jenis manusia serumit Leo yang mendewakan keegoisan juga gengsi, hal remeh temeh seperti ini sangat luar biasa jika dilakukan olehnya.

"Udah telepon anak-anak?"

Suara Leo terdengar. Rere seketika menoleh ke asal suara dan menemukan Leo keluar dari kamar mandi, hanya memakai handuk yang melilit di pinggangnya.

Rere mengangguk. "Arka sama Bara lagi *Staycation* bareng Papa, Mama, sama Keysia." Ujarnya dan tersenyum geli ketika Leo mengernyit memandangnya. "Papa bilang Bara harus diajak main dan jalan-jalan biar capek dan bisa tidur nyenyak."

Leo mendengus tak percaya. Ada-ada saja Adrian Barata itu, pikirnya. "Tiara ikut?"

"Ikut."

"Adel?"

"Belajar Piano sama Papa kamu, main sama Dara, diajak belanja sama Bunda, dan barusan Andi sama Tata bawain banyak makanan buat Adel."

"Oh." Gumam Leo seadanya.

"Kayanya kalau kita nambah beberapa hari lagi di sini nggak masalah deh, sayang."

Kekeh geli Rere membuat Leo menatapnya datar. "Jangan ngelunjak kamu. Aku cuma bisa libur tiga hari."

"Ck. Nanggung banget. Padahal kalau pun kamu libur satu minggu nggak bakal ada yang marahin."

"Ya udah, kamu aja yang di sini sampai satu minggu."

"Terus kamu?"

"Pulang."

Rere mengambil bantal di dekatnya kemudian melemparnya hingga mengenai punggung Leo yang hanya tertawa pelan. Leo berdiri di depan cermin sembari menyisir rambut basahnya dengan jemari.

Dan selagi Leo melakukan kegiatan itu, Rere hanya diam mengamati. Matanya sibuk menelusuri tubuh Leo dari ujung kaki hingga ujung kepala. Namun mata Rere sangat tertarik dengan punggung serta lengan Leo yang menawan. Lengan yang setiap hari selalu mendekapnya, punggung yang kerap kali menjadi pelampiasan jemari dan kukunya ketika mereka sedang melakukan aktifitas ranjang yang penuh gairah.

Leo memang memiliki otot-otot yang lumayan bagus di lengannya, membuatnya tampak sangat gagah. Namun ketika lengan itu mendekapnya, yang Rere rasakan hanyalah kelembutan. Lengan kokoh itu justru sering kali membuat Rere terbuai dalam tidurnya.

Suamiku tampan sekali, pikir Rere dengan mengulum senyuman tipis penuh arti. Pantas saja ada banyak perempuan di luar sana yang menyukainya. Meski jarang tersenyum, namun tatapan tajam matanya benar-benar seksi. Meski bermulut tajam, tapi justru mulut tajam itu lah yang sering membuat Rere menjerit penuh nikmat.

Astaga. Kini Rere menggigit bibirnya pelan sembari menahan tawa setelah menyadari pikiran nakalnya. Sayangnya, ketika matanya mengarah ke cermin, Rere menemukan Leo yang kini menatap sempurna padanya melalui cermin itu.

"Kamu mikirin apa?" tanya Leo. Tatapan matanya penuh selidik.

Tapi bukannya panik, Rere justru tertawa kecil dengan suara merdu. Rere hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. Tapi Leo bisa menebak apa yang sedang Rere pikirkan saat ini dengan sangat mudah.

Ya, apa lagi setelah menyadari tatapan nakal istrinya.

Leo tersenyum miring, melangkah lambat menghampiri Rere, berdiri tepat di hadapan istrinya. Jemari Leo menyentuh dagu Rere, menariknya menengadah ke atas, lalu ibu jarinya mengusap sudut bibir Rere. "Air liur kamu nyaris menetes, Re." cibir Leo, tapi nada suaranya terdengar rendah penuh arti.

Dengan gerakan lambat dan sensual, Rere memundurkan sedikit tubuhnya ke belakang dengan tangan yang menjadi penyanggah. Bibirnya mengukir senyuman kecil yang nakal, senyuman yang membuat kedua mata suaminya mulai berkilat tajam. "Memangnya kamu tahu apa yang lagi aku pikirin?"

"Kalau kamu mau tahu, membaca pikiran seorang Rechelle Kanaya Barata itu bukan hal yang sulit."

"Oh, ya?"

Leo merunduk, satu tangannya menyentuh ranjang sedang satunya lagi menggapai wajah Rere. Hidung mereka saling bersentuhan satu sama lain, dan dengan sengaja Leo memberikan gesekan lembut. Mata Rere setengah terpejam manakala hidung bangir Leo bergerak lambat nan lembut. Wajahnya semakin menengadah ke atas ketika hela napas panas Leo menerpa mulutnya. Mereka masih berada di tahap itu, namun napas mereka sudah tersengal satu sama lain.

Lalu ketika Leo membuka mulutnya, memagut bibir bagian bawah Rere, istrinya itu kembali membuka matanya, memandang bola mata Leo yang menyorot tajam padanya sekaligus penuh gairah. Seketika Rere tidak bisa menahan diri. Bibirnya menyambut pagutan itu, membalas lumatan lembut yang mendebarkan dengan cara serupa.

Satu tangan Rere pun turut bergerak, menyentuh dada, membelai otot perut Leo yang membuatnya semakin tergila-gila pada suaminya. Lalu jemarinya yang nakal mulai menyentuh handuk di pinggang Leo, menariknya lepas dengan sangat mudah.

Leo melepaskan pagutan, lalu melirik ke bawah sejenak sebelum kembali menatap Rere yang memperlihatkan segaris senyum nakal di bibirnya.

Tersenyum miring sembari menjilat lidahnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, telapak tangan Leo merambat melalui helai rambut Rere, menyentuh belakang kepalanya lalu menekan tengkuk Rere ke depan.

Tubuh Rere kembali duduk dengan sempurna, namun pemandangan yang berada tepat di depan kedua matanya itu membuat Rere duduk dengan gelisah. Jemarinya kembali meraba perut Leo,

matanya mengerling nakal ke atas, seolah sedang menggoda suaminya yang hanya diam memandangnya dengan senyuman tipis.

Ketika Rere menyentuh malu-malu sesuatu yang berada di bawah sana, Rere dengan sengaja menatap Leo sembari menggigit bibirnya pelan. "Boleh?" Bisiknya dengan suara merdu.

Lihat lah, pikir Leo. Rere memang tidak pernah gagal membuat Leo berubah menjadi seorang maniak. Karena kini tanpa menjawab pertanyaan Rere, Leo malah menekan kepala Rere ke bawah hingga bibir Rere menyambutnya dengan sebuah kecupan-kecupan yang membuat sekujur tubuh Leo merinding.

Mulut Rere benar-benar pintar membuai Leo. Tak peduli sudah sebanyak apa dia melakukan hal itu, Leo tetap merasa nikmat dan tak pernah puas. Ketika Rere memiringkan wajah, jemari Leo menyampirkan rambut Rere ke sisi yang lain agar dia bisa melihat wajah Rere di bawah sana. "*Look at me, Re.*" bisik Leo serak dengan napas tersengal. Rere menurut dan Leo semakin merasa gila. Yeah, lelaki dan kepuasan gilanya.

Tapi bagaimana mungkin Leo tidak tergila-gila jika ketika dalam suasana seperti ini, istrinya yang lemah lembut itu kadang kala berubah menjadi liar dan tak terkendali.

"Oke, cukup." Ucap Leo seraya menarik kepala Rere dari sana. Lalu dia melihat Rere yang menyeka mulutnya yang setengah terbuka dengan punggung tangan, dan Leo tidak bisa menghentikan keinginannya untuk melumat bibir basah istrinya.

Rere melenguh dalam lumatan itu. Tapi dia malah mendorong tubuh Leo hingga ciuman mereka terlepas. Rere merangkak mundur di atas ranjang, melepas ikatan bathrobe, menanggalkan bathrobe itu dari tubuhnya hingga tubuh mulusnya tampak begitu menawan ketika berada di tengah ranjang. "Kemari." Perintah Rere dengan wajah malu-malu yang sayangnya hanya membuat suaminya semakin terbakar.

Leo tidak ingin berlama-lama menunggu. Lututnya menyentuh tepi ranjang, kemudian Leo meraih satu telapak kaki Rere untuk di kecup syahdu, membuat Rere memandangi Leo dengan sorot mata penuh gairah.

Ujung hidungnya menyapu di sepanjang betis, lalu ketika punggungnya merunduk, Leo mengecupi paha Rere, membuat pinggulnya mulai menggeliat. Apa lagi ketika bibir Leo tiba di tempat favoritnya, Rere seolah menggelepar dengan tubuh menggeliat ke atas. Lenguh bernada manja yang terdengar dari mulut Rere sama sekali tidak terdengar malu-malu saat ini.

Mulut dan lidah sialan seksi Leo benar-benar tidak mau memberi jeda pada kenikmatan yang sedang Rere rasakan.

"Sayang..." hanya satu kata itu yang mampu Rere desahkan sejak tadi. Jemarinya meremas rambutnya sendiri, matanya terpejam sempurna, menikmati setiap sengatan-sengatan memabukkan yang melanda sekujur tubuhnya.

Leo baru menyudahi hal itu ketika lenguhan panjang Rere terdengar sedang tubuhnya tersentak hebat sebelum terbaring lemas.

Rere benar-benar merasa lemas sekarang, hanya matanya saja yang menatap wajah Leo di bawah sana dengan sorot lirih. Lalu dia melihat Leo merangkak ke atas tubuhnya dengan senyuman miring di bibir. Memandang Rere dengan mata berkilat puas sedang jemarinya mengusap payudara Rere, yang tak lama setelah itu disusul oleh mulutnya yang terbuka, menyambut puncak payudara Rere yang menawan.

Rere kembali tersengal, tangannya mendekap kepala Leo. "Sayang..."

"Hm?"

"*Kiss me.*"

Saat wajah Leo menengadah, Rere menariknya ke atas agar bisa memagut bibir Leo. Ciuman itu begitu liar dan panas. Lidah Leo menari-nari di dalam mulut Rere, membuatnya basah namun juga nikmat.

Kemudian saat mereka menyatukan diri, Leo menggeram serak dengan mata terpejam. Jemarinya mengisi sela-sela jemari Rere, meremas kuat. Lalu Leo mencumbu leher Rere yang menggeliat, mengecup, dan lagi-lagi lidahnya menari-nari di kulit putih Rere.

Gesekan kulit mereka, panas tubuh mereka yang membaur menjadi satu, semua itu semakin menciptakan suasana di atas ranjang itu semakin membara hingga mereka mencapai puncak kenikmatan.

"Jadi, apa rencana kencan kita untuk besok?" bisik Rere dengan nada suara lemah serta wajah mengantuk. Dia bahkan hanya bisa berbaring miring dengan lengan Leo sebagai alas kepala, memandang Leo yang bahkan sudah memejamkan matanya. Sudah ada selimut yang kini menutupi tubuh telanjang mereka.

"Nggak ada rencana apa-apa." jawab Leo tanpa membuka mata. Nada suaranya terdengar mengantuk. "Kita di sini aja."

"Di sini?"

"Hm."

Rere mengernyit bingung. "Seharian?"

"Hm."

"Mau ngapain sayang, seharian di Villa?"

Kali ini kedua mata Leo terbuka perlahan. Matanya yang memang sudah sangat mengantuk hanya menatap Rere dengan lekat.

Padahal Leo tidak mengatakan apa pun, tapi Rere kini malah tertawa pelan dengan suara serak yang lemah, memukul dada Leo pelan sembari mencebik. "Apa sih kamu."

Bibir Leo tersenyum tipis, kemudian dia mendekap Rere dan menyandarkan wajah Rere di dadanya. Bibirnya mengecup puncak kepala Rere lama nan lembut, selembut jemarinya yang tengah mengurai-urai rambut istrinya. "Tidur." Bisiknya.

Rere menurut. Memejamkan matanya yang memang sudah mengantuk sembari tersenyum tipis seraya memikirkan apa saja yang akan mereka lakukan di Villa ini.

Rere jadi tidak sabar menanti hari esok.

***

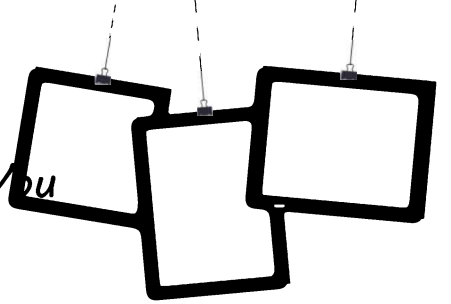

Hurting You

Leo tahu sejak dia melangkah masuk ke ruangan Abi, lelaki itu terus mengamatinya. Bahkan saat Leo menarik kursi di depan meja Abi, menghempaskan tubuhnya di sana, Abi masih tak kunjung berhenti memandangnya.

"Lo dengar sendiri kan tadi?" nada suara Abi terdengar dingin. "Dia setulus itu sama lo."

Abi tidak perlu mengatakannya. Karena sebenarnya yang paling tahu setulus apa Rere terhadap Leo adalah diri Leo sendiri.

"Lo berengsek." Umpat Abi tajam karena Leo masih tak menanggapi.

Kali ini Leo tersenyum kecil. Senyumannya seperti mencemooh. Senyuman yang dia tujukan untuk dirinya sendiri. "Gue nggak perlu umpatan lo untuk tahu seberengsek apa gue, Bi."

Sepertinya Abi tak lagi bisa menahan diri. Maka setelah mendorong kursinya ke belakang dengan kasar, Abi melangkah cepat, menghampiri Leo untuk menarik kerah bajunya hingga tubuh Leo sedikit terangkat ke atas sedang wajahnya menengadah, memandang Abi dengan tatapan datar.

"Lo dengar ya, Anjing! Lo pikir kenapa gue mau jadi sahabat lo selama ini, huh? Lo pikir kenapa gue mau hidup berdampingan dengan manusia tolol kaya lo?!" napas Abi memburu tajam, setajam tatapan matanya yang penuh amarah. "Gue pikir lo bisa jagain Rere. Gue pikir lo bisa buat dia bahagia. Kalau aja gue tahu, Leo... kalau aja gue tahu lo bakal nyakitin Rere kaya gini—"

"Apa?" Leo memiringkan wajahnya, menatap Abi dengan senyuman sinis. "Lo bisa apa memangnya? Rebut Rere dari gue? Memangnya lo bisa?"

"Anjing!" Abi kembali mengumpat, kali ini disertai dengan pukulan-pukulan penuh amarah yang mendarat di wajah Leo.

Wajah Abi merah padam. Tatapan matanya penuh kebencian. Disepanjang persahabatan yang terjalin antara mereka berdua selama ini, belum pernah Abi merasa sangat membenci Leo seperti ini. Abi menyayangi Leo. Sungguh. Meski tidak pernah mengatakannya, tapi Abi selalu menjaga Leo dengan caranya sendiri.

Saat Abi tahu Leo berkhianat, dia memilih diam. Abi tidak mau lupa diri akan posisinya.

Saat Abi melihat Rere menangis di hadapannya, memberitahu padanya bagaimana rasa sakit hatinya setelah pengkhianatan Leo, Abi pun memilih diam meski hatinya seperti diremas paksa.

Lalu hari ini Rere kembali menemui Abi. Rere memohon agar Abi menjaga Leo dari rencana jahat Aldi. Tak cukup sampai di sana, Rere bahkan meminta Abi agar menyuruh Leo untuk terus berada di sisi Almira agar tidak ada yang bisa mencelakai gadis itu.

Bahkan setelah apa yang Leo lakukan. Sebanyak apa pun luka yang Leo toreh di hatinya. Rere masih saja mencemaskan Leo. Rere masih saja ingin menjaganya.

Leo pun tahu.

Leo mendengarnya.

Tapi sayangnya dia memilih abai.

Dan kali ini Abi tidak bisa memilih untuk tetap diam. Maka seluruh kemarahan dan rasa kecewa yang sudah dia pendam selama ini untuk Leo, dia luapkan sepuas hatinya. Abi memukuli wajah Leo, membabi buta, seakan lupa kalau Leo adalah sahabatnya.

Sementara itu, Leo tak melakukan apa pun. Dia tidak menghindar apa lagi membalas pukulan Abi. Leo hanya diam, seakan menyerahkan dirinya, seakan menganggap dirinya pantas untuk dipukul habis-habisan.

Abi masih terus memukuli Leo, hingga tanpa dia sadari, setetes air mata mengalir dari sudut matanya. Abi mengingat seluruh kenangannya tentang Rere. Mengingat bagaimana dia tersenyum kala memandangi Rere secara diam-diam. Mengingat bagaimana senyuman Rere meski hanya sekali pandang.

Abi pernah melakukan satu kesalahan besar hingga membuatnya tak bisa menjangkau gadis yang dia cintai itu. Lalu akhirnya Abi memilih untuk merelakan. Hatinya masih di tempati sepenuhnya oleh Rere, cintanya masih begitu besar untuk Rere. Tapi melihat Rere hanya bisa bahagia bersama Leo, Abi pun turut merasa senang.

Jika memang tidak bisa memiliki, maka mendampingi Rere melangkah menuju kebahagiaan gadis itu pun tidak apa-apa.

Abi pikir Rere akan bahagia bersama Leo. Abi pikir dia akan terus menemukan senyuman Rere yang paling Abi sukai. Tapi ternyata tidak. Leo telah mematahkan hatinya. Leo membuat Rere terluka.

Leo telah membuat wanita yang Abi cintai itu hancur.

"Harusnya gue nggak pernah mendukung hubungan lo sama Rere," raung Abi. Air mata masih menetes dari matanya. "harusnya gue jauhin Rere dari lo! Harusnya gue bisa selamatin dia! Kenapa... kenapa gue selalu gagal? Kenapa gue nggak pernah bisa menjaga Rere? Kenapa?!"

Rasanya sakit... Melihat gadis yang sangat dia cintai terluka dan menderita karena orang lain, sedang Abi tidak mampu melakukan apa pun, bahkan untuk membantunya menghapus air mata.

Pukulan Abi mulai melemah hingga akhirnya terhenti. Abi melangkah mundur dengan langkah yang lemah. Kemudian ketika punggungnya bersentuhan dengan lemari, tubuh itu merosot ke bawah. Abi merundukkan wajah, menggigit bibir menahan tangis juga sesal.

Dan semua itu tak luput dari pandangan Leo. Meski wajahnya babak belur, meski pandangannya mulai kabur akibat pukulan Abi, Leo yang tetap berada di kursinya tak kunjung berhenti menatap Abi.

Tidak perlu bertanya, Leo tahu apa yang Abi rasakan. Leo tahu kemarahan seperti apa yang sedang Abi ungkapkan. Dan Leo memang pantas mendapatkannya. Itu kenapa dia hanya diam, bahkan sejujurnya, Leo ingin Abi melanjutkan pukulannya. Lebih keras, jangan berhenti. Karena Leo ingin merasakan rasa sakit yang teramat sakit. Rasa sakit yang dirasakan oleh Rere karena dirinya. Rasa sakit yang telah membuat hidup Rere porak poranda. Membuat hati Rere hancur lebih tak tersisa.

Leo ingin merasakannya.

Sebagai balasan atas kejahatannya. Namun sepertinya, bahkan setelah Abi memukulinya habis-habis pun, rasa sakit yang Leo rasakan tak bisa menyamai rasa sakit yang dia berikan pada Rere.

Rere... Ketulusan gadis itu tak lagi mampu Leo hadapi. Leo bahkan tidak menemukan satu cara apa pun untuk membalasnya. Mendengar Rere memohon pada Abi agar Abi mau menjaga Leo. Bahkan Rere masih mencemaskan Almira, menyuruh Leo untuk terus berada di sisinya. Semua itu sangat tidak masuk di akal bagi Leo.

Sebenarnya hati seperti apa yang Tuhan ciptakan untuk Rere, sampai dia mau melakukan semua ini. Padahal dia terluka, padahal Leo dan Almira sudah menyakitinya habis-habisan. Jangankan untuk menyimpan dendam, bahkan setitik benci pun tak ada di hatinya.

Leo tidak ingin Rere melakukan hal itu lagi. Karena Leo tahu, hatinya masih terluka. Bahkan ketika dia melakukan kebaikan ini pun, lukanya semakin menganga.

"Gue tanya lo sekali lagi..." Abi menggumam serak. Kepalanya masih menunduk dalam, sama sekali tak ingin menatap Leo. "Rere atau... Almira?"

Leo mengedipkan matanya susah payah. Tiba-tiba saja air mata menggenang di pelupuk mata. Sesuatu yang keras seakan menghantam-hantam dadanya, membuatnya sesak. Terlebih lagi, ketika pada akhirnya dia menyebut satu nama.

"Almira."

Kepala yang tadinya tertunduk dalam itu, kini perlahan bergerak. Abi menatap Leo dengan tatapan menghunus tajam. Tangannya lagi-lagi mengepal kuat. Bahkan setelah Abi menghajar Leo habis-habisan pun, Leo tetap saja keras kepala. "Kalau gitu, kalau memang itu keputusannya, lo tahu apa yang harus lo lakukan, sialan?"

Leo mengangguk berat. Namun setelah itu, Leo mengucapkan satu kata yang jarang sekali dia ucapkan pada orang lain. Bahkan suaranya terdengar bergetar kala mengucapkannya.

"Maaf."

***

"Pak Leo nggak mau pulang aja?"

Bisikan Almira di sampingnya membuat Leo tersentak dari lamunan. Dia menoleh ke samping, menemukan tatapan polos Almira untuknya. "Pulang?" tanyanya seperti orang linglung.

Almira mengangguk. "Dari tadi Pak Leo melamun terus. Kelihatannya juga nggak nyaman ada di sini. Ayo, kita pulang."

Leo melirik sekitarnya. Riuh keramaian pesta masih menetap di sana. Namun sejak tadi Leo sama sekali tidak merasakannya. Otaknya terlalu sibuk memikirkan satu nama.

Leo tidak menyukai keramaian, apa lagi pesta seperti ini. Entah sudah berapa banyak undangan pesta yang dia lewatkan. Jika diundang, maka yang hadir hanyalah papan bunga atau pun hadiah yang dia titipkan pada orang suruhannya. Kecuali kalau orangtuanya memaksa, atau orang yang benar-benar dia kenali. Itu pun Leo hanya datang sebentar, sekedar memperlihatkan batang hidungnya kemudian pulang.

Tapi hari ini, Leo menyalahi kebiasaannya. Dia hadir di pesta pernikahan teman SMA yang sejujurnya tidak begitu dekat dengannya. Bahkan Leo membawa Almira ikut serta. Tadi teman-temannya sempat terkejut melihat Leo menggandeng gadis lain. Hampir semua orang

tahu tentang pertunangan Leo dan Rere, mereka pikir keduanya akan segara menikah. Tapi hari ini Leo malah membawa gadis lain. Hanya beberapa dari mereka saja yang sudah tahu mengenai putusnya hubungan Leo Dan Rere. Kemudian kabar Leo berselingkuh dengan Rere pun berhembus cepat di keramaian itu.

Dan Leo sama sekali tidak peduli.

"Tuh, kan, melamun lagi." cibir Almira.

Leo memaksakan senyumnya, kemudian jarinya mencubit pipi Almira. "Mau minum? Biar saya ambilin."

"Bareng aja."

"Nggak usah. Kamu di sini aja. Nanti capek."

Coba beritahu Almira, bagaimana caranya dia tidak semakin jatuh hati pada lelaki ini. Meski wajahnya masih tetap datar, namun apa yang Leo katakan menyimpan perhatian yang sangat Almira suka. "Oke." Ucap Almira diiringi senyuman manis.

Leo beranjak pergi. Lagi-lagi matanya mengitari sekitar. Dia berjalan ke sana kemari, mencari-cari dengan penuh keyakinan kalau seseorang yang sejak tadi dia tunggu pasti akan datang.

Dan tak lama kemudian, apa yang Leo pikirkan pun terjadi. Kini kakinya berhenti melangkah, matanya menatap kosong ke depan, memandangi senyum manis yang terukir indah di wajah sosok yang sedang dia tatap saat ini. Leo amati lekat. Dari ujung kaki hingga kepala. Seolah ingin memastikan dia tetap baik-baik saja. Rindu tak cukup menggambarkan apa yang tengah dia rasakan saat ini. yang biasanya bisa dia jangkau sekejap mata, namun kini ada jarak yang merentang jauh. Yang biasanya untuk mengucap namanya saja pun terkesan biasa, namun kini rasanya hatinya penuh sesak meski hanya menyebut namanya di dalam hati.

Penyesalan.

Benar.

Tapi sayang, tak ada gunanya lagi.

Leo tersenyum getir, menyadari suara hati yang seperti sedang menertawakan dirinya.

Dia masih tetap diam di tempatnya, menunggu saat yang tepat. Dan begitu sosok itu akhirnya hanya berdiri sendirian, menikmati minuman di tangannya sembari mengamati sekitar, Leo mulai melangkah. Perlahan-lahan, menikmati debar sesak yang menyiksanya.

Saat jarak semakin menipis, Leo menghentikan langkah. Bibirnya bergerak ragu meski akhirnya suaranya berhasil terdengar. "Hai, Re."

Rere sedang menatap ke arah lain kala Leo menyapanya. Namun saat mendengar suara yang menyapa, meski belum melihat siapa orangnya, tiba-tiba saja matanya mengerjap lambat. Senyumnya yang tadi masih tersemat di bibir menyurut cepat. Manakala wajahnya menoleh dengan gerakan lambat dan matanya mendapati keberadaan Leo di hadapannya, Rere seakan membeku.

Buncah rindu seketika menghentak bertalu-talu. Padahal hanya mata mereka yang bersitatap, bukan jemari yang saling menggenggam erat. Namun Rere tidak bisa menahan debar keras di dadanya.

"Hai." Sapa Rere pada akhirnya setelah mengenyahkan rasa terpaku. Suaranya terdengar goyang, sedikit bergetar. Meski kini bibirnya mengulas senyuman tipis yang manis.

Aneh.

Menyesakkan.

Mengapa asing ini begitu menyiksa.

Seperti itu lah yang mereka rasakan.

"Kamu datang? Tumben." Ujar Rere.

"Hm." Namun hanya gumaman yang Leo berikan.

"Sendiri?"

"Nggak."

"Sama siapa?"

"Almira."

Harusnya Rere tidak perlu bertanya bukan? Harusnya Rere tidak menambah goresan sekecil apa pun di hatinya yang sudah dipenuhi luka. Lalu tanpa bisa Rere cegah, rasa kecewa menyelusup ke relung hati. Dulu, dia harus memohon agar Leo mau datang ke acara seperti ini bersamanya. Dia harus melakukan banyak hal agar Leo mau menurutinya. Tapi bersama Almira, Leo rela melakukan segalanya.

"Oh..." Rere bergumam. Lagi-lagi terdengar serak dan lagi-lagi harus memaksakan senyum. "Hm, aku... mau ketemu sama yang lain dulu, ya." pamit Rere. Dari pada harus merelakan hatinya kembali disakiti, lebih baik Rere menghindar.

Tanpa menunggu jawaban Leo, Rere memalingkan wajah dan beranjak pergi. Namun baru dua kali melangkah, jemari Leo menyentuh lengannya. Menggenggam hingga ada rasa hangat yang merambat cepat ke sekujur tubuh.

Rere menegang. Matanya membulat nanar. Kemudian kepalanya menoleh lambat, merunduk ke bawah, memandang sentuhan yang membuat hatinya kembali sesak.

Rasa hangatnya masih sama seperti dulu. Rasa hangat yang tidak pernah bisa Rere lupakan. Kini kedua mata Rere kembali berkaca-kaca. Padahal hanya sentuhan seperti ini, namun hatinya terlalu lemah untuk menanggapi secara biasa.

"Aku mau bicara." Nada dingin itu terdengar di telinga, membuat mata Rere melirik ke atas, memandang Leo yang menatapnya tanpa ekspresi.

Sejak tadi Leo berusaha mengontrol perasaannya. Menahan diri untuk tetap waras dan tidak lepas kendali. Karena nyatanya, keberadaan Rere di dekatnya membuat perasaannya semakin tak menentu.

Hanya saja, ketika dia memupus jarak yang tadi merentang, sedang jemarinya menyentuh kulit lembut yang biasanya senang sekali dia belai, dan hidungnya bisa menghidu aroma tubuh Rere yang tidak pernah terasa asing, sengatan rindu itu tak lagi terelakkan. Leo masih ingin tetap menyentuhnya hingga dahaga rindu itu terpuaskan. Namun dia tahu kalau sentuhan hanya akan membuatnya tidak bisa berpikir waras.

Maka secepat dia menyentuhnya, secepat itu pula Leo melepaskan. Leo bahkan melangkah mundur, kembali memberi jarak meski tidak sejauh sebelumnya.

"Apa?" tanya Rere dengan suara lirih. Jemarinya bergerak begitu saja, menyentuh tempat di mana jemari Leo sempat menyentuhnya.

"Soal kemarin. Di ruko Abi."

Rere mengerjap, menatap Leo tidak mengerti.

Lakukan, Leo. Sakiti dia sekali lagi, sakiti dia lebih parah lagi. Sampai cintanya benar-benar hancur. Bahkan kalau suatu hari nanti lo memohon atau bersujud di kakinya, dia nggak akan pernah sudi untuk kembali.

Suara-suara itu berteriak keras di telinga Leo. Membuatnya mengepalkan kedua tangannya kuat.

Sebentar lagi.

Leo akan menyayat-nyayat luka di hati Rere yang belum mengering. Dia akan melukai Rere lebih dalam lagi. Membuat Rere remuk redam.

"Jangan ikut campur." Suara dingin Leo terdengar tajam. Setajam tatapan matanya. "Jangan urusi pekerjaanku."

Kini Rere mengerti apa yang Leo maksud. "Bukan gitu," cicit Rere lemah. "Aku cuma—"

"Aldi Naraya itu urusanku, Re. Bukan urusan kamu."

"Tapi dia mau mencelakai kamu. Aku dengar sendiri. Dia—"

"Memangnya kenapa? Kalau Aldi mau mencelakaiku, itu sama sekali bukan urusan kamu."

"Tapi aku... aku..." jemari Rere saling meremas. "Cemas. Aku mencemaskan kamu."

Tatapan Rere, getar suaranya, semua itu membuat hati Leo penuh sesak.

Leo tahu, Leo percaya.

Karena di dunia ini, selain Mala, tidak ada gadis mana pun yang bisa mencintai Leo tanpa cela selain Rere. Rere tidak pernah gagal mencintainya, tidak pernah gagal menjaganya, bahkan menyerahkan seluruh hidupnya untuk Leo.

Jangan begini, Re... tolong jangan begini. Kamu hanya semakin membuatku lemah.

Ingin rasanya Leo mengucapkan permohonan seperti itu. Tapi dia tidak bisa. Keputusan sudah diambil dan Leo tidak ingin menambah masalah baru. Lagi pula Leo merasa tak pantas lagi untuk Rere. Bajingan sepertinya tidak pantas mendampingi gadis sebaik Rere.

Lakukan, Leo. Sakiti dia.

Tatapan dingin Leo tampak semakin menusuk. "Kita udah selesai. Kamu bukan siapa-siapa di hidupku."

Pupil Rere melebar. Wajahnya pucat pasi.

Kamu bukan siapa-siapa di hidupku.

Rere tahu itu. Demi Tuhan, Rere tahu tentang itu. Tapi dia tidak pernah mendengarnya secara langsung. Dia hanya menerka, lalu meraba seorang diri. Dan sekarang, ketika Leo mengucapkannya secara langsung, bukan lagi patahan hati yang Rere rasakan, namun hancur berkeping-keping.

Rere tahu kalau selama ini Leo tidak pernah mencintainya. Rere tahu kalau selama ini dirinya hanya berjuang seorang diri. Tidak pernah benar-benar dicintai. Sekeras apa pun Rere mencoba, sekeras apa pun Rere berjuang bahkan memohon, pada akhirnya Leo tidak pernah sudi menyerahkan cintanya.

Menyedihkan. Rere bahkan sangat mengasihani dirinya. Tapi memangnya dia bisa apa, saat hatinya masih saja mencintai Leo dengan kadar yang sama, meski sudah dihancurkan habis-habisan. Bahkan saat ini pun, ketika Leo menatapnya tanpa belas kasih, Rere masih saja tidak bisa berhenti mencintainya.

"Soal Almira..." lanjut Leo. "Kamu nggak perlu peduli. Ada aku yang akan selalu menjaga Almira. Lagi pula, seperti yang kamu tahu." Rahang Leo mengeras menahan amarah. "Kami akan segera menikah."

Rasa panas menjalar di kedua mata Rere, membuatnya memerah sempurna.

"Setelah semua ini selesai. Kami akan menikah."

Rere tersenyum getir. Matanya yang menahan bening kristal memandang Leo lekat tanpa tahu malu. "Iya. Aku tahu. Aku ngerti." Rere berkedip, lalu setetes air matanya jatuh, membuat jemarinya cepat-cepat menghapus air mata itu. "Maaf. Aku nggak maksud nangis, tapi..." isak tangisnya justru mulai terdengar.

Sakit sekali, Tuhan...

"Kalau kamu terganggu soal kemarin, aku minta maaf." Rere menundukkan kepala, dia tidak mau Leo melihatnya menangis. Dia tidak mau Leo semakin tak menyukainya. Kini dengan bahu berguncang karena tangisan, Rere melanjutkan. "Aku janji, aku nggak akan ikut campur urusan kamu lagi."

Demi Tuhan. Leo tidak bisa melihat tangisan itu lebih lama lagi. Bahkan kini kedua kakinya sudah melangkah hendak menghampiri, tapi sesuatu berteriak keras di benaknya.

Jangan! Biarkan dia semakin hancur. Bukannya itu yang lo mau?

Langkahnya terhenti. Buku-buku jemarinya semakin memutih kala kepalan tangannya semakin menguat. "Berhenti menangis, Re!" geramnya penuh ancaman. Leo tidak bisa... dia tidak pernah bisa melihat gadis ini menangis.

"Maaf..." lagi-lagi Rere memohon maaf.

Rahang Leo semakin mengetat hebat. Semakin dia menyakiti Rere, maka semakin hancur pula hatinya. Mati-matian selama ini dia menjaga gadis ini, melakukan berbagai cara tanpa orang lain ketahui agar dia tetap bisa melihat senyuman di wajahnya. Diam-diam menyayangi, diam-diam mencemaskan, diam-diam tak bisa berhenti memikirkan Rere. Semua itu rusak tersisa oleh egois dan pengkhianatan. Bahkan menyesal pun sudah percuma.

Lakukan sekali kali, lalu pergi tinggalkan dia. Dan nikmatilah penyesalan di sisa umur lo, Leo.

"Mulai detik ini, kamu harus ingat dan jangan pernah lupa," mata Leo merah sempurna. Tubuhnya mulai gemetar. "Pergi dan menjauhlah dari hidupku. Jangan pernah kembali. Pergi dan lupakan tentang kita. Karena sejak awal, di hatiku... nggak pernah ada kamu."

Bajingan!

Leo benar-benar semakin sempurna menyandang gelar itu.

Lihat lah bagaimana luka di kedua mata Rere yang berubah kosong saat ini. Lihat lah air matanya yang mengalir di wajah pucat pasi itu.

"Kamu mau aku pergi?" tanya Rere. Suaranya menyerupai rintihan lemah.

Leo mengangguk susah payah. *Jangan...*

"Benar-benar pergi?"

"Hm." *Jangan pergi, aku mohon, jangan pergi.*

Rere tersenyum sedih. "Aku akan pergi, Leo. Aku pasti akan pergi. Aku tahu, selama ini... aku bukan apa-apa di hidup kamu. Tapi, kamu udah terlanjur menjadi seseorang yang berharga di hidupku." Rere menggigit bibirnya getir. "Aku udah coba. Segala cara udah aku lakukan agar kamu nggak ada lagi di sini." Rere menyentuh dadanya. "Tapi menghilangkan kamu nggak semudah itu."

Leo mendengus sinis, memalingkan muka. Air matanya nyaris meluruh.

"Tapi aku janji sama kamu. Aku akan berusaha, sekuat yang aku bisa, agar aku bisa berhenti mencintai kamu." bahkan saat mengatakan kalimat itu saja pun, Rere merasa begitu sesak. Hatinya menolak untuk berhenti mencintai lelaki ini.

Leo menganggukkan kepala, menatap Rere sekali lagi. sedikit lebih lama, berusaha menyimpan kehancuran Rere di benaknya, agar Leo tidak pernah lupa, agar Leo selalu ingat kalau setelah ini dia memang pantas menderita. "Tepati janji kamu."

Rere mengangguk getir.

"Pak Leo?" Sebuah suara menginterupsi. Leo masih tetap bertahan memandangi wajah Rere, sedangkan Rere sudah menolehkan wajahnya ke asal suara. Melihat Almira berada tak jauh dari mereka, Rere menunduk dan bergegas menghapus air mata. Dia tidak ingin Almira tahu apa yang terjadi padanya.

Almira menghampiri Leo, memandang Rere sejenak dengan tatapan sendu, kemudian menengadah, mengamati Leo yang masih saja tak mau berhenti memandang wajah Rere. Hingga kemudian Almira menyentuh lengannya, baru lah Leo mengerjap lambat kemudian menoleh pada Almira.

Almira hendak bertanya, namun Leo lebih dulu menyela. "Ayo, kita pulang." Ucapnya dengan suara yang sengaja dia perdengarkan lembut.

Tanpa memandang Rere, bahkan tanpa berpamitan, Leo kini menggenggam jemari Almira dan membawanya beranjak pergi, meninggalkan Rere yang diam terpaku.

Rere melihatnya. Bagaimana cara Leo menggenggam mesra jemari Almira, bagaimana Leo bersikap lembut pada Almira.

Rere sempat melihat Almira yang menoleh ke belakang, memandangnya sendu, ada sesal di kedua matanya. Namun Rere tak peduli. Karena kini dia hanya ingin memandangi punggung Leo yang semakin menjauh hingga tak terlihat lagi.

Kemudian Rere mengamati sekitarnya. Hiruk pikuk itu terlihat jelas. Tawa dan suara orang-orang mengisi telinganya. Namun Rere merasa hampa, tatapan matanya teramat kosong. Tiba-tiba saja merasa sepi, tiba-tiba saja merasa sakit luar biasa di dadanya.

Kakinya mulai melangkah. Meski lambat, namun begitu pasti. Begitu keluar dari sana, Rere menghirup udara sebanyak yang dia bisa. Tapi aneh sekali, sesaknya tak kunjung mereda. Rere kembali melangkah, kali ini sambil menepuk-nepuk dadanya. Wajahnya masih pucat pasi seperti sebelumnya.

Di ujung sana, Rere melihat Gisa keluar dari mobil, menatapnya sejenak sebelum berlari ke arahnya.

"Lo kenapa?" tanya Gisa panik. Apa lagi melihat bekas air mata di wajah Rere.

Rere menggigit bibirnya, kemudian berucap terbata-bata. "Sakit, Gisa. Di sini, sakit banget..." isak tangisnya mulai terdengar, bahunya pun mulai berguncang.

Gisa masih tidak mengerti apa yang terjadi. Dia memeriksa sekujur tubuh Rere, berusaha memastikan tak ada yang menyakiti Rere. Hingga kemudian satu nama terdengar olehnya.

"Leo... Leo..."

Rere masih menangis, dan kini Gisa menatapnya terpaku. "Lo ketemu sama Leo?"

Rere mengangguk, lalu isak tangisnya semakin menguat. Dan Gisa tak lagi bertanya, dia hanya menatap iba pada Rere sembari menyumpah serapah di dalam hati. Jika saja Rere tidak sedang sekacau ini, maka Gisa sudah pasti akan mencari Leo dan memberinya pelajaran.

Menghela napas, Gisa memilih memeluk Rere mengusap punggungnya menenangkan. Tanpa mengatakan apa pun, karena Gisa tahu kalau saat ini Rere tidak butuh mendengarkan apa-apa. Dia tidak butuh di hibur, tidak pula butuh dinasehati. Rere hanya butuh tempat

untuk beristirahat bahkan berlindung dari rasa sakit yang menderanya.

Sementara itu, di lain tempat, Leo tengah mengendarai mobilnya. Di samping Leo ada Almira yang sejak mereka meninggalkan lokasi pesta tak berani bersuara. Meski Almira ingin tahu mengapa tadi Leo ada bersama Rere, meski dia ingin tahu apa yang Rere dan Leo bicarakan hingga Rere tampak menangis, namun Almira tidak berani bersuara.

Leo memang tidak mengatakan apa pun. Namun hanya sekali pandang saja, Almira tahu kalau lelaki itu tengah menahan amarah. Tatapan matanya yang sedingin es, kini tampak sangat menusuk tajam. Leo bahkan mengendarai mobil dengan kecepatan penuh, membuat Almira mencengkeram erat seatbelt yang terpasang di tubuhnya.

Setiap kali Leo mengingat ucapan kasarnya tadi, dan tangisan Rere yang membuat hatinya remuk redam, maka tangannya membanting kemudi secara kasar, menyelip pengendara lain hingga Almira menahan napasnya tercekat.

"Kamu mau aku pergi?"

Leo mengetatkan rahangnya.

"Benar-benar pergi?"

Giginya saling bergemeratuk tajam.

"Aku akan pergi, Leo. Aku pasti akan pergi."

Matanya yang sejak tadi memerah menahan amarah, kini diselimuti dengan bening kristal. Dadanya penuh sesak, membuat napasnya mulai tercekat. Lalu pada akhirnya, saat dia mencengkeram kemudinya kuat, Leo memejamkan matanya, membiarkan wajah sedih dan tangisan pilu Rere memenuhi pikirannya. Sebuah hukuman. Itu adalah sebuah hukuman untuk Leo yang tidak akan Leo hindari.

"Pak Leo! Pak Leo!"

Leo mendengar suara Almira memanggil-manggil namanya. Namun dia tetap tak ingin membuka kedua matanya. Hingga kemudian Leo merasakan kemudinya bergerak dengan sendirinya, sedang tubuhnya terasa sedikit oleng ke samping, baru lah Leo membuka mata dan dia melihat mobilnya sedang melaju kencang menuju pembatas jalan.

Mata Leo terbelalak lebar, kakinya menginjak rem dengan cepat. Beruntungnya mobil itu berhenti sebelum benar-benar menabrak trotoar.

Leo mendengar helaan napas tercekat Almira yang seperti tersengal. Namun wajahnya tetap tak menoleh. Dia hanya tetap

menatap lurus ke depan, dengan napas sama tersengal sebelum akhirnya berteriak keras, memukul-mukul kemudinya putus asa, melampiaskan ketakutan dan rasa bersalah yang tak kunjung usai menggerogoti.

Leo sudah berhasil dengan tujuannya. Menyakiti Rere tanpa ampun, agar Rere tidak punya alasan sekecil apa pun untuk tetap mencintai. Leo berhasil.

Hanya saja setiap kali dia membayangkan tak akan lagi bisa memiliki Rere, tak akan lagi di cintai oleh Rere dan tak akan lagi bisa menemukannya di mana pun, Leo tidak pernah merasa siap. Sejujurnya Leo tidak butuh memprediksi perasaannya. Karena jauh di dalam lubuk hatinya, Leo tahu kalau hatinya tidak pernah siap melepaskan Rere.

Dan ketika hal itu menjadi kenyataan, Leo tahu kalau hidupnya tak lagi sama. Semuanya kacau balau ketika Rere tak ada di sisinya.

Tapi Leo tak ingin merubah keadaan.

Dan sekarang, dia hanya akan menjadi lelaki tolol yang menyedihkan.

***

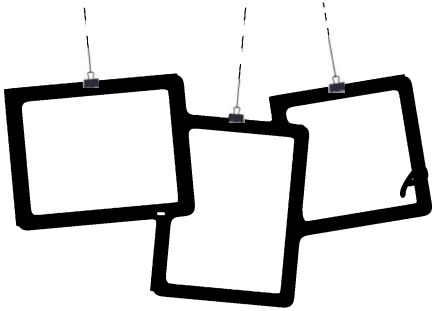

Regret

Jika Leo pikir kabar kematian adalah hal paling menakutkan, ternyata dia salah. Karena melihat Rere terbaring tak sadarkan diri tanpa ada yang bisa memastikan kapan Rere membuka matanya lagi, nyatanya jauh lebih mengerikan. Bahkan tidak ada satu orang pun yang mau mengatakan pada Leo kalau pada akhirnya Rere akan membuka mata dan kembali bersamanya.

Tidak ada.

Semua orang bungkam. Semua orang larut dalam kesedihan masing-masing.

Saat di bawah ke rumah sakit, Rere mengalami henti jantung. Setelah terbaring di meja operasi berjam-jam lamanya, mendapatkan lebih dari seratus unit darah selama transfusi untuk membantu pendarahan yang Rere alami akibat luka tembakan yang mengenai jantungnya, Dokter menyatakan kalau kecil kemungkinan Rere bisa selamat dari masa kritisnya.

Mereka semua harus bersiap-siap untuk menghadapi kabar buruk itu.

Leo memperhatikan semua mata orang-orang di sekitarnya. Tak ada setitik harapan pun di mata mereka semua. Semuanya seakan pasrah, membuat wajah pucat pasi Leo tampak semakin memprihatinkan.

Pintu kamar terbuka, Adrian dan Gadis keluar dari sana dengan mata sembab dan merah. Bahkan isakan Gadis terdengar semakin parah ketika Mala memeluknya. Dan Leo masih tetap berdiri diam di tempatnya, di samping Abi, sementara tatapan matanya tampak begitu kosong.

"Temui dia," bisik Abi lirih. "Selama ini dia selalu kasih lo banyak kesempatan. Dan di antara semua kesempatan itu, nggak ada satu pun yang lo pergunakan dengan benar. Kalau..." Abi menarik napasnya susah payah, matanya sudah berkaca-kaca dan air mata itu siap untuk tumpah. "Kalau memang ini waktu terakhir yang dia punya. Untuk kali ini, gue mohon sama lo, Leo. Berhenti lah menjadi tolol." Abi mengedip, kemudian setetes air matanya meluruh hingga dia memalingkan muka sembari menghapus air matanya.

Semua orang di sana bisa bebas menangisi Rere. Semua orang di sana bisa secara gamblang mengatakan tidak ingin kehilangan Leo. Tapi, Abi... meski dia sedang ketakutan, meski tubuhnya pun seakan sakit bahkan remuk redam melihat keadaan Rere, namun dia tidak mampu memberitahu siapa pun.

Leo tak bergeming. Bahkan menoleh pun juga tidak. Matanya hanya terus memandang pintu kamar dengan tatapan kosong. Namun tak lama berselang, kakinya mulai melangkah lemah. Sangat perlahan, menuju pintu kamar. Orang-orang melihatnya, begitu pula Adrian yang sejak tadi mati-matian menahan tangisnya lagi demi membuat keadaan istrinya tidak semakin buruk.

Jemari Leo bergerak lambat, menyentuh gagang pintu, menariknya perlahan kemudian melangkah masuk. Seorang perawat yang selalu berjaga di kamar itu menyerahkan gaun pembesuk khusus untuk Leo sebelum Leo mendekati ranjang Rere.

Selesai memakainya, Leo tidak langsung beranjak. Dia menarik napasnya dalam dengan susah payah, kemudian menghembuskan perlahan. Bahkan untuk melakukan hal semudah itu pun, kali ini Leo tampak sangat kesulitan.

Rasanya seperti ada banyak pasang tangan yang sedang mencekik lehernya saat ini. Ada banyak sekali spekulasi mengerikan di kepalanya, datang silih berganti, membuat kepalanya terasa penuh sesak hingga Leo merasa sangat ketakutan.

Leo pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ketika itu dia mendapat kabar mengenai Papanya yang terbaring di meja operasi. Rasanya persis seperti ini. Tapi apa yang Leo rasakan saat ini lebih menakutkan lagi. Karena rasa takutnya bercampur dengan berbagai perasaan lain.

Penyesalan, kekecewaan, dan juga... cinta yang belum mampu tersampaikan dengan benar.

Lalu bagaimana jika Leo tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan semua itu?

Membayangkan hal itu saja pun sudah membuat tubuhnya lemas.

Lalu pada akhirnya Leo mulai memberanikan diri untuk melangkah, menghampiri ranjang di mana Rere berada.

Langkah kakinya seperti tidak bertenaga. Dia melakukannya sangat perlahan sementara matanya masih tidak berani untuk memandang ke depan. Mata dengan tatapan kosong itu hanya terus memandangi lantai.

Hingga kemudian kaki itu berhenti melangkah dan pada akhirnya Leo harus berani mengangkat kepala yang sejak tadi tertunduk dalam.

Saat dia melakukan itu, matanya pun turut bergerak, mencari wajah yang sejak tadi ingin dia temukan. Lalu ketika Leo melakukannya, seketika gelombang kesedihan menghantam dengan sangat kuat. Mata yang sejak tadi tampak begitu kosong dan hampa itu, kini sudah dipenuhi oleh air mata.

Napasnya tersengal ketika dia menagan tangisnya susah payah.

Rere terbaring lemah di sana, dengan begitu banyak alat medis yang terpasang di tubuhnya. Wajah cantiknya terlihat sangat pucat, matanya terpejam rapat dan membuat Leo semakin ketakutan. Sambil berkacak pinggang, Leo menutup matanya yang kini mengeluarkan air mata dengan satu telapak tangannya.

Kali ini Leo menangis. Benar-benar menangis tanpa ada setitik gengsi yang selama ini selalu bersemayam dalam dirinya.

Rere yang biasanya selalu tersenyum padanya, Rere yang biasanya selalu memandang Leo dengan binar indah di kedua matanya, Rere yang selama ini selalu memeluknya... kini hanya bisa terbaring lemah dengan persentase hidup yang teramat kecil.

Kemudian tanpa bisa Leo cegah, Leo kembali teringat bagaimana Rere yang melindungi Leo dari tembakan itu, bahkan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai pelindung. Leo masih ingat bagaimana Rere masih menyebutkan kalimat cinta untuknya, di tengah rasa sakit yang dia rasakan sebelum akhirnya matanya terpejam seperti saat ini.

Semua itu demi Leo, semua yang Rere lakukan, kasih sayang, cinta, ketulusan, bahkan pengorbanannya yang di luar batas pun, semua itu Rere lakukan demi Leo.

"Aku sayang banget sama kamu."

Bahu Leo semakin berguncang hebat.

"Aku cinta kamu, Leo."

Tangisnya berubah menjadi sebuah rintihan memilukan.

"Di dunia ini, kamu adalah pelengkap kebahagiaan aku setelah Papa."

Pecah sudah rasa takut itu menjadi sebuah rasa kesedihan yang tak berujung. Selama ini Leo tidak pernah mau membalas setiap kalimat cinta Rere. Mulutnya selalu saja enggan untuk bersuara. Namun hari ini, setelah melihat Rere tak lagi bersuara bahkan

memandangnya, Leo merasa dunianya hancur lebur. Leo pernah memikirkan banyak sekali cara untuk berpisah dari Rere. Leo bahkan pernah melakukan hal yang jahat untuk membuat Rere pergi dari hidupnya. Tapi Leo tidak pernah tahu kalau rasa sakitnya nyatanya separah ini.

Memikirkan Rere benar-benar pergi dan tidak bisa dia temukan di mana pun lagi membuatnya seperti kehilangan arah.

Masih dengan isak tangis yang belum mereda, Leo memberanikan dirinya untuk menyentuh puncak kepala Rere dengan jemarinya yang gemetaran. Sentuhan itu sama sekali tidak bertenaga, seakan-akan Leo takut kalau sentuhan jemarinya akan menyakiti Rere.

"Re..." panggilnya dengan rintihan pilu. "Bangun. Bangun ya, Re..."

Bahu Leo berguncang semakin hebat ketika dia tidak lagi bisa mendengar sahutan apa pun dari Rere.

"Jangan pergi. Aku masih butuh kamu di sini. Aku takut, Re..." satu tangan Leo di bawah sana mengepal kuat. "Aku nggak tahu harus gimana kalau kamu pergi. Jangan pergi ya, Re, tolong jangan pergi..."

Leo menundukkan kepalanya, tangisnya lagi-lagi pecah karena nyatanya Rere tak lagi bersuara untuk menanggapi ucapannya. Biasanya Leo yang selalu merasa kesal setiap kali mendengar suara Rere, biasanya Leo yang selalu berharap untuk tidak teramat sering mendengar suara Rere yang sangat mengganggu menurutnya. Tapi ternyata ketika dia mendapatkan semua keinginannya itu, Leo justru merasa sangat ketakutan.

Demi Tuhan, Leo benar-benar takut saat ini.

Dia takut Rere pergi dan meninggalkannya. Dia takut tidak punya kesempatan untuk memberitahu jika saat ini hanya ada Rere di hatinya.

Rere sudah berhasil melakukan apa yang selama ini mati-matian dia upayakan hingga babak belur. Dia sudah berhasil membuat Leo membuka hati dan mempersilahkan Rere untuk masuk kemudian menetap selamanya.

Rere sudah berhasil.

Tapi mengapa saat Rere sudah berhasil, dia justru ingin pergi meninggalkan Leo?

Kenapa...

Isak tangis Leo mendadak terhenti ketika Leo mendengar suara yang tidak biasa dari monitor di ruangan itu. Lalu derap kaki Perawat yang sejak tadi duduk di sudut terdengar sangat cepat. Leo

melihat perawat itu memeriksa monitor itu dengan wajah sedikit tegang.

"Ada apa?" tanya Leo.

Namun Perawat itu tidak menjawab. Dia hanya menekan tombol darurat dan setelah itu meminta Leo untuk keluar dari sana. "Bapak silahkan tunggu di luar, sebentar lagi Dokter datang untuk—"

"Rere kenapa? Kenapa dengan alatnya? Dokter? Kenapa Dokter harus datang?" racau Leo dengan wajah ketakutan.

Pintu kamar terbuka, seorang Dokter dan dua orang lainnya melangkah cepat menghampiri mereka. Leo belum sempat menanyakan apa pun karena kini Perawat tadi sudah menariknya menjauh dari ranjang Rere dan mendorongnya keluar dari kamar.

"Rere kenapa?" tanya Mala begitu melihat Leo keluar dari sana. Sejak melihat Dokter kembali masuk ke kamar Rere dengan tergesa-gesa, semua orang yang menunggu di luar kamar semakin merasa panik.

"Leo," Gadis menghampiri Leo dan menyentuh kedua bahunya. "Rere kenapa?" kedua mata sembab Gadis menatap Leo ketakutan.

"Rere..." gumam Leo seperti kebingungan. Leo tatap semua orang satu persatu, namun pikirannya masih saja di isi dengan Rere.

Sepertinya... Rere benar-benar akan pergi.

Bagaimana ini? Leo belum sempat memberitahu Rere tentang isi hatinya. Leo belum sempat membalas semua kebaikan dan ketulusan Rere. Leo bahkan belum pernah membuat Rere bahagia.

"Leo!" Gadis mengguncang bahu Leo.

Namun bukannya menjawab pertanyaan Gadis, kini mata Leo terpaku memandang Adrian yang hanya berdiri diam tanpa mau memandang siapa pun. Adrian tampak seperti ingin menangis, namun lelaki itu berusaha keras menahan tangisnya.

Dan hal itu semakin memperparah perasaan Leo.

Leo melangkah pasti, melewati Gadis dan yang lainnya begitu saja. Dia menghampiri Adrian dan berdiri persis di hadapan Adrian.

"Om,"

"Jangan katakan apa pun, Leo. Jangan katakan apa pun."

Hati Leo mencelos sakit saat tahu Adrian tidak mau menatapnya. Leo tidak perlu bertanya mengapa Adrian melakukan hal itu. Bahkan Leo pun tahu apa yang sedang berusaha Adrian lakukan sejak tadi.

Mempersiapkan dirinya untuk mendengar kabar terburuk dari Rere.

"Mungkin... waktunya nggak akan lama lagi."

Tarikan napas tercekat Adrian Leo dengar dengan jelas. Tubuh Adrian tampak gemetaran namun dia masih tetap bertahan untuk tidak membiarkan air mata tumpah di wajahnya. Dan hal itu pun turut mengundang bening kristal di kedua mata Leo yang bahkan belum mengering.

"Sebelum semuanya terlambat, Leo mohon... izinkan Leo menikahi Rere."

Lalu pada akhirnya Adrian mau memandangnya. Tatapan matanya tajam dan menusuk. "Kamu gila? berapa kali Om harus katakan sama kamu, Om nggak akan mengizinkan kamu menikahi Rere!"

"Tolong, Om... waktunya—"

"Ya! Waktu..." ucap Adrian tajam. Napasnya tersengal-sengal, dan pada akhirnya air mata itu pun meluruh pilu. "Waktu yang Rere miliki mungkin hanya tersisa beberapa menit lagi. Dan kamu... kamu malah ingin menikahi Rere yang sebentar lagi akan meninggalkan kita?!" bentakan Adrian terdengar sangat kuat. Sakit sekali rasanya ketika Adrian harus mempersiapkan diri untuk kepergian putrinya.

Putrinya yang cantik, putrinya yang periang, putrinya yang dulu lahir tanpa keberadaan Adrian di sisinya. Putrinya yang belum puas Adrian bahagiakan. Putrinya yang malang...

"Sudah, berhenti." Leo menyadari keberadaan Raka yang kini berdiri di sampingnya. Tapi Leo tak menoleh, dia hanya terus menatap Adrian dengan air mata yang mulai bersimbah di wajahnya.

Lalu ketika Raka hendak menariknya menjauh dari Adrian, Leo menepis sentuhan Papanya. Kemudian melakukan sesuatu yang membuat semua orang menatapnya terkejut.

Leo berlutut. Dia bersimpuh dengan kepala tertunduk dalam penuh pemohonan. "Leo masih ingat, dulu, Om bilang sekalipun Leo berlutut di hadapan Om setelah Leo menyakiti Rere, semuanya nggak akan sama lagi." ucapnya lirih dengan suara serak. Lalu ketika kepalanya menengadah ke atas, Leo menatap Adrian memohon. Tatapan matanya begitu pilu, seakan-akan dia sedang sangat tersiksa saat ini.

"Leo terima kalau Om membenci Leo, Leo terima kalau Om nggak lagi mau menatap Leo. Tapi Leo mohon... izinkan Leo menikahi Rere, Om..." pinta Leo. Tak ada lagi Leo Hamizan yang angkuh. Bahkan dia merendahkan harga dirinya serendah-rendahnya hanya untuk memohon izin dari Adrian.

Sejak mengenal Leo, sejak memiliki hubungan yang dekat dengannya, Adrian sudah menjadikan Leo sebagai salah satu orang yang akan dia sayangi dan dia lindungi sampai dia mati. Dia menyayangi Leo seperti dia menyayangi anak-anaknya sendiri.

Adrian bahkan tidak bisa menemukan cara untuk menyakiti Leo ketika Leo sudah menyakiti Rere habis-habisan. Padahal putrinya menderita, padahal putrinya harus babak belur dan merangkak-rangkak hanya demi mendapatkan cinta Leo. Namun Adrian hanya bisa berpura-pura buta dan tetap percaya kalau Leo tidak akan membuatnya kecewa.

Pun ketika pada akhirnya Leo tetap melakukan hal itu, Adrian tetap tidak mampu membencinya. Bahkan rasa sayangnya tak berkurang sedikit pun.

Lalu sekarang dia melihat Leo melakukan hal seperti ini. Adrian tahu apa yang Leo rasakan. Demi Tuhan, dia tahu apa yang bersarang di hati Leo saat ini. Tapi bukannya semua itu sudah tidak lagi berguna?

"Berdiri..." desis Adrian tegas. "Om bilang berdiri!"

Leo menggelengkan kepalanya lemah. "Keinginan terbesar Rere adalah menikah dengan Leo." wajah penuh harap Rere setiap kali membicarakan pernikahan terbayang oleh Leo, membuatnya kembali menangis pilu karena rasa sesal. "Dia selalu menginginkan hal itu. Dan jika... jika Rere memang harus pergi saat ini, Leo mohon, biarkan Rere pergi setelah dia menjadi istri Leo. Leo mohon, Om..." Leo merintih, memohon pada Adrian penuh harap. Tidak peduli dengan tatapan kasihan semua orang yang tertuju padanya.

Abi bahkan sampai mengepalkan tangannya kuat ketika melihat sahabatnya itu tampak begitu terpuruk. Leo yang saat ini ada di hadapan mereka semua tampak bukan seperti Leo yang mereka kenal. Dia telah menanggalkan semua rasa sombong, angkuh serta gengsi yang selama ini selalu dia agung-agungkan.

Abi yakin, semua orang pasti sudah lama mengharapkan hari ini terjadi. Hari di mana mereka melihat Leo Hamizan hancur lebur, hari di mana mereka semua melihat Leo memakan semua muntahan kotornya selama ini.

Harusnya mereka tertawa senang bukan?

Tapi nyatanya mereka semua justru menangis melihatnya.

Adrian tertawa. Tawanya terdengar parau dan menyedihkan. "Harusnya kamu melakukan hal ini saat Rere masih mengemis cinta kamu, Leo. Harusnya kamu berlutut di hadapan Om dan meminta Rere

untuk dinikahi ketika Rere nggak sedang terbaring di kamar itu," telunjuk Adrian menunjuk tajam ke arah kamar. "Di mana kita semua sedang menghitung mundur kabar kematiannya!"

Leo memejamkan matanya kuat, sekuat usahanya untuk menahan isakan.

Adrian menangis, namun kini dia menatap Leo dengan tajam. Bahkan kemudian Adrian menarik Leo untuk berdiri tegak di hadapannya. Kepala Leo tertunduk dalam, dan jauh di dalam hati Adrian, dia sedang mengasihani Leo. Namun Adrian sudah tidak menemukan cara lain untuk mengakhiri permintaan konyol itu. "Pergi." Desis Adrian. "Tinggalkan tempat ini."

Leo menatap Adrian tersentak. "Om..."

"Om nggak mau lihat kamu di sini lagi. Apa pun yang akan terjadi dengan Rere, itu semua akan menjadi urusan Om. Dan kamu... nggak lagi punya hak apa pun atas Rere." Adrian mendorong tubuh Leo menyingkir dari hadapannya, kemudian menatap Raka dengan sorot mata penuh arti. "Bawa putra kamu pergi dari sini."

Raka tahu seperti apa keadaan saat ini. Adrian dan keluarganya pasti butuh menenangkan diri. Dan permintaan Leo hanya akan semakin membuat keadaan memburuk. Maka itu kini Raka kembali menghampiri Leo dan menyentuh bahunya. "Kita pulang."

"Nggak, Pa." Leo menggelengkan kepalanya. "Aku harus menikahi Rere. Aku harus mengabulkan keinginannya sebelum terlambat."

Raka menatap putranya iba, namun apa boleh buat, semuanya sudah tak ada lagi gunanya. "Kita pulang sekarang, Leo." ucap Raka lebih tegas. Dia berusaha menarik Leo pergi bersamanya, namun Leo meronta dan kembali menatap Adrian sembari memohon-mohon. Tapi Adrian hanya bergerak memunggungi Leo dengan menahan rasa sesak.

Leo semakin tak terkendali, dia terus menerus meronta bahkan meski Mala kini sudah ikut menahan tubuhnya. "Rere menginginkan pernikahan ini, Om! Bahkan Om yang paling tahu apa yang Rere inginkan! Tolong Om, tolong kasih satu kesempatan terakhir untuk Leo..."

Di tempatnya, Gadis menatap Leo iba, namun ketika dia memandang suaminya dan melihat suaminya pun tampak terluka, maka Gadis tak mampu mengatakan apa pun selai meremas lengan Adrian seolah memberi kekuatan.

Leo masih terus berteriak, memanggil-manggil Adrian, memohon belas kasih dengan wajah yang tampak begitu kacau.

Dan Abi yang sejak tadi menyaksikan semua itu tak bisa lagi memilih diam. Abi melangkah cepat, menghampiri Leo, berdiri persis di hadapannya sambil menahan sebelah bahu Leo. "Cukup." Desis Abi penuh peringatan. "Gue bilang cukup."

Lalu entah bagaimana bisa. Ketika menemukan Abi di hadapannya, menatapnya tajam penuh arti, Leo seperti merasa sekujur tubuhnya lemas. Tatapan matanya kembali kosong. Keberadaan Abi seolah menjelaskan kalau apa yang Leo inginkan tak ada gunanya.

Sia-sia.

Semuanya hanya sia-sia.

Dan Leo semakin tampak menyedihkan.

"Kita pulang sekarang." ucap Abi lagi.

Kali ini, ketika Abi merangkul tubuhnya dan membawanya beranjak pergi, Leo tak lagi melakukan perlawanan. Dia hanya mengikuti langkah Abi, dengan perasaan gamang dan tak tentu arah.

Kini pada akhirnya, lelaki yang selama ini hanya peduli dengan dirinya sendiri, yang tidak pernah mau mencoba memahami dan menghargai ketulusan gadis yang mencintainya tanpa cela, hanya bisa berakhir dengan penyesalan tak berujung.

Bahkan menangis dan menyesal di sisa umurnya pun sudah tak ada lagi gunanya.

***

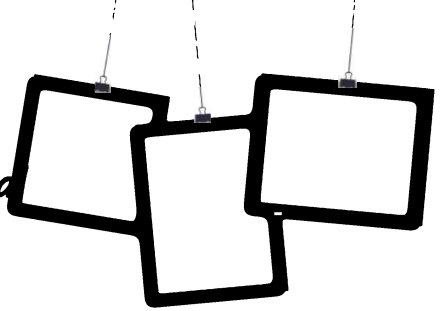

The Riva

Leo adalah jenis lelaki yang memiliki kontrol diri yang hebat. Dalam menghadapi masalah apa pun, Leo tidak pernah terlihat panik. Tapi bukan berarti tidak ada hal apa pun di dunia ini yang bisa membuat Leo Hamizan itu menjadi sangat panik.

Seperti saat ini contohnya. Ketika istrinya sedang dirawat di rumah sakit sejak tiga hari lalu. Kemarin Rere mengeluh pusing dan demam. Leo sudah akan membawa Rere ke rumah sakit, tapi Rere menolak dan mengatakan kalau dia hanya butuh istirahat serta mengkonsumsi beberapa obat yang ada di rumah. Saat Leo memaksa, Rere malah merengek bahkan menangis hingga akhirnya Leo terpaksa mengalah, membiarkan Rere istirahat dengan tenang dan mengirimkan anak-anak pada keluarga mereka masing-masing. Karena ketika Rere sedang sakit, jangan kan orang lain, anak-anak mereka pun tidak akan Leo biarkan mengganggu Rere.

Tapi baru beberapa jam Leo meninggalkan rumah saat itu, salah satu ART menelepon dan memberi kabar pada Leo mengenai Rere yang jatuh pingsan setelah mengeluh dadanya sesak serta kesulitan untuk bernapas.

Saat itu Leo sedang *meeting* bersama beberapa orang, dan setelah mendengar kabar mengejutkan itu, tanpa permisi lebih dulu, Leo langsung bergegas pergi dan membuat semua orang menatapnya bingung. Leo tidak membiarkan sambungan telepon itu terputus di sepanjang jalan. Dia ingin tahu bagaimana keadaan Rere yang sedang di bawa ke rumah sakit di setiap detik.

Maka di sepanjang jalan menuju rumah sakit, Leo gelisah bukan main. Dia berdecak berkali-kali dengan wajah marah ketika warna lampu lalu lintas berubah menjadi merah. Dan beberapa menit sekali, Leo pasti menanyakan kabar Rere meski jawabannya masih sama.

Leo tiba lebih dulu di rumah sakit. Maka selama menunggu Rere tiba, dia berjalan ke sana ke mari di depan Paramedis yang juga turut menunggu kedatangan Rere dan bersiap-siap agar setelah Rere sampai, mereka bisa segera memberikan pertolongan. Wajah Leo terlihat pucat, dia berkali-kali mengusap wajah gusar dan

mengabaikan seluruh panggilan dari keluarganya. Tadi Leo memang sempat mengabari Adrian dan Papanya. Tapi setelah itu Leo tidak ingin lagi bicara dengan mereka.

Kecuali Abi. Karena saat menghubungi Abi dan memberitahu sahabatnya itu mengenai keadaan Rere, Leo menyuruh Abi menyusul ke rumah sakit.

Entah lah. Leo pun tidak tahu mengapa dia selalu merasa sangat membutuhkan Abi setiap kali terjadi sesuatu yang buruk terhadap Rere.

Selagi menunggu, isi kepala Leo hanya dipenuhi dengan Rere. Leo sangat cemas. Sejak dulu sampai detik ini, setiap kali mendengar Rere sakit dan keadaannya sangat mengkhawatirkan, Leo tidak pernah bisa untuk tetap tenang.

Lalu saat itu, ketika sebuah mobil berhenti di depannya, Leo menegakkan tubuh dengan cepat. Dia langsung bergegas menghampiri, membuka pintu mobil dan memajukan setengah tubuhnya ke dalam agar dia bisa menyentuh wajah Rere yang pucat serta terasa sangat dingin. Berkali-kali Leo mencoba memanggil Rere dan berharap Rere menyahut meski hanya dengan gumaman. Namun Rere sama sekali tidak bergerak hingga Leo merasa mulai ketakutan.

Rasanya masih sama seperti beberapa tahun silam. Setiap kali Leo memanggil Rere dan istrinya ini tidak menyahut atau merespon panggilannya, Leo merasa seluruh sendi-sendinya lemas dan dia seakan tak berdaya hingga tidak tahu harus melakukan apa.

Bahkan ketika Paramedis meminta Leo menyingkir dari sana agar mereka bisa membawa Rere masuk, Leo hanya beranjak dengan langkah lesu. Dia berdiri diam terpaku, memandangi Rere yang di bawa masuk dengan emergency bed.

Kalau saja saat itu Abi dan Gisa tidak datang menghampirinya, mungkin Leo masih saja berdiri seperti orang tolol di sana. Abi dan Gisa lah yang mendampingi Leo sebelum keluarganya datang.

Hasil pemeriksaan menyatakan kalau Rere dinyatakan mengalami Anemia. Dokter bilang, hasil Laboratorium Rere kurang baik, penyebabnya adalah kekurangan Zat Besi. Lalu Leo langsung menanyai ART di rumahnya mengenai bagaimana jadwal dan menu makan Rere selama ini. Kemudian akhirnya Leo tahu kalau beberapa minggu terakhir ini, Rere sedang menjalani diet.

Rere sendiri pun mengakuinya. Semenjak mereka pulang dari liburan keluarga beberapa waktu lalu, berat badan Rere bertambah. Itu kenapa Rere melakukan diet.

Saat itu Rere sedang beruntung, karena dia sedang terbaring di rumah sakit. Karena kalau tidak, suaminya itu pasti tidak akan berhenti marah-marah sebelum Rere menangis. Bahkan saat Rere sudah menangis dan minta maaf pun, Leo belum tentu bisa berhenti marah-marah.

Jadi, Rere sangat bersyukur dengan keadaannya ketika itu.

Apa lagi semenjak Rere di rumah, Leo jadi sangat perhatian padanya. Leo tidak pergi bekerja, menginap di rumah sakit untuk menjaga dan melayani keperluan Rere. Dan dalam tiga hari ini, lelaki itu tidak pernah mengatakan tidak di setiap permintaan Rere. Membuat Rere tidak ingin cepat sembuh saja.

Kapan lagi kan, bisa mendapatkan perhatian penuh dari Leo Hamizan ini.

"Kamu nggak mau tidur?" tanya Leo. Dia sedang duduk di kursi yang berada di samping ranjang Rere. Menggenggam jemari Rere dan membawanya mendekati bibir agar mudah untuk di kecup berkali-kali.

Rere menggelengkan kepala. Bibirnya tersenyum tipis. "Kamu juga begini ya dulu?"

"Apa?"

"Waktu aku sakit dan nggak bangun-bangun, kamu juga begini? Selalu temenin aku, jagain aku, perhatiin aku."

Melihat sudut bibir Rere yang tersenyum geli, Leo tahu kejadian apa yang sedang Rere ungkit saat ini. Itu kenapa dia mendengus dan membuang muka.

"Aku jadi nggak mau cepat-cepat sembuh." Ucap Rere jail.

Seketika Leo melirik Rere kesal. "Bilang apa kamu tadi?"

"Becanda, sayang..." kekeh Rere.

Meski berdecak kesal, namun setiap kali melihat Rere tersenyum apa lagi tertawa, Leo merasa senang dan lega luar biasa. Bagaimana tidak, kemarin dia sudah melihat Rere yang tidak sadarkan diri, dan sekalinya sadar wajahnya pucat pasti. Untuk bernapas saja Rere membutuhkan Nasal Kanul.

Rere bahkan harus menerima tiga kantong transfusi darah. Dan melihat keadaan istrinya seperti itu, Leo benar-benar merasa cemas serta gelisah.

Itu kenapa dia tidak bisa meninggalkan Rere sedetik pun.

"Aku nggak mau lagi dengar kamu diet ya, Re. Kamu mau sekurus apa lagi memangnya?"

"Aku naik lima kilo, sayang."

"Terus kenapa? Aku pernah protes memangnya sampai kamu diet-dietan segala?"

Rere mencebik. "Aku diet bukan buat kamu, ih. Tapi buat diri aku sendiri."

"Nggak boleh."

"Tapi kan—"

"Masih mau dengerin aku atau nggak?"

Rere mengerucutkan bibirnya sebal. "Iya, iya, ngerti... tapi kemarin itu aku nggak diet ekstrim banget, sayang. Cuma karena bertepatan sama Bara yang rewel dan lagi aktif-aktifnya aja, makanya aku sering telat makan karena nemenin Bara. Terus kalau udah capek, maunya tiduran mulu, jadi aku malas makan. Bukan karena diet kok..."

Karena kesal Rere terus memberi alasan, Leo menggigit punggung tangan Rere dan membuat istrinya itu meringis sakit dan merengek manja padanya. "Tunggu," ucap Leo saat menyadari sesuatu. Dahinya mengernyit jelas. "Tadi kamu bilang, maunya tiduran terus?"

Rere mengangguk.

"Kamu hamil lagi?" tanya Leo dengan nada panik.

Seketika kedua mata Rere membulat lucu. Namun setelah itu dia mencubit pipi Leo pelan seraya berdecak. "Aku udah steril, gimana bisa hamil coba." Rutuk Rere.

Leo menghembuskan napas lega seketika. "Bagus lah." Gumamnya. Tadi dia pikir Rere sedang hamil karena Rere mengeluh lelah dan senang tidur-tiduran. Persis seperti kebiasaan Rere setiap kali dia hamil.

"Nggak mau banget ya kamu, punya anak lagi." sindir Rere dengan nada merajuk.

"Nggak. Tiga aja cukup. Aku udah punya Arka yang cerewet kaya kamu. Punya Adel yang cantik, dan Bara—"

"Yang pemarah kaya kamu." sahut Rere cepat.

Wajah Leo berubah datar karena tidak bisa berkilah atas ucapan Rere. Tapi ketika Rere menertawai Leo dengan suara merdu, membuat wajah polos tanpa polesan make up itu terlihat semakin cantik, senyuman tipis Leo terukir begitu saja. Leo kembali mengecup punggung tangan Rere. "Cepat sembuh, biar bisa pulang dan aku peluk setiap malam."

Rere mencebik meski masih mengulum senyum. "Enakan di sini dong kalau gitu. Bisa dipeluk kamu setiap hari dan setiap saat."

"Bawel." Rutuk Leo seraya menggigit punggung tangan Rere lagi.

"Omong-omong, anak-anak nggak boleh ke sini, ya?"

"Nggak."

"Sebentar aja juga nggak boleh?"

"Hm."

"Ck. Aku kangen banget, sayang, sama mereka."

"Video call aja."

"Nggak bisa peluk tapi."

"Kamu sakit, Re. Dan kamu ada di rumah sakit. Kasihan anak-anak kalau harus ke sini."

Kalau Leo sudah berkata tegas, maka Rere hanya bisa mengatup rapat mulutnya. Hanya saja, saat melihat Rere menggigit bibirnya pelan, Leo yang mengerti gelagat merajuk istrinya mendesah berat seraya merapikan selimut istrinya. "Makanya cepat sembuh, biar kamu bisa ketemu sama anak-anak. Bukannya malah berharap sakit terus biar bisa berduaan sama aku."

"Makanya kalau istrinya sehat, diperhatiin dong." Rajuk Rere.

"Memangnya selama ini aku nggak perhatiin kamu?"

"Coba deh, sayang, kamu ingat-ingat kapan terakhir kali kamu bilang cinta sama aku?"

"*I love you*. Udah, kan?"

Rere benar-benar ternganga menatap suaminya yang memandangnya datar tanpa ekspresi sedangkan beberapa detik lalu dia baru saja mengucapkan kalimat cinta dengan cara yang begitu cepat hingga Rere nyaris tidak percaya kalau Leo benar-benar mencintainya.

Lihat lah betapa menyebalkan Leo Hamizan ini. Keahliannya berkilah demi menyelamatkan diri memang tidak perlu diragukan lagi.

Ketika Rere memutar bola matanya malas, di situ lah Leo mengulum senyuman geli penuh kepuasan.

Suara ketukan pintu terdengar, Leo dan Rere menoleh serentak ke asal suara, dan tak lama kemudian pintu terbuka, memperlihatkan Andi dan Tata yang masuk ke dalam kamar.

"Hai, Kak." Sapa Andi dengan senyuman ramah. Senyuman serupa seperti yang Tata perlihatkan.

"Hai, kalian." Balas Rere sambil tersenyum.

"Buat Kak Rere, biar cepat sembuh." Ucap Tata seraya menyerahkan satu buket bunga seraya mengecup pipi Rere.

"Terima kasih, Ta..." Mata Rere terlihat berbinar ketika menerima bunga itu. Tapi Rere tiba-tiba saja mengernyit ketika menyadari sesuatu dan kemudian menatap Leo sepenuhnya. "Kok dari

kemarin aku nggak pernah dapat bunga dari kamu? Waktu aku sakit dulu—"

"Nggak lihat itu apa," kepala Leo mengangguk malas ke arah lain saat menyela ucapan Rere. Leo tahu Rere ingin mengungkit kejadian di masa lalu ketika Leo selalu membawakan Rere bunga. Itu kenapa dia tidak mau mendengar Rere meneruskan kalimatnya. Kenapa sih istrinya ini senang sekali membuatnya merasa salah tingkah. "Kamu mau kamar ini isinya bunga semua?"

Rere melirik barisan bunga yang berjajar di salah satu sudut ruangan. Bunga-bunga yang berasal dari keluarga, sahabat, teman, rekan bisnis dan juga orang-orang yang mengenal Rere mau pun Leo. Karena Leo tidak membiarkan siapa pun menjenguk Rere selain keluarga, jadi orang-orang beralih mengirimi kartu ucapan dengan banyak sekali bunga ke sana.

"Tapi kan dari kamu nggak ada."

"Apa bedanya bunga dari aku atau dari mereka." Leo mengangguk ke arah bunga pemberian Tata. "Itu Tata juga bawa bunga. Masih kurang?"

Bukan Leo Hamizan namanya kalau tidak menyebalkan.

Untung saja Rere sudah terbiasa dengan perangai suaminya itu.

"Gimana kantor?" tanya Leo pada Tata.

Andi menyahut jengkel. "Bukannya sore tadi Abang udah nanya hal yang sama ke Tata?"

"Berisik. Abang nggak nanya sama kamu."

"Tapi Tata istri aku, jadi aku boleh jawab pertanyaan untuk Tata. Ya kan, sayang?" Andi merangkul bahu Tata sembari tersenyum mesra. Tapi sayangnya Tata justru menepis rangkulan Andi hingga suaminya itu menatapnya tak percaya.

"Sejauh ini semuanya bisa saya handle, Pak." Ujar Tata. "Tapi kayanya besok Pak Leo harus tetap bekerja."

Andi yang merasa gerah dengan panggilan formal itu seketika berdecak. "Ini bukan kantor, Ta."

Sayangnya baik Tata mau pun Leo tak ada yang mau menggubris.

Mereka malah melanjutkan percakapan. Rere sampai tersenyum geli melihat wajah cemberut adik iparnya, kemudian melambaikan tangan, menyuruh Andi mendekat ketika Leo mengajak Tata duduk di sofa untuk membicarakan mengenai pekerjaan.

"Kamu sama Tata gimana sekarang?" tanya Rere.

Andi yang sudah duduk di kursi tersenyum tipis. "Gimana apanya, Kak? Aku sama Tata ya masih begini-begini aja, kaya biasanya. Tata masih nyebelin, dan aku masih cinta mati sama dia."

Rere tertawa geli. "Capek kan?"

"Capek kenapa?"

"Jadi pihak yang paling cinta. Bucin kalau kata orang-orang."

"Kalau itu sih nggak perlu ditanya lagi, Kak. Dari sebelum menikah sampai sekarang, kayanya aku mulu yang ngemis-ngemis cinta sama Tata."

Rere mencebik dengan bibir melengkung. "Sama dong kaya Kak Rere."

"Kita memang senasib, Kak. Kayanya kita bisa minta bantuan Om Adrian buat jadiin kita grup band duo. Namanya... Duo Bucin. Aku yang nyanyi, Kak Rere yang main Piano. Kita ciptain lagu-lagu patah hati. Aku jamin albumnya laku keras pasti." Ujar Andi dengan mata berbinar cerah seakan-akan apa yang dia katakan itu benar-benar nyata.

Rere sampai tertawa geli dibuatnya, dan Andi tersenyum senang karena bisa membuat Kakak Ipar kesayangannya itu tertawa.

"Re," panggil Leo dari tempatnya.

"Ya, sayang?" balas Rere. Matanya melirik pada Leo.

"Besok aku boleh tinggal kamu sebentar? Ada rapat penting."

"Nggak apa-apa. Aku juga udah mendingan kok sekarang."

Andi menyahut. "Kalau Abang besok kerja, terus Kak Rere sama siapa?"

"Aku minta Mama jagain kamu? Cuma setengah hari, selesai makan siang aku udah di sini sama kamu." tanya Leo pada Rere yang dijawab dengan sebuah anggukan ringan. Dan setelah itu Leo kembali berbincang serius dengan Tata.

"Kak," bisik Andi pada Rere sepelan mungkin agar Leo tidak mendengar suaranya. "Tahu nggak, kemarin waktu Kak Rere masuk rumah sakit, Abang kelihatan panik banget tahu. Sama paniknya kaya dulu, waktu Kak Rere tertembak itu loh."

Sejujurnya Rere sudah tahu informasi itu, tapi tetap saja bibirnya tersenyum kecil dan dia merasa begitu tertarik. "Oh, ya?"

"Iya..." Andi menarik kursinya semakin mendekati Rere, tubuhnya membelakangi Leo dan Tata dengan sempurna agar dia bisa membicarakan saudaranya itu. "Padahal kan yang sakit Kak Rere, tapi muka Abang yang pucat banget. Mana di suruh duduk nggak pernah mau, jalan mondar-mandir mulu kerjaannya."

"Terus? Terus?" mata Rere berkilat bahagia.

Andi semakin bersemangat. "Waktu Kak Rere udah di pindah ke kamar ini, Abang maunya duduk di kursi ini aja. Nggak mau pindah ke mana-mana. Tangan Kak Rere digenggam terus sama Abang. Kaya gini." Andi meraih jemari Rere dengan dua tangannya, menggenggam erat, membuat Rere bisa membayangkan bagaimana keadaannya saat itu.

"Nangis nggak Abang kamu?"

"Nggak sampai nangis sih. Tapi setiap kali abis ketemu Dokter, mukanya kelihatan sedih, bingung, panik banget pokoknya." Rere semakin tersenyum senang. "Kak Rere senang ya, kalau Abang panik sama cemas gara-gara Kak Rere?"

"Hm." Rere mengangguk-angguk. Membuat Andi tersenyum kecil karena Andi pun tahu bagaimana rasanya ketika memiliki pasangan yang kelewat gengsi. Andi bahkan mengulurkan telapak tangannya, yang di sambut Rere dengan tepukan pelan. Kemudian mereka berdua saling tertawa geli.

Pintu kamar kembali di ketuk. Semua orang menoleh ke sana. Dan tak lama berselang, seorang lelaki yang tampak rapi memakai celana formal putih serta kemeja cokelat. Tubuh lelaki itu setinggi Leo, dan lelaki itu pun seumuran dengan Leo.

"Ngapain?" suara ketus Leo terdengar hingga Rere menatapnya dengan tatapan menegur.

"Hai, Dokter Zidan." Sapa Rere pada Dokter yang menanganinya.

Zidan Mahendra. Seorang Dokter Penyakit Dalam Spesialis Hematologi, sekaligus Kakak kelas Leo dan Rere dulu, yang pernah mengajak Rere berpacaran.

Zidan melirik Leo sekilas dengan tatapan malas, namun ketika memandang Rere, dia tersenyum manis, membuat Leo bergerak lebih cepat agar bisa berdiri di samping Rere. Leo bahkan menyuruh Andi menyingkir melalui isyarat. Dan sebagai saudara yang baik serta pengertian, tanpa bertanya, Andi langsung menurut.

"Siapa?" bisik Tata pada Andi ketika suaminya itu telah berdiri di sampingnya.

"Nggak tahu. Dokternya Kak Rere kali."

"Kok Bang Leo kelihatan nggak suka gitu?"

"Mungkin karena Dokternya cakep, Ta. jadi Abang cemburu."

"Iya, sih. Dokternya memang cakep." Dan gumaman polos Tata membuat Andi menatap malas pada istrinya itu.

"Tadi siang lo udah ke sini periksa Rere. Mau apa lagi?" tanya Leo, masih bertahan dengan sikap ketusnya. Bahkan sentuhan Rere di punggung tangannya, sebagai permintaan untuk menghentikan tingkah kekanakan itu pun tidak membuat Leo mau menurut.

"Barusan ada pasien yang butuh gue. Kamarnya ada di lantai ini. Jadi gue sekalian mampir cuma buat cek keadaan Rere, bukan ngerebut Rere dari lo. Santai aja, Leo." balas Zidan dengan sikap tenang yang justru membuat dia semakin berkharisma.

Tata saja pun sampai mengangkat satu alisnya ke atas selagi mengamati percakapan yang diselimuti kesengitan itu. Harus Tata akui, Zidan terlihat lebih tampan dan berkharisma dibanding Leo. Zidan tampak tenang dan berwibawa, namun dia memiliki sisi ramah yang justru membuatnya terlihat sangat menarik hingga mudah di sukai.

Tubuhnya tinggi atletis, tulisnya putih, tubuhnya bagus dan Zidan memiliki senyuman yang sangat menawan.

"Ekhm," Rere sengaja berdeham ketika wajah Leo berubah marah. "Sayang, boleh tolong ambilin aku minum? Haus banget." dia tidak lupa tersenyum manis pada suaminya, berharap senyumannya bisa membuat Leo lebih tenang.

Untungnya, meski sempat melemparkan tatapan tajam pada Zidan, Leo tetap menuruti permintaan Rere. Dan selagi dia mengisi gelas Rere dengan air dari dispenser, Leo tak kunjung melepas pandangannya dari kedua orang itu.

Rere dan Zidan terlihat mengobrol, membicarakan kesehatan Rere. Leo pun mendengarkan percakapan itu. Namun tetap saja hatinya tidak tenang setiap kali ada Zidan di dekat Rere. Karena Leo selalu saja teringat kejadian bertahun-tahun silam, ketika dia tahu kalau Zidan menyukai Rere, bahkan terlihat tertarik dengan tubuh Rere.

Mulanya, saat Leo pertama kali bertemu dengan Zidan di rumah sakit, Leo tidak terlalu peduli. Bahkan saat Zidan memberitahu Leo kalau dulu mereka pernah sekolah di tempat yang sama pun, Leo masih saja acuh. Dia hanya bisa memikirkan Rere saat itu.

Sampai ketika keadaan Rere tidak harus dikhawatirkan seperti sebelumnya, baru lah Leo mulai menyadari siapa Zidan. Seketika hatinya membuncah kesal serta cemburu ketika Rere dengan ramahnya berbincang dan membicarakan masa lalu di antara mereka meski pun tidak pernah mengungkit perihal Zidan yang pernah mengajaknya berpacaran. Dan Rere pun tetap sopan dengan

memanggil Zidan sebagai Dokter Zidan. Lalu mulai detik itu, sikap Leo terhadap Zidan berubah drastis. Zidan yang akhirnya menyadari alasan Leo bersikap sinis padanya pun entah mengapa seakan sengaja meladeni sikap kekanakan Leo.

"Kalau besok keadaan kamu semakin baik, aku bisa pertimbangkan soal lebih cepat pulang ke rumah." Ucap Zidan diiringi senyuman manis.

"Beneran?" Mata Rere berbinar cerah. Rere menoleh pada Leo yang kini menghampiri seraya menyerahkan segelas minuman pada Rere. "Sayang, kamu dengar, sebentar lagi aku bisa pulang."

"Aku yang memutuskan kapan kamu bisa pulang, Re." sahut Leo, nada suaranya terdengar dingin. "Selagi kamu belum sembuh, kamu tetap di sini."

Rere mengernyit bingung. "Tapi—"

"Sayangnya yang bisa menyatakan Rere sembuh atau belum itu gue." sela Zidan. "Apa lo bakal menahan Rere tetap di rumah sakit walaupun gue nyatakan sembuh?"

"Itu urusan gue, bukan urusan lo."

"Lo cuma bakal buang-buang uang dengan membayar tagihan rumah sakit—"

"Tagihan rumah sakit bukan apa-apa kalau untuk membeli rumah sakit ini pun gue lebih dari mampu." Leo tidak lupa tersenyum miring, membuat lawan bicaranya menipiskan bibir menahan kesal.

Kedua lelaki itu saling bertatapan sengit satu sama lain. Rere yang berada di antara mereka sampai menahan napasnya cemas.

Sementara itu, Tata dan Andi terlihat sangat menikmati tontonan yang tersaji di hadapan mereka.

"Aku belum pernah lihat Bang Leo ketemu sama lawan yang seimbang. Dan kelihatannya Dokter Zidan adalah orangnya." Gumam Tata.

Andi tersenyum tengil seraya menyimpan kedua tangan di dalam saku celana. "Terlalu cepat kalau kamu menganggap Dokter Zidan lawan seimbang buat Bang Leo. sebagai saudaranya, aku tahu kalau Bang Leo nggak mungkin bisa kalah dengan mudah."

"Kamu nggak lihat dari tadi Abang kamu kelihatan gelisah? Aku belum pernah lihat Bang Leo—"

"Dia cuma lagi nahan diri untuk nggak nonjok mukanya Dokter Zidan sebelum istrinya keluar dari rumah sakit ini."

Tata melirik Andi sebal. "Bukannya selama ini kamu selalu kesel ya sama Bang Leo? Kenapa hari ini mendadak jadi suporter?"

Andi tidak menatap Tata, hanya bibirnya saja yang membentuk segaris senyuman tipis. "Karena Bunda bilang, kami adalah keluarga. Jadi, musuhnya Bang Leo itu musuh aku juga."

Tata mengernyit bingung. Kemudian setelah mengatakan kalimat itu, Tata melihat Andi menghampiri Dokter Zidan, merangkul bahunya dan tersenyum ramah.

"Oke, Dokter Zidan, *thanks* udah jengukin Kakak Ipar gue. Kebetulan Kak Rere baik-baik aja dan dia butuh istirahat, jadi..." Andi memutar tubuh Zidan menghadap ke arah pintu kamar. "Itu pintunya dan silahkan keluar. Oh ya, sori, gue nggak bisa bukain Dokter Zidan pintu, soalnya Dokter Zidan bukan orang penting sampai penerus keluarga Hamizan kaya gue harus buang-buang waktu dan tenaga untuk seorang Dokter biasa."

Tidak lupa Andi memperlihatkan senyuman sopan dan ramahnya yang berbanding terbalik dengan kalimat-kalimat yang dia ucapkan.

Baik Rere mau pun Tata, kini sama-sama mengangakan mulut mereka. Apa lagi ketika mereka melihat Leo tersenyum penuh kemenangan hingga Zidan hanya bisa mendengus malas sebelum berlalu pergi.

"Satu sampai sepuluh, berapa nilai aku sebagai adik?" Andi mengerling jail pada Leo.

Kali ini Leo tidak mendengus, melainkan tersenyum tipis. "Sepuluh."

"*That's my brother!*" pekik Andi seraya memeluk Leo yang kali ini mencebik meski tetap membiarkan Andi memeluknya.

Tata dan Rere saling memandang penuh arti satu sama lain, sebelum akhirnya menghela napas berat dan menggelengkan kepala frustrasi.

Dua lelaki Hamizan ini benar-benar di luar dugaan.

***

Setelah menghabiskan tiga hari di rumah sakit untuk menjaga Rere, kembali menginjakkan kaki di kantor cukup membuat sudut bibir Leo tampak terangkat sedikit ke atas.

Bagaimana pun, dalam hidup Leo, bekerja merupakan aktifitas yang harus dia kerjakan. Bukan hanya untuk mengumpulkan pundi-pundi uang, tapi pekerjaan merupakan sesuatu yang memang membuat Leo tergila-gila.

Justru jika dia tidak bekerja dalam waktu yang lama, Leo akan merasa jenuh hingga moodnya berubah menjadi tak terkendali. Dia akan lebih sering marah-marah dari biasanya.

"Selamat pagi, Pak Leo." sapa Tata sembari membungkuk sopan ketika Leo melintas di mejanya.

"Bawa surat untuk saya ke dalam." Ucap Leo sambil lalu.

"Baik, Pak."

Hal pertama yang Leo lakukan setelah dia duduk di kursinya adalah mengetik sederet pesan untuk Rere. Memberi kabar kalau dia sudah sampai di kantor.

Bukan atas kemauannya. Karena tadi, saat Leo pamit untuk bekerja, dengan wajah cemberut Rere minta Leo mewujudkan keinginannya. Dan lagi-lagi karena Rere sedang sakit, maka Leo tentu saja menurutinya.

"Ada berapa surat?" tanya Leo pada Tata yang sejak tadi hanya berdiri diam di depan meja Leo selagi menunggu Leo selesai dengan kegiatannya.

Tata mulai membacakan nama-nama pengirim dari belasan surat di tangannya. Dan dia hanya akan menyerahkan surat yang memang Leo minta. Selebihnya, Leo akan menyuruh Tata yang membuka dan mengurus surat-surat itu jika penting.

"Yang terakhir, hm... di sini nama pengirimnya tertulis D.A." Tata mengernyit samar, tidak biasanya ada yang mengirim surat dengan nama pengirim yang aneh seperti ini.

"D.A?" ulang Leo.

Tata mengangguk, lalu dia memperlihatkan bentuk surat itu pada Leo. Surat yang berwarna hitam, satu-satunya surat yang tampak mencolok. "Pak Leo mau buka surat ini?"

Lama Leo memandangi surat itu dengan tatapan lekat. Dia sedang menimbang-nimbang apakah harus membuka surat itu atau membiarkan Tata yang mengurusnya. Tapi warna surat itu membuat Leo bertanya-tanya sekaligus penasaran hingga akhirnya dia mengulurkan tangan pada Tata.

Begitu surat itu Tata serahkan, Leo bergegas membukanya. Hanya ada satu lembar kertas yang berwarna serupa. Terdapat tiga huruf besar yang di tulis menggunakan tinta berwarna emas.

SOS.

Dahi Leo mengernyit tak mengerti. SOS? Batinnya. Kemudian dia melihat ada dua baris angka serta sebaris kalimat yang merupakan bahasa asing.

Jika SOS itu merupakan kode dari seseorang untuk meminta pertolongan, maka deretan angka dan huruf yang berada di bawahnya merupakan petunjuk lainnya.

Maka dengan rasa penasaran yang begitu besar, Leo langsung mengambil pena dan secarik kertas. Dia menyalin semua angka dan kalimat-kalimat itu, mengacak angka-angka itu, membentuk angka serta kalimat yang bisa dia pahami.

Jika gagal, maka Leo akan mengulangi.

Tata yang sejak tadi mengamatinya sampai merasa bingung. Pasalnya wajah Leo terlihat sangat cemas, dan dia terlihat sangat khusuk dengan pekerjaannya hingga Tata tidak berani bersuara. Tata justru menahan napasnya, takut kalau-kalau hela napasnya saja pun bisa mengganggu konsentrasi Leo.

"Oh!" gumam Leo begitu dia selesai menulis tiga angka di baris atas, delapan angka di barisan kedua, dan sebuah alamat di barisan ketiga.

Leo benar. Ini merupakan petunjuk. SOS merupakan kode meminta pertolongan. Tiga angka barisan pertama sepertinya merupakan nomer kamar karena barisan selanjutnya merupakan tanggal serta alamat sebuah tempat. Tebakan Leo adalah sebuah hotel.

Tapi siapa yang mengirim surat ini pada Leo? Lalu apa maksudnya? Apakah ini sebuah ancaman? Apa ada yang ingin bermain-main dengan Leo?

Atau... ada seseorang yang memang sedang membutuhkan bantuan Leo.

Tapi siapa?

Leo kembali memandangi kertas itu sembari memijat pelipis. Hingga kemudian dia teringat sesuatu dan bergegas membaca bungkus surat di mana nama pengirim yang tertulis di sana adalah D.A.

D.A?

Siapa?

Siapa pun dia, tapi yang pasti dia tahu dan percaya kalau Leo bisa mengurai kode dan petunjuk yang dia berikan. Bisa jadi dia tahu siapa atau apa pekerjaan Leo di masa lalu. Itu kenapa dia menggunakan surat berwarna hitam, karena dia tahu Leo pasti akan tertarik seketika.

Leo mencoba mengingat-ingat, berusaha keras membongkar ingatan masa lalunya.

D.A.

Inisial itu terus membayangi.

Leo mulai menjabarkan satu persatu nama orang-orang yang dia kenali di masa lalu yang berkaitan dengan inisial itu. "D.A..." Gumam Leo seraya mencoret-coret kertasnya. Matanya memandangi coretan-coretan itu, hingga coretan itu terhenti kemudian Leo beralih menuliskan sebuah nama.

Dwi Almira.

Leo membaca nama itu dengan mata terbelalak ngeri.

Almira?

Leo hanya pernah mengenal satu nama Almira selama dia hidup. Jadi, sudah bisa dia pastikan kalau Almira yang mengirim surat ini merupakan Dwi Almira, mantan kekasihnya dulu yang pernah memiliki hubungan singkat penuh kerumitan dengannya.

Sudah lama sekali kabar Almira tidak terdengar. Terakhir kali, Leo dengar Almira dan Chris sudah menikah. Sejujurnya Chris mengirim undangan, sayangnya Leo memilih membuang benda itu sebelum Rere mengetahuinya.

Leo tidak berniat untuk datang. Dia tidak mau menciptakan masalah dalam rumah tangganya. Namun meski begitu, Leo mengirimi ucapan selamat pada Chris dan mengirim hadiah.

Setelahnya, Leo tidak pernah lagi mendengar kabar apa pun mengenai Almira. Dia bahkan tidak pernah mau menonton berita di mana Almira merupakan penyiar di stasiun televisi itu demi menjaga perasaan Rere dan menghindari dari segala jenis kecemburuan istrinya.

Dan hari ini, tiba-tiba saja Almira mengirim surat. Jelas sekali Almira meminta Leo mendatangi tempat itu. Tapi untuk apa?

SOS. Leo membaca kata itu lagi.

Apa dia terlibat masalah? Batin Leo.

Dan sekarang Leo merasa gelisah sekaligus penasaran. Sejujurnya, Leo tidak ingin lagi terlibat dalam urusan apa pun dengan Almira. Almira adalah luka terbesar yang Rere miliki, Rere saja pun masih sering mengajak Leo bertengkar setiap kali nama Almira muncul dalam percakapan mereka.

Hanya saja, jika Leo mengacuhkan surat dan ternyata Almira benar-benar dalam bahaya, bukan kah nantinya Leo akan sangat merasa bersalah sekaligus menyesal? Apa yang harus Leo lakukan sekarang?

"Pak Leo," pada akhirnya Tata memberanikan diri untuk bersuara hingga Leo menatapnya. "ada apa? Pak Leo kelihatan tegang dan panik. Kenapa dengan isi suratnya, Pak? Siapa yang kirim?"

Mendengar pertanyaan Tata, bahkan saat melihat Tata ingin mencuri lirik pada kertas-kertas yang berada di meja Leo, dengan gerakan gugup dan cepat, Leo langsung mengumpulkan semua itu dan menyimpannya ke dalam laci meja. "Bukan apa-apa," jawab Leo setelah berdeham pelan menutupi kegugupan. "Persiapkan kebutuhan rapat hari ini." ucap Leo lagi yang kali ini tampak menyibukkan diri dengan ponselnya.

"Baik, Pak." Jawab Tata yang kemudian membungkuk hormat. Meski saat dia melakukannya, ekor mata Tata melirik penasaran pada laci meja Leo. Karena Tata bisa membaca dengan jelas gelagat tak biasa Leo hari ini.

Sepeninggalan Tata, Leo menyudahi aksi pura-puranya. Dia meletakkan ponsel ke atas meja, kemudian kembali memikirkan keputusan apa yang akan dia ambil untuk Almira.

***

Hari ini Gadis dan Adrian menggantikan Leo menjaga Rere. Sejak pagi tadi mereka sudah berada di sana. Dan Rere merasa sangat senang karena hari ini dia bisa terbebas dari masakan rumah sakit karena Mamanya membawakan banyak makanan untuknya.

"Jangan sakit-sakit lagi ya, Princess. Makan yang banyak. Kamu itu anaknya Papa, udah pasti cantik. Mau kurus atau gendutan, kalau udah cantik ya tetap aja cantik. Ya kan, Ma?" Adrian yang sedang menyuapi Rere melirik pada Gadis meminta persetujuan.

Gadis mengangguk. "Iya. Lagian kamu nih kebiasaan banget, suka—"

"Bilang iya aja cukup, nggak usah marahin Rere." sela Adrian sebal. Ketika Gadis menyipitkan mata memandangnya, Adrian melengos malas. Rere yang mengamati itu tertawa geli melihat kebiasaan menggemaskan orangtuanya ini.

Gadis memang begitu. Tidak peduli berapa pun umur Rere, ketika Rere melakukan kesalahan, maka dia tidak akan segan-segan menasehati bahkan memarahi Rere. "Memangnya Rere cantik karena Papa, ya?" tanya Rere sembari tersenyum jail.

Adrian mengangguk penuh bangga. "Iya, dong."

"Tapi Mama cantik banget loh, Pa. Kayanya Rere cantik karena mirip sama Mama."

"Mirip sama Mama? Becanda kamu. Semua orang juga tahu kamu mirip sama Papa. Lihat nih, mata kita sama, kan? Papa ganteng,

kamu cantik. Papa tinggi, kamu juga. Cewek-cewek banyak yang naksir Papa, kamu juga banyak yang naksir, kan? Kamu itu duplikat Papa, Princess."

"Ada yang beda sih." sahut Gadis yang sedang memotong-motong buah untuk Rere.

Adrian menoleh. "Apa, sayang?"

"Kamu suka main perempuan, Rere nggak." Gadis menjawab tanpa memandang Adrian, dia bahkan masih terlihat tenang selagi memotong-motong buah.

Seketika wajah Adrian berubah suram. "Ungkit aja terus."

Gadis melirik suaminya, mengulum senyum menyebalkan seraya mengedikkan bahu ringan. Apa yang dia lakukan semakin membuat Adrian cemberut.

Lagi-lagi Rere tertawa.

Tapi kali ini Adrian tidak tinggal diam, "Sebentar, Princess." Ucap Adrian. Dia meletakkan piring di tangannya ke atas nakas, kemudian menghampiri Gadis, duduk tepat di sampingnya. "Bilang apa tadi, sayang?" dengan sengaja Adrian menusuk-nusuk pinggang Gadis dengan telunjuk. Tawa geli istrinya itu terdengar seraya menepis tangan Adrian. "Hm? Bilang apa tadi?"

"Geli, Adrian. Aku lagi pegang pisau"

"Memangnya kenapa? Kamu mau tusuk aku pakai pisau, hm?"

Tangan Adrian semakin gencar membuat Gadis kegelian sampai istrinya itu sudah melepas buah serta pisau dari tangannya, nyaris meringkuk di sofa sambil tertawa geli dan meronta karena kini Adrian sudah setengah mendekapnya sembari tertawa.

Rere tersenyum lebar melihat pemandangan itu. Kemudian dia meraih ponsel untuk merekam apa yang sedang dia saksikan. Terkadang Rere masih saja tidak menyangka kalau hari di mana dia melihat kedua orangtuanya tertawa bahagia itu adalah nyata. Dulu Rere pikir dia akan menjalani hidup tanpa sosok Ayah. Tapi siapa sangka Tuhan mengirim Adrian padanya?

Sedang asyik-asyiknya tersenyum selagi mengamati tingkah Papa dan Mamanya, pintu kamar yang terbuka mengalihkan perhatian. "Sayang!" sapa Rere sembari tersenyum senang ketika melihat suaminya melangkah masuk.

Leo hanya menatap Rere dengan wajah datar, seperti biasa. Kemudian dia melirik sekilas pada mertuanya di mana Adrian tampak memeluk tubuh Gadis dari belakang dan Gadis menyandar ke dadanya. Dahi Leo tampak mengernyit malas melihat pemandangan itu.

"Halo, menantu." Sapa Adrian dengan seringai jail.

Leo mendengus kemudian membuang muka. Saat dia menghampiri Rere, Leo melihat sebuah piring yang isinya belum habis di atas nakas. "Punya kamu?" tanyanya pada Rere.

"Iya."

"Kenapa belum habis?"

"Tadi disuapin Papa, tapi Papa sekarang lagi sibuk sama Mama." Rere tertawa pelan seraya mengerling ke arah Papa dan Mamanya. Kali ini Gadis sudah beringsut menjauh karena merasa sungkan jika harus bertingkah kekanakan di hadapan menantunya.

"Oh." Gumam Leo sekedar. Lalu dia membuka kancing lengan kemeja agar bisa menggulung ke atas. Tapi belum sempat Leo melakukannya, Rere sudah lebih dulu mengambil alih pekerjaan itu. Membuat Leo tersenyum tipis.

"Selesai." Ucap Rere sembari tersenyum puas.

Leo menarik kursi agar lebih dekat dengan Rere, kemudian kini dia yang menggantikan Adrian untuk menyuapi Rere.

"Tumben." Sindir Adrian.

"Berisik!" sungut Leo hingga tawa Adrian terdengar.

Saat Leo menyuapi Rere, Rere teringat akan sesuatu. "Sayang, kata Dokter Zidan, besok aku udah boleh pulang."

Bibir Leo menipis jengkel begitu nama Zidan di sebut. "Tadi dia ke sini?"

"Iya."

"Ngapain?" sungguh pertanyaan yang konyol. Tapi Leo tidak peduli.

Rere mengernyit bingung. "Periksa aku."

Kemudian Leo hanya diam, namun raut wajahnya terlihat sangat jengkel. Rere yang mengerti hal itu menghela napas samar. Kemudian jemarinya menyentuh wajah Leo, mengusap lembut. "Istrinya sebentar lagi mau pulang loh, masa suaminya nggak *happy*."

"*Happy*."

"Terus kenapa mukanya cemberut begini?"

"Ya menurut kamu aja kenapa."

"Dokter Zidan itu—"

"Nggak usah sebut-sebut namanya!"

Rere mengatup mulutnya lagi. Tapi tawa menyebalkan mulai terdengar dari belakang tubuh Leo, membuat lelaki itu melirik kesal ke sana. "Leo... Leo..." cibir Adrian. "Anak kamu udah tiga. Masih aja cemburuan nggak jelas, huh?"

"Kaya Papa nggak aja."

"Memang nggak."

"Dulu. Sama Om Elang."

"Itu karena Papa tahu kalau dulu Elang naksir sama Mama kalian."

Gadis tak lagi sudi meladeni omong kosong Adrian yang satu ini. Karena itu hanya akan membuat kepalanya pusing.

Dan sekarang itu lah yang Leo rasakan. Tapi karena dia sama malasnya meladeni Adrian seperti Gadis, Leo hanya memandang Adrian dengan tatapan malas. "Pulang sana."

Adrian melotot tidak terima. "Kamu usir Papa?"

"Harus diulang dua kali biar Papa ngerti?"

"Heh!"

Tapi Leo memilih mendengus dan kembali menatap Rere. Istrinya itu terlihat menghela napas malas menyaksikan pertengkaran kekanakan antara suami dan Papanya.

Karena Leo sudah kembali, maka Adrian dan Gadis pamit pergi setelah mengatakan akan menjemput dan mengantar Rere pulang besok. Setelah mereka hanya tinggal berdua, Rere menggeser letak duduknya di atas ranjang, lalu menepuk-nepuk sisi yang kosong.

"Sebentar. Aku cuci tangan dulu." Ucap Leo lalu beranjak ke kamar mandi. Selesai mencuci tangan, Leo menuruti permintaan Rere. Begitu dia duduk di sampingnya, Rere langsung melingkarkan satu tangan ke pinggang Leo, memeluknya seraya menggeliatkan wajah di atas dada suaminya. Benar-benar menyenangkan jika Leo bisa meluangkan waktu untuk Rere seperti ini di setiap harinya. "Aku senang besok pulang ke rumah. Tapi juga sedih..."

Leo sedang mengurai-urai rambut Rere dengan jemari. "Sedih kenapa?"

"Soalnya kalau aku udah sembuh, kamu bakal kerja kaya biasa, aku jadi ditinggal-tinggal terus."

"Kamu ngomong gini kaya setiap hari kita nggak ketemu aja."

"Iya, ketemu sih memang. Tapi kan kalau kamu udah capek sama kerjaan, suka nggak mau diganggu. Akunya dicuekin."

Bibir Leo tersenyum kecil mendengar rajukan Rere. "Kita menikah udah berapa lama sih, Re?"

Rere menengadahkan wajah ke atas. "Sembilan tahun. Kamu lupa?"

"Nggak. Cuma heran aja, delapan tahun menikah, masalah hidup kamu masih aja soal waktu berduaan sama aku yang nggak

pernah cukup buat kamu." sudut bibir Leo berkedut geli. "Aku tahu kamu cinta banget sama aku. Tapi sehari aja nggak mikirin aku memang sesulit itu ya, Re?"

Bibir Rere menipis sebal, kemudian kepalan tangannya memukul dada Leo pelan. Saat tawa Leo terdengar, Rere semakin kesal saja. "Memangnya kalau udah menikah sembilan tahun, aku udah nggak boleh mikirin kamu lagi? Beneran udah nggak mau banget dipikirin lagi sama aku, hm?"

Leo mengedikkan bahunya ringan. "Kan kamu yang mikir, bukan aku. Ya terserah kamu mau mikirin aku atau nggak."

Rere tahu Leo hanya bercanda. Suaminya itu pun sedang tersenyum jail memandangnya. Tapi tetap saja jika Leo yang melakukan candaan seperti itu, Rere merasa kesal bukan main dan itu sangat mengganggunya.

"Ngambek?" cibir Leo ketika Rere menjauhkan diri dari Leo, bahkan menepis rangkulan Leo dari pundaknya. Rere meniru apa yang Leo lakukan tadi, mengedikkan bahu ringan, tapi disertai dengan wajah cemberut yang kekanakan hingga Leo semakin tertawa geli. "Aku udah sering bilang, kan? Kalau udah jelek, jangan suka ngambek. Kamu jadi semakin kelihatan jelek, Re."

Rere melirik Leo sinis. "Kalau aku jelek, anak-anak aku nggak mungkin bisa cantik dan tampan."

"Itu karena aku Papi mereka. Semua orang juga tahu."

Tidak. Rere sama sekali tidak percaya. Toh wajah Arka mirip sekali dengan Rere, dan orang-orang sering memuji Arka tampan. Itu artinya wajah Rere tidak sejelek apa yang Leo katakan. Hanya saja ketika kalimat itu Rere dengar dari Leo, tetap saja Rere merasa khawatir dengan wajahnya. "Ih, nyebelin banget kamu." rutuk Rere. Kali ini tangannya memukul paha Leo.

Jika ada yang ingin melihat Leo melepaskan topeng berwajah datar dan dingin dari wajahnya, maka lihat lah ketika Leo berada di sisi Rere di saat sisi jail Leo sedang kambuh. Dia persis seperti remaja kekanakan yang tertawa senang setelah membuat istrinya cemberut bahkan menangis karena kesal akibat tingkah menyebalkan Leo.

Leo akan sering sekali tertawa dan tersenyum. Dia terlihat sangat rileks dan juga manusiawi. Sesuatu yang sejujurnya sangat Rere sukai tapi tidak bisa Rere nikmati karena jika sisi manusiawi Leo itu muncul, maka Rere akan selalu menjadi korban kejailannya.

"Udah ah, aku mau tidur!" Rere membaringkan tubuh, menarik selimut dan menutup seluruh tubuhnya. Di balik selimut itu, wajah

Rere terlihat memberenggut sempurna, bibirnya pun melengkung ke bawah. Dan yang pasti mata Rere sedang berkaca-kaca.

Leo menggigit bibirnya, menahan tawa agar Rere tidak benar-benar menangis jika dia mendengar tawa Leo. Entah lah. Leo sendiri pun tidak tahu mengapa dia senang sekali menjaili Rere sampai istrinya itu menangis.

Sejujurnya hal ini bukan baru Leo sadari. Karena dulu, ketika mereka masih remaja pun, Leo sudah kerap kali menjaili Rere dengan cara serupa. Bukan hanya karena ekspresi Rere yang lucu ketika dia merajuk, tapi karena ada rasa bahagia yang Leo rasakan ketika melakukan hal kekanakan itu bersama Rere.

Dan hanya pada Rere lah Leo bisa melakukannya.

"Re," telunjuk Leo mengetuk-ngetuk punggung bahu Rere dari luar selimut. Namun Rere mengedikkan bahunya sambil berdecak. Mau tak mau kekeh dengan suara berat dan merdu Leo terdengar. Tak ingin membuat Rere merajuk semakin lama, Leo pun turut berbaring di sampingnya, lalu memaksa masuk ke dalam selimut. "Heh." Tegur Leo lagi agar Rere mau menoleh.

Tapi Rere hanya berdecak dan lagi-lagi Leo mengulum senyum. Tahu Rere tidak akan mau diajak bicara, maka Leo memilih menyelinapkan satu lengannya melalui celah leher Rere, mendekap Rere seraya memeluk perutnya dari belakang. Dia kecup lekukan leher Rere sembari berbisik pelan. "Walaupun jelek, aku tetap cinta."

Kalimat itu masih saja terdengar menyebalkan. Tapi karena yang mendengar adalah Rechelle Kanaya Barata yang kadar buncinnya sudah tidak lagi bisa tertolong, maka hanya mendengar Leo mengucapkan kata cinta saja pun, senyuman Rere sudah merekah bahagia.

Maklum saja, satu bulan sekali pun belum tentu Leo mau mengucapkan kata cinta. Jadi wajar Rere bersikap berlebihan.

Sejujurnya Rere sudah ingin memutar tubuhnya ke belakang agar bisa memandang Leo. Tapi infus di tangannya membuat Rere tidak bisa bergerak dengan bebas.

"Beneran cinta?"

"Hm."

"Mana buktinya?"

"Tiga anak kamu itu masih kurang sebagai bukti?"

"Punya anak belum tentu saling mencintai loh."

"Nggak berlaku buat aku."

"Kenapa?"

"Soalnya kalau bukan kamu, aku nggak bakal mau punya anak dari perempuan mana pun."

Astaga...

Lihat lah. Leo itu memang sangat menyebalkan. Dia bisa dengan sangat mudah memporak-porandakan hati Rere. Entah untuk membuatnya kesal sampai menangis, atau terharu sampai dadanya meledak karena bahagia.

Rere tertawa dengan suara merdu. Kini jemarinya menyentuh lengan Leo yang melingkar di bawah dagunya. "Setiap kali kamu semanis ini, terkadang aku nggak percaya kalau dulu kamu pernah selingkuh."

Tadinya senyuman masih terpatri di bibir Leo. Tapi begitu Rere mengatakan hal itu, ingatan Leo kembali terlempar pada apa yang tadi dia temui di kantornya.

Almira.

Besok Leo akan menemui Almira untuk memastikan keadaannya.

Dan sekarang yang membuat Leo kembali gelisah adalah... apakah dia harus memberitahu Rere atau tidak. Karena bagaimana pun, jika itu menyangkut tentang Almira, Rere bisa sangat di luar kendali.

***

Leo sedang berada di sebuah kamar hotel. Duduk di sofa tunggal dengan kaki terlipat, menggoyang-goyangkan gelas minuman di tangannya dengan gerakan memutar. Sesekali matanya melirik jam tangan, memastikan orang yang sedang dia tunggu tidak datang terlambat.

Almira. Benar. Leo sedang menunggu Almira di kamar hotel itu. Setelah kemarin Leo memastikan kalau si pengirim surat itu adalah Almira dengan meminta informasi nama pemesan kamar di hotel itu, Leo akhirnya yakin kalau memang Almira lah yang mengirimnya surat.

Harusnya Leo menemui Almira di kamar yang sudah wanita itu tentukan. Tapi Leo sudah mengatakan pada Karyawan hotel yang sedang menunggu Almira di meja resepsionis kalau jika Almira meminta kunci kamar, maka berikan kunci kamar yang saat ini Leo tempati, lalu beritahu Almira kalau Leo sedang menunggunya di kamar itu. Kamar bertipe Presidential Suite itu sengaja Leo booking sebagai tempat teraman ketika dia dan Almira bertemu.

Sepuluh menit sudah berlalu, namun Almira tak kunjung terlihat hingga Leo mulai merasa gelisah. Setiap kali rasa gelisah itu muncul, maka Leo akan meneguk minuman di tangannya.

Ketika Leo sedang minum, dia mendengar sebuah suara yang berasal dari pintu kamar. Seketika ekor matanya melirik cepat ke sana, menatap waspada. Leo masih meneguk minumannya ketika derap langkah yang berasal dari sepatu wanita terdengar. Dan tak lama setelah itu, kini Leo akhirnya bisa melihat sepasang sepatu pantofel yang berjalan ke arahnya. Jenis sepatu yang sejak dulu memang sering wanita itu pakai.

Kemudian tatapan Leo beranjak menyusuri tubuh wanita itu. Mula-mula kakinya yang memakai celana panjang hitam, kemudian kaus berwarna serupa di balik mantel merah yang membalut tubuhnya.

Hingga akhirnya mata Leo bersitatap dengan mata wanita itu.

Almira.

Binar matanya masih sama, senyuman di bibirnya pun masih tak berubah. Hanya paras wajahnya saja yang terlihat sedikit berubah karena bagaimana pun umur wanita itu semakin bertambah hingga terdapat sedikit kerutan di bawah matanya.

"Sepertinya Presidential Suite terlalu berlebihan untuk dijadikan tempat pertemuan kita." Ujar Almira. Bahkan nada bicaranya yang menyebalkan itu pun masih berubah.

Leo menurunkan gelas dari bibirnya. memiringkan kepala dengan gerakan pelan sedang ekspresi datar masih tetap tak beranjak dari wajahnya. "Saya hanya akan datang ke tempat di mana saya merasa aman."

"Apa kamar yang saya pesan sebelumnya nggak cukup aman buat kita?"

Leo terdiam, mengulum bibir secara samar namun begitu dia melihat sudut bibir Almira yang semakin tertarik ke atas, Leo tahu kalau Almira baru saja berhasil menjebak Leo dengan kalimat menyebalkan miliknya yang ternyata masih belum berubah.

Sial, umpat Leo di dalam hati.

Almira tertawa pelan, melirik ke arah sofa di seberang Leo seperti meminta izin. Ketika Leo mengangguk mempersilahkan, Almira beranjak duduk di sana. "Apa kabar, Pak Leo?" sapa Almira.

Pak Leo...

Ada ratusan orang yang pernah memanggil Leo dengan sebutan itu, namun hanya dia yang terdengar berbeda.

"Baik." jawab Leo singkat.

"Pak Leo nggak mau tanya kabar saya?"

"Kamu terlihat baik-baik aja."

"Ya. Menjadi seorang Produser di sebuah Program berita televisi ternyata lumayan membuat finansial hidup saya membaik."

Almira masih tampak berusaha ingin bercanda, namun Leo hanya menanggapi seadanya. Almira lagi-lagi tertawa, membuat Leo tidak bisa mencegah bibirnya untuk memberenggut. "Santai, Pak Leo. Saya perhatikan dari tadi, Pak Leo kelihatan gelisah."

Dengar? Almira bisa membaca Leo dengan mudah. Dan Leo benci itu.

Leo kembali meneguk minumannya sekedar untuk menahan gugup. "Dan kamu sama sekali nggak terlihat seperti seseorang yang butuh pertolongan." Cetus Leo. "SOS?"

Kali ini tak ada senyuman di wajah Almira, dia justru tampak tertegun sebelum menghela napas dan melirik sebotol minuman di atas meja. "Boleh?" Almira meminta izin pada Leo.

"Silahkan."

Almira beranjak mendekati meja, menuang minuman ke gelasnya. "Tadinya saya ragu kalau Pak Leo bisa memecahkan kode-kode itu. Pak Leo udah benar-benar menjauh dari pekerjaan Pak Leo sebelumnya."

"Itu kenapa kamu terlambat sepuluh menit?" sahut Leo. Almira menoleh sebentar saat mengangguk. "Jadi apa yang membuat kamu tetap datang?"

"Insting."

Leo mendengus dan Almira tertawa geli karena merasa seperti dejavu saja.

Membawa gelas di tangannya, Almira kembali duduk ke tempatnya. Dia meneguk minumannya sejenak, sebelum duduk diam sembari memandang Leo dengan tatapan lekat. Kali ini tidak ada ekspresi jail di raut wajahnya. "Nggak ada hal yang harus Pak Leo khawatirkan sebenarnya. Alasan saya kirim surat itu ke Pak Leo, bukan karena saya sedang terlibat masalah seperti yang Pak Leo pikirkan."

Satu alis Leo terangkat ke atas. "Jadi?"

"Saya cuma mau ketemu sama Pak Leo." Mendengar jawaban Almira, bibir Leo menipis tajam seketika. Pancaran matanya memperlihatkan kalau Leo tidak menyukai jawaban yang Almira berikan. Bagaimana tidak. Untuk bisa sampai ke tempat ini dan

bertemu dengan Almira saja, Leo sudah pasti akan mendapatkan masalah nanti,

"Maaf." Ucap Almira. Wajahnya memperlihatkan rasa bersalah yang sungguh-sungguh, namun Leo sama sekali tidak merasa membaik.

"Sekarang kamu sudah ketemu sama saya, kalau gitu saya pamit."

"Sebentar," Almira cepat-cepat menyela saat Leo hendak beranjak pergi. "Saya tahu Pak Leo pasti marah karena apa yang saya lakukan, tapi saya—"

"Marah?" Leo tertawa hambar. "Saya bukan marah, Almira. Saya cuma merasa konyol karena telah menyia-nyiakan waktu berharga saya untuk permainan sialan ini."

"Saya kesulitan menghubungi Pak Leo. Semua nomer kontak saya yang lama sudah Pak Leo blokir, sedangkan untuk mencari kontak Pak Leo rasanya sangat sulit. Bahkan setiap orang yang saya pikir kenal sama Pak Leo pun nggak mau memberikan kontak itu."

"Dan apa yang kamu mau kalau pun kamu mendapatkannya?"

Almira terdiam sejenak, merundukkan pandangan manakala bibirnya tersenyum patah. Dia menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Saya cuma mau memastikan satu hal, agar saya tahu, apa yang salah dari hidup saya sejak hubungan kita berakhir."

Seketika dahi Leo mengernyit hebat. Hubungan? Jadi Almira berusaha membuat Leo menemuinya karena ingin membahas hubungan? Seketika rahang Leo mengetat hebat sedang matanya menatap tajam setelah dia memalingkan muka. "Sembilan tahun, Almira... sepanjang itu waktu sudah bergulir dan kamu masih mau membahas tentang—"

"Ya. Pak Leo benar. Sudah sembilan tahun berlalu, tapi anehnya saya masih aja dihantui dengan satu pertanyaan yang nggak pernah bisa menghilang dari pikiran saya." Almira semakin lekat memandang Leo. Tatapan matanya sendu nan lirih, seperti menyimpan sesuatu yang sudah lama sekali dia pendam seorang diri. Sesuatu yang membuatnya merasa hampa bahkan tercekik.

Leo masih mengernyit tidak mengerti.

Apa yang ingin Almira tanyakan padanya mengenai hubungan mereka di masa lalu yang bahkan sudah berakhir sembilan tahun lamanya. Leo bahkan sudah tidak pernah mau lagi peduli dengan masa lalu yang rumit itu. Jangankan peduli, mengingatnya saja pun Leo

terlalu malas karena semua itu hanya akan membuat kepalanya pusing. "Apa?" tanya Leo pada akhirnya.

Almira kembali menghela napas sembari merundukkan pandangan. Tapi setelah itu dia beranjak berdiri setelah meletakkan gelas ke atas meja di depan sofa. Almira melangkah perlahan menghampiri Leo, langkahnya begitu tenang, seperti tatapan matanya. Kini dia berdiri persis di hadapan Leo, berdiri menjulang, mengunci pandangan Leo di matanya. "Sembilan tahun yang lalu... ketika Pak Leo secara sadar menjadikan saya sebagai selingkuhan, apakah Pak Leo pernah mencintai saya?"

Ada riak terkejut di kedua mata Leo saat ini. Di antara begitu banyak tebakan yang bersarang di kepalanya mengenai alasan apa yang Almira miliki sampai ingin menemuinya, sungguh pertanyaan Almira yang baru saja wanita itu cetuskan tidak pernah ada dalam daftar tebakannya.

"Omong kosong apa ini, Almira?" cibir Leo.

Almira melipat kedua tangan di depan dada, lalu tersenyum tipis dan menggelengkan kepala. "Ini bukan sebuah omong kosong, Pak Leo. Mungkin Pak Leo nggak pernah tahu bagaimana rasanya, karena setelah Pak Leo mengakhiri hubungan kita, Pak Leo bisa hidup bahagia bersama Rere. Tapi, saya..." wajah Almira berubah muram. "Saya butuh empat tahun lamanya sebelum memutuskan menerima lamaran Chris. Saya pikir Chris adalah orangnya. Orang yang bisa menggantikan Pak Leo di hati saya dan mengakhiri semua rasa yang saya miliki untuk Pak Leo."

Almira tertawa hambar, wajahnya benar-benar terlihat sedih. "Tapi ternyata nggak. Karena bahkan ketika Chris menawarkan perceraian, saya sama sekali nggak merasa keberatan." Almira benar-benar seperti baru saja dilanda kesedihan yang begitu dalam saat dia menyebut nama suaminya.

Leo menipiskan bibirnya ketika dia beranjak berdiri hingga kini saling berhadapan dengan Almira. "Pertama," Leo tatap Almira dengan tatapan dingin. "Saya udah nggak peduli lagi dengan apa yang terjadi sembilan tahun lalu. Kedua, saya sama sekali nggak peduli dengan hubungan pernikahan kamu. Kamu menikah atau nggak, bercerai atau nggak, itu bukan urusan saya, Almira."

Lelaki ini masih saja tetap kejam dan bermulut tajam ternyata, pikir Almira. Tapi anehnya, Almira sama sekali tidak merasakan sakit hati. Justru sebaliknya, hatinya menghangat saat Leo begitu banyak bicara di hadapannya.

"Tapi saya membutuhkan jawaban Pak Leo."

"Jawaban apa?"

"Jawaban dari pertanyaan saya. Tentang perasaan Pak Leo pada saya di masa lalu."

Almira tahu betapa tidak tahu malu dia saat ini. Mengajak lelaki yang sudah beristri ke sebuah kamar hotel, melayangkan pertanyaan yang sangat tidak pantas untuk dia pertanyakan. Namun Almira benar-benar telah menemukan jalan buntu dalam pernikahannya, dan dia merasa harus segera menyelesaikan apa yang sejak dulu memang ingin dia selesaikan.

Hatinya. Yang nyatanya masih saja mencintai lelaki kejam di hadapannya ini.

Leo mendengus kasar. "Apa yang kamu inginkan dari masa lalu kita yang bahkan kamu dan saya pun tahu kalau semua itu sebuah kesalahan?"

Kesalahan. Sebagian hati Almira yang selama ini masih menggumam nama Leo patah mendengarnya. Tapi Almira hanya diam dan tersenyum kecil. "Saya hanya ingin tahu kebenarannya. Saya ingin tahu alasan apa yang Pak Leo punya ketika memilih saya di saat Pak Leo memiliki Rere. Saya ingin tahu... apakah sebenarnya Pak Leo sungguh menyayangi dan mencintai saya saat itu."

Wajah Leo berubah pias. Lama sekali dia terdiam sebelum akhirnya menghela napas berat sembari memejamkan mata. Namun ketika dia kembali memandang Almira, tatapan Leo tampak begitu dingin. "Kamu benar-benar ingin tahu?"

Almira mengangguk penuh keyakinan. Leo merunduk, meletakkan gelas di tangannya ke atas meja. Lalu dia kembali berdiri berhadapan dengan Almira sembari menyimpan kedua tangan ke dalam saku celana. "Saya memang tertarik sama kamu, Almira. Kamu berbeda di mata saya. Tangguh, pantang menyerah, bisa mengalahkan saya dengan mudah. Dan saat itu, hanya kamu orang yang bisa melakukan itu."

Almira termangu. Sampai detik ini, Leo tidak pernah mau membicarakan perasaan yang dia miliki pada Almira. Dulu, Almira kerap kali memancing Leo agar lelaki ini mau berbicara jujur, tapi Leo selalu mengalihkan pembicaraan.

Dan hari ini, Leo Hamizan yang masih saja tampak memesona di mata Almira, berdiri gagah di hadapannya dan sedang mengurai tentang perasaannya di masa lalu. Dan itu lah yang Almira butuhkan saat ini. Bahkan ketika Leo mengaku tertarik pada Almira, hatinya

kembali merasakan gelenyar hangat. "Tapi untuk jatuh cinta," Leo menggeleng tegas. "Saya nggak pernah mencintai kamu."

Tidak ada keraguan ketika Leo mengucapkan kalimat itu. Jangankan ragu, penyesalan pun tidak ada setitik pun di kedua matanya. Bahkan saat dia melihat riak terluka di kedua mata Almira, Leo malah melanjutkan kalimatnya.

"Rechelle Kanaya Barata. Wanita itu lah yang saya cintai sejak awal sampai saat ini."

Almira mengerjap lambat. "Tapi kenapa Pak Leo melamar saya dan ingin—"

"Saya memang pernah berpikir untuk menjadikan kamu istri saya setelah sebesar apa masalah yang saya ciptakan saat itu. Saya melukai Rere dan kamu dalam waktu yang bersamaan. Saya pikir kalau dengan melepas Rere, dia bisa hidup bahagia. Lagi pula kamu mencintai saya, jadi nggak ada masalah kalau kita menikah. Tapi saya salah," Leo menggelengkan kepalanya lagi. "ternyata sejauh mana pun saya membiarkan Rere berlari, saya tetap akan mencarinya. Karena yang saya cintai dan yang saya inginkan adalah Rere. Bukan kamu."

Tatapan dan nada dingin itu masih bertahta di dalam diri Leo. Seakan-akan dia sama sekali tidak peduli dengan banyak luka yang saat ini Almira dapatkan di hatinya. Sembilan tahun menahan rindu, sembilan tahun mencintai Leo dalam diam, nyatanya Almira harus patah sekali lagi dengan orang yang sama.

"Itu adalah jawaban dari pertanyaan kamu, Almira." Ujar Leo lagi. Leo sadar kalau Almira sangat terpukul mendengar jawaban yang dia berikan. Tapi Leo terlalu malas untuk memoles kebenaran yang selama ini sulit sekali dia ungkap pada orang lain agar lebih baik ketika dia sampaikan pada siapa pun.

Lagi pula beberapa waktu lalu Leo juga sudah mengurai perasaannya mengenai Almira pada Rere. Meski saat itu Leo merasa sangat gelisah karena harus mengungkapkan perasaannya pada orang lain. Tapi hari ini Leo tidak menemukan kendala apa pun.

Sejak dia tahu kalau Almira berbohong, Leo merasa sangat marah. Dia datang ke tempat ini karena takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada Almira. Barangkali Almira memang membutuhkan pertolongan. Tapi ternyata Almira malah membawanya ke tempat itu dengan alasan konyol yang tidak bisa Leo terima.

Demi Tuhan! Memutuskan untuk menemui Almira lagi bukan hal yang mudah untuk Leo lakukan. Tapi Almira malah bermain-main dengan niat baik Leo.

Tentu saja Leo tidak memiliki keraguan sedikit pun untuk membuat Almira hancur berkeping-keping. Leo itu berengsek, dia pun juga mengakuinya.

Almira menatap Leo nanar. "Pak Leo... nggak pernah mencintai saya?" Leo menggelengkan kepalanya tegas. "Sedikit pun?"

"Ya."

"Bahkan ketika saat itu Pak Leo dan saya hampir—"

Leo mendengus jengah. Dia tahu ke mana arah pembicaraan Almira. "Bahkan kalau pun orang itu bukan kamu, yang secara sadar menyerahkan dirinya sendiri pada saya, apa yang terjadi saat itu tetap akan terjadi." Ujarnya tenang, tak peduli dengan wajah pucat pasi Almira.

"Nggak..." Almira menggumam lirih. Kepalanya menggeleng pelan. "Saya sangat mengenal Pak Leo. Pak Leo nggak mungkin mau menyentuh, apa lagi mencium wanita yang bukan Pak Leo—"

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan, Almira?"

Suara itu bukan berasal dari Leo, bukan juga dari Almira. Suara itu berasal dari sebuah lorong kecil yang terhubung ke pintu kamar tidur. Ketika Rere muncul dari sana, baik Leo mau pun Almira sama-sama terbelalak ngeri.

Dibalut gaun putih bertali spaghetti sebatas lutut, kedua kaki Rere yang memakai heels melangkah ringan menghampiri. Rere terlihat sangat cantik dengan polesan make up sederhana di wajahnya. Bahkan jika dia berdiri tepat di samping Almira, seujung kuku pun, Almira tidak bisa menyentuh kecantikannya.

Rere berhenti saat jarak di antara mereka sudah cukup dekat, kemudian dia melipat kedua tangan di depan dada. Sama sekali tidak memandang Leo, melainkan Almira. Tatapan matanya terlihat tenang namun menusuk. Dan Leo yang mengerti tatapan itu bergegas menghampiri Rere, menatap Rere panik serta gelisah. "Kamu di sini, Re? Sejak kapan? Bukannya tadi—"

Tidak memedulikan Leo, Rere menyela dengan cepat. "Kenapa kamu diam, Almira? Bukannya sejak tadi kamu terdengar sangat berisik, ya?"

Almira masih diam dengan rasa terkejut. Sungguh dia tidak pernah menyangka jika Rere akan berada di sana ketika dia dan Leo sedang membahas masa lalu mereka.

"Suamiku nggak mencintai kamu. Dia hanya mencintai aku, istrinya." Rere menarik sudut bibirnya hingga membentuk senyuman tipis yang menawan namun jelas sekali sedang mencemooh Almira.

"Tapi kayanya kamu belum puas dengan jawaban itu, ya? Kenapa?" suara merdu Rere terdengar mendayu, sama sekali tidak menyimpan amarah namun mampu membuat Almira mati kutu. "Kamu masih penasaran kenapa suamiku hampir tidur sama kamu waktu itu?"

Wajah Almira bagaikan baru saja disiram air es ketika Rere mengatakan hal itu. Sangat memalukan.

Almira masih tetap diam, hingga kini Rere menoleh pada Leo, tersenyum lembut dan menatapnya penuh cinta. Kemudian Rere memeluk lengan Leo, bergelayut manja di bahunya dan kembali menatap Almira dengan senyuman penuh kepuasan. "Sayang, kayanya mantan selingkuhan kamu ini masih penasaran deh, kenapa waktu itu kamu hampir aja tidur sama dia." ujar Rere pada Leo. Suaranya terdengar sangat manja, sama persis seperti pelukannya. "Boleh nggak, sayang, aku minta tolong sama kamu buat kasih tahu sama dia, kalau waktu itu dia terlihat murahan banget di mata kamu, sampai kamu sempat merasa nggak ada salahnya mencicipi wanita murahan yang dengan suka rela menyerahkan dirinya untuk pacar orang lain."

Almira mengepal kedua tangannya, dan Rere semakin tersenyum manis manakala menyadarinya.

Sedangkan Leo... untuk pertama kali dalam hidupnya sejak dia mengenal Rere, Leo tidak bisa berkutik ketika berada di samping istrinya. Jangankan bersuara, bernapas saja rasanya seperti tercekik.

Karena sepertinya Rechelle Kanaya Barata ini sedang merencanakan sesuatu yang tidak akan mungkin bisa Leo cegah.

"Kenapa, Almira? Kamu marah, ya? Ucapan aku keterlaluan? Maaf..." Rere mendesah berat, sejenak raut wajahnya tampak bersalah. Namun setelah itu dia malah mengulum senyum geli seraya menyembunyikan setengah wajahnya di celah bahu suaminya.

Benar-benar seperti sedang mengejek Almira dengan cara yang begitu manis.

"Re," tegur Leo pelan.

Rere memandang Leo. "Iya, sayang?"

"Cukup. Ayo, kita pulang."

"Ih, nggak mau..." Rere memeluk lengan Leo semakin kuat. Kepalanya menggeleng manja di atas bahu Leo, matanya pun menatap Leo dengan tatapan memohon yang masih tetap tampak menggemaskan.

Tapi sayangnya, Leo justru merasa kalau tatapan menggemaskan itu menyerupai sebagai ancaman hingga dia hanya bisa meneguk ludahnya berat.

"Kamu nih, nggak sopan banget deh sama Almira. Dia udah repot-repot kirim surat dengan kode yang sulit untuk di pecahkan, biar bisa ketemu sama kamu. Masa kamu tinggal gitu aja. Jahat banget sih."

Leo kaget bukan main. Dari mana Rere mengetahui hal itu? Bahkan tidak ada siapa pun yang mengetahuinya selain Leo.

Rere kembali memandang Almira. "Tenang, Almira. Aku nggak akan biarin Leo keluar dari sini sebelum kamu mendapatkan apa yang kamu mau."

"Memangnya kamu tahu apa yang aku mau, Re?" balas Almira setelah sejak tadi hanya berdiri diam. Ketika cemburu mulai membakarnya, Almira mulai lupa bagaimana caranya tahu diri. Dan kini dia seakan tidak ingin membiarkan Rere memenangkan pertarungan yang sejak tadi Rere ciptakan sekali pun Almira tahu kalau untuk masuk ke dalam pertarungan itu pun, dia sudah tidak punya muka.

Rere tak langsung menyahut. Dia hanya menatap Almira lebih lekat dari sebelumnya sebelum mengangguk sembari tersenyum kecil. "Tahu. Aku tahu apa yang kamu mau."

"Apa?" tantang Almira. Sudah terlanjur basah bukan? Jadi tidak ada bedanya jika Almira sekalian menceburkan dirinya.

"Suamiku." Saat mengatakannya, wajah Rere berubah serius dan tampak begitu dingin. "Sejak dulu sampai saat ini, yang kamu inginkan masih tetap sama, kan? Leo Hamizan. Kamu menginginkan dia."

Rere melepaskan pelukan dari Leo, berjalan dengan dagu terangkat berani menghampiri Almira. Tidak lagi mempertahankan sisi manjanya yang sejak tadi memang sengaja dia buat-buat.

Ketika dia berdiri persis di hadapan Almira, sorot mata Rere berkilat semakin tajam. Belum pernah selama ini Rere melayangkan tatapan penuh benci pada siapa pun. Dan hari ini telah menjadi yang pertama kalinya.

Leo menahan napasnya tercekat. Aura di sekeliling kedua wanita itu benar-benar mencekam saat ini, membuat Leo yang jika biasanya mudah sekali mengatur keadaan, kini benar-benar diam tak berkutik.

"Jadi selama ini kamu nggak bisa hidup tenang karena masih berharap kalau Leo mencintai kamu?" segaris senyum dingin terpatri di bibir Rere. "Sebenarnya, aku juga pernah memikirkan hal yang sama. Dan aku tahu bagaimana rasanya, Almira." Kaki-kaki Rere kembali melangkah. Lambat. Mengitari tubuh Almira seraya berujar

penuh ketenangan. "Tapi sekarang akhirnya kita sama-sama tahu. Kalau Leo Hamizan..." kaki Rere berhenti melangkah tepat di hadapan Almira. Kepala Rere bergerak miring dengan sangat perlahan. "Hanya mencintai Rechelle Kanaya Barata."

Rere tersenyum penuh kemenangan. Dia sangat menikmati raut wajah Almira yang tampak pucat. "Dia mencintaiku, Almira. Hanya aku, dan nggak pernah menjadi kamu." melipat kedua tangan di depan dada, mata Rere mengerjap lambat. "Ada lagi yang masih membuat kamu penasaran? Aku bisa memesan kopi atau teh untuk kamu. Karena kelihatannya kamu tegang banget." satu telapak tangan Rere menyentuh bahu Almira, menepuk-nepuk pelan. "Rileks, Almira."

Almira menolehkan wajahnya ke samping, memandang bahunya yang sedang di sentuh oleh Rere. Tak ada sedikit pun nada marah dalam suara Rere. Justru dia selalu saja tersenyum manis. Senyuman yang membuat sisi egois Almira terbakar dengan sempurna.

Di mata Almira, Rere tampak sedang menertawai Almira penuh kepuasan. Seakan ingin membalas dendam namun dendam yang diselimuti dengan sikap anggun dan mahalnya.

Kini sorot mata Almira mengarah pada Leo yang sejak tadi hanya berdiri dengan ekspresi tegang. Tampaknya Leo pun tidak menyangka kalau Rere akan melakukan hal seperti ini pada Almira.

Namun tatapan Almira pada Leo tidak bisa bertahan lama manakala Rere bergerak menghalangi pandangan Almira, hingga Almira kembali menatap padanya.

"Jangan lihat-lihat suamiku. Selain dia cuma milik aku, dia nggak mungkin bisa jatuh cinta sama kamu." Rere melangkah mundur, berdiri di samping Leo, memeluk pinggangnya. Lalu telunjuknya menyentuh kepala Leo. "Di sini," kini telunjuk itu bergerak ke dada Leo. "dan di sini. Cuma ada aku dan anak-anak kami. Nggak mungkin ada orang lain, apa lagi kamu."

Leo memalingkan wajah, menatap Rere dengan sorot mata takjub.

Sejauh Leo mengenal Rere, belum pernah Leo melihat istrinya begitu agresif di depan orang lain.

Apa lagi sampai berniat memamerkan apa yang dia punya sekalipun itu suaminya.

Biasanya Rere masih sering malu-malu, menjaga sikap. Tapi hari ini sepertinya Rere benar-benar ingin melampiaskan dendam yang sudah dia simpan bertahun-tahun lamanya pada Almira dengan cara yang begitu mempesona.

Ya, mempesona. Leo mengakuinya, sungguh. Meski tetap saja jantungnya berdebar cemas memikirkan apa yang terjadi padanya setelah ini.

Setelah hanya diam mendengarkan sejak tadi, kini Almira menghela napas dan kemudian tersenyum tipis. "Aku nggak pernah meragukan cinta Pak Leo untuk kamu, Rere." ujarnya. "Aku datang menemui Pak Leo pun, bukan untuk mempertanyakan cintanya ke kamu. Aku menemui Pak Leo hanya untuk menyelesaikan perasaanku di masa lalu."

"Perasaan yang mana?" sahut Rere cepat. "Perasaan kamu untuk pacar orang lain maksudnya?" Pupil Almira tampak melebar sejenak sebelum akhirnya dia mengangguk lambat. "Kamu masih penasaran alasan yang Leo punya setiap kali dia menyentuh kamu?"

Almira tahu ketika dia memberi jawaban, maka dia hanya akan semakin mempermalukan dirinya sendiri. Tapi dia sudah terlanjur melakukannya bukan? Dan Almira benar-benar ingin menyelesaikan semua rasa yang masih tersimpan dari masa lalunya.

"Ya." jawab Almira lugas.

Tangan Rere mengepal mendengar jawaban Almira. Leo pun melihat bagaimana istrinya tampak menahan marah dengan kepalan tangan itu. Tapi yang pasti, Rere tak sudi memperlihatkan kemarahannya di depan Almira.

Meski susah payah, namun Rere kembali tersenyum tenang. Di saat dia menoleh dan menatap Leo pun, Rere masih saja tersenyum, seakan-akan Almira dan omong kosong yang dia ucapkan bukan apa-apa bagi Rere. "Sayang, kamu dengar, kan? Dia masih penasaran ternyata. Sekarang, coba kasih tahu sama dia, kenapa dulu kamu hampir tidur sama dia."

Leo terhenyak. Pasalnya selama ini Rere selalu berusaha menghilangkan kenyataan itu dari ingatannya. Dia memang sudah memaafkan Leo, sesekali menyindir Leo dengan kisah masa lalu mereka. Tapi tak sekalipun Rere mau mengungkit kejadian yang membuat hatinya terluka itu.

Pengkhianatan Leo memang berhasil memporak-porandakan hatinya. Namun kenyataan mengenai Leo yang nyaris meniduri Almira adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa Rere hadapi. Memaafkan hal itu pun sulit. Itu kenapa Rere memilih melupakan.

Dan sekarang, Rere malah dengan lantang dan berani menanyakan hal itu pada Leo. sikap dan sorot matanya begitu tenang, meski Leo tahu kalau Rere tidak benar-benar tenang seperti yang dia

perlihatkan. Dari cara Rere menatapnya saja pun, Leo tahu kalau Rere sedang menahan kesedihan serta rasa takut. Takut kalau apa yang dia dengar hanya akan semakin menambah luka yang tidak pernah berhasil Rere sembuhkan dan hanya bisa dia lupakan.

Luka dari sebuah pengkhianatan.

Orang lain boleh saja menyebut Rere berlebihan. Tapi nyatanya, memaafkan pengkhianatan tidak semudah ucapan semata. Itu kenapa dari pada berusaha keras memaafkan dan tidak pernah berhasil, Rere memilih melupakan. Biarkan saja luka itu menganga. Tinggalkan saja. Anggap saja tak pernah ada luka di hatinya. Agar kehidupan selanjutnya yang Rere jalani tidak terkotori dengan luka di masa lalu.

"Re..." gumam Leo lirih.

Rere mengejap lambat, membuang muka dan bergumam pelan. "Lakukan aja apa yang aku minta."

Leo menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak perlu sejauh ini."

"Aku nggak mungkin sejauh ini kalau bukan karena kamu."

"Tapi, Re—"

Tiba-tiba saja Almira menyahut. "Rere benar, Pak Leo. Sudah terlanjur sejauh ini, kan? Jadi kenapa Pak Leo nggak berterus terang agar semua ini selesai."

Sejak tadi Leo hanya diam mendengarkan. Sejak tadi dia hanya terus mencemaskan istrinya. Lalu di saat dia sedang berusaha untuk meredam ketakutan istrinya, Almira justru mengatakan sesuatu yang memantik kemarahan Leo.

Dan kini dua bola mata tajam itu mengarah tajam pada Almira. Begitu dingin tak tersentuh. Seakan-akan apa yang sedang dia tatap saat ini, ingin sekali dia hancurkan.

Jika biasanya Leo bersikap santai dengan cara menyebalkan Almira ketika memandangnya, maka kali ini Leo merasa begitu muak. "Kamu mau saya berterus terang?"

Almira mengangguk yakin. Mudah sekali Leo membaca harapan yang begitu besar di rat wajah serta sorot matanya. Dan kini dengan senyuman dingin yang tak mengerti belas kasih, Leo memberikan jawaban itu. "Karena kamu adalah perempuan gampangan yang mudah saya kendalikan."

Baik Almira mau pun Rere sama-sama terhenyak memandang Leo.

Memiringkan wajahnya dengan gerakan lambat sembari menyeringai miring, Leo melanjutkan. "Apa yang kamu harapkan,

Almira? Saya mencintai kamu dan merasa kamu lebih segalanya dibanding Rere?" Leo berdecak sinis berkali-kali. "Kamu harus tahu hal yang mungkin masih buat kamu keliru. Ketika saya menyembunyikan kamu dari semua orang, dan nggak membiarkan siapa pun tahu tentang hubungan apa yang kita punya, itu bukan karena kamu berharga bagi saya. Tapi saya cuma ingin menyelamatkan diri saya sendiri dari masalah. Saya sudah bertunangan, semua orang tahu itu. Sama punya karir yang bagus, berasal dari keluarga baik-baik. dan saya... punya hidup yang sempurna. Apa kata orang kalau mereka tahu saya selingkuh?"

Di antara ribuan alasan yang Almira duga selama ini atas rasa penasaran itu, tak satu pun jawaban yang Leo berikan ini hadir dalam benaknya.

Kejam.

Itu lah yang Almira rasakan saat ini. Hatinya bagai diremas kuat, menghadirkan sakit yang memilukan. Bahkan kini kedua mata pun menyimpan telaga bening yang getir.

Leo tahu apa yang Almira rasakan saat ini. Tapi sepertinya dia belum berniat mengakhiri semua ini. "Dulu, saya memang tertarik sama kamu. Saya suka sama kamu. Lalu semakin lama, saat kamu dengan sengaja semakin sering berada di sisi saya entah untuk tujuan apa," saat mengatakan itu, Leo sengaja memperlihatkan senyuman mengejek yang membuat hati Almira semakin sakit. "Selayaknya laki-laki normal yang mempunyai nafsu, semua rasa sialan itu muncul. Rasa sayang, rasa ingin menyentuh kamu. Bukannya hal itu biasa untuk para laki-laki ketika ada perempuan yang dengan suka rela melemparkan dirinya sendiri?"

Rere mengerjap kaku sembari menahan napasnya tercekat. Apa lagi ketika dia menyadari tubuh Almira yang gemetaran. Rere tidak munafik, dia memang merasa puas dengan apa yang Leo katakan pada Almira.

Bertahun-tahun lamanya dia mengharapkan hal ini terjadi. Berdiri berhadapan dengan Almira, dan melihat suaminya berdiri di sampingnya, memberi tahu Almira kalau hanya dirinya lah yang Leo cintai.

Tapi di sisi lain, melihat keadaan Almira, Rere justru merasa simpatik.

Bagaimana pun apa yang Leo katakan sangat tidak pantas untuk di dengar oleh seorang perempuan yang masih menyimpan perasaan padanya.

"Kalau begitu... kenapa setelah Pak Leo dan Rere memutuskan pertunangan, Pak Leo justru ingin menikahi saya?" Almira hanya berusaha mengais-ngais sisa harga dirinya meski dia tahu itu percuma.

"Alasan pertama, karena saya merasa bersalah sama kamu. Dan alasan kedua, karena saya nggak mau lagi menyakiti Rere dengan membiarkan Rere masih mengharapkan saya. Saya harus menjauhkan Rere dari hidup saya, dengan cara memperalat kamu. Itu kenapa saya bersikeras ingin menikahi kamu."

Sorot mata Almira berubah kosong. Hancur berkeping-keping sudah harapan dan angan yang selama ini dia simpan seorang diri. Tidak bisa Almira pungkiri, kalau ketika dia mengirimkan surat itu pada Leo, dia memang berharap mendengar jawaban yang dia harapkan.

Leo memang pernah mencintainya.

Atau... masih mencintainya.

Tapi nyatanya, jangankan mencintai, Leo justru menampar Almira dengan kenyataan menyakitkan.

Dibuang layaknya seonggok sampah oleh lelaki yang sangat dia cintai merupakan sesuatu yang menyakitkan.

Kali ini Rere menoleh memandang Leo. Suaminya itu masih tersenyum dingin. Sorot matanya menggambarkan jika Leo benar-benar sangat menikmati luka yang dia berikan pada Almira. Sekarang Rere tidak tahu harus merasa bahagia atau kasihan pada Almira.

Perempuan itu memang sudah sangat kurang ajar dengan menjebak Leo agar bertemu dengannya lagi.

Rere bahkan sudah mempersiapkan banyak sekali rencana jahat di kepalanya untuk memberi Almira pelajaran. Tapi sepertinya, rencana itu justru dilakukan oleh suaminya dengan sangat baik hingga Rere tidak perlu melakukan apa-apa.

Sejak tadi yang Rere lakukan hanya lah seolah menyayat hati Almira sedikit demi sedikit . Tapi yang Leo lakukan justru menusuk telat di jantung Almira, berkali-kali, membuat Almira tak lagi menemukan cara untuk membuat jantungnya berdetak kembali.

Mulut Almira terkunci rapat. Wajahnya pucat pasi. Dan manakala dia mengedip lambat, akhirnya Rere melihat air mata meluruh dari pelupuk matanya. Air mata yang dulu pernah Rere miliki, bahkan meluruh tanpa ampun hingga Rere merasa begitu lelah dengan hidupnya.

"Woah," Almira bergumam serak. Bibirnya tampak tersenyum getir. "Tujuh tahun... selama itu saya tersesat dengan perasaan saya

sendiri. Tapi hari ini akhirnya saya tahu, kalau perasaan itu... hanya sebuah omong kosong."

Leo mengangguk dan berujar lugas. "Senang akhirnya kamu mengetahuinya, Almira."

Leo melihat luka itu kembali di riak mata Almira, namun dia sama sekali tidak merasa iba. Karena siapa pun yang berani mengusik apa lagi menyakiti istrinya dengan sengaja, maka Leo tidak akan pernah memberi ampun. Tak terkecuali Almira, perempuan yang dulu pernah menjadi korban dari sikap berengseknya.

"Pak Leo... sama sekali nggak merasa bersalah?" Almira masih berusaha mencari setitik belas kasih yang Leo miliki untuk dirinya. Tapi ketika Leo menggeleng santai, tetes air mata lainnya menyusul di wajah Almira. "Oke... saya mengerti."

Almira menarik napas panjang, tersenyum semampunya seraya mengusap air mata. Kali ini dia tidak lagi memandang Leo, melainkan Rere. Cukup lama dia memandangi Rere hingga kemudian beranjak mendekat.

Namun baru beberapa kali melangkah, Leo sudah menghadang langkahnya. "Menjauh dari istri saya." Ujarnya tajam.

Almira tersenyum. Dia mengerti apa yang Leo risaukan. "Saya cuma mau minta maaf."

"Simpan maaf itu untuk diri kamu sendiri. Rere nggak butuh itu."

"Rere butuh itu. Kalau nggak, dia nggak mungkin bisa ada di sini."

Leo terdengar menggeram. Rere yang melihat suaminya hendak mendekati Almira, kini bergegas menghampiri mereka, berdiri di samping Leo seraya menyentuh lengannya. Sentuhan itu berhasil membuat Leo berhenti dan menoleh padanya.

Namun Rere tidak menatap Leo, melainkan Almira yang kini juga sedang menatapnya.

Almira menatap Rere lekat. Untuk kali ini, tatapan Almira berubah lirih. Dulu Almira pernah berhadapan seperti ini dengan Rere, dia bahkan mengucapkan permintaan maaf. Tapi saat itu, Almira belum bisa benar-benar merelakan. Dia justru meyakini kalau perpisahan yang terjadi antara dia dan Leo hanyalah sebuah upaya Leo untuk menebus rasa bersalah pada Rere.

Almira masih meyakini kalau yang Leo cintai adalah dirinya.

Tapi hari ini, untuk pertama kalinya Almira mengakui kesalahan dan kekalahannya. Almira memang sudah kalah dalam

pertandingan ini. Dia kalah secara memalukan. Hanya saja Almira tidak ingin menambah rasa tak tahu malu itu dengan tidak mengakui kesalahannya.

"Aku terima kalau kamu membenciku. Aku terima kalau kamu mengutukku seumur hidup. Karena bagaimana pun, aku adalah penyebab rasa sakit yang kamu rasakan di masa lalu." Almira tersenyum getir. "Sekarang aku tahu kenapa sampai detik ini aku nggak pernah merasa benar-benar bahagia. Karena aku... jahat. Hatiku masih berkhianat, masih mengharapkan seseorang yang jelas-jelas bukan milikku.

"Aku sering mengamati kamu diam-diam. Merasa iri saat kamu bahagia. Aku marah. Kupikir harusnya aku lah yang berada di posisi itu. Lalu tanpa sadar, aku berusaha menciptakan dunia yang sama seperti kamu. Berkencan dengan seorang Polisi, berusaha membantunya untuk menjadi sehebat suami kamu. Aku ingin tahu... bagaimana rasanya dikenal sebagai kekasih seorang Polisi hebat." air mata itu kembali meluruh, dan Almira membiarkannya.

Tak ada lagi yang harus ditutupi. Biarlah Rere dan Leo tahu bagaimana jahatnya Almira hanya karena patah hati. Toh Almira pun sudah tidak memiliki harga diri lagi di hadapan sepasang suami istri itu.

Leo dan Rere kini saling berpandangan satu sama lain. Apa yang Almira katakan membuat mereka terkejut.

"Tapi rasanya tetap berbeda. Padahal semua orang tahu kalau aku adalah kekasihnya. Semua orang tahu kalau dia mencintaiku. Tapi aku nggak merasakan perasaan yang pernah kurasakan dulu saat menjadi selingkuhan suami kamu, Re." Almira tertawa getir dengan suara serak. Wajahnya masih bersimbah air mata.

"Di hari pernikahan kami... aku hanya mempunyai satu harapan. Aku ingin rasa cinta itu muncul di hatiku. Aku ingin bisa mencintainya seperti aku mencintai suami kamu. Tapi ternyata nggak bisa... aku nggak bisa. Aku... di hatiku... masih aja di isi oleh suami kamu."

"Kamu sakit, Almira." Desis Leo dengan kernyitan jijik.

Almira kembali tertawa seraya mengangguk. Tapi dia tidak sekali pun memalingkan tatapan dari Rere yang hanya menatapnya tenang.

"Bahkan saat kemarin dia menawarkan perceraian, aku nggak merasa terluka sedikit pun. Aku kebingungan. Aku takut, Re... dan akhirnya aku merasa harus menyelesaikan perasaan yang aku miliki

untuk suami kamu." Almira kembali mengangguk-angguk dengan ekspresi kacau. "Kamu benar. Aku memang berharap suami kamu masih mencintaiku. Aku bahkan masih meyakinkan hal itu di hatiku."

"Dan sekarang?" tanya Rere.

"Sekarang aku tahu, kalau semua yang kulakukan selama ini adalah kesalahan. Aku bersalah sama kamu. Aku bersalah sama suamiku." Almira menangis terisak-isak. "Maaf, Rere... maaf."

Rere terenyuh. Sungguh. Hatinya tidak pernah sanggup melihat seseorang dalam keadaan seperti ini di hadapannya. Tapi Rere pun tahu kalau dia juga harus mengakhiri masalah yang sejak dulu memang tidak pernah terselesaikan di antara mereka bertiga.

"Almira," ucap Rere tegas. "aku nggak butuh ucapan maaf dari kamu. Tapi kalau kamu memang ingin mengakhiri kesialan dalam hidup kamu, kamu bisa melakukan satu hal."

Isakan Almira sedikit terhenti. "Apa? Apa yang bisa kulakukan?"

"Pergi dari hidup kami dan jangan lagi mengganggu suamiku. Dari pada mendengar ucapan maaf kamu, aku lebih senang kalau kamu menghilang dari hidup kami. Pergi, menghilang, dan jangan pernah lagi muncul di hadapan kami. Kamu bisa melakukannya?"

Selama ini yang Rere tahu, Leo tidak pernah benar-benar berhasil mengusir Almira dari hidup mereka. Jadi jika suaminya memang tidak bisa melakukannya, maka biar Rere yang mengusir Almira dan memastikan dia tidak akan pernah kembali.

"Bukan. Aku bukan bisa melakukannya, tapi aku memang harus melakukannya." gumam Almira. Dia hapus air matanya, lalu dia ulurkan telapak tangannya di hadapan Rere. "Setelah ini aku nggak akan mengganggu kamu dan Pak Leo lagi."

Rere menatap uluran tangan Almira, seketika ragu menguasainya. Namun pada akhirnya Rere hanya berujar pelan tanpa mau menyambut telapak tangan itu. "Bagus lah. Silah kan pergi. Kamu tahu di mana pintu keluarnya, kan?" Untungnya Rere sering melihat keangkuhan suaminya selama ini. Dan ternyata itu cukup berguna untuk dicontoh di saat-saat seperti ini.

Menatap telapak tangannya getir, Almira menariknya lagi seraya menghela napas. Lalu kedua kakinya mulai melangkah lambat, melewati Rere dan Leo yang begitu Almira pergi, kini menolehkan wajah ke belakang. Baru beberapa langkah, Almira kembali berhenti dan menoleh. "Aku pamit." Ucapnya sedang tatapan matanya tertuju pada Leo yang sama sekali tidak bereaksi.

Tahu kalau di antara sepasang suami istri itu tak ada yang mau lagi bicara, kini Almira benar-benar pergi, meninggalkan Rere dan Leo. Meninggalkan harapan. Meninggalkan cintanya yang salah dan tak mungkin berlabuh.

Saat pintu kamar berbunyi, menandakan Almira sudah keluar dari sana. Rere yang sejak tadi berdiri dengan tatapan tenangnya, kini merasa begitu lemas hingga dia sedikit membungkuk agar bisa menggapai permukaan meja dan duduk di atas sofa.

Leo menoleh dan menemukan wajah pucat Rere serta tatapan matanya yang kosong. "Re!" pekik Leo yang segera duduk di samping Rere. "Kamu kenapa, Re?" Leo merangkul Rere yang kini mengusap wajahnya gusar. Begitu Leo menyentuh wajah Rere, tubuh Rere terasa sangat dingin. "Kamu kedinginan?" tanya Leo. Namun Rere masih juga tak menyahut.

Entahlah. Tapi rasa-rasanya seluruh tenaga Rere yang sejujurnya belum benar-benar pulih, kini terkuras habis ketika dia menghadapi Almira. Belum lagi Rere harus mendengar banyak sekali kenyataan yang membuatnya terkejut.

Dimulai dari sikap berengsek suaminya pada Almira, sampai sikap Almira yang benar-benar seperti manusia sakit jiwa. Semua itu membuat kepala Rere berdenyut pusing hingga tubuhnya terasa lemas.

"Re..." panggil Leo lagi. Wajahnya tampak cemas. "Kita ke rumah sakit sekarang."

Rere menahan lengan Leo ketika dia hendak menggendong Rere. Saat Leo menatap Rere tidak mengerti, Rere hanya memandangi suaminya itu dengan tatapan lirih. Lalu seakan baru saja tersadar mengenai apa yang baru saja terjadi, kini wajah Leo berubah pias.

Almira boleh saja sudah pergi, tapi masalah yang sudah Leo timbulkan dalam hubungan mereka masih belum terselesaikan.

"Marah aja kalau kamu memang marah sama aku," ujar Leo berusaha untuk bersikap tenang meski sejujurnya dia gelisah bukan main. "Aku akui, aku salah karena menemui Almira diam-diam. Tapi aku punya alasan. Dan kamu udah dengar sendiri kan tadi? Aku pikir dia memang butuh bantuan, tapi ternyata dia cuma mau mempermainkan aku."

Rere tetap bungkam.

Dan kini Leo merangkum wajah Rere penuh kelembutan sama lembutnya seperti tatapan matanya saat ini. "Sayang," ucapnya pelan. "aku terima kalau kamu marah. Kamu boleh hukum aku. Tapi seenggaknya setelah ini kamu nggak perlu lagi cemas, kalau Almira

nggak akan pernah lagi ada dalam hubungan kita. Dan kamu nggak perlu lagi meragukan aku."

Leo menghela napas berat, mengecup dahi Rere lama, kemudian merengkuh Rere dalam pelukan hangat. Rere masih saja tetap diam, berusaha memikirkan semua hal yang terjadi serta apa yang baru saja Leo katakan.

Hingga perlahan hembus napas beratnya terdengar, dan kedua tangannya membalas pelukan Leo. Meski saat dia memejamkan mata, Rere tersenyum getir.

Bahkan ucapan maaf pun tidak terdengar dari suaminya ini

***

"Udah? Gitu aja?" Rere mengangguk lesu sebagai jawaban atas pertanyaan Gisa. "Leo sialan!" umpat Gisa berapi-api. Abi dan Gisa datang berkunjung ke rumah Rere setelah Rere pulang dari rumah sakit. Dan Rere langsung menceritakan apa yang kemarin terjadi pada mereka berdua. Kebetulan sekali Leo sedang berada di kantor, jadi Rere bisa lebih bebas bercerita.

"Sumpah ya, Re. Kali ini gue beneran marah sama lo kalau lo biarin apa lagi maafin suami sialan lo itu gitu aja!" Gisa yang duduk di tepi ranjang dan menghadap Rere, masih berapi-api seperti sebelumnya.

Rere merengut muram. "Mau gimana lagi..."

Tanpa sungkan, Gisa memukul lengan Rere hingga Rere mengaduh kesakitan sambil mengusap bekas pukulan Gisa. "Tolol lo kapan sembuhnya sih, Re!" putus asa dengan sikap Rere, Gisa menoleh ke belakang, pada Abi yang berdiri di depan jendela, tampak sibuk dengan ponselnya. "Bi, tolong deh, ajarin sahabat kamu itu gunain otaknya. Percuma aja duit banyak kalau otak nggak pernah di pake!"

Mengangkat wajah dari ponselnya, Abi tersenyum kecil pada Gisa. "Bukannya dari dulu, Leo memang nggak punya otak, ya, Gis?"

"Nggak lucu!"

"Siapa juga yang ngelawak!"

"Bisa serius nggak, huh?"

"Apa sih. Leo sama Rere yang punya masalah, kenapa kamu bawa-bawa aku." Abi mendengus lalu membuang muka.

Gisa masih tetap berapi-api. Dia tidak rela Rere diperlakukan seperti itu oleh Leo. "Oh, ya udah. Kalau kamu belain si manusia kaku sialan itu, aku juga bisa kok belain Rere." Di tempatnya, mulut Abi mengoceh-ngoceh tanpa suara, mengikuti kalimat Gisa.

"Lo nggak bisa begini terus, Re. Lo nggak boleh biarin Leo menjajah lo terus-terusan." Rutuk Gisa. "Dulu juga begini, kan? Gue masih ingat kok, waktu dia diam-diam ketemu sama Almira tanpa sepengetahuan lo. Alasannya juga itu-itu mulu. Terus apa? Ujung-ujungnya kejadian lagi, kan? Mana sama sekali nggak merasa bersalah lagi. Jangankan merasa bersalah, minta maaf aja nggak!"

Gisa melipat tangan di depan dada. Matanya menyipit tajam. "Jangan bilang kali ini pun lo memaklumi kelakuan suami sialan lo itu?"

Rere terdiam sejenak, menghela napas berat lalu menggelengkan kepala. "Walaupun aku dengar sendiri apa yang Leo bilang sama perempuan itu. Walaupun sekarang aku percaya kalau yang Leo cinta cuma aku, tapi nggak tahu kenapa kali ini aku sulit banget maafin Leo." Wajah Gisa seketika berubah sumringah.

"Aku merasa sama sekali nggak dihargai. Dan tetap aja dia selalu menyembunyikan Almira dari aku, kan?"

"Iya! Iya! Lo bener, Re." sahut Gisa penuh semangat. "Laki lo emang berengsek."

Abi yang mendengar itu melirik istrinya sinis. *"Nih cewek senang banget ngompor-ngomporin orang!"*

"Kamu ngerti maksud aku, kan, Gisa?" Rere menggenggam jemari Gisa, lalu dengan wajah merajuk, Rere mengeluarkan semua kekesalannya. "Harusnya kalau pun dia khawatir perempuan itu kenapa-napa, dia kan bisa bilang dulu sama aku. Atau minta bantuan Polisi buat memastikan. Kenapa malah ketemu diam-diam?"

Gisa mengangguk kuat. "Bener, tuh, Re. Dia juga udah bukan Polisi lagi, kan? Kenapa sok pahlawan banget jadi orang. Padahal gue yakin banget, kalau sekarang dia dipukul penjahat, paling juga dia KO."

"Astaga, mulut lo, Gis... bini siapa sih ini cewek?" lagi-lagi Abi membatin di dalam hati meski saat ini dia sudah tidak sudi lagi mengamati kedua perempuan itu.

"Terus-terus, gimana, Re?"

Mendapatkan respon Gisa yang sesuai dengan keinginannya, Rere semakin tak bisa diam. "Kamu tahu nggak, Gisa? Setelah dia ngaku salah dan rela dihukum sama aku, dengan santainya dia menganggap kalau kesalahannya itu justru bisa buat aku tenang dan nggak perlu lagi meragukan dia. Leo tuh sebenarnya merasa bersalah nggak sih?!"

"Ih, parah banget, Re. Udah pasti si manusia kaku itu nggak mungkin benar-benar merasa bersalah. Buktinya dia malah terkesan membenarkan alasan dia, kan?"

"Nggak cuma itu, Gisa..." Rere merengek putus asa. "Leo juga mendadak jadi manis banget sampai panggil aku sayang. Kamu tahu sendiri, kan, kalau selama ini dia hampir nggak pernah panggil aku begitu?"

"Fix sih, Re. Leo bajingan!" Gisa mengangguk penuh keyakinan dengan mata berbinar bahagia karena Rere tampak sangat membenci Leo saat ini.

Tak tahan mendengar ocehan istrinya, Abi menghampiri sofa di dekat jendela, duduk di sana, kemudian mengambil bantal sofa hanya untuk melempar benda itu hingga mengenai belakang kepala Gisa.

Kepala Gisa menoleh cepat, matanya menyipit tajam memandang Abi.

"Kompor banget kamu!" omel Abi.

Tak tinggal diam, Gisa memungut bantal sofa itu lalu melemparnya hingga mengenai wajah Abi. Saat Abi menatapnya tak terima, Gisa tersenyum miring lalu membuang muka. Kembali menatap Rere dengan senyuman manis. "Terus gimana, Re?"

Kali ini Rere menggeleng lemah, "Nggak tahu, Gisa. Tapi aku kesel..." dua tangan Rere mengepal lalu dia memukuli selimut di atas pangkuan. "Kenapa sih Leo selalu aja bisa memutar balik keadaan? Jelas-jelas dia yang salah, tapi aku harus ngertiin kesalahan dia. Nyebelin!"

"Momen bagus, nih." Batin Gisa licik. Berdeham pelan, Gisa menggeser letak duduknya agar lebih dekat dengan Rere. "Lo capek kan, Re, jadi pihak yang terus-terusan ngertiin dan maafin Leo setiap kali dia melakukan kesalahan sama lo?"

Rere mengangguk.

"Lo nggak terima kan?"

Rere menggelengkan kepala.

"Nah, kalau gitu ini saat yang tepat, Re."

Rere mengernyit. "Saat yang tepat apa, Gisa?"

"Saat yang tepat balas dendam ke suami lo." Gisa tersenyum miring. "Selama ini kan, lo terus yang cemburu sama dia. Lo terus yang diselingkuhin. Nah, sekarang waktunya kasih serangan balik."

Rere mengerjap lambat dengan wajah penasaran.

Wajah Gisa semakin mendekat, kemudian dia berbisik pelan di telinga Rere. "Buat Leo cemburu dengan cara yang sama." Rere menatap Gisa tidak mengerti. "Lo harus selingkuh."

"Hah? Selingkuh?!" pekik Rere terkejut.

"Gis!" Abi pun tak kalah kuat meneriaki Gisa. "Jangan gila ya kamu. Masa kamu suruh Rere selingkuh?" jangankan Rere, Abi saja pun sampai shock mendengar ide gila istrinya.

Rere mengangguk mengamini. Wajahnya pun tampak panik. "Tahu nih, Gisa. Gimana bisa aku selingkuh dari Leo? Aku kan cintanya cuma sama Leo."

Wajah Gisa berubah datar. Baru saja dia bahagia karena reaksi Rere terhadap Leo, kini Princess Barata ini kembali ke habitatnya. "Ck! Cuma pura-pura doang, Re... nggak beneran."

"Pura-pura gimana?"

"Jadi, gini..." Gisa mulai berceloteh mengenai rencana jenius di kepalanya dengan judul *"Misi Balas Dendam Untuk Leo Berengsek Hamizan."* Wajahnya terlihat sangat serius sedang matanya berkilat penuh kelicikan.

Dan Rere yang mendengarnya dengan penuh khusuk pun mulai terlihat tegang. Sesekali dia meneguk ludahnya berat manakala membayangkan semua rencana Gisa benar-benar terjadi.

"Gimana? Bagus nggak ide gue?" Gisa tersenyum bangga. "Udah saatnya kesombongan si manusia kaku itu dihabisi, Re."

"Tapi, Gisa..." Rere mengulum bibirnya ragu. Jemarinya bahkan saling meremas satu sama lain. "Kalau Leo marah gimana?"

"Bagus dong."

"Bagus gimana. Leo kalau lagi marah nyeremin tahu."

"Halah," Gisa mengibas telapak tangannya. "Bisa apa sih dia memangnya kalau marah sama lo? Lagian kalau dia marah, lo nangis sebentar juga dia bakalan tutup mulut."

"Iya kalau marahnya sama aku. Kalau sama selingkuhan aku gimana?"

"Suka nih gue, kalau Rere tertarik sama ide gue." batin Gisa tertawa puas. "Nggak apa-apa, Re. Seru itu. Kapan lagi lo lihat ada dua cowok pukul-pukulan cuma karena rebutan mau jadi milik lo?"

Rere tidak melakukannya dengan sengaja. Matanya sendiri yang secara otomatis melirik ke arah Abi yang sedang duduk bersedekap mengamati mereka. Abi yang menyadari tatapan Rere pun sampai mengerjap kaku.

Gisa menyaksikan semua itu, dan kini wajahnya berubah datar sedang tangannya menoyor kepala Rere. "Nggak usah ngelihatin laki gue!" omel Gisa. Rere tersenyum malu, sedang Abi tersenyum simpul.

"Re, yang penting sekarang lo harus cari kandidat terbaik yang bisa buat rencana kita berjalan lancar." Gisa kembali meyakinkan Rere.

Rere tampak berpikir sejenak, mencari salah satu di antara banyak nama lelaki yang dia kenal. "Hm, ada sih..."

"Siapa?"

"Dokter Zidan."

"Zidan adik kelas gue dulu, Re?" sahut Abi. "Yang jadi Dokter lo di rumah sakit kemarin?" ketika Rere mengangguk, Abi menyeringai kecil. Dia memang tidak mengatakan apa pun, tapi Rere tahu ada makna di balik senyuman Abi.

"Ganteng nggak?" tanya Gisa penasaran.

"Nggak tahu." jawab Rere polos.

Gisa kembali memukul lengan Rere. "Gimana sih lo. Ada fotonya nggak?"

"Aku nggak punya sih. Tapi kemarin sempat simpan nomor kontaknya. Sebentar," Rere mengambil ponsel dari atas meja nakas, lalu menyerahkannya pada Gisa setelah menekan foto profil Zidan di nomer kontaknya. "Ini orangnya."

"Eh, cakep nih, Re, cakep!" Gisa memekik histeris. Abi sampai geleng kepala mengamati sikap istrinya itu.

"Tapi Leo cemburuan banget tahu, sama Dokter Zidan. Soalnya dulu waktu kita masih sekolah, Dokter Zidan pernah naksir aku."

"Bagus!" Gisa menepuk tangannya penuh semangat. Matanya berbinar sangat cerah. "Ini yang kita butuhin. Dokter Zidan!" Gisa menggenggam kedua jemari Rere dan menatapnya penuh harap. "Kali ini lo harus bisa, Re. Lupain dulu sepenting apa Leo di hati lo. Dan ingat sama misi kita berdua. Lo juga mau kan, Leo bertekuk lutut di kaki lo? Biar bukan lo melulu yang harus ngalah sama dia. Mau kan, Re?" Gisa tidak lupa mengerjap dua kali, berusaha terlihat semanis mungkin.

Rere menggigit bibirnya pelan, dia masih tidak terlalu yakin rencana itu akan berhasil. Tapi mendengar iming-iming Gisa, jujur saja, Rere sangat tertarik. Dia memang sangat ingin melihat suaminya itu menjadi pihak yang selalu menuruti keinginan Rere, bukan sebaliknya.

Dan ya, Rere ingin Leo juga merasakan apa yang selama ini dia rasakan setiap kali merasa cemburu.

Maka setelah menghela napas berat, kepala Rere mengangguk lemah penuh ragu.

"Yes!!!" Gisa memekik bahagia seraya mengibas kepalan tangan ke udara. Dia bahkan sempat melonjak-lonjak di atas ranjang Rere. "Pokoknya lo tenang aja, Re. Gue bakal ngurus semuanya dan lo tinggal terima bersih. Ya, kan, Bi?" Gisa menoleh pada suaminya.

Abi tersenyum manis, kemudian menggelengkan kepala. "Sori, tapi aku nggak ikut-ikutan, ya, sayang." ucapnya lembut.

"Kenapa?" sungut Gisa. Dia sudah berdiri menghadap Abi sambil berkacak pinggang. "Karena Leo sahabat kamu?"

"Bukan. Tapi karena aku sahabatnya Leo."

"Apa bedanya? Bilang aja kamu ada di pihak Leo. Iya, kan?"

"Leo berengsek, mana mungkin aku ada di pihak Leo."

"Terus kenapa kamu nggak mau ada di pihak aku sama Rere?"

Tubuh Abi bergidik ngeri. Dia bahkan sampai mengusap-usap belakang lehernya. "Nyawa suami kamu cuma satu, Gisa. Kalau suami kamu mati di tangan sahabatnya sendiri, terus yang kasih makan anak kita siapa?" Abi tidak lupa melotot dengan sorot mata berlebihan.

Gisa menjulurkan lidah seolah ingin muntah. "Takut, huh?"

"Aku? Takut sama Leo?" Abi tertawa terbahak-bahak, namun setelah itu mengangguk sambil memasang wajah takut. "Leo itu nyeremin, Gis, kalau udah menyangkut istrinya."

"Pengecut." Sungut Gisa. Kemudian dia melipat kedua tangan angkuh di depan dada. "Memangnya apa sih yang bisa Leo lakuin kalau dia tahu Rere selingkuh?"

Kali ini raut wajah Abi tidak lagi sejenaka sebelumnya. Apa lagi ketika dia melirik Rere di mana kedua mata Rere pun dengan cepat melirik padanya. Sudut bibir Abi tertarik ke atas, membentuk senyuman simpul penuh arti saat sorot mata mereka berdua seperti sedang melakukan telepati.

"Entah lah. Nggak ada satu orang pun yang bisa memprediksi apa yang akan Leo Hamizan lakukan saat dia tahu ada yang berhasil merebut istrinya." Senyuman Abi tampak semakin jelas. "Iya, kan, Re?"

Lalu seketika Rere meneguk ludahnya berat.

***

Semenjak selesai menjaga Rere di rumah sakit, Leo sedang disibukkan dengan urusan perusahaan. Barata's Group sedang melakukan proses akuisisi dengan sebuah perusahaan yang menurut Leo sangat menjanjikan masa depannya jika berada di bawah kendali Barata's Group, hingga nantinya perusahaan itu akan memberikan keuntungan yang besar untuk Barata's Group.

Tapi proses akuisisi kali ini berjalan alot karena adanya pesaing dari perusahaan lain yang juga berani menawarkan pembelian saham dengan harga tinggi. Salah satu perusahaan besar lainnya.

Hamizan Corporindo. Perusahaan milik keluarga Leo sendiri, yang kali ini di bawah pimpinan adiknya.

Dan dalam sekejap, masalah ini menjadi topik panas di kalangan pebisnis. Itu kenapa sejak kembali bekerja setelah sempat beberapa hari libur, Leo selalu saja sibuk dan nyaris tidak punya waktu luang untuk keluarganya.

Harus Leo akui, Andi benar-benar pintar mengurus perusahaan Papa mereka. Padahal ketika Andi memutuskan terjun ke dunia bisnis, tak ada satu orang pun yang percaya dia bisa melakukannya selain Raka. Pun saat dia berceloteh tak tahu malu tentang bagaimana dia akan membuat perusahaan mengalahkan Barata's Group suatu hari nanti, tak ada yang peduli.

Tapi hari ini Andi telah membuktikan celotehan itu. Dan membuat semua orang mengakui kehebatan dua Hamizan. Ya, meski merasa berada di arah yang berseberangan.

Sembari menghubungi Tata melalui ponsel, kini Leo mendorong pintu kamarnya. "Ta," ucapnya seiring kedua matanya menemukan Rere dan anak-anak yang sedang berada di atas ranjang.

"Papi!" teriak Arka girang.

Leo tersenyum kecil seraya mengangguk. Namun dia tidak menghampiri mereka, melainkan melangkah ke sisi kamar yang lain seraya bicara dengan Tata. "Kamu udah sampai di rumah? Nggak. Saya cuma mau ingatkan kamu soal pertemuan besok. Bukan. Saya tahu kamu nggak mungkin lupa. Maksud saya, jangan bilang apa-apa sama suami kamu tentang pertemuan besok." Leo terdengar tegas saat memerintah.

Rere yang sejak suaminya itu melangkah masuk ke kamar dan menelepon, tak kunjung berhenti mengamati. Merasa penasaran, dia menyuruh Adel untuk menjaga Bara sebentar selagi Rere menghampiri Leo.

"Walaupun sering terlihat tolol, tapi Andi itu licik. Kamu harus hati-hati. Jangan sampai ada satu informasi apa pun keluar dari mulut kamu. Saya mau kita yang memenangkan perusahaan itu." ujar Leo lagi. Sorot matanya tampak begitu tegas. Bahkan ketika dia selesai menelepon pun, sorot mata itu masih terpatri di kedua matanya.

Dari belakang tubuh Leo, Rere mengusap punggung suaminya itu seraya bertanya dengan nada lembut. "Kenapa?"

Leo menoleh, kemudian melirik sentuhan Rere di punggungnya. "Nggak apa-apa," dia raih tangan Rere untuk di genggam. "Cuma ngobrol sama Tata."

"Kok bawa-bawa Andi?" selidik Rere. "Masih soal saham?"

Leo mengangguk sekedar. "Gimana kamu hari ini?" tanyanya demi mengalihkan pembicaraan. Jika sedang di rumah, dia tidak suka membahas pekerjaan dengan Rere. Selain tidak mau Rere sampai harus kepikiran, Leo dan Rere sering kali berbeda pandangan dan juga pendapat soal perusahaan. Dan mereka selalu berdebat kecil tentang itu. Bagaimana pun Rere pernah mengisi jabatan Leo sebelumnya, dan dia juga punya cara tersendiri untuk memimpin perusahaan.

Tapi Leo selalu mengatakan kalau apa yang Rere lakukan dulu untuk perusahaan kurang maksimal sehingga perusahaan yang harusnya bisa lebih berkembang malah sering kali jalan di tempat. Tentu saja Rere yang mendengar itu tidak terima. Lalu Rere mulai mengungkit prestasi apa saja yang sudah dia dapatkan selama mengurus perusahaan.

Tapi begitu Leo juga menyebut apa saja prestasinya, maka Rere hanya bisa mengerucutkan bibirnya kesal. Karena faktanya, Leo memang lebih banyak menciptakan kesuksesan untuk perusahaan dibandingkan Rere.

"Aku baik-baik aja."

"Udah makan?"

"Udah. Kamu?"

"Udah tadi sama Tata."

Rere masih menelisik raut wajah Leo yang terlihat lusuh di matanya. Dan Rere tahu apa alasannya. "Jangan terlalu keras sama diri kamu kali ini. Nggak apa-apa kan kalau saham itu jatuh ke tangan Andi. Kan Andi itu adik kamu juga. Yang untung juga kamu."

Memang benar. Kalau pun Andi yang berhasil membeli saham perusahaan itu, Leo tidak rugi sedikit pun. Toh dia juga masih mendapatkan keuntungan dari perusahaan Papanya walaupun tidak sebanyak Andi.

"Mana bisa begitu. Nggak ada persaudaraan dalam bisnis, Re." cebik Leo.

Rere mendengus. "Tapi semenjak saingan kamu itu adik kamu sendiri, kamu jadi kelihatan lebih ngotot dari biasanya."

Leo memalingkan wajah, pertanda kalau tebakan Rere benar adanya. Entahlah, Leo pun tidak tahu kenapa dia jadi sangat terobsesi mengalahkan Andi.

"Makanya kamu jangan suka ngeremehin orang lain. Giliran orang yang kamu remehin bisa bersaing sama kamu, kamu malah kesel." Cibir Rere.

"Siapa yang bilang aku kesel?"

"Aku."

"Ngaco."

"Tuh, kan. Kamu selalu aja denial kaya gini."

Leo berdecak, kemudian saat menyadari sesuatu, matanya menyipit tak senang. "Kenapa dari tadi kamu nggak pernah panggil aku sayang?" karena selama ini Rere selalu menyematkan kata sayang setiap kali dia bicara dengan Leo, maka telinga Leo terasa tidak nyaman ketika dia tidak mendengar Rere memanggilnya dengan sebutan itu.

Rere mengerjap kaku. "Hm, masa sih?" tanyanya seraya tersenyum gugup.

Satu alis Leo terangkat ke atas penuh ancaman karena lagi-lagi Rere tidak memanggilnya seperti biasa.

Rere merasa semakin gugup. Pasalnya hal itu memang salah satu dari rencana Rere. Tapi baru sebentar memulai rencana itu saja pun, Leo sudah mencurigai Rere. "I-itu... aku—"

"Mami..." tangisan Bara terdengar.

Thanks, Bara, batin Rere lega di dalam hati. "Iya, sayang, sebentar." Ujarnya lalu bergegas menghampiri Bara yang sudah tidak mau lagi bermain bersama Adel dan juga Arka.

Leo masih merasa tidak puas, itu kenapa sekarang dia menghampiri Rere yang sudah duduk di tepi ranjang dan membujuk Bara agar tidak menangis. Leo sudah hampir mengatakan sesuatu saat Arka tiba-tiba saja berdiri di atas ranjang, menghalau pandangan Leo dengan senyuman lebar kekanakan Arka yang khas.

"Papi kan udah pulang dan nggak lagi kerja. Aku boleh cerita sama Papi? Ada cerita seru di sekolah." Ujar Arka.

Rere mendengar apa yang Arka katakan, dan dia merasa sangat bersyukur. Lagi-lagi Rere terselamatkan.

"Hm," Leo melirik Rere sekali lagi, namun istrinya itu masih tidak menatapnya.

Tiba-tiba saja Adel mendekat, berdiri lebih dekat dengan Leo seraya menatap Leo dengan sorot mata serius. "Tadi di sekolah Arka hampir berantem sama temannya, Pi."

"Ih, Adel! Kenapa kamu ceritain sama Papi?!" protes Arka. Wajahnya bersungut tak senang.

Adel melempar lirikan malas. "Kamu lama."

"Tapi kan itu cerita aku!"

"Sama aja. Kamu juga mau cerita itu ke Papi, kan?"

"Ih..." kaki Arka menghentak-hentak di atas ranjang. Wajahnya memberenggut serta hampir menangis.

Pusing mendengar perdebatan kedua anak kembarnya, Leo menggeram kemudian menyentuh bahu mereka masing-masing. "Oke, oke, stop. Jangan berantem. Lain kali Adel nggak boleh gitu," Leo menatap Adel dengan sorot mata tegas. "Urusan Arka biar menjadi urusan Arka. Kalau pun Arka mau berbagi urusannya dengan orang lain, biar Arka yang memutuskan. Ngerti?"

"Iya." jawab Adel setengah ketus, lengkap dengan dengus tak senang karena Leo menasehati.

Leo menghela napas. "Minta maaf sama Arka."

Tanpa mau memandang Arka, Adel mengulurkan tangan. "Maaf."

Arka masih saja cemberut, seperti enggan memberi maaf.

"Arka..." tegur Rere yang sejak tadi mengamati mereka setelah Bara akhirnya diam di pelukannya.

"Iya, iya!" sungut Arka sembari menjabat tangan Adel sekilas, kemudian melipat kedua tangan di depan dada. Wajah Arka masih saja memberenggut kesal.

Leo tersenyum tipis pada Adel, mengusap kepala Adel penuh kasih sayang, sebelum akhirnya menatap sempurna pada Arka. "Jadi, apa cerita yang mau kamu kasih tahu ke Papi?"

Arka mengerjap cepat. Caranya melakukan itu persis seperti yang sering Rere lakukan hingga Leo mengulum senyum tipis seraya mencubit pipi Arka. Gesturnya masih saja kaku seperti biasa, tapi anak-anaknya sudah mengerti kalau cara Papi mereka mengungkapkan kasih sayang memang begitu adanya.

Semua itu mereka pahami dari Mami mereka sendiri.

"Papi duduk dulu." Suruh Arka. Meski memutar bola matanya malas, Leo tetap menurut. Kini Arka duduk di atas pangkuan Leo dengan tubuh menghadap sempurna padanya. Lalu Arka mulai berceloteh, menceritakan bagaimana kejadian di sekolah tadi hingga dia hampir saja berkelahi dengan temannya.

Melihat Adel masih berdiri, Leo menepuk sisi ranjang di sampingnya. Menyuruh Adel untuk duduk di sana. Dan Adel pun menurut. Tak lupa dia menyandarkan pipi di lengan Leo. Hal itu dia tiru dari Maminya yang sering kali bergelayut seperti itu di lengan Papinya ketika mereka sedang berduaan.

Sembari duduk memangku Bara, Rere pun turut mendengarkan. Sesekali matanya beradu pandang dengan Leo. Jika

biasanya Rere akan tersenyum manis, namun setiap kali mata mereka beradu, Rere memilih mengalihkan pandangan.

Tentu saja hal itu semakin membuat Leo merasa bertanya-tanya. Tidak biasanya Rere seperti ini. Apa jangan-jangan Rere marah padanya karena Almira kemarin? Tapi bukannya Rere sudah memaafkan Leo, mereka bahkan pulang ke rumah dalam keadaan baik-baik waktu itu.

Lalu apa yang salah?

Saat Leo berusaha mendengarkan cerita putranya, dering ponsel Rere terdengar. Ekor mata Leo bergerak cepat melirik ke arah Rere yang kini tampak memeriksa ponsel. Tampak jelas di mata Leo kalau istrinya itu tengah mengulum bibir resah. Lalu dia menoleh pada Leo, memandangnya sejenak hingga kemudian tiba-tiba saja meletakkan Bara di tengah-tengah celah antara Adel dan Leo.

"Titip Bara sebentar, ya. Aku mau terima telepon." Rere berjalan tergesa-gesa keluar dari kamar, meninggalkan Leo dan ketiga anaknya yang menatap Rere bingung.

Leo yang menyadari kalau ada yang tidak beres dari sikap Rere, sudah nyaris beranjak menyusul. Tapi tangisan Bara terdengar. Putra bungsunya itu memekik kuat sembari berteriak memanggil Maminya.

"Mami!!!"

Kalau sudah begitu, Leo tidak punya pilihan lain lagi selain menggendong Bara dan berusaha membuatnya untuk tetap tenang meski percuma. Bahkan saat berada dalam gendongan Leo pun, tubuh Bara meronta-ronta hingga Leo kesulitan menggendong Bara.

"Mami lagi angkat telepon, Bara. Cuma sebentar."

"Mi..."

"Iya, sebentar lagi Mami datang."

"Mami!!!"

Lagi-lagi Bara berteriak kuat sampai wajahnya memerah sempurna. Adel dan Arka saja pun sampai meringis sembari menutup telinga masing-masing. Sedang Leo hanya bisa memejamkan mata seraya menggeram menahan kesal.

"Kenapa bocah kecil menyebalkan ini ketergantungan banget sama istri gue."

***

"Dari yang saya amati, sepertinya mereka tertarik dengan harga tender baru yang kita tawarkan kemarin." Ujar Tata. Dia sedang duduk di sofa panjang, memandang Leo yang duduk dengan kaki terlipat di sofa tunggal yang tampak sedang berpikir dengan wajah serius.

Sembari mengusap dagunya, Leo bergumam. "Menurut kamu, Andi bisa memberikan penawaran yang lebih tinggi dari yang kita tawarkan?"

Tata tersenyum simpul. "Sama seperti Pak Leo yang melarang saya memberitahu Andi tentang pekerjaan saya, suami saya juga melarang saya memberitahu Pak Leo tentang pekerjaannya."

Mata Leo memicing cepat. "Itu artinya kamu tahu sesuatu." Tentu saja. Bagaimana pun Andi tidak mungkin bisa menyembunyikan apa pun dari Tata.

Tata mengedikkan bahunya ringan. Sama sekali tidak ingin memberitahu. Dia hanya akan bekerja secara profesional. Urusan rumah tangganya dan apa pun yang mereka bicarakan, tidak akan pernah sampai di meja kerja Leo. "Apa pun yang saya tahu, pasti nggak lebih banyak dari yang Pak Leo tahu. Bukannya Pak Leo juga punya sebagian saham di Hamizan Corporindo?"

Leo melenguh kesal. "Saya nggak pernah peduli dengan saham yang saya punya di sana. Selama ini Andi yang mengurusnya. Asalkan keuntungan yang saya terima sesuai dengan laporan perusahaan, saya nggak mau tahu apa pun soal perusahaan mereka."

"Pak Leo terdengar seperti bukan bagian dari mereka." Sejujurnya, Tata sedang mencibir. Tapi dia balut dengan nada penuh sopan santun yang menipu.

"Kamu nyindir saya?" dan ya, tentu saja Leo menyadarinya. Saat melihat Tata menggeleng sambil memasang wajah polos, Leo mendengus malas. "Saya bekerja di sini. Punya tanggung jawab besar di sini. Kamu juga tahu berapa banyak waktu yang harus saya habiskan untuk mengurus perusahaan. Kamu pikir sehebat apa kepala saya sampai bisa menambah satu lagi perusahan yang hampir sama besarnya untuk saya pikirkan?"

Tata memilih diam kali ini. Karena yang Leo katakan memang lah benar. Dan Tata sendiri pun salah satu saksi atas kerja keras Leo. Bosnya itu memang tidak pernah main-main dengan tanggung jawabnya di perusahaan.

Keheningan yang sempat tercipta di antara mereka pecah begitu saja ketika Leo menghela napas berat seraya memijat pelipis. Dia terlihat sangat gusar saat ini. Dan Tata tidak lagi terkejut

melihatnya, karena hal ini akan selalu dia temukan setiap kali Leo mendapatkan rintangan dalam pekerjaannya.

"Pak Leo mau saya buatkan kopi atau teh?" tanya Tata.

Leo menggelengkan kepala. "Saya cuma butuh istri saya." Jawabnya muram.

"Mau saya panggilkan Bu Rere ke sini?"

Ekor mata Leo melirik Tata datar. "Nggak perlu. Saya cuma mau telepon dia. Sana, kamu keluar." Leo menggerakkan jemarinya dengan isyarat mengusir. Tata mengangguk mengerti, berdiri tegak dan membungkukkan tubuh sebelum beranjak pergi meninggalkan Leo yang kini beranjak dari tempatnya dan berjalan menghampiri jendela ruangan.

Sembari mengamati bangunan tinggi di sekitarnya dengan tatapan datar, Leo merogoh saku jas untuk mengeluarkan ponsel dan menghubungi Rere. Panggilan pertama tidak dijawab. Decak kesal keluar dari mulutnya. Ketika panggilan kedua pun berakhir sama, wajah Leo berubah keruh sedang dahinya mengernyit tak senang.

Leo mencoba yang ketiga kalinya, dan hasilnya pun tetap saja. Seketika rasa kesal menguasainya. Rere jarang sekali sulit dihubungi seperti ini. Biasanya istrinya itu selalu membawa ponselnya ke mana pun agar saat Leo menelepon, Rere bisa menjawab dengan cepat karena dia tahu Leo tidak suka menunggu.

Tapi hari ini Rere malah sulit sekali di hubungi.

Leo Hamizan
Kamu ngapain, Re?
Angkat telepon

Leo memandangi ponselnya cukup lama. Menunggu balasan yang tak kunjung datang. Membuatnya lagi-lagi berdecak dan memutuskan menghubungi Rere sekali lagi.

Tapi sama seperti sebelumnya, teleponnya tidak di jawab. Leo menggeram kesal, matanya menatap tajam lurus ke depan. Dia sudah hendak menghubungi ART di rumah untuk menanyakan keberadaan Rere. Tapi detik itu juga, sebuah pesan dari Rere muncul.

Rechelle Kanaya Barata
Maaf...
Tadi Hp aku di dalam tas
Jadi nggak kedengaran

Kenapa?

Usai membaca balasan Rere, alih-alih mengetik balasan pesan itu, Leo memutuskan menghubungi Rere langsung. "Dari mana?" dia sama sekali tidak bisa menyembunyikan nada ketus dari suaranya.

[Maksudnya?]

"Kamu bilang simpan Hp di dalam tas. Kamu pasti pergi keluar kalau gitu. Dari mana kamu?"

[Oh, iya. Aku abis dari luar. Ketemu sama temen-temen tadi.]

Memejamkan mata kesal seraya memijat dahinya, Leo mengerang kesal. "Kamu pergi keluar dan nggak izin sama aku? Bagus, Re. Bagus banget."

[Hm, aku lupa...]

"Memangnya kita baru menikah kemarin sampai kamu lupa kalau suami kamu nggak pernah suka kamu pergi tanpa izin?"

[Aku cuma makan bareng sama temen kok...]

"Dan aku sama sekali nggak ngizinin kamu pergi, Re!"

[Apa sih kamu!] suara Rere meninggi di ujung sana. *[Masa begini aja harus diributin. Aku pergi cuma sebentar. Ketemu sama temen, makan, ngobrol, terus pulang. Di mana letak masalahnya?]*

Karena Rere tadi meninggikan suaranya, maka amarah Leo tersulut dengan mudahnya. "Masalahnya kamu nggak izin sama aku, Re!"

[Nggak semua hal yang aku lakukan di hidupku harus atas izin kamu, Leo Hamizan.]

"Kamu bilang apa?" Desis Leo tajam.

[Lagi pula kemarin, waktu kamu ketemu sama perempuan itu diam-diam pun, kamu nggak minta izin sama aku, kan?]

Seketika Leo terdiam kaku dan kehilangan suara. Mengapa Rere tiba-tiba mengungkit hal ini?

[Lain kali, sebelum kamu mau marah-marah ke aku, lebih baik kamu berkaca lebih dulu.]

Sambungan terputus setelah Rere mengucapkan kalimat tajam itu dengan sangat tegas. Leo saja masih belum bergeming di tempatnya. Terlalu terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar. Pertama, Rere yang mengungkit perihal Almira. Kedua, Rere yang tiba-tiba bersikap ketus. Dan yang ketiga, Leo semakin yakin kalau sejak kemarin, ada yang berubah dari Rere.

Dia bahkan sudah tidak lagi memanggil Leo dengan panggilan sayang.

Ada apa ini? Belasan tahun Leo mengenal Rere, baru kali ini dia merasa tidak mengenali Rere.

***

Berdiri di balkon lantai dua rumahnya, Rere tampak menggigiti kuku dengan gelagat panik. Matanya menatap lurus ke arah gerbang rumah, menunggu gerbang itu terbuka dengan perasaan gelisah. Meski tadi melalui telepon, Gisa mengatakan pada Rere kalau semua akan baik-baik saja, dan Gisa menyuruh Rere untuk tenang, Rere tetap tidak bisa merasa tenang.

Tentu saja. Coba beri tahu Rere bagaimana caranya dia bisa tenang ketika dia sudah melakukan banyak sekali kesalahan hari ini. Yang pertama, tidak mengangkat telepon Leo. Yang kedua, pergi tanpa seizin Leo. Dan yang ketiga, berkata tidak sopan pada Leo bahkan marah-marah pada Leo.

"Astaga..." kini Rere mengurai rambutnya ke belakang, sedikit meremas demi melampiaskan rasa takut.

Benar. Rere merasa sangat takut kali ini. Dia takut setelah pulang ke rumah nanti, Leo akan mengamuk habis-habisan padanya. Dari suaranya yang terdengar siang tadi saja pun, Rere tahu kalau dia berhasil memancing kemarahan suaminya.

Dan yang lebih parah lagi, Leo tidak lagi menelepon atau mengirim pesan setelah Rere memutuskan panggilan secara sepihak. Padahal biasanya kalau Rere sedang merajuk dan melakukan hal seperti itu, Leo tidak akan berhenti mengganggunya dengan puluhan panggilan serta pesan yang membuat Rere kegirangan karena tahu suaminya sedang kelabakan.

Tapi hari ini Leo tidak melakukannya. Dan Rere yakin kalau Leo akan membawa tumpukan amarah itu pulang ke rumah.

"Harusnya tadi aku nggak marah-marah kaya gitu kan," rengek Rere seperti ingin menangis. "Kan yang salah memang aku."

Bukan tanpa alasan Rere merasa panik saat ini. Sebagai perempuan yang sudah lama sekali menemani Leo, dia tahu betul perangai suaminya itu. Leo sangat mengerikan ketika sedang marah apa lagi mengamuk. Dia tidak akan puas memarahi Rere sampai Rere menangis dan minta maaf. Dan itu menyebalkan serta menakutkan. Rere paling tidak suka kalau Leo mengamuk.

"Bisa abis aku diamuk sama Leo hari ini." Rere menggigit bibirnya gusar. "Gisa, sih..." rengek Rere lagi.

Semua ini memang atas rencana Gisa. Setelah sejak kemarin Rere berhasil bersikap sedikit cuek pada Leo, bahkan tidak

memanggilnya sayang seperti biasanya meski rasanya sangat aneh saat berhenti melakukan kebiasaannya itu, Gisa kembali menyusun rencana baru setelah mendengar kalau Zidan mengajak Rere makan siang bersama.

Memang setelah keluar dari rumah sakit, Zidan sempat beberapa kali mengirim pesan pada Rere untuk menanyakan kabar. Gisa menyuruh Rere mengambil kesempatan itu. Alhasil, Rere dan Zidan rutin berkomunikasi beberapa hari terakhir ini.

Tapi kalau Rere boleh jujur, dia sama sekali tidak nyaman melakukan hal itu. Selain karena Rere memang tidak begitu dekat dengan Zidan, hanya sebatas kakak dan adik kelas sekaligus Dokter dan pasien, Rere rasa terlalu dekat dengan lelaki lain ketika dia sudah memiliki pasangan adalah sesuatu yang tidak baik.

Dia merasa risih. Apa lagi tadi saat makan siang berdua bersama Zidan, Rere sama sekali tidak menikmati makanannya atau pun obrolan mereka. Di kepala Rere justru hanya dipenuhi Leo dan bagaimana reaksi Leo kalau dia sampai tahu apa yang Rere lakukan.

Tidak cuma itu. Rere juga sering kali melirik sekitarnya ketika makan siang tadi, hanya untuk memastikan Leo tidak tiba-tiba muncul di sana dan membuat keributan.

"Eh," gumam Rere. Matanya memicing ke arah gerbang rumah dan melihat *security* sedang membukakan pagar. Begitu Rere melihat mobil Leo memasuki pekarangan rumah, Rere terkejut bukan main. Dadanya berdebar keras, sedang untuk meneguk ludah pun rasanya begitu sulit. Menggigiti bibirnya, Rere berusaha berpikir keras dan mencari cara agar selamat dari amukan suaminya. Lalu dia menemukan sebuah ide. Dan sekarang Rere setengah berlari menuju ke kamar dua anak kembarnya.

Saat Rere membuka pintu kamar mereka dan menutupnya dengan cara yang tergesa-gesa, Adel dan Arka yang sedang duduk di balik meja belajar mereka masing-masing menoleh serentak pada Rere. Posisi meja belajar mereka berdua saling berseberangan, sejajar dengan ranjang mereka masing-masing. "Mami ngapain?" sorot mata datar Adel menelisik Rere.

Ditanya seperti itu, Rere lantas tersenyum gugup. "Hm, nggak... Mami nggak ngapa-ngapain kok."

"Kok berdiri di depan pintu?" kali ini Arka yang bertanya.

"Hah?" gumam Rere seperti kebingungan.

Arka menoleh ke belakang, menatap Adel yang ternyata juga melakukan hal serupa. Kedua anak kembar itu sepertinya sama

bingungnya melihat gelagat Mami mereka yang tidak biasanya. Tahu apa yang Adel dan Arka pikirkan, Rere memasang senyuman terbaik miliknya.

"Mami cuma mau nemenin kalian belajar." Ucap Rere. "Boleh, kan, Mami temenin Arka sama Adel belajar?"

Senyuman Arka terbit begitu saja. "Boleh dong! Sini, Mi, duduk di samping aku."

Rere tak serta merta menuruti Arka. Dia lebih dulu melirik Adel, seperti meminta izin putrinya itu lebih dulu karena Rere tidak mau salah satu dari mereka ada yang cemburu. "Mami sama Arka aja. Aku mau fokus belajar." Dan setelah mengatakan itu, Adel kembali memutar tubuhnya menghadap lurus ke meja belajar.

Rere tersenyum kecil, lalu menarik sebuah kursi ke samping Arka. Saat dia duduk di sana, Arka memperlihatkan bukunya pada Rere. "Belum selesai semua sih, Mi. Tapi coba Mami periksa, pasti semuanya benar." Arka sedang mencoba mengerjakan beberapa soal latihan.

"Iya lah, benar. Dari tadi nanya mulu sama aku."

Cibiran pelan Adel terdengar. Arka menoleh ke belakang dan melemparkan tatapan sebal ke arah punggung saudaranya itu. Padahal Arka bermaksud membuat Maminya bangga padanya. Tapi saudara perempuannya yang memang lebih pintar dibandingkan dirinya itu selalu saja membuat Arka kesal.

"Udah, udah," lerai Rere. Dia mengusap kepala Arka hingga Arka menatap padanya. "Yang namanya belajar, kalau Arka nggak tahu sesuatu dan Adel tahu, nggak apa-apa kok bertanya."

"Tapi Adel nyebelin, Mi."

"Adel cuma kasih tahu sama Mami, kalau Arka sama Adel sama-sama belajar. Dan Mami senang lihat anak-anak Mami belajar bareng." Rere tidak lupa mengusap pipi Arka demi membuat kekesalan putranya itu sirna.

"Jadi, aku hebat kan, Mi?"

"Iya, dong. Arka, Adel, Bara. Pokoknya semua anak-anak Mami hebat."

"Mami bangga sama aku?"

"Iya, sayang. Mami bangga sama kamu."

Arka memekik girang, kemudian memeluk serta mengecup pipi Rere hingga Rere tersenyum geli. Dari ekor matanya, Rere melirik Adel yang kini memandang lekat ke arah mereka. "Mami juga bangga sama Adel." Ucap Rere penuh kelembutan.

Sejenak tatapan lekat yang dingin itu masih bertahan di kedua mata Adel, namun tatapan itu perlahan-lahan menghilang manakala bibir Adel membentuk senyuman tipis.

Baru saja Arka dan Adel kembali belajar, tiba-tiba saja pintu kamar diketuk dari luar kemudian terbuka. Rere menoleh, lalu menahan napas tercekat ketika melihat Leo berdiri di ambang pintu.

"Papi!" Sapa Arka. Seperti biasa, suaranya terdengar riang.

Jika biasanya Leo akan mengulas senyum pada putranya itu, atau melirik Adel sebagai bentuk sapaan, maka kali ini Leo sama sekali tidak merespon sekali pun kedua anaknya sedang menatap padanya.

Leo hanya menatap ke satu arah. Istrinya, Rere. Yang kini duduk sembari memangku kedua tangannya yang saling meremas gelisah. "Aku mau bicara sama kamu." suara Leo memang tidak terdengar ketus, apa lagi marah. Tapi nada dingin itu justru membuat lutut Rere terasa lemas.

Dari gelagatnya saja pun Rere tahu kalau Leo hanya berusaha bersikap tenang di depan anak-anak mereka. Leo memang tidak pernah mau anak-anak sampai tahu ketika mereka berdua sedang bertengkar. Itu kenapa Rere sengaja bersembunyi di kamar anak-anaknya dan berharap Leo tidak akan mengamuk karena ada anak-anak di dekat Rere.

"Di sini aja." Ucap Rere.

Padahal tadi Leo hampir memutar tubuhnya ke belakang, namun ketika Rere bersuara, langkahnya kembali terhenti dan wajahnya menoleh cepat. Kali ini tatapan matanya mulai menggelap, Rere bahkan bisa melihat rahang suaminya yang mengetat hebat. Leo pasti sedang mengais sisa-sisa kesabarannya saat ini.

Dan itu semakin membuat dahi Rere dipenuhi keringat dingin. Itu kenapa dia tidak ingin beranjak dari sisi anak-anaknya.

"Ikut aku, Re." ucap Leo lagi. Suaranya terdengar rendah dan juga berat.

Rere menggigiti bibirnya. Sorot matanya terlihat gelisah. Mungkin karena Rere masih juga tidak beranjak, Leo memutuskan masuk ke dalam kamar. Melihat itu, Rere menahan napasnya begitu saja. Setiap kali Leo melangkah dan semakin mendekat, rasanya Rere ingin segera berlari saja dari tempatnya.

Tepat ketika Leo berhenti di hadapan Rere, tubuhnya bergerak setengah menunduk. Satu tangannya menjangkau pinggir meja, membuat tubuh Rere berada dalam kurungannya, sedang wajahnya berhenti sejajar dengan wajah Rere. "Kamu takut?" tanya

Leo. Tapi kali ini bibir suaminya itu tersenyum saat bertanya. Senyuman yang tampak mengerikan.

Rere mulai gemetar ketakutan.

"Arka," Leo memanggil putranya, namun matanya tidak beranjak sedetik pun dari wajah Rere. "Papi cuma mau ajak Mami ngobrol. Menurut kamu, ada yang salah dengan itu?" Arka mengerjap lambat, kemudian menggelengkan kepala polos.

"Dengar? Arka bilang nggak ada yang salah, Re." kepala Leo bergerak miring. Sama seperti bibirnya yang tersenyum miring dan penuh ancaman. "Adel," kini dia memanggil Adel.

"Ya?" sahut Adel dari arah belakang.

"Apa yang harus kamu lakukan saat melakukan kesalahan?"

"Minta maaf."

"Dan kalau kamu memilih melarikan diri dari pada minta maaf?"

Di tempatnya, Adel mengernyit sejenak sebelum akhirnya berujar lugas. "Itu namanya pengecut. Bukannya Papi bilang, kita harus minta maaf kalau melakukan kesalahan?"

Leo menyeringai puas saat melihat wajah pucat Rere.

Lihat kan? Leo bisa melakukan apa saja untuk membuat orang lain patuh padanya.

Rere tahu suaminya ini tidak akan berhenti sebelum Rere melakukan apa yang dia mau. Maka itu dia bergegas berdiri, membuat Leo pun melakukan hal serupa. Dengan tatapan kesal bercampur marah atas perlakuan Leo, Rere melangkah pergi begitu saja meninggalkan kamar anak-anaknya serta Leo yang kini tersenyum dingin sebelum menyusul istrinya.

Begitu Papi dan Maminya pergi, Arka dan Adel kembali bersitatap satu sama lain. Mereka terlihat bingung. Namun pada akhirnya memilih mengedikkan bahu dan kembali belajar.

Rere melangkah masuk ke dalam kamar. Di belakangnya Leo mengikuti, dan tidak lupa membanting pintu kamar hingga mengeluarkan suara yang menyakitkan telinga. Rere saja sampai memejamkan mata meski berdiri memunggungi Leo.

Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena Leo sudah berdiri tegak di hadapannya. Mereka saling bersitatap dengan sorot mata tajam. Kemudian Leo mengulurkan telapak tangannya, hingga Rere mengernyit bingung. "Hp kamu."

Seketika Rere tersentak dengan riak terkejut di kedua matanya. "Mau apa?"

"Siniin Hp kamu, Re." ujar Leo, masih berusaha bersikap tenang.

"Iya, tapi kamu mau ap—" Rere menjeda kalimatnya saat Leo tiba-tiba saja beranjak dari hadapannya untuk mencari ponsel Rere. Mula-mula dia mencari di dalam tas yang berada di atas meja, membuat seluruh isi tas berserakan keluar. Kemudian Leo membuka satu persatu laci meja. Tapi masih belum juga dia dapatkan.

Dan kini Leo mencari di atas ranjang, melempar bantal dan guling sesukanya, membuat semua benda itu berserakan bahkan ranjang mereka yang tadinya rapi pun kini tampak berantakan.

Melihat itu, kedua mata Rere melebar tak percaya. Tadinya Rere ingin menghampiri Leo dan mengomel. Tapi begitu dia melihat wajah merah padam suaminya yang tidak biasa, seketika tubuhnya membeku.

Sejak tadi Leo tidak berteriak, tidak juga meledak-ledak seperti biasanya. Sepertinya Leo mati-matian menahan kemarahannya hingga wajahnya benar-benar semerah itu. Rere tidak bisa menebak apa yang akan Leo lakukan dengan ponsel Rere. Tapi yang pasti, sesuatu yang mengerikan akan suaminya itu lakukan jika Rere masih bermain-main dengan kemarahannya.

Kini Rere mulai merasa cemas, hingga kakinya melangkah cepat membuka lemari dan mengambil ponselnya dari sana kemudian menyerahkannya pada Leo.

"I—ini." ucap Rere terbata-bata.

Leo menoleh, menatap Rere dan ponselnya bergantian. Lalu dia ambil benda itu secara kasar, dan dengan wajah serius, Leo memeriksa ponsel Rere. Dari mulai riwayat chat, riwayat panggilan, galeri foto, bahkan seluruh media sosial milik Rere pun tidak luput dari Leo. Tapi Leo tidak menemukan apa pun, hingga kini dia kembali menatap Rere tajam. "Kamu ketemu sama siapa tadi siang?"

"Teman. Kan aku udah bilang."

"Siapa?"

"Ya, teman."

"Teman kamu nggak punya nama?"

"Kamu nggak kenal orangnya."

"Sejak kapan aku nggak kenal sama teman kamu? Teman SD, SMP, SMA, teman kampus, teman arisan, orangtuanya teman anak-anak? Coba sebutkan satu nama yang nggak aku kenal." Napas Leo tampak mulai terengah-engah saat dia menjabarkan semua itu. Leo tidak sedang membual. Dia memang selalu mengetahui siapa pun

orang-orang yang dikenal oleh istrinya. Leo tidak merasa keberatan walaupun harus mencari tahu siapa, dari mana dia berasal, bekerja di mana, bahkan apakah dia memiliki riwayat catatan kriminal atau tidak, dari semua orang yang Rere kenal.

Anggap saja Leo tidak waras. Tapi definisi cinta seorang Leo Hamizan memanglah merupakan kegilaan. Dia akan mencintai, menjaga dan memastikan orang yang dia cintai tetap berada di sisinya melalui caranya sendiri. Leo akan menjadi sangat posesif, otoriter, bahkan manipulatif demi membuat wanita yang dia cintai ini tetap berada dalam pelukan dan tidak akan pernah terlepas.

Dan Rere menyadari itu.

Membuat Leo jatuh cinta padanya memang teramat sulit. Tapi ketika Leo sudah mencintainya, maka jangankan terlepas dari genggaman Leo, beranjak selangkah saja pun sudah pasti itu mustahil.

"Siapa?" kali ini suara bernada dingin itu berdesis tajam.

Rere meneguk ludahnya susah payah. Belum pernah dia melihat Leo seperti ini sebelumnya. Biasanya, jika pun marah, Leo hanya akan memasang wajah kesal yang putus asa. Tapi kali ini Leo benar-benar sangat marah dan membuat Rere ketakutan.

Untung saja tadi Rere mengabaikan apa yang Gisa katakan tentang membuat Leo tahu kalau tadi Rere bertemu dengan Zidan. Itu kenapa Rere sudah menghapus nomer kontak, riwayat pesan dan panggilan dari Zidan agar Leo tidak tahu yang sebenarnya. Karena bahkan dalam bayangan Rere saja pun, Leo sangat mengerikan ketika tahu mengenai pertemuan itu. Apa lagi jika menjadi kenyataan?

Lihat saja, baru melihat Rere tidak patuh pun, Leo sudah seperti ini. Bagaimana kalau Leo sampai tahu kalau Rere sudah menemui Zidan di belakangnya?

"Re?" Leo kembali mendesak.

"A—aku..." Rere mengulum bibirnya gelisah.

Leo tak lagi bisa menahan diri. Rasa gelisah yang sudah sejak siang tadi Leo tahan mati-matian tak lagi bisa dia kendalikan. "Aku tanya siapa?!"

Leo melihat Rere terkejut, tubuhnya bahkan tersentak hingga kakinya melangkah mundur. Tapi karena kegelisahan mengenai bersama siapa Rere berada tadi siang mendera Leo habis-habisan, membuat pikiran sialan yang membuatnya marah itu tak mau lepas dari kepalanya, Leo tak lagi peduli dengan wajah pucat Rere.

"Dokter Zidan." jawab Rere cepat karena terkejut bukan main mendengar bentakan Leo.

Sejenak, Leo tidak memberikan respon apa pun. Hanya riak di kedua matanya saja yang menunjukkan keterkejutan. Namun tak lama berselang, ketika matanya menggelap dengan sempurna, dia kembali bertanya dengan nada dingin yang menusuk. "Siapa?"

Sudah terlanjur basah, Rere tidak mungkin mengelak lagi. Maka dengan sisa keberaniannya, Rere menjawab dengan suara yang teramat pelan. "Aku ketemu sama Dokter Zidan."

"Kamu bohongi aku, Re." desis Leo. Rere memalingkan muka, namun setelah itu meringis sakit ketika Leo menarik lengannya kasar hingga Rere kembali menatapnya. "Dia kan orangnya?"

Rere menatap Leo tidak mengerti di tengah usahanya untuk melepaskan diri dari kuasa Leo.

"Orang yang sering telepon kamu akhir-akhir ini. Yang udah buat kamu nggak pernah mau nurut lagi sama aku. Bahkan hari ini kamu pergi menemui laki-laki sialan itu, Re?"

Leo mengeratkan cekalan tangannya, membuat Rere semakin merasa kesakitan. Tapi api amarah di kedua matanya sama sekali tidak padam hingga Leo tidak peduli dengan ringisan Rere. "Lepasin... sakit..."

Cekalan tangan itu memang Leo lepaskan. Tapi sorot matanya masih tidak berubah. Apa lagi manakala dia mulai beranjak pergi. Rere yang sedang menyentuh jejak kemerahan di lengannya yang menghadirkan rasa sakit, kini memandang punggung Leo waspada.Leo sudah melepaskannya. Leo bahkan tidak menyakitinya lebih jauh. Tapi matanya jelas sekali menggambarkan kemarahan yang belum mereda. Kalau begitu... ke mana Leo akan melampiaskan kemarahan itu?

Astaga!

Mata Rere terbelalak ngeri. Seketika Kakinya melangkah cepat menyusul Leo, menghadang langkah Leo. "Kamu mau ke mana?"

"Minggir." Ketus Leo.

"Nggak!" Rere menggeleng tegas. "Aku tahu apa yang mau kamu lakukan."

"Aku bilang minggir, Re!"

Rere tetap menggelengkan kepala. "Kalau kamu mau marah, marah aja sama aku. Jangan ke Dokter Zidan. Dokter Zidan nggak tahu apa-apa."

Leo tersenyum dingin. "Oh. Jadi sekarang kamu mau bela selingkuhan kamu itu?"

"Selingkuhan?" ulang Rere tak senang. "Kamu tuduh aku selingkuh?"

"Kamu sering terima telepon dia diam-diam, ketemu sama dia diam-diam, dan kamu bahkan sengaja hapus semua jejak antara kamu sama laki-laki sialan itu di Hp ini kan?!" ponsel Rere yang berada di tangannya, kini tercerai berai ketika Leo melemparnya kasar ke lantai. Rere sampai terperangah menatap keadaan ponselnya.

"Jangan salahkan aku kalau setelah ini, kamu nggak akan pernah bisa ketemu sama laki-laki sialan itu." Wajah Leo merah padam, tatapan matanya setajam elang kala mendesis tajam.

Tepat ketika Leo kembali hendak beranjak, kali ini giliran Rere yang menahan lengan suaminya. Saat Leo menghempaskan sentuhan Leo dengan cara yang kasar, wajah Rere berpaling lambat, menatap Leo dengan tatapan yang tak lagi sama seperti sebelumnya.

Ada kemarahan yang serupa di sorot mata Rere saat ini. Hanya saja kemarahan itu diselimuti dengan ketenangan yang tampak begitu dingin. "Jangan menemuinya."

Leo mendengus jengah, namun apa yang Rere katakan malah semakin membuatnya marah. Memilih tidak mempedulikan Rere, Leo lagi-lagi melanjutkan langkahnya. Kali ini Rere tidak mencegah. Tapi apa yang baru saja Rere katakan, berhasil membuat langkah Leo terhenti.

"Sekali aja kamu menemui Dokter Zidan, aku akan benar-benar menyerah dengan pernikahan ini."

Tidak ada kemarahan dalam nada suara Rere. Dia mengucapkannya dengan teramat tenang dan juga lugas. Tapi apa yang dia katakan berhasil membuat wajah Leo terperangah tak percaya sampai kepalanya menoleh cepat ke belakang.

Karena selama ini Rere tidak pernah berani mengatakan hal-hal seperti itu.

"Menyerah?" ulang Leo. "Omong kosong apa yang baru aja kamu katakan, Re?"

Rere memutar tubuhnya dengan gerakan pelan, menatap Leo dengan sorot mata yang dingin dan tak tersentuh. Tatapan yang Leo benci karena Rere seolah tak memiliki setitik cinta pun untuk Leo.

"Hanya karena laki-laki sialan itu, kamu berniat mempertaruhkan pernikahan kita?" geram Leo. Dia masih tidak mau menyebut nama Zidan. "Lihat? Sejak kamu bertemu dengan dia, kamu mulai berubah, Re! Kamu bukan lagi istriku yang dulu!"

"Oh, ya?" Rere tersenyum malas. "Aku yang berubah, atau kamu yang egois?" Rere masih berdiri tegak, dengan dagu terangkat berani sedang mata yang tak gentar memandang Leo. "Setiap kali ada

sesuatu yang berjalan dan nggak sesuai seperti kemauan kamu dalam hubungan kita, kamu selalu begini, kan?"

Untuk seseorang seperti Leo Hamizan, yang selalu memiliki masalah dengan sisi egoisnya, sikap dan perkataan Rere semakin membuat kepalanya berdenyut sakit karena amarah. Bahkan kini tubuhnya sedikit gemetar manakala Leo menyadari sikap berani Rere yang tidak dia sukai.

Benar. Sisi egois Leo sedang mengambil alih seluruh dirinya saat ini. Hingga dia tidak mau mendengar, dan sangat marah ketika tidak didengar. Apa lagi beberapa hari terakhir ini, sikap Rere memang sudah membuat Leo gelisah.

Rere tak lagi menjadi istrinya yang penurut. Ada beberapa perubahan dari sikap Rere yang tidak Leo sukai. Dan semua itu meledak begitu saja saat ini.

"Kamu nggak lupa kan, siapa yang baru aja ketahuan selingkuh di sini?" kini mata Leo menggelap penuh benci.

Rere tertawa hambar. "Selingkuh? Memangnya kamu baru aja lihat aku tidur sama Dokter Zidan?" Rere tahu ucapannya tidak sopan sebagai seorang istri. Tapi melihat riak terkejut di kedua mata Leo, ada kepuasan tersendiri yang Rere rasakan.

"Re!" bentak Leo.

Rere menggelengkan kepalanya seraya tersenyum malas. "Saling komunikasi diam-diam, bertemu diam-diam, mengobrol selayaknya teman, selagi nggak saling menyukai dan melakukan hal-hal di luar batas, semua itu nggak bisa dikatakan selingkuh, kan?"

Leo hendak menyahut, tapi Rere kembali berujar.

"Bukannya itu yang selama ini kamu katakan setiap kali kamu ketahuan bertemu dengan Almira? Jadi, kenapa kamu harus marah saat istri kamu melakukan hal yang sama?"

Telak. Leo bahkan mengatup rapat mulutnya lagi. Dan sekarang dia sibuk mengais ingatan di kepalanya, mencari-cari ingatan di mana dia mengatakan hal itu pada Rere. Dan ya, Leo kerap kali mengatakan hal itu. Entah ketika mereka sedang membicarakan Almira, atau saat dia ketahuan menemui Almira diam-diam.

Dan sekarang Leo seolah kehilangan suara untuk membalas Rere.

"Kamu ingat kan, sama omongan kamu sendiri?" tanya Rere. Nada bicaranya seperti sedang menertawakan Leo. "Kalau kamu boleh melakukan semua itu dan aku nggak berhak untuk marah, kenapa aku nggak boleh melakukan hal yang sama, Leo Hamizan?"

"Karena aku dan Almira nggak pernah melakukan apa pun setiap kali kami bertemu sejak kita menikah!"

"Aku dan Dokter Zidan juga nggak melakukan apa-apa."

"Tapi kenapa kamu hapus semua hal yang berhubungan dengan laki-laki itu di Hp kamu? Itu artinya ada yang kamu sembunyikan. Dan kamu juga bohongi aku, Re!"

"Memangnya kamu nggak? Apa setiap kali Almira menghubungi kamu, kamu akan membiarkan aku mengetahui semuanya? Atau, apa setiap kali kamu ketemu sama Almira, kamu akan jujur dan cerita sama aku? Nggak, kan? Kalau kamu nggak bisa melakukan hal itu untuk istri kamu, jangan pernah memaksa istri kamu untuk melakukan hal yang kamu inginkan itu."

Leo mendekat, berdiri tepat di hadapan Rere. Wajah serta tatapan matanya masih dikuasai amarah. Tapi tak sekali pun Rere tampak gentar. "Apa yang udah laki-laki sialan itu lakukan sama kamu, sampai kamu berani bersikap seperti ini, Rechelle Kanaya Barata?" desis Leo. "Kamu menjadi pembangkang. Kamu mulai berani bohong sama suami kamu. Yang aku tahu, istriku nggak akan pernah berani bersikap seperti ini di hadapan suaminya."

Kali ini Rere terdiam cukup lama. Dia hanya memandangi Leo yang tampak terangah-engah karena amarahnya. Lalu pada akhirnya Rere tersenyum getir seraya merundukkan pandangan. "Kamu selalu aja begini. Sejak aku harus mati-matian mengejar kamu, sampai akhirnya kamu bisa mencintaiku, kamu selalu begini dan nggak pernah mau berubah."

Leo mengernyit tak mengerti. "Jangan menyalahkan aku atas kesalahan yang kamu lakukan, Re."

"Pernah aku melakukannya selama ini, hm?" suara Rere kembali melunak seperti biasa. Bahkan tatapan matanya pun tidak lagi sedingin sebelumnya. "Sejak dulu sampai sekarang, pernah aku menyalahkan kamu atas kesalahan aku? Bahkan kalau pun yang bersalah itu kamu, aku tetap membenarkan apa yang kamu lakukan.

"Apa yang kamu minta, aku lakukan. Apa yang kamu mau, aku persiapkan. Apa yang kamu benci, aku jauhi. Bahkan aku membiarkan hidupku ada di tangan kamu. Dan selama ini... selama kita menikah, pernah aku melakukan apa yang baru aja kamu tuduhkan?"

Leo terhenyak. Seperti ada sesuatu yang baru saja menampar wajahnya saat ini. Saat dia melihat bibir Rere tersenyum patah sedang matanya mulai menyimpan telaga bening, seketika kaki Leo melangkah mundur begitu saja.

"Aku melakukan semuanya. Semua hal yang kamu mau, tanpa mengharapkan apa pun kecuali cinta dan kasih sayang kamu yang tulus. Hanya itu yang aku mau. Apa sesulit itu untuk mewujudkan harapanku? Apa lagi yang harus aku lakukan, agar kamu bisa menjadi seperti yang aku mau?"

"Memangnya apa yang aku lakukan selama ini?" balas Leo. "Kamu bicara seperti ini, seolah-olah selama ini aku selalu bersikap jahat sama kamu. Padahal sebelum masalah Almira dan laki-laki sialan itu, kita masih baik-baik aja kan, Re?"

"Iya. Kita baik-baik aja. Kita baik-baik aja karena aku berusaha mengerti setiap kali kamu memilih menghabiskan waktu dengan mengurus pekerjaan dari pada bercengkerama dengan aku dan anak-anak. Kita baik-baik aja karena aku berusaha mengerti setiap kali kamu menolak menemani aku dan menyuruh aku pergi sendirian untuk menghabiskan tumpukan uang yang kamu berikan, sedangkan kamu sibuk dengan *game* dan segala hal yang menyenangkan bagi kamu. Kita masih baik-baik aja... karena aku selalu menerapkan semua itu pada anak-anak agar mereka nggak pernah marah apa lagi kecewa setiap kali Papi mereka menolak permintaan dan ajakan mereka."

Setetes air mata Rere meluruh, dan Leo mulai diselimuti rasa bersalah hingga tubuhnya hanya terdiam kaku.

"Sejak dulu sampai saat ini, semuanya hanya tentang kamu, Leo. Nggak pernah menjadi aku, apa lagi anak-anak. Semuanya hanya tentang kamu, keinginan kamu, keegoisan kamu." telapak tangan Rere bergerak perlahan, menghapus air matanya. "Tapi nggak apa-apa. Karena mulai saat ini, aku nggak mau lagi berharap apa-apa sama kamu, apa lagi menuntut kamu untuk menjadi seperti yang aku mau. Tapi hal itu juga berlaku untuk kamu. Mulai saat ini... aku nggak mau lagi menjadi apa yang kamu mau."

***

Menemukan Leo yang datang menghadap padanya dengan wajah lesu dan seolah tidak bernyawa sudah bukan merupakan hal baru lagi bagi Abi. Seperti saat ini, ketika Abi sedang duduk di samping Ashila, menemani putrinya yang sedang makan di meja makannya sendiri, sambil menonton televisi, Leo pun turut duduk bersila tak jauh dari mereka, menatap Abi dengan sorot yang menyedihkan. "Bi, gue—"

"Stop!" telapak tangan Abi terangkat ke depan. "Tunggu anak gue selesai makan, terus main sama Juna, baru lo boleh bahas masalah

rumah tangga lo." celetuk Abi. "Bini gue lagi nggak di rumah. Hari ini tugas gue banyak banget sebagai kepala rumah tangga yang baik dan berkharisma. Mandiin Shila, buatin susu, nemenin main, nemenin makan. Belum lagi nanti gue harus jemput Alma. Ugh, emang keren banget gue jadi suami dan Papanya anak-anak. Nggak kaya elo lah pokoknya." Itu sebuah sindiran, tapi Abi mengatakannya dengan senyuman manis menipu yang membuat Leo menatapnya datar.

Sayangnya Leo tidak punya pilihan lain selain menuruti apa yang Abi katakan. Maka sembari duduk diam di tempatnya, Leo yang sejak tadi memasang wajah lusuh yang datar, kini tanpa sadar mengamati Abi yang bercakap-cakap dengan putrinya yang berusia tiga tahun itu. Sesekali mereka tertawa saat Abi membuat lelucon mengenai apa yang mereka tonton, sesekali Abi menjawab pertanyaan Shila ketika dia bertanya.

Dan mereka berdua terlihat sangat menikmati kebersamaan mereka itu.

Mula-mula Leo hanya biasa-biasa saja saat mengamati interaksi Abi dan putrinya, hingga tiba-tiba saja dia menyadari sesuatu yang membuat hatinya mencelos penuh rasa bersalah.

Leo tidak pernah melakukan apa yang Abi lakukan barusan terhadap anak-anaknya. Leo bahkan nyaris tidak pernah berniat melakukan sesuatu untuk menghadirkan senyuman di bibir anak-anaknya. Dia terlampau sibuk dengan urusannya, mengalihkan seluruh tanggung jawab sebagai orangtua pada Rere, dan tidak pernah berniat benar-benar meluangkan waktu untuk ketiga anak-anaknya.

Jika pun pernah, Leo hanya melakukannya sebagai rutinitas yang tak ada arti bagi dirinya. Seperti saat pulang ke rumah, meluangkan beberapa menit waktu untuk mengobrol dengan anak-anak. Di hari libur pun juga sama. Leo memang mendahulukan anak-anaknya, bermain dengan mereka beberapa jam, kemudian meminta Rere untuk tidak mengganggunya ketika Leo beristirahat dengan kegiatan yang dia sukai.

Dan hingga sampai saat ini, Leo tidak pernah menemukan gurat kecewa di mata anak-anaknya.

Rere... semua itu pasti karena pengertian yang Rere berikan pada anak-anak mereka.

Istrinya itu memang benar. Leo benar-benar egois.

"Lo selalu begini?" tanya Leo dengan nada suara lirih.

Abi melirik padanya. "Apa?"

"Punya banyak waktu untuk anak-anak lo."

"Iya lah."

"Kenapa? Karena nggak mau Gisa sampai ngamuk kaya dulu?"

"Alasan yang pertama memang itu," Abi menyeringai miring. "Tapi alasan lainnya, karena sekarang gue sering takut."

"Takut kenapa?"

"Takut nggak punya kenangan saat di mana anak-anak gue tumbuh menjadi dewasa. Takut tahu-tahu mereka udah gede dan nggak bisa diajak main lagi. Soalnya, kalau mereka udah gede, mereka pasti punya dunia masing-masing. Dan gue bakal menyesali banyak momen emas yang udah gue lewatkan sebagai orangtua." Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Kerjaan, uang, semua itu bisa gue cari kapan aja. Tapi kebersamaan gue sama anak-anak lebih berharga dan nggak bisa gue tukar dengan apa pun."

Leo termangu mendengar apa yang Abi katakan.

"Habis!" sorakan Ashila terdengar.

Abi melirik piring anaknya, kemudian tersenyum lebar selayaknya seorang bocah. "Yeay! Anak Papa hebat, makannya habis. Sini, sini, cium dulu." Saat Abi mengecupi pipi Ashila, bocah kecil itu tertawa geli.

Leo masih saja mengamati mereka berdua. Dan kini tatapan Leo terpaku pada sorot mata Ashila yang tampak penuh cinta manakala dia mengamati Abi yang sedang membersihkan sisa-sisa makanan dari atas meja dan juga lantai.

Sekarang Leo mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apakah selama ini sorot mata itu pernah terpatri di mata ketiga anak-anaknya?

Saat Abi membawa anaknya untuk membersihkan diri, Leo yang masih duduk bersila di depan televisi, mulai menyibukkan diri dengan ponselnya. Semenjak bertengkar dengan Rere satu minggu lalu, Leo kehilangan selera untuk melakukan apa pun. Bekerja saja dia tidak bisa fokus.

Apa lagi Rere semakin dingin padanya. Mereka sudah tidak lagi saling menyapa, bicara hanya jika ada anak-anak di tengah-tengah mereka. Dan yang paling menyiksa, Rere selalu tidur memunggungi Leo.

Sungguh itu merupakan neraka dunia bagi seorang Leo Hamizan. Sepanjang dia mengenal dan mencintai Rere, belum pernah dia merasa gelisah dan takut seperti ini. Sikap Rere yang dingin seolah-olah menggambarkan kalau Rere tidak lagi takut jika harus kehilangan Leo.

Selama ini Leo sangat percaya diri karena tahu Rere sangat mencintainya dan tergila-gila padanya. Leo merasa kalau Rere akan selamanya berada dalam rengkuh hangatnya, tidak akan pernah terlepas. Tapi semenjak pertengkaran itu, Leo justru merasa sangat gelisah dan ketakutan.

Bagaimana kalau Rere sudah menyerah terhadap dirinya?

Bagaimana kalau Rere sudah tidak mencintainya lagi?

Apa Rere berniat meninggalkannya?

Dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya yang membuat kepala Leo terasa ingin pecah setiap kali memikirkannya.

Rere juga semakin sering bepergian keluar rumah. Hampir setiap jam Leo memeriksa cctv di rumah mereka untuk mencari tahu apakah istrinya berada di rumah atau tidak. Tapi ternyata, tiga kali dalam satu minggu, Rere selalu bepergian seorang diri, tanpa anak-anak.

Sayangnya, Leo tidak berani untuk bertanya. Entah lah. Tapi semenjak pertengkaran kemarin, Leo benar-benar tidak punya nyali untuk sekedar mengajak Rere bicara. Leo menyadari kesalahannya, tapi Leo tidak menemukan cara untuk memperbaikinya.

Ya, begitulah Leo Hamizan.

"Oke... jadi, gimana? Kapan gugatannya?" tanya Abi setelah dia duduk di hadapan Leo. Ashila sudah tidak bersama Abi karena Abi sudah menitipkannya pada Arjuna di kamarnya.

Leo mengernyit tak mengerti. "Gugatan apa?"

"Perceraian."

"Perceraian? Siapa?"

"Elo sama Rere, kan?"

Kaki Leo bergerak secepat kilat, menendang bahu Abi hingga tubuh Abi terdorong ke belakang dan lelaki itu tertawa terbahak-bahak. "Jadi, kenapa?" tanya Abi pada akhirnya.

Leo mulai bercerita. Mula-mula tentang pertemuannya dengan Almira, kemudian sikap Rere yang berubah, hingga Leo mencium kecurigaan yang akhirnya terbukti. Lalu Leo juga bercerita mengenai pertengkaran mereka waktu itu.

"Menurut lo gimana?" tanya Leo sesudah menyelesaikan ceritanya.

Abi mengusap dagunya dengan telunjuk dan ibu jari, ada lipatan di dahinya manakala dia berpikir dengan wajah serius. "Menurut gue sih..." ekor mata Abi melirik Leo yang menatapnya penuh harap. "Lo idiot."

Sayangnya, harapan Leo yang begitu besar harus pupus manakala Abi malah menyeringai setelah mengatainya. "Gue serius." Sungut Leo dengan wajah datar.

"Gue juga serius. Lo memang idiot, Leo. Apa lagi memangnya?" Abi mengacungkan jari telunjuknya. "Satu, harusnya lo nggak peduli sama mantan sialan lo walaupun dia benar-benar mati keesokan hari setelah lo baca surat itu. Dia mantan lo, perempuan yang paling dibenci sama istri lo, yang sering jadi alasan pertengkaran di rumah tangga lo, tapi tetap aja otak jenius lo itu mendadak lumpuh setiap kali berurusan sama dia." Abi tersenyum manis pada Leo. "Sekali lagi, lo memang idiot. Tolong jangan koreksi gue."

Leo menipiskan bibirnya kesal, namun tak membantah sepatah kata pun karena sejujurnya Leo juga menyadari hal itu.

"Dua," kini Abi mengajak jari tengahnya bergabung. "Lo tahu kalau apa yang lo lakukan itu salah, tapi sifat angkuh, sombong, egois, dan menyebalkan lo itu selalu aja merasa kalau lo sama sekali nggak bersalah. Jangankan mengaku salah, minta maaf juga nggak, kan?" saat Abi melihat dahi Leo mengernyit, Abi mendengus jengah. "Dasar Leo sialan Hamizan."

"Tapi gue—"

"Ck, ck, ck," Abi berdecak-decak seraya menggelengkan kepala sembari memasang wajah manis. "Leo... Abi belum selesai ngomong loh." Rengek Abi dengan nada yang sering Rere gunakan.

"Lo mau gue tendang sekali lagi?" ancam Leo dengan kernyitan jijik.

Abi menggelengkan kepala seraya memasang wajah takut yang hanya bertahan selama beberapa detik, karena setelah itu dia sudah tertawa terbahak-bahak sembari melindungi wajah dengan kedua tangan, saat kaki Leo nyaris melayang ke arahnya.

"Kangen ya lo sama suara Rere? Dijutekin banget memangnya?" ledek Abi.

Leo membuang muka. "Ya menurut lo aja. Malah sekarang, setiap malam, gue cuma bisa lihatin punggungnya."

"Mampus."

"Sialan."

Begitu lah mereka. Setiap kali salah satu dari mereka sedang mengadukan nasib sial apa yang menimpa salah satu dari mereka, maka salah satunya lagi akan menertawakan dan mengolok-olok bahkan mengumpat lebih dulu sebelum mencoba membantu menyelesaikan masalah itu.

"Eh, sebentar, gue belum selesai." Protes Abi. "Masih ada yang ketiga nih."

"Ck. Apa?"

"Lo Anjing."

Tatapan datar Leo kembali menyoroti Abi. "Dari dulu sampai sekarang, lo nggak punya umpatan lain selain itu?"

Abi menggeleng santai. "Mau gimana lagi, lo kan memang Anjing." Dia tidak lupa tersenyum manis. "Suami nggak tahu diri kaya lo memang cuma pantas diumpat kaya gitu. Malah umpatan itu terlalu sopan buat laki-laki bego, sialan, munafik, manipulatif dan cuma mau menang sendiri kaya lo."

Leo sudah ingin protes tidak terima, tapi lagi-lagi Abi mengangkat satu tangannya sebatas dada. "Sebentar, gue belum selesai. Jangan interupsi omongan gue atau gue nggak mau jadi teman lo sekarang. Memangnya lo mau, pusing sampai mati karena nggak punya teman cerita?"

Abi sialan! Umpat Leo di dalam hati. Abi tahu kalau Leo sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa dan mengadu pada siapa kecuali dirinya. Maka itu dia bebas bersikap kurang ajar seperti ini. Benar. Leo sudah tidak tahu lagi harus mengadu pada siapa. Pada Bundanya jelas tidak mungkin, karena satu detik setelah Bundanya tahu apa yang Leo lakukan, maka hidup Leo akan berubah seperti neraka selama beberapa bulan ke depan.

Pada Adrian juga tidak mungkin. Leo percaya Adrian tidak akan mempermasalahkan keputusan Leo menemui Almira, karena Papa mertuanya pasti juga menganggap hal itu bukan apa-apa. Tapi kalau Papa mertuanya tahu tentang Leo yang menuduh Rere selingkuh, Leo yakin dia akan diusir dari rumahnya sendiri.

Itu kenapa Leo memilih Abi. Dan ya... walaupun sejujurnya selama ini memang hanya Abi yang Leo miliki untuk berbagai masalah.

"Ketiga,"

"Apa? Lo mau ngatain gue apa lagi, huh?"

Abi terkekeh pelan. "Nggak, kali ini gue nggak mau ngatain lo. Gue cuma mau bilang, otak lo ada di mana sampai punya pikiran Rere selingkuh? Rere? Istri lo? selingkuh?"

Lagi-lagi Abi tertawa terbahak-bahak hingga Leo semakin ingin meninju wajahnya. "Leo... Leo... kalau Rere bisa selingkuh, udah dari dulu dia bakalan selingkuh dan tinggalin elo. Ngapain coba dia mau sama laki-laki yang cuma menang muka sama isi dompet tapi nggak punya otak apa lagi hati kaya lo?"

"Sebenarnya lo mau bantuin gue atau ngata-ngatain gue, Bi?" tanya Leo penuh geraman.

Abi menyengir. "Santai, Leo..." dia colek dagu Leo dengan telunjuk hingga Leo berdecak kesal seraya menggosok dagunya dengan punggung tangan. "Udah berapa hari puasa lo memangnya? Galak banget dari tadi."

"Gue serius ya, Bi."

"Astaga... memangnya dari tadi gue becanda?"

"Anjing!"

"Ih, kok Leo kasar banget sih..."

Sekali lagi, kaki Leo menendang Abi hingga lelaki itu terbaring ke lantai sambil tertawa. Rasa-rasanya Abi puas sekali melihat keadaan Leo saat ini. Tapi setelah Abi kembali duduk dan mengamati wajah lusuh Leo, akhirnya dia merasa sedikit iba. Lalu sembari mengulum senyum, Abi berujar dengan nada santai. "Apa sih yang harus lo takutkan? Rere itu cinta mati sama lo. Lo juga tahu itu, kan? Jadi ngapain lo harus bersikap kaya kemarin. Lihat kan, ujung-ujungnya berantem."

"Rere berubah, Bi. Gue tahu ada yang nggak beres. Makanya gue nggak bisa mikir apa-apa selain itu."

"Berubah gimana?"

"Lo tahu kan, selama ini Rere selalu panggil gue sayang? Tapi tiba-tiba aja dia nggak pernah mau panggil gue kaya gitu."

"Terus apa masalahnya?"

"Apa masalahnya?!" bentak Leo berapi-api. "tentu aja itu masalah! Gue nggak suka kalau Rere merubah panggilannya ke gue."

"Heh, Anjing! Lo nggak pernah ngaca? Memangnya selama ini lo gimana ke Rere? Pernah lo panggil dia sayang kalau bukan lagi ada maunya? Giliran Rere yang begitu, lo ngamuk."

Dalam sekejap, Leo merasa seperti ditampar oleh seseorang. Abi benar, Leo jarang sekali memanggil Rere dengan panggilan sayang. Dan ketika Rere melakukan hal serupa, Leo merasa sangat marah. Padahal Rere saja pun tidak pernah marah.

"Kenapa lo diam? Baru nyadar kalau lo memang berengsek?!" cibir Abi.

Leo mendengus dan memalingkan muka. "Nggak. Gue memang berengsek." Rutuknya.

Abi menggelengkan kepala. "Gue bener-bener capek tahu nggak, sama kelakuan dan urusan rumah tangga lo. Iya, gue tahu, rumah tangga gue juga pernah bermasalah. Tapi seenggaknya, masalah

gue sama Gisa memang masalah besar yang harus di selesaikan. Tapi masalah lo sama Rere selalu aja itu-itu juga. Dan pelaku utamanya selalu aja elo."

Kali ini Leo diam mendengarkan.

"Lo tuh batu banget, Leo. Nggak pernah mau mendengarkan orang lain. Omongan Rere juga lo anggap angin lalu. Mau sampai kapan sih, lo merasa benar sendiri? Mau sampai kapan sikap kekanak-kanakan itu lo pelihara? Lo itu udah tua, Leo. Tua! Anak lo udah tiga, bini lo masih satu!"

"Masih?" sahut Leo bingung.

"Kali aja lo punya niat mau jadiin Almira istri kedua." Cibir Abi.

Wajah Leo berubah datar.

"Rere itu nggak berubah, dia cuma kecewa sama lo. Harusnya lo ngerti itu."

Leo menggeleng tegas. "Soal kecewa, oke, gue ngerti. Tapi perubahan Rere... nggak, gue masih yakin ada sesuatu yang nggak benar." Leo melihat Abi yang memutar bola matanya malas, maka itu dia segera menyebut satu nama. "Zidan. Laki-laki sialan itu yang udah buat Rere berubah ke gue."

Saat nama Zidan di sebut, Abi cepat-cepat mengulum senyumnya. "Masa sih?"

"Sebentar," Leo mengeluarkan ponsel kemudian memperlihatkan postingan terbaru Rere di media sosialnya. "Ini foto kemarin. Gue nggak pernah fotoin Rere kaya gini. Terus bunga dan hadiahnya, lo perhatiin, Bi. Itu bukan dari gue. Gue nggak pernah kasih Rere bunga dan hadiah kaya gitu."

"Bukannya lo memang nggak pernah kasih Rere bunga, ya?" sindir Abi.

"Pernah."

"Kapan?"

Leo mencoba mengingat-ingat.

Abi mendengus. "Lihat? Lo aja bahkan nggak ingat. Bego."

Leo memang lupa, tapi yang pasti dia pernah memberi hadiah atau pun bunga untuk Rere. Walaupun jarang sekali. Itu kenapa dia memberenggut pada Abi.

"Memangnya lo pikir siapa yang kasih Rere semua itu?"

"Zidan. Siapa lagi memangnya?" Leo memicing tajam. "Dari awal, waktu di rumah sakit, gue udah curiga sama dia."

Kakek-Kakek yang ngelihatin Rere juga pasti bakal lo curigai, cibir Abi di dalam hati. "Ya udah lah, kalau pun si Zidan itu memang

naksir Rere, biarin aja. Rere nggak bakal bisa jatuh cinta sama laki-laki lain selain elo, bego. Jadi biarin aja dia naksir Rere sampai mati."

"Nggak. Gue nggak suka ada laki-laki mana pun yang suka sama istri gue."

"Najis."

Leo menatap Abi, tapi Abi menggelengkan kepala dan mengangguk ke arah belakang Rere. Saat Leo menoleh ke belakang, dia menemukan Gisa yang sedang berdiri seraya bersedekap di belakang Leo.

Gisa berjalan santai menuju sofa di samping kedua lelaki itu duduk bersila. Kemudian Gisa duduk sembari menyilangkan kedua kaki, menatap Leo dengan tatapan hina. "Gue nggak suka ada laki-laki mana pun yang suka sama istri gue," ledek Gisa menirukan apa yang Leo katakan. "Tapi giliran ada yang suka sama lo, Rere nggak boleh protes. Egois!"

"Kok kamu udah pulang, Gis?" tanya Abi pada istrinya. "Nggak jadi nemenin Rere borong seisi Mal?"

Mendengar nama istrinya di sebut, Leo menatap Gisa lekat. "Lo tadi pergi bareng Rere?"

"Iya." jawab Gisa malas-malasan.

"Terus sekarang Rere ada di mana? Pulang?"

"Iya kali."

"Ck!" Leo berdecak tak senang dengan jawaban Gisa.

Tapi Gisa hanya mendengus malas. "Gue benar-benar masih nggak percaya sama satu hal."

"Apa?"

"Lo beneran cinta sama Rere nggak sih?"

Abi mengernyit, kemudian menatap Gisa dan Leo bergantian. Kedua orang itu tampak menatap serius satu sama lain.

Leo tersenyum malas. "Maksud lo nanya gitu apa?"

"Lo cuma harus jawab iya atau nggak, Leo."

"Gue nggak harus jawab pertanyaan konyol lo itu."

"Konyol, atau memang lo nggak tahu jawabannya, hm? Atau jangan-jangan sebenarnya lo memang nggak pernah cinta sama Rere?"

"Lo siapa sampai berani mendikte perasaan gue?" suara Leo mulai terdengar marah. "Perasaan gue biar menjadi urusan gue sama Rere, Gisa. Jangan ikut campur."

Gisa merasa tidak terima dengan ucapan Leo, namun ketika dia menatap Abi, suaminya itu malah tersenyum miring seakan membenarkan apa yang Leo katakan. "Siapa juga yang mau ikut

campur. Gue cuma kasihan sama Rere." Gisa kembali bersedekap dan menatap Leo dengan tatapan tajam. "Selama gue hidup, belum pernah gue ketemu sama perempuan kaya Rere yang bisa mencintai laki-laki nggak tahu diri kaya lo dengan tulus. Rere selalu sabar menghadapi lo, mengesampingkan keinginannya demi keinginan lo, semua hal di hidupnya selalu tentang lo, Leo. Tapi Apa? Lo masih aja sering melukai hati perempuan sesempurna Rere. Mau lo apa sih sebenarnya?"

Kali ini Leo terdiam cukup lama, karena dia menyadari apa yang Gisa katakan memang lah benar. "Ini tentang Almira, kan? Rere cerita apa sama lo?"

"Iya lah."

"Gue akui, itu salah gue."

"Kesalahan yang ke seribu kalinya maksud lo?" cibir Gisa. "Dan lagi-lagi mulut sialan lo itu nggak sudi buat minta maaf, kan?"

Ekor mata Leo melirik cepat pada Abi yang tampak mengulum senyum.

"Gue bilang juga apa, lo memang idiot." Kekeh Abi menertawainya.

Sepertinya semua orang sepakat mengatakan Leo idiot saat ini. Sejak dulu, Leo memang sulit sekali mengucapkan kata itu dari mulutnya. Alih-alih minta maaf, Leo terbiasa meminta semua orang untuk memahami dirinya.

Leo menghela napas, tangannya memijat pelan dahinya. Wajahnya benar-benar terlihat putus asa. Dan sialnya, melihat sahabatnya dalam keadaan seperti itu, Abi justru merasa iba. Meski tidak mengatakannya, tapi Abi tahu kalau Leo sangat menyesal saat ini. Hanya saja sahabat sialannya itu memang selalu kesulitan mengurus perasaannya.

"Lo mau minta maaf sama Rere?" tanya Abi. Leo menatapnya lekat, lalu mengangguk pelan. "Mau belajar menjadi apa yang Rere mau?" Lagi-lagi Leo mengangguk.

"Tapi lo tahu kan, kalau janji itu harus ditepati?" sela Gisa.

Meski matanya menatap Gisa kesal, tapi kepala Leo tetap mengangguk mengerti.

Melihat Leo Hamizan yang biasanya bermulut tajam dan berhati kejam itu berubah menjadi lelaki menyedihkan, kini sepasang suami istri itu saling menatap sembari mengulum senyuman geli.

Gisa berpindah ke sofa yang berada di dekat Leo, kemudian tangannya menepuk-nepuk pundak Leo sedang bibirnya terkekeh pelan. "Tenang, Leo. Rere nggak mungkin selingkuh dari lo kok."

"Lo nggak tahu apa-apa." ketus Leo sembari menepis tangan Gisa dari tubuhnya.

"Apa sih yang nggak gue tahu soal Rere." kekeh Gisa.

Mata Leo memicing curiga. "Lo juga tahu soal Zidan?"

Gisa tertawa sambil mengangguk.

"Kalau gitu lo juga tahu Rere sering ketemu diam-diam sama dia?"

"Iya lah. Kan gue yang suruh."

"Apa?"

Gisa tersenyum manis. "Gue yang suruh Rere balas dendam sama lo. Karena lo udah mengecewakan Rere sebanyak tiga kali soal Almira, dan lo masih aja nggak merasa bersalah, makanya gue suruh Rere buat kasih lo pelajaran."

"Jadi... semua ini gara-gara lo?" wajah Leo berubah marah. "Lo gila, ya?! Gimana bisa lo ajarin Rere yang nggak-nggak, Gisa?!"

Gisa mendengus. "Gue nggak ngajarin Rere selingkuh kalau itu yang lo cemaskan. Gue cuma minta dia pura-pura selingkuh biar lo tahu gimana rasanya jadi Rere. Gimana? Lo suka dengan apa yang lo rasain akhir-akhir ini? Kalau aja lo mau tahu, itu yang istri lo rasakan selama ini."

"Tapi Rere—"

"Dia cuma ngobrol setiap kali ketemu sama Dokter Zidan. Itu juga nggak lama. Setiap kali di telepon, Rere punya seribu alasan buat mengakhiri percakapan. Lo mau tahu karena apa? Karena dia nggak bisa berhenti merasa bersalah sama lo! Dia selalu mikir kalau apa yang dia lakukan itu nggak baik." wajah Gisa bersungut kesal. "Bahkan di saat dia mau balas dendam pun, tetap aja dia selalu mementingkan suaminya dibandingkan dirinya sendiri. Kesel banget gue."

"Beda banget sama seseorang yang kita kenal, kan?" sahut Abi. Nada suaranya terdengar mengejek.

Leo tak memedulikan Abi. Dan meskipun dia cukup merasa tertegun mendengar penjelasan Gisa, bahkan semakin merasa bersalah, namun kemarahan Leo pada Gisa tetap tak bisa mereda. "Lo tahu nggak kalau ide konyol lo itu udah buat hubungan gue sama Rere berantakan? Kami bahkan berhenti saling bicara!"

"Gue?" telunjuk Gisa mengarah ke wajahnya sendiri. "Gue yang udah buat hubungan kalian berantakan? Pernah ngaca nggak sih lo?"

Leo berdiri tegak, wajahnya diselimuti amarah yang berbahaya menatap Gisa, hingga membuat Abi turut berdiri dan menatapnya waspada. "Gue nggak keberatan kalau lo menyalahkan

gue. Gue nggak keberatan kalau lo selalu membela Rere. Gue salah, dan gue tahu itu. Tapi Gisa, tugas lo cukup mendengar semua cerita Rere dan mengolok-olok gue. Bukan ikut campur apa lagi dengan sengaja memprovokasi Rere untuk melakukan sesuatu yang salah!"

"Kan gue udah bilang, Rere nggak benar-benar selingkuh sama Dokter Zidan. Mereka cuma—"

"Gue tahu, Gisa!" bentak Leo. Matanya melotot marah hingga Gisa mulai merasa sedikit ketakutan. "Gue tahu Rere nggak mungkin selingkuh. Tapi laki-laki mana yang nggak akan mengambil kesempatan saat dia pikir ada perempuan seperti Rere yang menyukainya? Lo bisa mikir nggak, huh?!"

Gisa mengulum bibirnya cemas. "Me—memangnya... Do-Dokter Zidan itu..."

"Dari dulu laki-laki itu terkenal Playboy. Dan dia selalu menatap Rere dengan tatapan cabul sialannya itu. Itu kenapa gue selalu jauhin Rere dari dia!"

"Waktu itu Zidan masih remaja, sama kaya gue atau lo, Leo." ucap Abi.

Leo menatap Abi tajam. "Apa jaminannya kalau dia nggak sama berengseknya seperti dulu?"

Abi menghela napasnya sebentar, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Gue udah minta anak buah gue untuk mengumpulkan semua informasi tentang Zidan. Harusnya informasi itu udah ada di email gue."

Leo dan Gisa mengamati Abi lekat. Mula-mula wajah Abi masih tenang seperti sebelumnya, namun setelah itu dahinya tampak berkerut jelas dan ekspresi wajahnya berubah sedikit panik. Lalu manakala dia menatap Leo, Abi meneguk ludahnya berat. "Empat kasus pelecehan seksual yang berhasil di bersihkan keluarganya."

Tarikan napas tercekat Gisa terdengar begitu saja. "Ta—tapi, Dokter Zidan itu kelihatan kaya cowok baik-baik, Bi."

Kali ini rahang Abi mengetat tajam dan dia memandang istrinya marah. "Nggak semua laki-laki mempunyai wajah dan sikap yang menunjukkan keberengsekannya seperti suami kamu, Gisa." Gisa tahu Abi sedang menahan amarah padanya, karena itu dia memilih diam dan mengatup rapat mulutnya. Apa lagi saat ini Leo juga menatapnya tajam, seakan ingin melenyapkan Gisa dari hadapannya. Gisa mulai merasa takut. Sungguh. Tapi ketika dia teringat sesuatu, tiba-tiba saja mata Gisa terbelalak ngeri dan dia menatap Leo dengan gelagat panik.

"Rere... tadi... tadi Rere bilang dia mau menemui Dokter Zidan di rumahnya."

"Apa?"

"Waktu gue sama Rere jalan, Dokter Zidan telepon. Terus Rere bilang dia mau ke rumah Dokter Zidan karena Dokter Zidan lagi sakit dan sendirian di rumahnya." Gisa menggigit bibirnya cemas. "Kalau yang Abi bilang itu benar, artinya... Rere dalam bahaya, kan?"

Leo dan Abi tidak perlu menerka-nerka lagi tentang apa akan Zidan lakukan pada Rere. Terlalu mudah bagi mereka menebak isi kepala laki-laki cabul seperti Zidan.

"Sebentar," ucap Abi. "Gue lacak di mana keberadaan Rere, setelah itu kita— Leo!"

Leo tidak memedulikan teriakan Abi, karena kini dia sudah melesat pergi menuju mobilnya. Leo tidak butuh bantuan Abi kali ini, karena selama dia dan Rere tidak saling bicara, Leo mulai mengumpulkan satu informasi mengenai Zidan. Hanya saja, informasi yang tadi Abi berikan, belum pernah sampai ke telinganya.

Sialan.

***

"Dokter Zidan beneran nggak mau ke rumah sakit aja?" tanya Rere. Dia duduk di sebuah kursi yang sebelumnya dia ambil dari sudut kamar Zidan untuk dia letakkan di samping ranjang. Sebelumnya Zidan menyuruh Rere duduk di sisi ranjang, namun Rere merasa sungkan dan memilih mencari kursi untuknya.

Tadi, saat Gisa dan Rere sedang belanja bersama, Zidan menghubungi Rere dan meminta bantuan Rere untuk memesankan makanan. Zidan mengeluh sakit dan tubuhnya lemas sampai dia tidak bisa menyiapkan makan siang untuk dirinya sendiri. Mendengar bagaimana keadaan Zidan, Rere merasa khawatir. Dan karena Rere selalu merasa bersalah sejak menjadikan Zidan sebagai objek untuk membalas dendamnya pada Leo, Rere rasa tidak ada salahnya kalau dia membantu Zidan yang sedang sakit.

Toh selama ini Zidan sangat baik padanya. Zidan juga sangat perhatian. Sering menanyakan kabar, mengirim pesan di sela-sela kesibukan, bertanya apa keinginan Rere yang barangkali bisa dia wujudkan. Sikapnya sangat lembut di hadapan Rere, sering kali melakukan banyak hal manis yang tidak pernah dilakukan oleh Leo. Hal-hal yang Rere impikan selama ini.

Akan tetapi, Rere tidak bisa merasakan apa pun ketika yang melakukan semua itu bukan lah suaminya. Rasa-rasanya, hal luar biasa yang dia impikan itu sama sekali bukan apa-apa jika bukan Leo lah yang melakukannya.

Itu kenapa sekarang Rere ingin membalas budi.

"Nggak, Re. Aku cuma butuh istirahat." Ucap Zidan dengan suaranya yang terdengar sedikit lemah dari biasanya. Kemudian Zidan tersenyum kecil. "Terima kasih ya, kamu udah mau datang ke sini."

Rere membalas senyuman Zidan dengan cara serupa. Kemudian dia melihat jemari Zidan yang bergerak lambat, menyentuh punggung tangan Rere yang berada di atas pangkuan. Seketika dahi Rere mengernyit samar.

"Aku senang ada kamu di sini, Re." ucap Zidan lagi.

Rere merasa gelisah karena sentuhan itu. Lalu dia bergegas berdiri hingga sentuhan itu terlepas. Sembari tersenyum kaku, Rere berujar terbata-bata. "Hm, a—aku boleh ma—masak sesuatu buat Dokter Zidan? Hm, biasanya orang sakit bisa sembuh dengan cepat kalau makan masakan rumahan."

Zidan tersenyum lembut seraya mengangguk. "Kalau kamu nggak merasa keberatan."

"Nggak kok. Memasak sama sekali bukan sesuatu yang sulit." Rere berusaha tersenyum kecil. "Hm, ya udah, Dokter Zidan istirahat aja di sini. Aku ke dapur dulu, ya."

"Oke. Kebetulan bahan masakan di Kulkas masih lengkap. Kamu bebas melakukan apa aja di dapur itu, Re."

Lagi-lagi Rere tersenyum kecil sebelum beranjak keluar dari kamar Zidan. Begitu dia sudah berada di luar, ekspresi wajah Rere berubah gelisah. Lalu Rere menyentuh bekas sentuhan Zidan dengan perasaan yang membuatnya tidak nyaman. Seperti ada sesuatu yang membuatnya tidak tenang ketika tadi Zidan menyentuhnya.

Leo...

Entah kenapa tiba-tiba saja Rere teringat akan Leo. Padahal sejak mereka bertengkar, Rere sudah tidak lagi peduli dengan aksi balas dendamnya. Dan yang Rere lakukan murni karena rasa kecewanya pada Leo. Rere juga tidak lagi sering berkomunikasi dengan Zidan, bertemu pun juga sudah tidak pernah lagi.

Tapi ketika tadi Zidan menyentuhnya, tiba-tiba saja Rere ingin Leo berada di sisinya saat ini. Menghela napas berat, Rere mengusap wajahnya gusar. Lalu dia bergegas ke dapur, ingin memasak lebih cepat agar bisa segera pulang.

Ketika Rere sudah berada di dapur, tanpa sepengetahuan Rere, Zidan telah keluar dari kamarnya. Zidan tampak mengamati sekitar, kemudian tersenyum kecil. Lalu Zidan mulai beranjak dari tempatnya, mula-mula mengunci semua pintu dan jendela, lalu mematikan CCTV.

Kini sambil menyeringai licik, Zidan berjalan lambat menuju dapur. Dari tempatnya berdiri saat ini, Zidan melihat Rere yang tampak begitu cekatan menyiapkan bahan masakan. Rere terlihat cantik, sangat menarik. Sejak dulu sampai saat ini, Zidan masih saja penasaran bagaimana rasanya ketika dia menikmati seorang Rechelle Kanaya Barata.

Dulu, ketika dia masih remaja, dia pernah merasa sangat tertarik dengan Rere, terutama tubuhnya. Zidan berusaha mendekati Rere, bahkan sempat berniat mengajak Rere berkencan. Tapi entah kenapa, semua kesempatan yang berusaha dia ciptakan selalu saja berantakan hingga pada akhirnya Rere tak lagi bisa dia jangkau.

Dan beberapa minggu lalu, dengan begitu tiba-tiba, Rumah Sakit tempat di mana dia bekerja telah menjadikan Zidan sebagai dokter dari salah satu pasien VVIP. Saat Zidan tahu kalau Rere lah orangnya, ketertarikan Zidan terhadap Rere yang sudah lama dia kubur, kini muncul begitu saja.

Setiap kali mendengar suara Rere, setiap kali melihatnya tersenyum, setiap kali melihat bagaimana tubuh Rere bergerak, Zidan tak bisa menahan kilat gairah di kedua matanya. Rere tampak begitu sempurna di matanya, membuat rasa haus yang sering kali membuatnya bermasalah tak lagi bisa terbendung.

Awalnya Zidan sempat merasa putus asa ketika tahu dengan siapa Rere menikah. Bahkan selama di Rumah Sakit pun, Leo selalu saja menunjukkan sikap tak suka pada Zidan, membuat Zidan curiga kalau Leo mengetahui gelagatnya. Tadinya ketika Rere keluar dari Rumah Sakit, Zidan mencoba melupakan Rere. Mengingat siapa Rere dan juga Leo, rasanya Zidan tidak akan mampu membersihkan jejak kejahatannya seperti yang biasa dia lakukan.

Leo jelas sekali bukan jenis orang yang bisa Zidan hadapi. Bahkan dari cara Leo menatap Zidan saja pun, dia tahu kalau Leo adalah lelaki yang berbahaya. Insting Leo sangat kuat, seakan mudah sekali membaca siapa pun yang berada di dekatnya.

Itu kenapa Zidan mencoba melupakan.

Tapi sepertinya Dewi Fortuna sedang berada di pihak Zidan ketika tiba-tiba saja Rere menghubungi, mengajak Zidan mengobrol

hingga mereka mulai sedikit akrab. Tentu saja Zidan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Maka itu Zidan mulai berani mengajak Rere bertemu, memberikan banyak sekali perhatian pada Rere, hingga akhirnya Zidan memiliki kesempatan itu.

Benar.

Hari ini kesempatan emas itu dia dapatkan.

Kesempatan untuk menikmati tubuh Rere tanpa harus merasa takut. Zidan sudah mempersiapkan semuanya, hingga jika pun Rere mengadu pada suaminya nanti, Zidan hanya butuh mengatakan kalau mereka melakukannya atas dasar saling menyukai. Toh yang memutuskan untuk datang ke rumah Zidan adalah Rere, kan?

Sambil menyeringai licik, kini Zidan melanjutkan langkahnya. Saat Rere menyadari keberadaannya, Zidan mengubah senyuman licik itu menjadi senyuman lembut yang penuh kepalsuan. Ada riak terkejut di wajah Rere saat dia mendapati keberadaan Zidan.

"Dokter Zidan? Ngapain ke sini?" tanya Rere.

"Nemenin kamu. Kasihan kamu sendirian di sini, Re."

"Hm, nggak apa-apa kok. Dokter istirahat aja di kamar. Aku—"

"Nggak apa-apa, Re. Kamu masak aja. Lagi pula aku sedikit bosan di kamar."

Zidan sudah berdiri di samping Rere, membuat Rere kembali merasa gelisah. Bahkan dia menelan ludahnya susah payah saat ini. Rere amati Zidan lekat-lekat, tak ada keanehan di wajahnya. Hanya saja Rere tetap merasa gelisah.

Bagaimana pun, berduaan di rumah seorang lelaki bukan lah sesuatu yang benar. Apa lagi Rere telah menikah dan memiliki suami.

Berusaha mengenyahkan pikiran buruknya, Rere menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Rere meyakinkan dirinya kalau semuanya akan baik-baik saja. Dan sebaiknya dia cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya.

Rere mulai melanjutkan kegiatan memasaknya, meski sesekali matanya melirik pada Zidan yang ternyata sedang menatap Rere dengan sorot mata yang begitu aneh.

"Kelihatannya kamu pintar masak ya, Re." ucap Zidan.

Rere tersenyum kaku dan mengangguk. "Soalnya kalau di rumah, aku juga selalu masak untuk suami dan anak-anak."

"Pasti masakan kamu lezat."

Rere sudah akan mengangguk, tapi ketika dia menyadari pergerakan Zidan, jangankan mengangguk, tangannya yang hendak menyentuh pisau di dekatnya pun terdiam kaku.

Zidan bergerak perlahan, berdiri di belakang tubuh Rere. Kedua tangannya menyentuh pinggir meja, hingga tubuh Rere terkurung di antara dua tangannya. "Iya, kan?" Zidan berbisik lembut di telinga Rere. "Pasti rasanya lezat."

Kini tubuh Rere menegang kaku. Wajah Rere berubah menjadi sepucat kapas. Saat hembus napas Zidan menerpa telinganya, mata Rere terpejam takut. "Do—Dokter Zidan, apa yang—"

"Sshhtt..." wajah Zidan menyentuh sempurna di wajah Rere, menggeliat pelan sembari menikmati gelenyar panas yang mulai menjalari tubuhnya. Lalu jemarinya mulai menyentuh tangan Rere, mengusap lembut ke atas, kemudian dia melingkarkan lengannya di bawah leher Rere. Zidan menekan tubuh Rere ke belakang, agar menempel ke tubuhnya dan dia bisa menghirup aroma tubuh Rere yang dia sukai. Sedang tangannya yang lain mendekap pinggang Rere

Diperlakukan seperti itu, tubuh Rere gemetaran. Matanya berkaca-kaca menahan tangis, tapi sayangnya mulut Rere malah terkunci rapat. Rere seperti kehilangan seluruh tenaganya untuk memberontak.

"Apa kamu tahu, Re? Sudah lama sekali aku memimpikan hari ini."

Rere memalingkan wajahnya ketakutan ketika Zidan mengecup pipinya. "Ja—jangan..."

"Menyentuh kulit mulus kamu," Zidan menyibak helai rambut Rere agar bisa menjangkau lekuk leher Rere. "Dan menikmati tubuh kamu."

"Jangan... tolong, jangan..." Rere mulai menangis terisak.

"Tenang, Re... rileks," bisik Zidan di sela-sela cumbuannya. "Kamu pasti akan menikmatinya juga, sayang."

Rere menggelengkan kepala, isak tangisnya semakin menguat. Wajahnya bahkan sudah bersimbah air mata. Tapi di tengah rasa takutnya, Rere menyadari keberadaan pisau di dekatnya. Lalu dengan sisa keberaniannya, tangan Rere yang gemetar dan juga lemah berusaha menjangkau pisau itu.

Sedikit lagi... Rere hampir berhasil menyentuhnya ketika tiba-tiba saja Zidan memutar tubuh Rere ke depan, sedang tangan Rere yang nyaris menjangkau pisau itu, Zidan kunci di belakang tubuh Rere.

Rere terkesiap, apa lagi ketika melihat kilat marah jahat di kedua mata Zidan. "Pisau itu nggak akan bisa membuat kamu keluar dari rumah ini, Re." hidung Zidan menyusuri wajah Rere, menggesek dengan sangat menjijikkan hingga Rere semakin menangis. "Kamu

pasti keluar dari rumah ini, Re... pasti. Tapi sebelum itu..." ibu jari Zidan menyentuh bibir ranum Rere, dan matanya berkilat penuh gairah mengamatinya. "Biarkan aku menikmati tubuh kamu lebih dulu."

"Nggak..." isak Rere lirih. Rere tidak pernah bisa membayangkan ada lelaki lain yang menyentuh tubuhnya selain Leo. Tapi dia sudah terjebak di rumah ini, di mana tak ada siapa pun yang bisa menolongnya.

Leo...

Ketika nama itu Rere gumam kan di dalam hati, hatinya semakin pilu. Rere ingin Leo ada di sana, menyelamatkannya, dan menenangkan Rere dari rasa takut ini.

Tapi tidak bisa. Leo tidak ada di sini, dan Rere... tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Kedua mata Rere melebar ngeri manakala wajah Zidan mendekat. Rere tahu apa yang ingin Zidan lakukan.

Milikku...

Rere mendengar suara Leo yang seakan mengalun di telinganya.

Kamu milikku, Re.

Suara itu... kalimat itu... Rere selalu mendengarnya setiap kali dia dan Leo sedang berduaan atau pun bercumbu mesra.

Leo selalu menyatakan kepemilikannya secara gamblang. Dia selalu menyebut-nyebut Rere sebagai miliknya. Lalu bagaimana jika Leo tahu kalau Rere... sudah bukan hanya miliknya lagi?

Air mata di wajah Rere semakin menderas, lalu entah mendapatkan kekuatan dan keberanian dari mana, tiba-tiba saja tangannya yang gemetaran itu bergerak lalu mendorong tubuh Zidan hingga Rere memiliki kesempatan untuk berlari.

Terseok-seok dan ketakutan, Rere berlari menuju pintu rumah. Rere berhasil mencapai pintu itu, namun saat dia mencoba membukanya, pintu itu terkunci dan Rere tidak menemukan kunci pintu itu di mana pun.

"Percuma, Re..."

Tubuh Rere memutar terkesiap saat mendengar suara Zidan. Dia melihat lelaki itu tersenyum bengis padanya.

"Aku udah bilang, kan, kamu nggak akan bisa keluar dari rumah ini."

Menangis putus asa, akhirnya Rere berteriak histeris. "Kamu mau apa?!"

Zidan mendekat, Rere beringsut mundur hingga punggungnya menempel sempurna dengan pintu. Dan Rere lagi-lagi menangis ketakutan sembari memalingkan wajahnya jijik saat Zidan membelai wajahnya. "Aku mau kamu, Re..." suara Zidan terdengar serak. "Aku mau mencicipi tubuh kamu."

"Nggak... jangan..." menangis terisak, hanya itu yang bisa Rere lakukan. Apa lagi saat Zidan kembali mencumbuinya. Rere memang meronta dan mendorong tubuh Zidan, tapi sayang sekali, usahanya hanya sia-sia. Bahkan kini Zidan mengangkat tubuh Rere ke atas bahunya, membawa Rere menuju kamar.

Sekuat tenaga Rere memukul dan meronta, namun pada akhirnya Zidan berhasil melempar Rere ke atas ranjang. Menyobek pakaian Rere, menatap tubuh Rere dengan kilat gairah menjijikkan di kedua matanya.

Rere menjerit histeris, ketakutan, putus asa. Tangannya tak lagi bisa bergerak karena Zidan telah menguncinya di atas kepala, sedang lelaki itu lagi-lagi mencumbu Rere dengan mulutnya. Air mata tak henti-hentinya mengalir dari sudut mata Rere.

Di tengah rasa putus asa itu, satu-satunya hal yang bisa Rere lakukan hanya lah menggumam kan nama Leo di dalam hatinya. Jika saja ada Leo di sini, Leo pasti tidak akan membiarkan Zidan menyentuh Rere. Leo pasti akan melindungi Rere dari siapa pun. Memikirkan hal itu, Rere mulai memejamkan matanya dan menangis pilu.

Bruk!

Ada sebuah suara yang terdengar. Zidan yang sedang berusaha melepaskan *bra* yang Rere kenakan, kini menoleh ke belakang. Tapi tidak ada siapa pun, pintu kamarnya masih tertutup.

Rere yang menyadari pergerakan Zidan, kini berusaha mengambil kesempatan dengan mendorong tubuh Zidan kemudian melompat turun dari ranjang.

"Rere!" teriak Zidan. Tangannya menggapai rambut Rere, menjambak dan menarik ke belakang hingga Rere berteriak kesakitan. "Mencoba kabur, huh?" geram Zidan dengan kilat marah di matanya.

Rere menatap Zidan dengan tatapan benci, lalu kemudian dia menjangkau lengan Zidan dengan gigi-giginya. Sekuat tenaga Rere menggigit lengan Zidan hingga lelaki itu berteriak sakit dan melepaskan Rere.

Ya. Zidan memang akhirnya melepaskan Rere sembari menyentuh bekas gigitan Rere yang menyakitkan. Tapi perlawanan

Rere itu justru memantik kemarahannya hingga dengan tatapan murka, "Jalang!" kini Zidan menarik Rere mendekat lalu menampar wajahnya dua kali dan kemudian meninju kuat pipi Rere hingga tubuh Rere terdorong ke samping.

Malangnya, karena Rere kehilangan keseimbangan, maka kepalanya membentur meja. Rere meringis sakit, tubuhnya merosot ke bawah hingga terbaring miring ke lantai. Mula-mula Rere merasa kepalanya berdenyut sakit. Sangat sakit. Tapi rasa sakit itu tak lagi Rere rasakan ketika pandangannya mulai mengabur.

Pengelihatan Rere mulai dipenuhi bintik-bintik hitam, membuat matanya mulai terpejam. Hanya saja, sebelum mata itu benar-benar terpejam, Rere melihat pintu kamar yang terbuka, lalu ada sepasang sepatu yang melangkah masuk.

Di tengah kegelapan yang mulai mendera, Rere berusaha memandang ke arah atas hingga samar-samar bisa memandang wajah seseorang, sebelum akhirnya kedua matanya terpejam sempurna.

Leo...

***

Rere mencium bau menyengat yang tak asing. Rumah sakit, pikirnya. Dia ingin membuka mata, namun sulit sekali melakukannya. Apa lagi ketika dia hendak menggerakkan kepala, seketika rasa pusing menderanya, membuat bibir Rere meringis pelan.

Rere butuh lebih banyak waktu hingga akhirnya bisa perlahan-lahan membuka matanya. Mula-mula dia memandangi langit-langit kamar, lalu saat dia mengitari pandangan, Rere menemukan Leo duduk di samping ranjang, memandangnya dengan sorot mata yang dingin.

Rere mengernyit, mengapa suaminya menatapnya seperti itu? Tapi setelah cukup lama menatap lekat pada Leo, satu persatu ingatan tentang kejadian mengerikan itu mulai mengisi kepala Rere.

Zidan. Pemerkosaan.

Dan... Leo.

Lalu sekarang Rere merasa napasnya tercekat begitu saja. "A—aku..." Rere hendak menanyakan sesuatu, namun Leo malah beranjak berdiri, menekan bel di atas kepala Rere, kemudian hanya berdiri diam di samping ranjang dengan tatapan yang tak satu detik pun dia alihkan dari istrinya sembari menyimpan kedua tangan di dalam saku celana

Sikap tak biasa Leo ini semakin membuat Rere ketakutan. Apa yang terjadi setelah Rere tak sadarkan diri?

Pintu kamar terbuka, Rere melihat Dokter dan perawat masuk. Mereka memeriksa keadaan Rere, menanyakan beberapa hal pada Rere yang sulit sekali Rere jawab karena matanya selalu saja memandang ke arah Leo.

Leo masih saja diam, tidak bicara sepatah kata pun. Bahkan ketika Dokter menjelaskan bagaimana keadaan Rere pada Leo, suaminya itu hanya mengangguk sekedar lalu membiarkan Dokter dan Perawat itu pergi.

Keheningan yang kembali menyelimuti setelah Dokter dan Perawat tak lagi berada di sana, semakin membuat Rere gelisah. Leo masih memandangi Rere, tapi lagi-lagi tak mengatakan apa pun. Sekali lagi. Rere mengamati ekspresi dan sorot mata suaminya yang begitu dingin.

Rere mulai memberanikan diri, menggerakkan satu tangan untuk menggapai ke arah Leo. Tapi Leo sama sekali tidak bergeming, dia hanya menatap tangan Rere sekilas dan kembali memandang Rere.

Leo pasti marah.

Tentu saja.

Selama ini dia akan sangat panik setiap kali Rere harus dirawat di rumah sakit. Leo akan selalu menggenggam jemari Rere dan tidak mau beranjak dari sisi Rere. Tapi hari ini... dia tidak peduli.

Dan menyadari hal itu, Rere mulai terisak pelan. Rasanya sangat menyedihkan ketika Leo bersikap sedingin itu padanya. Tapi nyatanya isakan Rere pun sama sekali tidak membuat Leo bergeming.

Suara pintu diketuk terdengar. Rere cepat-cepat menghapus air matanya. Kemudian dia melihat Abi dan Gisa masuk. Begitu melihat Rere, Gisa bergegas menghampiri sembari menangis. "Maafin gue, ya, Re..."

"Gisa..." lirih Rere.

Kemudian Gisa memandang Leo, lalu melirik Abi yang mengangguk pelan. Menghela napas, Gisa memutuskan menghampiri. Menatap Leo dengan tatapan bersalah. "Maafin gue," ucapnya lirih. "Semua ini salah gue. Lo benar, seharusnya gue nggak ikut campur."

Rere memandang Gisa dan Leo dengan tatapan lirih. Karena Leo tidak merespon, Gisa melirik suaminya lagi. Tapi Abi memberikan isyarat untuk Gisa agar istrinya itu kembali melanjutkan. "Gue terima kalau lo mau marah ke gue. Lo bebas kasih gue hukuman apa pun, Leo. Gue akan mempertanggung jawabkan apa yang udah—"

Tiba-tiba saja Leo bergerak perlahan, tapi itu saja pun sudah membuat Gisa melangkah mundur dengan cepat dan penuh antisipasi. Kali ini, untuk yang pertama kalinya, Gisa benar-benar merasa ketakutan saat harus berhadapan dengan Leo.

Ya, tentu saja. Setelah apa yang Gisa lihat beberapa waktu lalu, mustahil dia masih menganggap Leo hanya seorang lelaki berengsek yang lemah.

Padahal sebenarnya, Leo bergerak hanya untuk menatap Abi. "Gue titip Rere."

"Lo mau ke mana?" tanya Abi.

"Kantor Polisi." Dan setelah mengatakan itu, tanpa memandang siapa pun lagi, termasuk Gisa yang baru saja meminta maaf dengan sungguh-sungguh, Leo beranjak pergi begitu saja.

"Kantor Polisi?" ulang Rere begitu Leo sudah keluar dari kamar. Rere menatap Abi khawatir. "Kenapa Leo ke sana?"

Abi dan Gisa saling berpandangan.

"Ini ada hubungannya dengan Dokter Zidan, kan?" tanya Rere lagi. "Abi, Gisa, sebenarnya apa yang terjadi?"

Gisa menatap Abi sekali lagi, seperti ingin meminta izin suaminya. Lalu ketika Abi mengangguk, Gisa bergegas menghampiri Rere dan menatapnya lekat. "Gue sama Abi nggak tahu apa yang terjadi. Karena waktu kita datang, Zidan hampir aja mati lemas karena cekikan Leo."

"Astaga..." Rere terkejut bukan main mendengarnya.

Tiba-tiba Abi menggumam, "Kaki dan tangannya patah, banyak bekas luka di kepala. Dan waktu kita datang, ada banyak darah di sekitar lantai." Saat Rere menatapnya ngeri, Abi mengangguk pasti. "Terlambat sedikit aja, suami lo bakal jadi tersangka pembunuhan, Re."

Napas Rere tercekat hebat. Bahkan untuk membayangkan apa saja yang telah Leo lakukan pada Zidan pun, Rere tidak sanggup. "Do— Dokter Zidan... gimana? Maksud aku, dia—"

"Waktu Polisi datang, harusnya Zidan di bawa ke rumah sakit lebih dulu. Tapi..." Gisa menatap Rere dengan sorot mata ketakutan. "Suami lo... Leo..."

"Bukan perkara sulit bagi Leo untuk membuat Zidan menikmati rasa sakitnya di dalam sel tahanan." Sahut Abi yang kini menatap Rere lekat. "Dia nggak membiarkan satu orang pun mengobati Zidan. Leo nggak akan melepaskan Zidan semudah itu."

"Gue lihat sendiri, Re." Gisa lagi-lagi berbicara. "Gue lihat sendiri gimana mudahnya Leo perintah Polisi-Polisi itu untuk bawa

Zidan ke kantor Polisi. Cuma dengan satu kali panggilan telepon, Leo mendapatkan apa yang dia mau."

Jika biasanya Gisa adalah sosok yang paling senang mencemooh Leo, namun kali ini dia benar-benar seperti memakan muntahannya sendiri.

Rere tahu seperti apa suaminya itu. Dia tahu setiap ancaman yang Leo katakan, bukan hanya omong kosong belaka. Apa jika sudah menyangkut tentang Rere. Hanya saja, Rere tidak pernah membayangkan kalau Leo mampu melakukan hal-hal di luar nalar. Dia bahkan mencekik Zidan sampai nyaris mati.

"Ya, Tuhan..." gumam Rere lirih seraya memejamkan mata.

Tiba-tiba saja tawa pelan Abi terdengar. Rere dan Gisa menatapnya dengan kernyitan tidak mengerti. Lalu seraya bersedekap, Abi memandang Rere dengan senyuman miring. "Gue udah bilang kan sebelumnya. Nggak ada satu orang pun yang bisa memprediksi apa yang akan Leo lakukan saat ada laki-laki yang merebut istrinya. Sayangnya, Zidan melakukan terlalu banyak kesalahan. Jadi..." Abi menghela napas ringan sembari mengedikkan bahu. "Sekarang lo tahu kan, kalau harusnya lo lebih percaya sama gue, bukan Gisa."

Ada senyum geli di sudut bibir Abi ketika melihat wajah cemberut istrinya.

***

Setelah beberapa hari menginap di rumah sakit, Rere akhirnya bisa kembali pulang ke rumah. Ternyata selain luka di kepala, Rere juga menemukan memar di wajahnya akibat pukulan Zidan. Dan selama di rumah sakit, Leo merawat Rere dengan sangat baik meski sedikit sekali terjadi obrolan di antara mereka. Kalau pun ada, hanya sebatas menanyakan apa yang Rere butuhkan atau pun apa yang Rere rasakan. Selebihnya, Leo memilih diam.

Sebenarnya Rere merasa sangat tidak tenang selama berada di rumah sakit. Rasanya sangat aneh ketika merasa berada di sebuah ruangan, hanya berdua, namun tidak saling bicara. Tapi sayangnya Rere tidak berani melakukan apa pun, saat dia tahu kalau dirinya sudah melakukan kesalahan besar.

Gisa bilang, Leo sudah tahu segalanya tentang ide balas dendam. Dan Leo sangat marah. Apa lagi setelah melihat apa yang terjadi pada Rere. Leo benar-benar murka. Itu kenapa Rere tidak memiliki keberanian untuk mengajak Leo bicara.

Bahkan setelah pulang ke rumah pun, sikap dingin Leo masih saja belum menghilang. Tidak hanya itu, sudah beberapa hari terakhir ini, Leo selalu pulang terlambat. Terkadang Rere sampai ketiduran menunggunya, dan begitu bangun, Leo sudah tidur di sampingnya.

Bertahun-tahun menikah, meski tak jarang bertengkar, namun baru kali ini Rere merasa sangat tersiksa dengan pertengkaran mereka. Karena biasanya Leo tidak pernah tahan berlama-lama mendiami Rere, tapi kali ini sangat berbeda. Leo justru tampak enggan jika harus bicara dengan Rere.

Seperti malam ini, ketika Leo pulang pukul sepuluh malam, Rere masih menonton televisi di kamar. Leo tahu Rere belum tidur, tapi jangankan menyapa, melirik pun dia tidak mau. Leo hanya bergegas mandi, dan begitu keluar dari kamar mandi dalam keadaan berpakaian, dia naik ke atas ranjang dan tidur.

Sementara Rere hanya bisa mengamati gerak-gerik suaminya dengan tatapan lirih. Cukup lama Rere menatap layar televisi dengan tatapan nanar hingga memutuskan berbaring. Rere berbaring miring, matanya memandang getir wajah damai Leo. Padahal mereka berada dalam jarak sedekat ini, tapi mengapa rasanya Leo sulit sekali untuk dijangkau.

Kala rindu menyergap, Rere tidak bisa menahan jemarinya yang kini bergerak perlahan-lahan, ingin menyentuh wajah suaminya. Jemari itu nyaris menyentuh, namun rasa takut yang kembali Rere rasakan membuat Rere mengurungkan niatnya. Rasa-rasanya, Rere tidak pantas menyentuh Leo setelah apa yang dia lakukan.

Menggigit bibirnya getir, Rere menahan air mata sekuat yang dia bisa. "Aku kangen..." bisik Rere serak. "Kamu... nggak kangen aku, ya?" Sayangnya, Rere tidak bisa menahan air mata itu lebih lama lagi. Dan karena tidak mau membuat Leo terbangun saat mendengar tangisnya, Rere bergerak memunggungi, menutup mulutnya dengan telapak tangan untuk meredam isaknya.

Rere membiarkan air matanya tumpah malam ini. Setelah berhari-hari menahan diri, berharap keadaan akan segera berubah kembali seperti semula, pada akhirnya Rere menyerah dengan rasa bersalah dan juga getir yang menyesakkan.

Namun di tengah tangisnya, yang tidak Rere ketahui, kini kedua mata Leo terbuka dengan sempurna, memandangi punggungnya lirih, mendengar isak samar yang membuat hatinya mencelos perih.

***

"Dan yang terakhir, undangan makan malam bersama Pak Sutomo. Pak Leo bisa datang bersama Bu Rere." Tata sudah selesai membacakan jadwal Leo untuk seharian ini. Dan kini dia berdiri diam, menunggu perintah Leo seperti biasanya.

Tapi sayangnya, Leo sama sekali tidak bicara. Dia hanya duduk diam, menatap kosong ke depan sembari memainkan bibirnya dengan telunjuk.

Kepala Leo terasa benar-benar kosong. Sepanjang hidupnya, Leo tidak pernah merasa seperti ini. Mungkin pernah, dulu, ketika dia melihat Rere hampir saja mati. Tapi sepertinya perasaan itu jauh lebih baik dibandingkan apa yang dia rasakan sejak melihat tubuh Rere tergeletak tak sadarkan diri dalam keadaan yang membuatnya begitu marah.

Mengetahui Zidan hampir memperkosa istrinya saja pun sudah membuat Leo ingin membunuh laki-laki itu, apa lagi saat Leo melihat Zidan melukai Rere.

Leo seperti kehilangan kendali, memukul Zidan dengan tangan dan benda-benda tumpul lainnya yang berhasil dia gapai. Bahkan darah segar yang mengalir dari kepala Zidan ketika dia berkali-kali membenturkan kepala laki-laki itu ke lantai pun sama sekali tidak membuatnya puas. Justru mendengar rintihan Zidan ketika Leo sedang mematahkan kedua kakinya, Leo merasa sangat marah. Dia tidak mau mendengar suara Zidan. Dia bahkan tidak mau mendengar deru napasnya.

Itu kenapa Leo mencekiknya hingga nyaris mati.

Mungkin, kalau saja Abi dan Gisa tidak menyusul, Leo sudah mendekam di sel tahanan.

Tapi apa setelah itu Leo menyesal?

Tidak. Justru Leo masih merasa haus dan tidak bisa tenang selagi Zidan masih hidup. Leo masih ingat bagaimana dia meronta tak terkendali ketika Abi menyeretnya menjauh dari Zidan. Jika Abi tidak memberikan pukulan kuat untuk menyadarkan, Leo tak akan diam.

Lalu selagi menunggu Polisi datang, sembari menatap tubuh Zidan yang mengenaskan, Leo mulai menyusun rencana untuk membalaskan kemarahan dan dendamnya pada laki-laki berengsek yang telah menyakiti istrinya.

Rencana yang sangat mudah untuk Leo lakukan.

Tapi saat ini bukan itu yang sedang Leo pikirkan. Rere... ya, Leo sedang memikirkan Rere. Melihat keadaan Rere ketika di bawa ke rumah sakit, melihat luka di kepala dan wajahnya, Leo benar-benar

merasa marah. Hanya saja, dia tidak tahu bagaimana cara melampiaskan kemarahannya itu.

Dan sampai saat itu, kemarahan itu sama sekali tidak mereda hingga Leo masih enggan untuk bicara dengan Rere.

"Pak Leo?" tegur Tata. Sikap tak biasa Leo itu memancing perhatian Tata. "Pak?"

Leo mengerjap lambat, melirik Tata bingung. "Ya?" karena Tata menaikkan satu alisnya ke atas, Leo berdeham kaku. "Hm, jadi apa aja jadwal saya hari ini?"

Tata menatap Leo tidak percaya. "Saya baru aja selesai membacakan jadwal Pak Leo."

"Hah?" Leo terlihat semakin tampak tolol.

Tata menghela napas berat. Ini bukan hal aneh pertama yang Tata temukan dari Leo beberapa hari terakhir. Maka itu dia memutuskan menarik satu kursi di depan meja Leo untuknya. "Abang ada masalah, ya?" tanya Tata. Dia menyingkirkan sikap profesional itu kali ini.

Awalnya Leo mengerjap canggung, namun setelah itu memilih mengangguk lambat.

"Apa ini soal saham yang nggak berhasil kita menangkan?" memang pada akhirnya, Andi lah yang berhasil membeli saham perusahaan itu karena sepertinya Leo tengah disibukkan dengan urusan lain hingga dia tidak terlalu fokus dengan rencana awal.

"Bukan."

"Jadi?"

Leo tampak berpikir sejenak hinga kemudian menghela napasnya gusar. "Pastikan cerita ini cuma kamu yang tahu." Tata mengangguk dan Leo percaya. "Abang sama Kak Rere... bertengkar."

Tata mengerjap cemas. Pasalnya, sepanjang dia mengenal Leo, lelaki itu tidak pernah mau bercerita mengenai pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangganya. Dan kalau Leo sampai terlihat aneh seperti ini, bahkan mau bercerita dengan Tata, itu artinya pertengkaran itu benar-benar sangat serius.

Lalu Tata mendengar semuanya. Bagaimana awal mula masalah itu terjadi sampai apa yang Leo rasakan ketika mendengar Rere menangis tadi malam.

"Dia nangis, dan Abang benci itu. Tapi Abang juga nggak tahu harus apa, karena setiap kali ingat keputusan bodohnya tentang balas dendam, rasanya Abang nggak bisa terima. Lihat, dia jadi seperti itu karena keputusan yang bodoh."

Hal pertama yang Tata rasakan adalah rasa bersalah. Pasalnya dia lah yang memberi informasi mengenai surat itu pada Rere. Tata mengambil diam-diam catatan Leo saat mengurai kode surat itu dari dalam laci mejanya. Lalu Tata bertanya pada Andi tentang Almira, dan setelah tahu kalau Almira pernah menjadi selingkuhan Leo, Tata memutuskan untuk memberitahu Rere.

Dan sekarang Tata menyesalinya.

Tapi rasa bersalah itu tidak lebih besar dari rasa kesal yang Tata rasakan terhadap Leo. "Papa sama Bunda tahu tentang keadaan Kak Rere?"

"Nggak."

"Keluarga Kak Rere?"

"Nggak ada yang boleh tahu. Mereka semua pasti panik, apa lagi Mama. Jadi selama Rere sakit, Abang cuma kasih alasan kalau Rere lagi ada di Singapura, liburan dengan teman-temannya dan nggak mau diganggu." Leo mengusap wajahnya frustrasi. "Kalau aja dia nggak merencanakan ide sialan itu..."

"Dan kalau aja Abang nggak menemui Almira," sahut Tata cepat. Ketika Leo menatapnya tajam, Tata membalasnya dengan cara serupa. "Apa sesulit itu untuk mengakui kesalahan Abang sendiri? Mau berlari sejauh apa pun, mau mencari alasan sebanyak apa pun, yang bersalah di sini tetap aja Abang."

"Kamu nggak dengar Abang bilang apa tadi? Abang mengaku salah, tapi Rere—"

"Kalau Abang memang mengaku salah, Abang nggak butuh kata tapi. Akui kalau semua ini salah Abang. Kak Rere sampai begitu juga salah Abang. Dan sekarang, Abang lagi-lagi melakukan kesalahan dengan mendiamkan Kak Rere setelah apa yang terjadi." Tata menggelengkan kepalanya putus asa. "Kak Rere baru aja hampir dicelakai laki-laki itu. Kak Rere dilecehkan, Bang, demi Tuhan!"

Untuk pertama kalinya, Tata bicara dengan suara keras di depan Leo. "Kak Rere pasti membutuhkan Abang. Tapi Abang malah mendiamkan Kak Rere dan membuatnya kebingungan. Bisa Abang bayangkan ketakutan seperti apa yang Kak Rere rasakan? Seharusnya Abang adalah tempat yang bisa buat Kak Rere merasa aman. Tempat di mana Kak Rere bisa melepaskan rasa takutnya. Tapi yang Abang lakukan justru sebaliknya. Abang menjadi orang asing, Abang menjadi musuh di saat Kak Rere merasa sendirian. Apa itu yang disebut cinta?"

Jika sebelumnya Leo merasa tidak terima dengan apa yang Tata katakan, maka kali ini Leo terdiam dan tak bisa berkata-kata.

Ketakutan...

Tata benar, Rere pasti sedang ketakutan.

Dan Leo hanya diam, membiarkan Rere berkubang di dalam rasa takutnya.

Apa itu yang disebut cinta?

Lagi-lagi pertanyaan Tata terlintas di kepalanya.

***

Rere memandang pantulan wajahnya melalui cermin di wastafel kamar mandi. Memar di pipinya sudah nyaris menghilang, perban di kepalanya pun sudah dilepaskan. Harusnya Rere terlihat lebih baik dari sebelumnya, tapi entah mengapa, Rere justru merasa kalau wajahnya terlihat sangat lusuh.

Bagaimana tidak, sudah berhari-hari ini dia selalu memalsukan tawa dan senyumnya di hadapan anak-anak. Bagaimana pun anak-anaknya tidak tahu apa-apa, dan Rere tidak mau mereka sampai menyadari apa yang terjadi pada orangtua mereka.

Anak-anak memang sempat bertanya ke mana Rere selama beberapa hari itu, dan mengapa ada luka di wajah serta kepala Rere. Dan Rere hanya mengatakan kalau dia sempat terjatuh hingga terluka. Untungnya anak-anak tidak curiga. Hanya Bara saja yang terlihat sangat sedih ketika melihat perban di kepala Rere. Putranya yang satu itu memang sangat mencintainya.

Menghela napas berat, Rere mencoba tersenyum lepas. Tapi semakin lama dia memandangi senyumnya, maka dia semakin tampak menyedihkan.

Tentu saja.

Berhenti bicara dengan Leo, itu sama saja seperti kehilangan separuh jiwanya. Tidak bisa Rere pungkiri, Leo adalah kehidupannya. Maka tanpa Leo di sisinya, Rere tidak tahu bagaimana caranya menjalani kehidupan.

Katakan saja Rere tolol, tapi memang itu lah kenyataannya.

"Apa yang harus aku lakukan, agar kamu mau bicara lagi sama aku." gumamnya lirih.

Tak ingin berlama-lama meratapi kesedihan, Rere keluar dari kamar mandi. Dia berniat tidur, tak mau menunggu Leo karena percuma saja, Leo tetap tidak peduli padanya.

Hanya saja, baru saja berjalan beberapa langkah di dalam kamar, pintu kamar terbuka dan Rere melihat Leo masuk ke dalam.

Jika biasanya Leo selalu menganggap Rere tidak pernah ada di kamar itu, maka kali ini Rere melihat dengan sangat jelas tatapan Leo yang mengarah padanya, membuatnya terpaku.

"Baru selesai mandi?" tegur Leo. Suaranya terdengar datar, namun tidak sedingin biasanya.

Rere mengerjap kaku, lalu menggelengkan kepala. "Nggak. Cuma... bersih-bersih."

"Oh." Leo melanjutkan langkah, masuk ke dalam kamar, meletakkan barang bawaannya ke atas meja. Dan semua itu tidak luput dari pengamatan Rere. "Kamu udah minum obat?" tanya Leo sembari melepas jam tangan.

"Hah?" gumam Rere seperti orang linglung. Dia bahkan tidak sadar kalau sejak tadi dia hanya berdiri di tengah ruangan.

Ekor mata Leo melirik pada Rere. "Kamu udah minum obat?"

Rere menggelengkan kepala. "Obatnya kan udah habis dua hari lalu."

Mendengar itu, gerakan Leo meletakkan jam tangan ke atas meja terhenti. Dia bahkan tidak tahu kalau obat Rere sudah habis. Tolol, umpatnya di dalam hati.

"Kamu..." Rere bergumam pelan. Sedikit gugup. "Mau mandi?"

"Hm."

"Aku... boleh siapin pakaian kamu?"

Sejak mereka bertengkar, Rere memang tidak mau lagi melayani kebutuhan Leo. Sebelum tragedi itu terjadi, Rere merasa apa yang dia lakukan itu adalah benar dan Leo pantas mendapatkannya. Tapi setelah mereka tak saling bicara, Rere justru merindukan seluruh kegiatannya untuk melayani Leo.

Sebenarnya hati Leo mencelos iba mendengar pertanyaan lirih itu. Seakan-akan untuk melakukan kebiasaan itu saja pun, Rere merasa takut. "Hm." Leo kembali bergumam.

Seketika bahagia terpatri di wajah Rere. "Oke. Sebentar, ya." ucapnya bersemangat. Dan Leo pun menyadari itu. Bahkan dia terpaku memandang senyum manis Rere yang sudah lama sekali tidak dia lihat.

Rere bergegas membuka lemari, mengeluarkan handuk dan pakaian Leo, lalu meletakkannya di atas ranjang. Tadinya dia sudah akan melakukan kebiasaannya, membantu Leo melepaskan kancing-kancing kemejanya, mengumpulkan pakaian kotor Leo, dan mengembalikan sepatu Leo ke tempatnya.

Tapi ketika dia masih menemukan tatapan datar Leo, Rere menghentikan langkah dan kembali berdiri canggung. "U—udah."

Kalau saja canggung tidak membuat jarak di antara mereka, rasa-rasanya Leo ingin sekali merengkuh Rere dan tidak melepaskannya lagi. Tapi apa mau di kata, Leo sendiri pun tidak memiliki keberanian untuk melakukan itu. Hingga yang lagi-lagi dia lakukan hanya lah menggumam kemudian beranjak pergi.

"Nggak apa-apa, Re. Seenggaknya Leo udah mau bicara sama kamu lagi." gumam Rere tersenyum simpul.

***

Saat terbangun di pagi hari, Rere tidak menemukan Leo di sampingnya. Padahal hari ini adalah *weekend*, dan biasanya Leo tidak pernah mau bangun terlalu pagi di hari libur seperti ini. Penasaran, Rere memutuskan keluar kamar untuk mencari di mana keberadaan Leo. Satu persatu ruangan Rere hampiri, hingga kemudian langkahnya terhenti ketika di dekat ruang televisi.

Televisi itu memang menyala, tapi yang membuat Rere terpaku bukan itu.

Melainkan sosok Leo dan Bara yang duduk bersebelahan, di mana Bara menyandarkan kepalanya di lengan Leo. Ini merupakan pemandangan langka. Karena biasanya Bara sulit sekali akrab dengan Papinya. Namun pagi ini, putra mereka itu justru menempeli musuh nomer satu dalam hidupnya.

Dan kedua lelaki itu masih sama-sama memakai piyama.

"Itu calk?" Telunjuk Bara mengarah ke layar televisi. Matanya memandang datar benda itu meski ada kilat tertarik di kedua matanya.

Leo mengangguk singkat. "Iya, *Shark*." Jawabnya dengan nada malas karena sama sekali tidak tertarik dengan apa yang dia lihat saat ini.

"Gigit?"

"Nggak. Shark baik."

Kepala Bara mengangguk-angguk. "Mami..."

Leo sontak menunduk, menatap Bara dengan kernyitan di dahi. "Mami?"

"Mami baik." ucap Bara, sedang matanya masih memandangi televisi.

Sejenak Leo tertegun. Padahal mereka sedang menonton lagu anak-anak di mana banyak sekali Ikan Hiu berlewatan, tapi Bara malah mengingat Rere. Sepertinya bocah kecil ini ingin menegaskan pada Papinya kalau Maminya itu tidak seperti yang ada dalam bayangannya.

"Iya, Mami memang baik." gumam Leo seraya tersenyum tipis. "Tapi Mami bukan Shark."

Di tempatnya, Rere tidak bisa menahan senyuman haru. Melihat mereka berdua, mendengar percakapan singkat nan kaku, semua itu membuat hatinya menghangat begitu saja.

"Bu," Tiara datang menghampiri.

"Ya?"

"Ibu ngapain berdiri sendirian di sini?"

Rere mengerjap lalu memandang Tiara dengan senyuman tipis. "Lihat deh," telunjuknya mengarah ke depan. "Mereka kelihatan manis banget, kan?"

"Eh," Tiara nyaris terperanjat melihat Leo dan Bara. "Tumben banget, Bu, Bapak sama Bara bisa akrab begitu. Biasanya ribut melulu setiap kali ketemu." Lalu Tiara tertawa geli di akhir kalimatnya.

Tawa Rere pun mulai terdengar. "Saya juga nggak tahu kenapa pagi ini mereka jadi akrab begini."

Saat Tiara dan Rere asyik mengobrol, tiba-tiba saja Leo berdiri sambil menggendong Bara. Melihat itu, Rere buru-buru bersembunyi di balik pilar rumah hingga Tiara menatapnya bingung. Saat Leo melintasi Tiara, dia mengernyitkan dahi. "Ngapain kamu berdiri di sini?"

Tiara mengerjap bingung, melirik ke tempat persembunyian Rere dan melihat Rere meletakkan telunjuk di depan bibir. "Hm... itu, Pak, saya... lagi cari Bu Rere." ujarnya berbohong.

"Bu Rere lagi tidur. Jangan di ganggu."

Mendengar jawaban bernada malas khas milik suaminya itu, Rere mengerling senang dari tempat persembunyiannya. Sudah lama sekali dia tidak mendapatkan perhatian semanis ini dari Leo.

"Oh, iya, Pak." Jawab Tiara. "Hm, Bapak mau istirahat? Bara kasih ke saya aja."

"Nggak. Saya sama Bara mau bangunin Arka sama Adel." Jawab Leo sambil lalu.

Rere masih menguping di tempatnya, dan mendengar apa yang Leo katakan. Lalu begitu Leo sudah beranjak pergi, Rere keluar dari tempat persembunyian itu. "Tadi Bapak bilang, mau bangunin Arka sama Adel, ya?"

"Iya, Bu. Tumben banget kan, Bu? Biasanya kalau *weekend*, Bapak nggak suka banget di ganggu istirahatnya."

Rere mengangguk setuju. Lalu karena penasaran, Rere memutuskan untuk pergi ke kamar Arka dan Adel. Saat dia semakin

mendekati pintu kamar, Rere mendengar gelak tawa yang ramai. Beruntung pintu kamar anak-anak tidak tertutup rapat hingga Rere bisa mengintip dari celah pintu.

Rere melihat Leo duduk menyandar di ranjang Adel, mengusap-usap kepala Adel yang berada di atas pangkuannya, tersenyum geli mengamati Bara yang sedang memukul-mukul pelan wajah Arka karena saudaranya itu pura-pura tertidur.

"Angun!" bentak Bara.

Tapi Arka malah mendengkur kuat.

"Alka, Angun!" bentak Bara lagi.

"Hei," tegur Leo. "Abang Arka." Koreksinya.

Bara menatap Leo tak senang, "Ndak!" bantahnya. Lalu dengkuran Arka lagi-lagi terdengar. Bara yang mulai merasa kesal karena Leo mengkoreksinya, kini menyipitkan mata menatap Arka. Dan tangannya melayang cepat, memukul wajah Arka kuat hingga Arka mengaduh dengan suara kuat.

"Aduh!" Arka terduduk sambil memegangi pipinya yang merah. Mula-mula dia sudah ingin marah, tapi begitu melihat Bara tertawa geli hingga gigi-giginya terlihat, Bara justru ikut tertawa sembari menggelitik Bara.

Melihat itu, Adel pun turut bergabung, membuat gelak tawa semakin memenuhi seisi kamar.

Rere masih berdiri di sana, memandangi tawa ketiga anaknya yang menghangatkan hati. Namun manakala dia memandangi tawa Leo yang sederhana, hatinya justru mencelos sesak. Rere teringat ucapan kejam yang sempat dia katakan pada Leo. Memposisikan Leo sebagai orangtua yang tidak lebih baik dibandingkan dirinya. Padahal jika Leo memang seperti yang Rere tuduhkan, tidak mungkin anak-anak mereka bisa merasa bahagia dan tertawa lepas saat Leo ada bersama mereka.

Mungkin benar Leo tidak memiliki banyak waktu untuk anak-anak, tidak memberikan seluruh perhatian seperti orangtua pada umumnya. Tapi Rere pun jelas tahu apa yang Leo lakukan di luar sana. Mengurus perusahaan yang sejujurnya bukan tanggung jawabnya, namun tetap Leo lakukan dengan sungguh-sungguh hanya demi Rere dan keluarganya.

Leo mungkin jarang sekali bermain dengan anak-anak, tapi dia selalu memastikan anak-anak mendapatkan kehidupan yang lebih dari layak. Leo mungkin terlihat egois ketika waktu istirahatnya tidak boleh diganggu, tapi dia memang hanya memiliki satu hari dalam seminggu

untuk menyenangkan dirinya setelah enam hari dalam seminggu bekerja keras demi semua orang.

Dan karena amarah, Rere dengan sengaja membutakan kedua matanya. Melupakan apa saja yang telah Leo lakukan, hanya mengingat apa saja yang tidak Leo lakukan. Lalu sekarang Rere sangat menyesali perbuatannya.

***

Leo berdiri di bawah *shower* yang menyala. Wajahnya menengadah menantang deras air yang mengalir, sembari memikirkan banyak hal di kepalanya. Mengenai Rere, mengenai cinta mereka, mengenai anak-anak. Dan semua itu bermuara pada satu hal. Leo telah banyak sekali mengecewakan mereka semua.

Dia terlalu mudah mengesampingkan keluarganya, dan menomer satu kan pekerjaan. Abi benar, jika Leo terus menerus seperti ini, maka kelak dia akan menyesal setelah kehilangan banyak sekali kesempatan berharga mendampingi setiap langkah kaki anak-anaknya. Dan Tata juga benar tentang bagaimana sulitnya Leo untuk mengakui kesalahannya. Sejak dulu sampai saat ini, Leo memang tidak pernah bisa mengalah dengan sisi egoisnya.

Selalu melimpahkan kesalahan pada orang lain, selalu ingin benar sendiri, selalu ingin menjadi pihak yang beruntung dan tidak peduli pada yang lain. Padahal dia mengaku mencintai Rere, mengutarakan banyak janji tentang membahagiakan Rere dan menebus kesalahannya di masa lalu.

Padahal nyatanya, Leo lagi-lagi hanya menjadikan Rere sebagai bidak catur yang bebas dia arahkan ke mana pun dia mau. Leo bersalah. Terlalu banyak kesalahan yang telah dia lakukan.

Hingga rasanya dia begitu malu untuk meminta maaf dan tidak tahu harus memperbaiki kesalahannya dari mana.

Suara pintu terbuka terdengar di telinga Leo. Wajahnya berpaling cepat, lalu dahinya mengernyit bingung manakala melihat Rere melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Leo melangkah mundur, sedikit memutar tubuhnya seraya mengusap wajah dengan telapak tangan agar dapat melihat apa yang sedang Rere lakukan di sana. Mula-mula Leo melihat Rere melangkah masuk, namun kemudian dia berhenti.

Apa yang Rere lakukan setelahnya membuat kedua mata Leo tampak sedikit terhenyak.

Rere melepaskan satu persatu pakaian dari tubuhnya, hingga dia telanjang dengan sempurna dan membuat Leo yang sudah lama sekali tidak melihat pemandangan itu, kini diam terpaku.

Kemudian Leo mengamati kaki telanjang Rere yang kembali melangkah dan mendekat padanya. Kini Rere sudah berdiri tepat di hadapan Leo, menatapnya dengan sorot mata sayu nan lekat.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Leo. Suaranya terdengar begitu rendah.

Rere menggelengkan kepala lambat. "Nggak tahu." Jawabnya lirih. "Tapi... aku akan melakukan apa pun yang kamu mau. Seperti biasanya."

Sialan!

Leo mengumpat keras di dalam hati. Mengapa di saat dia sedang merasa bimbang dan bersalah terhadap apa yang telah dia lakukan dalam hidup Rere, istrinya ini malah datang dan seolah menyerahkan diri. Rere bahkan mengucapkan kalimat yang Rere sendiri pun tahu betapa Leo sangat menyukai kalimat itu terucap oleh Rere.

Rere merundukkan wajah, jemarinya menyelipkan helai rambut ke balik telinga. "Katakan, apa yang harus aku lakukan." Ucap Rere lagi.

Mereka bahkan tidak saling menyentuh satu sama lain. Tapi apa yang Rere lakukan telah membuat tubuh Leo terasa panas. Rere benar-benar tahu semua hal tentang Leo, termasuk kegilaannya untuk membuat Rere selalu patuh terhadapnya. Semakin Rere patuh dan menyerahkan seluruh hidupnya pada Leo, maka Leo semakin merasa senang dan juga puas.

Dan hal itu berlaku dalam hubungan pernikahan mereka, sekaligus... *seks*.

Hubungan mereka sedang berantakan, mereka tidak lagi saling bicara. Tidak ada komunikasi, tidak ada interaksi, tidak ada sentuhan, dan tidak ada lagi... seks di antara mereka. Lalu Rere tiba-tiba datang, telanjang, dan menyerahkan dirinya dengan begitu mempesona. Coba beri tahu pada Leo, bagaimana cara untuk mengubur gairah sialn itu saat ini. "Re..." suara Leo berubah serak.

Kini Rere mengangkat wajahnya lagi, dia tersenyum tipis dan terlihat sangat cantik. "Ya, sayang?"

Fuck.

Panggilan itu. Ya Tuhan, bahkan Leo merasa seperti kembali menggenggam dunia ketika bibir mungil Rere mengucapkan panggilan

itu lagi. Rere pasti tahu betapa gilanya Leo sejak Rere berhenti memanggilnya seperti itu. Memang hanya hal sepele, tapi tidak untuk Leo yang rumit. Bahkan hanya karena tidak lagi mendengar panggilan itu, Leo bisa mengamuk kapan saja. Entah lah, dia merasa hidupnya seolah tidak baik-baik saja setiap kali Rere berhenti memanggilnya sayang.

Dan sekarang, Rere kembali memanggilnya dengan sebutan itu.

Rere, telanjang, menyerahkan diri dan memanggilnya sayang. Leo tidak mungkin bisa menahan diri lebih lama lagi. Bahkan kini matanya sudah menggelap penuh gairah.

Ibu jari Leo menyentuh pipi Rere. Sedikit gemetaran memang, karena sudah lama sekali tak saling menyentuh, dan kini Leo merasa seperti perjaka tak tahu malu.

Tak ubahnya seperti Leo, Rere pun merasakan hal yang sama. Saat jemari itu menyentuh permukaan kulitnya, wajah Rere menggeliat sedang matanya terpejam bahagia. Hanya sebuah sentuhan, namun Rere merasa seperti terlahir kembali ke dunia yang dia sukai.

"Kita sedang bertengkar." suara serak Leo lagi-lagi terdengar.

"Hm..." gumam Rere. Gumam yang membuat jemari lain Leo tak tinggal diam. Jemari itu menyentuh kulit Rere yang halus, mula-mula paha, kemudian merambat naik ke atas, meremas bokong Rere hingga tubuh Rere tersentak dan matanya terbuka, memandang Leo dengan gairah serupa.

"Nggak seharusnya kamu masuk ke sini." Ujar Leo lagi. Ada peringatan dalam ucapannya.

Tapi Rere sama sekali tidak takut, dia justru menjilati bibirnya, lalu memberikan gigitan pelan yang membuat tatapan Leo terpaku ke bibir itu. Mulai membayangkan rasa yang pernah dia cicipi ketika melakukan hal yang sama di bibir itu.

"Aku tahu, sayang." Ucap Rere. Tak sabar menunggu, Rere mengangkat jemarinya, menyentuh dada Leo, mengusap lembut. "Boleh aku sentuh kamu di sini?"

Napas Leo mulai terengah. Dia nyaris mengerang. Pertanyaan itu semakin membuatnya bergairah. Apa lagi cara Rere memintanya benar-benar lembut dan membuatnya mabuk kepayang. "Ya."

Sorot mata Rere berbinar senang, dan itu tampak sangat menggemaskan. Rere mengusap dada Leo dengan sangat hati-hati, seolah takut kalau-kalau Leo akan marah jika dia tidak melakukannya dengan hati-hati. Kemudian Rere merundukkan wajah, mengecup dada

Leo, sedang tangannya mengalungi leher lelaki itu. "Kalau di sini... boleh?" dia mengerling ke atas.

Leo meneguk ludahnya susah payah. Dan dia melihat seringai nakal di bibir Rere, membuat matanya memicing tajam.

Leo mendengus, lalu dia melepaskan rangkulan Rere. Mulanya Rere terkejut dan hampir saja merasa kecewa, namun begitu Leo malah memutar tubuhnya, mendorong tubuh Rere ke belakang hingga membentur dinding, Rere merasa seperti ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya manakala bibir Leo melumat tanpa ampun.

Leo mengulum bibir atas dan bawah Rere bergantian, menghisap bagai kehausan. "Persetan," umpat Leo di sela-sela bibirnya yang melumat-lumat. "Kamu milikku, Re."

Rere merasa seolah kembali hidup setelah merasa mati sejak pertengkaran itu. Kalimat yang baru saja Leo katakan, seolah menyatakan kepemilikan yang begitu posesif. Sialnya, Rere menyukai itu. Maka kedua tangan Rere bergerak cepat, mengalungi leher Leo. Jemarinya meremas rambut basah Leo, ketika bibir mereka yang kini saling melumat seperti mengantarkan arus listrik yang menyala.

Seakan tidak puas dengan sebuah ciuman, Rere menarik tangan Leo menyentuh puncak payudaranya. Leo menangkup tempat itu dengan telapak tangan, meremas lembut, menghadirkan erangan Rere di antara mulut mereka yang saling terbuka.

Meninggalkan bibir Rere yang setengah terbuka, Leo memandangi puncak payudara Rere yang begitu indah di matanya. Cara Leo memandang payudara itu membuat Rere terbakar. Bergairah. Dia merasa begitu panas.

"Aku akan mencium kamu di sini," gumam Leo parau. Dan ketika Leo menyentuh puncak payudara itu dengan mulutnya, Rere nyaris merosot ke bawah. Payudara itu menegang. Dan pinggulnya terangkat ketika Leo memasukkan puncak payudara itu ke dalam mulutnya, mempermainkan dengan lidahnya yang nakal. Rere terhenyak, menghela napas terengah.

Rere tak peduli lagi, dia membiarkan ekspresi penuh kenikmatan itu terpatri di wajahnya. Rere tak ingin Leo berhenti, maka itu kedua tangannya mendekap kepala Leo agar tidak beranjak ke mana-mana.

Sayangnya Leo malah menahan dua pergelangan tangan Rere, di atas kepala lalu memandang Rere yang sudah terengah-engah. "Kamu bergairah, Re."

"Ya." mulut Rere menjawab tak tahu malu.

Leo tersenyum jumawa. "Memohon lah."

"Lagi. Sentuh aku lagi. *Please?*"

Leo suka nada merengek itu.

Telunjuk Leo menyentuh puncak payudara Rere yang menegang sempurna, "Di sini?" Bisiknya.

"Hm." Gumam Rere.

"Tegang. Dia mengeras, Re." Leo memuji.

Rere kemudian mendesis ketika ibu jari Leo turut membantu melakukan sentuhan yang menghadirkan rasa nikmat.

Ekspresi Rere membuat kilat mata Leo semakin menggelap. Lalu telunjuk itu bergerak turun ke bawah, menyusuri kulit halus Rere yang sungguh membangkitkan gairah.

Wajah Leo merunduk, menggigit leher Rere yang sensitif. Di bawah sana, pinggul Rere melengkung sedikit ke depan, membuat miliknya bergesekan dengan milik suaminya. Mereka berdua mengerang nikmat.

Kini telunjuk Leo bermuara pada satu tempat, titik kenikmatan, pusat gairah Rere. Lalu ketika Rere melenguh, Leo menggigit lehernya lebih keras. Di bawah sana, pinggul Rere melengkung sedikit ke depan, membuat miliknya bergesekan dengan milik suaminya. Mereka berdua mengerang nikmat.

"Di sini?" bisik Leo lagi sementara telunjuknya sudah dia gantikan dengan jari tengahnya, menyelusup masuk, memberi gesekan lembut yang membuat tubuh Rere semakin menggeliat. "Katakan, Re." Leo berbisik serak di telinga Rere.

"Ya, sayang. Di sana."

"Apa? Kamu mau apa?"

Rere mengerang, pinggulnya bergerak semakin liar. "Sentuh aku. Di sana. Lebih cepat."

"Seperti ini?" Leo menjilati telinga Rere saat menuruti apa yang Rere minta.

Rere nyaris menjerit, tapi dia menahannya dengan menggigit bibirnya. Rasanya sungguh nikmat. Tentu saja. Apa lagi mereka sudah terlalu lama tidak saling menyentuh.

"Lagi?" bisik Leo.

"Ya, lagi." jawab Rere. "Tapi..."

Rere menggantung kalimatnya, hingga Leo menarik wajahnya dan menatap Rere dengan kernyitan dahi.

"Apa?"

Rere tidak menjawab, namun matanya bergerak perlahan, melirik ke bawah, ke tempat di mana milik Leo tampak menegang gagah hingga membuat Rere mengulum bibirnya gelisah. "Sentuh aku dengan itu."

Astaga. Bagaimana bisa Leo semakin bergairah hanya karena sebuah kerlingan mata?

"Boleh, kan?" Rere kembali memperlihatkan tatapan memohon yang sayu. Sungguh Rere terlihat sangat seksi ketika melakukannya.

Leo menelan ludah. Tak tahan dengan denyut menyakitkan di kepalanya, Leo mengangkat satu kaki Rere ke atas pinggangnya, melakukan penyatuan diri, memperdengarkan lenguhan serak, kemudian menggendong Rere di pinggangnya.

Rere mengerang nikmat, melingkarkan kaki di pinggang Leo, mengaitkan pergelangan kaki sementara punggungnya menempel sempurna pada dinding.

Berat tubuh Rere sama sekali tidak mengganggu Leo, justru sangat memuaskan baginya. Mereka hanyut dalam percikan api gairah, tenggelam dalam kenikmatan. Tak lagi peduli dengan pertengkaran, rasa bersalah dan apa pun yang telah membuat mereka memiliki jarak.

Tak ada lagi jarak. Mereka telah menyatu, melekat jadi satu, dan seakan tak lagi ingin berpisah.

Rere nyaris menjerit, mengangkat pinggul, menekan ke bawah, membalas setiap dorongan nikmat yang Leo berikan. Tubuh mereka basah, namun anehnya mereka merasa seperti terbakar api.

"Re," Leo menggeram, memanggil-manggil Rere. Bibirnya terbuka, napasnya terengah. Jemarinya menyentuh erat jemari Rere dan menekannya kuat di samping kepala. "Cium aku." pintanya.

Rere berpegangan pada bahu Leo dengan satu tangan, matanya yang sayu memandangi wajah Leo lekat, sesekali nyaris terpejam saat gelombang kenikmatan bagai bergulung-gulung menguasai tubuhnya. Menuruti perintah Leo, Rere merunduk, menarik kepala Leo mendekat, melumat bibirnya kasar, mengerang dengan mata terpejam, memanggil kenikmatan yang sama dalam diri Leo.

"Aku nggak bisa berhenti..." napas Leo memburu.

"Jangan, jangan berhenti."

Panas. Basah. Tak terkendali.

Itu lah yang mereka rasakan hingga di hujung kenikmatan tak terbatas.

***

Berbaring di bawah selimut, saling memeluk satu sama lain dengan tubuh telanjang. Itu lah yang Leo dan Rere lakukan sejak mengeringkan tubuh dan meninggalkan kamar mandi dan jejak percintaan mereka.

"Kamu sengaja?" tanya Leo dengan suara rendah.

"Hm?"

"Nyusul aku ke kamar mandi."

Rere mengerjap, lalu tersenyum kecil dan mengangguk.

"Kenapa?"

"Biar kita bisa baikan." Kekeh Rere. Suaranya terdengar manja.

Mendengus, Leo mencubit pinggang Rere dari bawah selimut. Tapi setelah itu dia mengeratkan pelukan.

"Tadi aku lihat kamu sama anak-anak." Bisik Rere. Senyuman mengembang di bibirnya. "Kamu sama Bara kelihatan akrab. Kamu juga bisa buat anak-anak *happy*. Aku jadi merasa bersalah karena udah ngomong yang nggak-nggak soal anak sama kamu."

Leo tahu apa yang Rere maksud. "Tapi yang kamu bilang memang benar. Aku terlalu sibuk sampai mengesampingkan mereka."

"Nggak apa-apa, kan kamu kerja. Kerja buat aku, buat mereka. Mereka pasti ngerti kok."

"Oh, ya?"

"Hm."

"Tapi kemarin kamu nggak bilang gini."

Rere merengek manja. "Jangan diungkit lagi ih."

Astaga. Betapa Leo sangat menyukai rengekan menyebalkan itu.

"Kan udah baikan. Masa diungkit terus."

Leo merunduk hanya demi bisa melihat bibir mengerucut Rere yang kekanakan, lalu terkekeh pelan. "Iya." Leo memeluk Rere dan mengecup puncak kepalanya. "Terima kasih." Bisiknya.

"Hm?"

"Karena udah mau ngertiin aku, dan kasih pengertian ke anak-anak. Tapi, Re, tolong selalu ingatkan aku setiap kali aku semakin cuek ke kalian. Kamu tahu kan gimana aku." Rere tersenyum dan mengangguk. "Dan... maaf."

Perlahan Rere mengurai pelukan, agar bisa memandang wajah Leo. Rere melihat sorot mata sayu Leo yang menyimpan sesal.

"Aku masih aja melakukan kesalahan yang sama. Berkali-kali, dan nggak pernah bisa berubah." Ujar Leo. Ibu jarinya menyentuh pipi Rere. "Kamu pasti capek hidup sama aku. Tapi, Re, aku cuma bisa

bilang maaf. Aku akan coba berubah, tapi aku sendiri pun nggak yakin bisa benar-benar berubah." Leo tersenyum miris pada dirinya sendiri. "Dan egoisnya lagi, aku nggak mau kamu pergi ke mana pun."

Tatapan Leo berubah seperti memohon. "Tetap di sini, ya, Re. Jangan pergi. Aku cuma mau kamu. Tanpa kamu, aku benar-benar merasa kacau. Ini memang terdengar seperti omong kosong, tapi kenyataannya memang itu yang terjadi. Sehebat apa pun aku, tanpa kamu, tetap aja aku cuma laki-laki tolol yang menyedihkan."

"Memangnya aku bisa pergi ke mana sih, sayang?" Rere tersenyum tipis, namun matanya sudah berkaca-kaca. "Bukannya kamu yang paling tahu, kalau sejauh mana pun aku berlari, kedua kakiku hanya akan berlari ke tempat di mana kamu berada. Kan kamu sendiri yang bilang, salah siapa aku cinta mati sama laki-laki nyebelin kaya kamu." Rere tertawa serak, namun setetes air matanya meluruh. "Maaf ya, gara-gara aku semuanya jadi begini."

Leo mengernyit tidak mengerti.

"Kamu pasti marah banget waktu tahu tentang Dokter Zidan. Aku... aku benar-benar minta maaf. Aku udah buat kamu marah, nggak bisa jaga diri sendiri, padahal selama ini kamu nggak pernah gagal jagain aku."

"Re..."

"Kamu boleh hukum aku. Nggak apa-apa. Tapi *please*, jangan dengan cara mendiamkan aku. Kalau kamu diam, kalau kamu anggap aku seperti nggak ada di samping kamu, aku nggak tahu harus gimana. Aku takut..."

Pada akhirnya, Rere memperlihatkan ketakutan yang selama ini dia simpan seorang diri. Dan Leo merasa hatinya mencelos sesak melihat itu.

"Aku membutuhkan kamu lebih dari segalanya, sayang. Kemarin aku cuma kecewa, aku cuma marah, tapi nggak pernah sekali pun aku punya keinginan pergi dari kamu. Nggak pernah. Nggak akan pernah."

"Jangan nangis." Bisik Leo sembari menghapus air mata Rere. Tidak pernah baik-baik saja melihat istrinya menangis. "Dengar, mulai sekarang lupakan kejadian itu dari ingatan kamu. Anggap aja nggak pernah terjadi. Dan jangan pernah menyalahkan diri kamu. Semua orang pun tahu, apa yang terjadi selama ini adalah kesalahanku. Jadi jangan pernah lagi membenarkan kesalahanku hanya karena kamu mencintaiku, Re."

"Tapi kan—"

"Kamu nggak mau nurut sama aku lagi?" mata Leo memicing tajam.

Rere mengangguk cepat, "Aku nurut kok. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan membangkang dan selalu nurut sama kamu."

Sisi berengsek Leo tersenyum jumawa mendengar jawaban Rere. "Bagus." Gumam Leo. Dia kembali mendekap Rere. Mengusap-usap punggungnya, sesekali mengecup atau menggesek ujung hidungnya ke puncak kepala Rere.

Dengan mata terpejam, Rere menghela samar. "Selalu aja begini."

"Hm?"

"Aku tahu kamu selalu ingin mengendalikan aku. Dan harusnya aku marah. Tapi anehnya, aku malah suka setiap kali kamu kendalikan." Rere menggumam, suaranya mulai terdengar tak jelas karena kantuk mulai menyerang. "Gisa benar. Aku memang bodoh."

Itu sebuah keluhan, tapi Leo malah tertawa pelan. "Kemarin Abi bilang aku idiot. Perempuan bodoh dan laki-laki idiot. Terdengar cukup menarik."

Rere terkekeh pelan. Manakala Leo mengeratkan pelukan dengan sengaja, dia merengek manja dan membuat suaminya kembali tertawa.

"Tidur." Perintah Leo. "Akhir-akhir ini kamu nggak bisa tidur nyenyak, kan?"

Rere mengangguk berat. Mulutnya menguap, dan rasa kantuk itu tak lagi bisa tertahankan. Namun sebelum Rere benar-benar tertidur pulas, dia sempat menggumam pertanyaan yang terdengar samar. "Kok kamu tahu?"

Leo mengerjap lambat, menghela napas berat kemudian memejamkan matanya. "Karena aku juga nggak bisa tidur nyenyak tanpa ada kamu di pelukanku, Re." gumamnya lirih.

***

Happy Anniversary

Dalam tidurnya, Leo merasa terganggu dengan sentuhan-sentuhan di wajahnya. Setelah mengernyit terganggu, dia membuka mata. Ternyata Rere sedang mengecupi wajahnya berkali-kali. Dan mengetahui kedua mata Leo sudah terbuka, kekeh merdu istrinya ini terdengar.

"*Happy Anniversary*, sayang." Bisik Rere. Dia tersenyum manis dan tampak sangat cantik dengan wajah polos khas bangun tidurnya itu. Dahi Leo mengernyit samar. Itu artinya dia tidak ingat hari penting dalam pernikahan mereka itu. Tapi alih-alih mengucapkan kalimat serupa, Leo justru memiringkan tubuh, menarik selimut dan kembali memejamkan mata.

Rere menatap suaminya tidak percaya, lalu memukul punggung Leo pelan. "Ih, jahat banget sih. Masa istrinya ngucapin *anniversary* malah dicuekin."

"Ngantuk..." gumam Leo serak.

Rere mendengus kesal. Tapi sama sekali tidak marah karena dia sudah menebak reaksi apa yang akan suaminya berikan pagi ini. Mengharapkan Leo akan tersenyum manis dan mengucapkan kalimat romantis di hari anniversary pernikahan mereka adalah mustahil. Rere pun tahu Leo pasti tidak mengingatnya.

Kembali berbaring, kini Rere memeluk Leo dari belakang. "Nggak ada ciuman buat aku?"

Leo meraih jemari Rere, mengecup singkat dan kembali mengembalikan tangan Rere ke atas perutnya. Rere tertawa geli, semakin mengeratkan pelukan. "Nggak nyangka banget, hubungan kita bisa sampai sejauh ini." gumamnya.

"Kalau gitu bilang terima kasih sama aku."

"Hm?"

"Karena kesabaran aku menghadapi kamu sebagai suami, makanya hubungan kita bertahan sejauh ini."

Pintar sekali suaminya ini memutar balik fakta. Rere mencubit perut Leo dan mengomeli suaminya. "Enak aja. Justru aku yang selama ini harus banyak bersabar menghadapi kamu dan semua tingkah menyebalkan kamu itu."

Leo tertawa dengan suara serak. Senang sekali rasanya bisa membuat Rere mengomel di pagi hari. Kemudian dia menggenggam jemari Rere, menariknya agar Rere semakin memeluk erat. "Jadi aku harus berterima kasih sama kamu?"

"Iya."

"*Thanks*."

"Gitu aja?"

"Kamu mau gimana memangnya?"

"Nggak ada hadiah?" Rere tersenyum penuh harap.

"Mau hadiah apa?"

Lihat kan? Rere sampai cemberut mendengar pertanyaan yang selalu saja dia dengar setiap kali mengungkit soal hadiah. Gemas dengan sikap menyebalkan Leo, Rere menarik bahu Leo ke belakang, kemudian merangkak naik ke atas tubuh suaminya. "Kamu tahu nggak, sayang, yang namanya hadiah itu, isinya adalah sesuatu yang nggak diketahui sama orang yang akan mendapatkan hadiah. Kalau kamu kasih aku sesuatu yang aku minta, itu namanya bukan hadiah."

Leo memerhatikan bibir Rere selagi istrinya itu mengomel. Bahkan kini sambil tersenyum miring, Leo dengan sengaja menjepit bibir Rere dengan jarinya, membuat istrinya itu merengek kesal saat menepis jemari Leo. "Kalau aku kasih kamu hadiah, terus kamu nggak suka. Bukannya itu percuma? Jadi lebih baik kamu bilang apa yang kamu mau, aku kasih, masalah selesai."

"Kamu ih, nggak romantis banget..." rengek Rere. Kepalan tangannya memukul dada Leo pelan.

Leo mendengus malas. Sama sekali tidak terusik dengan jurusan andalan istrinya ini. "Ya udah, aku tahu harus kasih kamu hadiah apa."

Seketika wajah merajuk Rere berubah menjadi binar penasaran. "Oh, ya?"

"Hm," Leo mendorong tubuh Rere ke samping, dan kini giliran tubuhnya lah yang menindih Rere. "Ada satu hadiah yang pasti akan jadi hadiah paling mengesankan buat kamu." bisik Leo mesra.

Rere menggigit bibirnya pelan. "Apa?" tanyanya manja.

"Anak ke empat." Jawab Leo yang kini dengan sengaja mengecup lekuk leher Rere.

Bola mata Rere membulat tak percaya. Ketika Leo menyesap kulit lehernya, Rere menggeliat dan berusaha mendorong Leo meski sambil tertawa pelan. "Ngaco! Jelas-jelas kamu yang nggak mau nambah anak lagi.

Leo turut tertawa, kemudian memandangi wajah Rere, membelai wajahnya lalu tersenyum kecil. Rere benar soal menambah anak. Beberapa saat sebelum Bara lahir, Leo mengatakan pada Rere kalau tiga orang anak sudah cukup untuk mereka. Bukan karena Leo tidak senang memiliki banyak anak, tapi dia sering merasa kasihan melihat Rere yang harus merelakan hampir seluruh waktunya untuk anak-anak. Belum lagi mengurus Leo.

"Sebenarnya aku selalu kasih kamu hadiah setiap hari." Gumam Leo. Rere mengernyit tidak mengerti, sampai Leo menunjuk wajahnya sendiri. "Aku hadiah terbaik untuk kamu, kan?"

Saat wajah Rere berubah datar, Leo terkekeh geli kemudian memeluk Rere erat. Dia senang sekali mengerjai Rere dan membuatnya kesal. Karena di momen-momen seperti ini lah Leo bisa tertawa lepas.

Leo pun tidak tahu mengapa dia hanya bisa berekspresi bebas seperti ini hanya ketika sedang berduaan dengan Rere, mengobrol mengenai hal yang tidak penting. Sisi jail dan kekanakan Leo selalu saja bisa dia perlihatkan dengan gamblang hanya ketika mereka dalam momen seperti ini.

"Mami..." suara Arka terdengar setelah bunyi ketukan pintu.

Melirik ke arah pintu serentak, Rere memutuskan beranjak dari ranjang untuk membukakan pintu. Leo memutuskan duduk di tepi ranjang, meraih ponsel dan memeriksa benda itu.

"Sayang,"

Panggilan Rere membuat Leo menoleh ke belakang.

"Arka mau ngobrol sebentar sama kamu." sambil bergandengan tangan bersama Arka, Rere menghampiri Leo.

"Kenapa?" tanya Leo begitu Arka berdiri di hadapannya.

Arka terlihat menghela napas berat. "Hari ini aku ada pertandingan basket di sekolah."

"Oh, ya?" Arka mengangguk lesu. "Jadi, apa masalahnya?"

Rere duduk di samping Leo dan berujar lembut. "Arka gugup, Pi."

"Ini pertandingan pertama aku. Aku takut kalah..." keluh Arka dengan wajah merunduk dalam.

Oh, jadi karena itu. Leo meraih kedua tangan Arka untuk di genggam. "Lihat Papi," suruhnya. Saat Arka mengangkat wajahnya, Leo tersenyum tipis. "Hidup ini bukan cuma tentang menang atau kalah, Arka. Karena ada yang lebih penting dari kalah atau menang. Yaitu bagaimana cara kamu menikmati hidup. Kemenangan nggak ada

artinya kalau saat mencapai kemenangan itu, kamu justru merasa tertekan dan nggak menikmati prosesnya."

Arka mengernyit memandang Leo.

"Sama seperti pertandingan ini. Jangan berusaha untuk menang, jangan pikirkan hasil akhirnya. Nikmati pertandingannya, lakukan seperti selama ini kamu bermain dengan Alma atau teman-teman kamu yang lain. Setelah itu, kalah atau pun menang, kamu pasti tetap akan merasa senang. Karena kamu... bermain dengan hati," telapak tangan Leo menyentuh dada putranya. "Karena kamu bermain untuk membuat diri kamu bahagia, bukan untuk mencapai kemenangan."

Arka mengerjap lambat, merunduk untuk menatap telapak tangan Leo, kemudian kembali menatap Papinya. "Kalau aku kalah... nggak apa-apa?" Leo menggelengkan kepala. "Papi nggak kecewa?"

"Nggak."

"Papi tetap bangga sama aku?"

"Hm."

"Walaupun aku nggak sehebat Papi?"

"Nggak ada yang menuntut kamu untuk jadi seperti Papi Lagi pula Papi nggak sehebat itu, Arka."

Mereka berdua saling bersitatap, sampai senyuman manis terukir di bibir Arka. Senyuman yang menular di bibir Leo.

Kalau seperti ini, Leo seperti sedang menatap dan mengobrol dengan Rere saja. Karena Leo tidak menemukan kesulitan apa pun. Sama seperti Rere, Arka mudah sekali memahami dan menyimpulkan masalahnya dengan cara yang sederhana setelah mendapatkan nasehat dari Leo.

Tidak seperti Adel yang sering memberikan banyak sanggahan setiap kali apa yang Leo katakan tidak sama dengan apa yang dia pikirkan. Itu kenapa Leo butuh waktu lebih banyak ketika bicara berdua dengan Adel. Tapi itu bukan masalah, Leo sangat mengerti apa yang putri kesayangannya itu pikirkan. Karena dulu pun Leo juga melakukan hal yang sama.

Sejauh ini, Leo tidak menemukan kesulitan menghadapi Arka dan Adel. Tapi entah dengan Bara. Jujur saja, Leo tidak bisa menebak bagaimana perangai Bara di masa depan nanti. Karena masih sekecil itu saja pun, Bara sudah memperlihatkan gelagat menyebalkan yang selalu mengibarkan bendera perang dengannya.

Kini Arka merentangkan kedua tangan, lalu melemparkan diri ke pelukan Leo. "Terima kasih, Papi." Ucapnya manis.

Leo tersenyum kecil, memeluk Arka dan mengusap kepala putranya. Melihat itu, Rere tersenyum bahagia. Leo tidak pernah gagal membuat anak-anak mereka mengagumi dirinya. Sama seperti rasa kagum yang Rere rasakan untuk Leo.

***

Ketiga anak-anaknya sudah berada di meja makan ketika Leo tiba di sana. Zara tampak cekatan menyiapkan keperluan Arka dan Adel, sedang Tiara menemani Bara makan. Dua baby sitter itu sangat membantu Rere mengurus anak-anak. Sejak dulu sampai detik ini, hanya Zara dan Tiara saja yang Rere percaya untuk membantunya mengurus anak-anak. Itu kenapa Rere tidak pernah mengganti atau menambah baby sitter.

Untuk membalas budi pada dua baby sitter anak-anaknya, Rere membayar gaji mereka dengan nilai fantastis. Saat orang-orang disekeliling Rere tahu berapa Rere mengeluarkan uang untuk Zara dan Tiara, mereka semua seolah ingin menjadi pengasuh anak-anak Rere.

Bagaimana tidak, Zara dan Tiara sampai bisa membangun rumah yang besar di kampung mereka masing-masing. Leo dan Rere memang tidak main-main untuk urusan membalas budi kebaikan orang-orang yang bekerja pada mereka.

"Pagi." Sapa Leo sekedar pada seluruh orang yang berada di sana. Begitu Leo duduk di kursinya, Rere segera menyiapkan sarapan pagi suaminya. "Thanks." Ucap Leo pada Rere.

Setiap pagi, meja makan di rumah mereka tidak pernah terdengar berisik meski ada tiga anak kecil di sana. Semua itu karena Leo yang tidak membiasakan anak-anak mengobrol saat makan. Kalau pun ada obrolan, itu hanya terjadi sebentar.

Pada dasarnya, Leo tidak suka kebisingan. Dia senang suasana yang tenang dan senyap. Termasuk saat di meja makan. Apa lagi di pagi hari seperti ini, Leo selalu menikmati sarapan paginya sembari memeriksa ponsel. Jadi, kebisingan akan membuat Leo kesal. Untungnya Leo memiliki istri seperti Rere yang mudah sekali mengatur anak-anak.

Kecuali Bara, di mana ketika dia sedang makan dan tidak ada Rere di sampingnya, harus ada ponsel atau televisi menyala di hadapannya agar dia bisa makan dengan tenang. Kalau tidak Bara akan mengunci rapat mulutnya dan tidak membiarkan siapa pun memasukkan makanan ke mulutnya. Pilihannya hanya ada dua.

Menuruti Bara, atau mendengar teriakan bahkan tangisan Bara yang menyakitkan telinga.

Jika dulu Leo bisa bersikap tegas pada Arka di situasi yang sama, maka terhadap Bara, Leo benar-benar menyerah. Bara sungguh bisa menangis sepanjang hari dan menjadi rewel ketika keinginannya tidak terwujud.

Selesai dengan sarapan paginya, Leo beranjak menghampiri Adel untuk mengecup pipinya. "Hari ini ikut pertandingan Basket di sekolah." Bisik Leo. Adel hanya mengerjap sebagai respon. "Kamu kasih semangat buat Arka, oke?"

Melirik Arka sebentar, Adel mengangguk singkat. "Oke."

"Terima kasih, sayang." Leo mengecup puncak kepala Adel. Dibandingkan Rere, Adel memang lebih sering mendapatkan panggilan sayang dari Leo. Leo bergeser ke samping, ke belakang tubuh Arka, untuk mengacak rambutnya. "Semangat untuk pertandingan hari ini. Kamu pasti melakukan yang terbaik." Arka menengadahkan kepalanya ke atas sampai bisa menatap Leo. Kemudian dia tersenyum tipis.

Saat kaki Leo bergeser ke belakang kursi Bara, dia yang hendak merunduk untuk mencium putranya itu, kini mengurungkan niat saat melihat wajah datar Bara yang sedang mengunyah sembari menonton. Sepertinya mood bocah menyebalkan ini sedang tidak baik-baik saja, pikir Leo. Jadi Leo memutuskan untuk mengabaikan Bara.

Saat Leo menghampiri Rere, istrinya itu menengadah dan tersenyum kecil menerima ciuman singkat Leo di bibirnya. "Hati-hati di jalan." Bisik Rere.

"Hm," Leo hendak mencium Rere lagi, tapi matanya justru bersitatap dengan mata Bara yang kini menatapnya tak senang. Seakan-akan Leo baru saja melakukan kesalahan. Melihat itu Leo mendengus jengah. Memangnya dia pikir dia itu siapa, huh? rutuk Leo kekanakan di dalam hati. Demi membalas tatapan menyebalkan Bara, kini Leo dengan sengaja merangkum wajah Rere dan menciumi seluruh wajahnya. Lalu dia melihat Bara bereaksi sesuai dugaannya.

"Mami..." rengekan Bara terdengar, Leo terkekeh geli bahkan sengaja tidak membiarkan Rere menoleh pada Bara. "Mami!!!" Bara mulai berteriak keras.

"Sayang! Apa sih, iseng banget sama anaknya." Omel Rere yang sudah menjauhkan wajahnya dari Leo.

Terkekeh puas, Leo menjulurkan lidahnya mengejek pada Bara. "Aku pergi." Bisiknya dengan nada geli pada Rere sebelum beranjak pergi dan mengabaikan tangisan Bara.

"Papi," Arka memanggil.

Leo menghentikan langkah dan menoleh. "Ya?"

Arka tampak menatap Leo lekat. "Bisa nggak Papi nonton pertandinganku hari ini?"

Leo mengernyit, lalu terpaku pada sorot mata penuh harap Arka yang sayangnya tidak bisa Leo penuhi. Dan Rere menyadari itu. Maka kini tersenyum lembut sembari berujar pada Arka. "Papi kan harus kerja, sayang. Lagi pula ada Mami kan, yang nanti datang dan nonton pertandingan kamu."

Arka terlihat menghela napas samar, namun setelah itu tersenyum dan menganggukkan kepala kemudian kembali menyuapkan nasi ke mulutnya.

Kini Leo dan Rere saling bersitatap satu sama lain. Rere yang berusaha tersenyum menenangkan, dan Leo yang menatap penuh rasa bersalah. Tidak mudah bagi Leo untuk mengesampingkan pekerjaan demi anak-anaknya. Karena itu merupakan konsekuensi dari pekerjaannya.

***

Sesuai janjinya, Rere kini sudah berada di sekolah Arka dan Adel. Murid-murid yang mengikuti pertandingan hari ini sedang bersiap-siap, dan Rere berdiri di pinggir lapangan bersama Tiara, Zara serta Bara yang berada di dalam stroller.

Rere menyapa orangtua murid-murid yang lain, berbincang ringan bersama mereka.

"Sepertinya tim anak-anak kita menang kali ini." ujar Caca, Ibu dari salah satu murid yang berada dalam tim yang sama dengan Arka.

"Kok Bu Caca seyakin itu." timpal Ibu lainnya.

"Soalnya ada Arka," Caca menatap Rere kagum. "Anak saya bilang, Arka jago olahraga. Jadi teman-teman yang lain lebih percaya diri karena ada Arka di tim mereka."

Rere tersenyum kecil. "Yang lain juga pasti pada hebat kok, Bu. Bukan cuma Arka."

"Tapi Arka memang senang olahraga ya, Bu, Rere?"

"Iya, Bu."

"Oh... sering olahraga sama Papanya pasti."

Kali ini Rere menanggapinya dengan senyuman tipis. Arka memang senang sekali olahraga, tapi Leo jarang sekali menemaninya. Suaminya itu tidak suka melakukan aktifitas yang membuatnya

berkeringat. Dia lebih senang bercengkerama dengan anak-anak di dalam rumah. Atau paling tidak berenang.

Dia hanya akan menemani anak-anak untuk melakukan aktifitas di luar rumah hanya ketika anak-anak merajuk dan merengek.

Tidak Rere, tidak anak-anak, mereka semua memang harus memiliki jurus andalan masing-masing untuk membuat Leo menuruti kemauan mereka.

Sedang khusuk mendengar cerita para orangtua mengenai anak-anak mereka, tiba-tiba saja salah satu orangtua menggumam dengan nada terkejut.

"Oh, bukannya itu..." telunjuk orang itu mengarah ke depan, sedang matanya tampak seperti terhipnotis.

Rere melihat yang lain juga memperlihatkan reaksi serupa, membuatnya penasaran hingga menoleh ke belakang. Lalu kedua mata Rere membulat tak percaya ketika menemukan sesuatu yang mengejutkan.

Leo Hamizan, suaminya, yang kini berjalan santai menuju ke arahnya. Leo masih memakai pakaian kerjanya, namun hanya jasnya saja yang tidak terlihat. Tapi celana hitam dan kemeja putih yang membalut tubuhnya itu, entah mengapa tampak begitu memukau di tubuhnya.

Leo terlihat sangat tampan dan menawan di mata Rere. Cara Leo berjalan, ekspresi datar di wajah dan sorot matanya itu tak pernah berubah. Tapi justru semua itu seakan di pahat dengan sengaja untuk membuat Leo tampak sempurna. Bahkan Leo tidak perlu tersenyum untuk membuat orang-orang terpesona memandangnya.

Rere mengerjap lambat, menatap suaminya semakin lekat dan menemukan gelagat risih dari caranya menggaruk pelipis. Kini Rere mengernyit, mencoba mencari tahu apa yang membuat suaminya itu tampak sangat risih. Kemudian Rere mulai mengamati sekitarnya di mana nyaris semua orangtua murid—murid sedang menatap Leo sembari berbisik-bisik.

Oh, pantas saja... pikir Rere.

Suaminya itu kan memang benci sekali jika ada yang menjadikannya pusat perhatian. Apa lagi di tengah keramaian seperti ini. Lihat lah bagaimana raut wajahnya yang nyaris memberenggut itu, Rere sampai tersenyum kecil mengamatinya.

"Hai." Sapa Leo kaku begitu berhenti di hadapan Rere.

"Hai," balas Rere memandang Leo tak mengerti. "Kok kamu bisa di sini?"

"Hm."

Rere mencebik. "Hm itu bukan jawaban, sayang."

Leo melirik ke belakang Rere, menggaruk pelipis lalu membuang muka. Hal itu menarik perhatian Rere hingga dia menoleh ke belakang, lalu melihat orang-orang yang berbisik-bisik dan tersenyum pada mereka.

Menyadari itu, Rere mengulum senyum jail. "Oh, hm... semuanya, kenalin ini Leo Hamizan, suami saya." Lalu Rere memeluk lengan Leo dan menariknya mendekati orangtua yang lain. Leo menatap Rere tak percaya, mengapa Rere malah membawa Leo menghampiri orang-orang itu. "Sayang, mereka ini orangtuanya teman-teman Arka." Rere tidak lupa tersenyum manis pada Leo sambil mengerjap jail.

Kalau tidak begini, Leo pasti tidak mau menyapa siapa pun. Jadi Rere sengaja menarik Leo untuk menyapa yang lain. Suaminya ini benar-benar menganggap kalau hanya dirinya saja yang pantas hidup di dunia ini hingga orang-orang di sekelilingnya tampak tidak penting baginya.

"Selamat siang, Pak Leo..." sapa orang-orang itu pada Leo.

Leo mengangguk sekedar. "Siang."

Saat orang-orang mulai berbasa-basi untuk memulai obrolan dengannya, Leo menyentuh punggung tangan Rere seraya melempar lirikan penuh arti.

Rere tersenyum geli sembari menunduk. Karena tidak tega melihat wajah datar suaminya yang tampak sangat terganggu, Rere akhirnya membawa Leo menyingkir dari sana di ikuti Zara dan Tiara yang mendorong stroller Bara.

"Gimana perkenalan pertama kamu sama orangtuanya anak-anak?" kekeh Rere.

Leo menatapnya malas. "Kamu nyebelin."

Rere tiba-tiba saja memutar tubuh dan berjalan mundur di hadapan Leo sedangkan jemari mereka masih saling menggenggam "Kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Pertanyaan apa."

"Kok kamu bisa di sini?"

Leo membuang muka. "Mau nonton pertandingan Arka."

Rere mengulum senyum senang. "Terus pekerjaan kamu?"

Leo berdecih. Terbaca jelas di matanya betapa bahagianya Rere menemukan keberadaan Leo di sana. "Aku ke sini demi Arka, bukan kamu. Nggak usah ge-er."

"Aku nggak ge-er." Rere menggeleng-gelengkan kepala meski dia terkekeh geli.

Dan Rere tampak sangat menggemaskan hingga sudut bibir Leo terangkat ke atas. Leo berhenti berjalan, lalu menarik tangan Rere mendekat hingga tubuh istrinya itu membentur tubuhnya dan Leo bisa bebas memeluknya.

Mereka saling terkekeh pelan seraya saling berpelukan. Di belakang mereka, Tiara dan Zara tersenyum senang melihat perangai bos mereka itu. Hanya Bara saja yang menguap lebar.

"Papi!"

Teriakan nyaring Arka terdengar. Leo dan Rere menoleh serentak ke arah lapangan, kemudian melihat Arka berlari ke arahnya. Leo melepaskan pelukannya bersama Rere hanya untuk menangkap tubuh Arka yang melompat ke arahnya.

"Papi datang?" Arka tersenyum sumringah.

"Hm." Leo mengangguk dan tersenyum kecil.

"Karena Papi udah datang, Arka harus semangat ya mainnya." Ucap Rere.

Arka mengacungkan jempol ke arah Maminya. "Oke, Mami!!" kemudian dia menatap Leo sungguh-sungguh dengan senyuman lebar. "Terima kasih, Papi."

Setelah Arka kembali ke lapangan, Leo mengamati sekitarnya untuk mencari di mana keberadaan Adel. Dan saat dia menemukannya, Leo beranjak pergi meninggalkan Rere untuk menghampiri Adel. Putrinya itu sedang duduk sendirian di pinggir lapangan yang berada di seberang Leo, sedang membaca buku di tengah keramaian yang tercipta di sekelilingnya.

Leo duduk menghampiri. "Kamu lagi baca apa?"

Sepertinya Adel terkejut begitu mendengar suara Papinya. Dia sampai mengangkat wajahnya dengan gerakan cepat, lalu menoleh ke samping. "Papi?" gumamnya bingung, tapi tetap bersikap tenang.

Leo tersenyum kecil, kemudian mengambil buku dari tangan Adel lalu menutupnya. "Pertandingannya sebentar lagi dimulai. Ayo, kita kasih semangat buat Arka." Leo mengulurkan telapak tangan pada Adel. Dia melihat Adel mengamati telapak tangan itu sejenak, lalu mengulurkan telapak tangannya dan tersenyum pada Leo.

Sembari bergandengan tangan, mereka mulai berjalan beriringan ke tempat di mana Rere berada.

Sejujurnya, Leo cenderung bingung dengan sikapnya. Bersama Adel dia bisa bersikap manis dan juga hangat. Tapi mengapa jika

bersama istrinya, Leo selalu saja merasa gengsi untuk melakukan hal-hal romantis.

Atau mungkin karena Leo tidak ingin putrinya itu memiliki sikap yang sama sepertinya? Entah lah. Tapi Leo berharap kelak tak ada satu pun di antara ketiga anaknya yang meniru perangai Leo. Meski sebal mengakuinya, tapi menjadi manusia yang memiliki ego serta gengsi yang tinggi seperti Leo, suatu saat nanti pasti akan menyusahkan orang-orang di sekelilingnya.

Ketika Leo menghampiri Rere, dia sudah melihat Alma berada di sana, mengajak Rere mengobrol dengan ekspresi penuh antusias, membuat Rere tersenyum-senyum memandangi Alma.

"Hai, Om Leo!" sapa Alma sekilas ketika melirik padanya.

Adel berlari mendekati stroller Bara, berjongkok di depan benda itu sembari tersenyum, kemudian mencolek pipi Bara dan mengajaknya mengobrol.

Leo hanya melambai singkat pada anak sahabatnya itu. "Papa kamu apa kabar?"

"Nggak tahu." Jawab Alma santai. Saat melihat Leo mengernyit bingung, Alma menambahkan dengan nada santai. "Papa udah tiga hari nggak pulang. Nggak dibolehin Mama gara-gara kemarin Papa mabuk."

"Memangnya Alma tahu mabuk itu apa?" ringis Rere. Bagaimana bisa anak sekecil Alma tahu mengenai mabuk-mabukan.

"Tahu." Alma mengangguk santai.

"Apa?" sahut Leo.

"Mabuk itu gara-gara kebanyakan minum alkohol, kan, Om? Itu loh... minuman yang dijual Papa di King. Dan King itu tempat orang mabuk, kan? Aku sama Arka mau ke sana kalau udah besar." Alma tidak lupa menyengir kecil.

Astaga... Rere meringis kaku seraya melirik suaminya. Tidak bisa dia bayangkan kelak putranya akan mabuk-mabukan di tempat itu. "Gisa kebangetan deh, gimana bisa Alma tahu terlalu banyak soal hal-hal kaya gitu." Rutuk Rere kesal.

Berbeda dari Rere, Leo malah terkekeh pelan seraya menutup mulutnya dengan punggung tangan. Tampak menyukai apa yang baru saja dia dengar. Bahkan ketika Rere memukul lengannya pelan dan menatapnya penuh peringatan, Leo masih saja terkekeh geli.

Justru setelah itu, Leo mengajak Alma duduk bersamanya, sengaja menanyakan banyak hal tentang pertengkaran Abi dan Gisa yang nantinya bisa Leo gunakan sebagai bahan untuk meledek Abi ketika mereka bertemu nanti.

Alma memang teman mengobrol yang menyenangkan. Tidak hanya itu, bahkan di sepanjang pertandingan, Alma seolah tak tahu lelah berteriak memberi Arka semangat. Melompat-lompat ketika Arka berhasil mencetak skor, mengajak Leo melakukan tos setiap kali skor tim Arka bertambah.

Arka memang terlihat hebat sekali hari ini. Penuh semangat. Banyak sekali mencetak skor. Sesekali Leo dan Rere berpandangan saat melihat kehebatan putra mereka. Lalu Rere menemukan senyuman puas tercetak jelas di bibir suaminya. Rere tahu, Leo pasti merasa sangat bangga melihat putranya itu.

***

Arka pulang dengan membawa penghargaan atas kemenangan tim basketnya. Tapi kali ini mereka tidak pulang ke rumah, melainkan ke rumah Raka. Leo bilang dia sudah menyuruh Tata menyiapkan makan siang mereka semua. Leo juga sudah menyuruh Andi pulang untuk memberi selamat pada Arka.

"Om Andi..." Arka berteriak di sepanjang kakinya berlari memasuki rumah. Padahal dia baru saja turun dari mobil.

Rere menggelengkan kepala melihat tingkah putranya itu. Saat Rere hendak keluar mobil, Leo mengambil Bara dari gendongan Rere. Tapi Bara meronta lalu merengek ingin kembali berada dalam gendongan Maminya. "Iya, sebentar, Mami turun dulu dari mobil." Cebik Leo. Lalu dia melihat Bara mengusap-usap matanya, hidungnya tampak sedikit merah. "ngantuk?" tanyanya pelan.

Bara mengangguk. Dan Leo menyandarkan kepala Bara di bahunya, menepuk mengusap punggung Bara, membuat mata Bara semakin ingin terpejam.

"Mami..." Bara kembali merengek.

Rere mendengar rengekan Bara. "Kenapa, sayang?"

"Ngantuk." Jawab Leo.

"Ya udah sini sama aku aja."

"Nggak usah. Aku aja. Sebentar lagi juga bakal tidur."

Rere mengulum senyum dan membiarkan Leo menggendong Bara. Rere tahu kalau sebenarnya Leo hanya tidak mau kehilangan momen di mana Bara tidak memberontak saat berada dalam pelukannya. Karena momen seperti itu benar-benar langka bagi Leo.

Entah lah. Rere sendiri pun tidak tahu kenapa Bara selalu menganggap Leo adalah seorang musuh.

"Pokoknya tadi itu aku hebat banget!" cetus Arka penuh bangga.

Adel yang melintasi Arka dan Andi mendesah malas. "Kamu udah bilang itu sebanyak sepuluh kali, Arka."

"Memangnya kenapa?" ketus Arka.

"Aku bosan dengarnya."

"Huh... dari pada kamu, nggak bisa main basket."

"Yang penting aku selalu ada di peringkat satu di sekolah. Nggak kaya kamu."

Sejak tadi Andi memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan ketika dua keponakannya itu saling berdebat satu sama lain. "Udah, udah, jangan berantem. Dua-duanya hebat kok." Lerainya.

Tapi sayangnya kedua bocah itu malah membuang muka. Tata yang mengamati mereka sejak tadi sampai terkekeh geli.

"Hai, Ta." sapa Rere pada Tata.

"Hai, Kak."

"Bunda sama Papa masih belum pulang, ya?"

"Belum. Nanti malam baru sampai kayanya."

Mala dan Raka tidak berada di rumah karena sedang mengunjungi salah satu kerabat Raka. Sebuah kegiatan yang akan Mala mulai dengan perdebatan sebelum akhirnya dia setuju mengunjungi keluarga suaminya. Mala masih saja tidak suka berada di tengah-tengah keluarga Raka.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Leo. Itu kenapa setiap kali Papa dan Bundanya berdebat mengenai hal yang sama, Leo selalu berada di pihak Bundanya.

"Kamu udah selesai masak?" Leo bertanya pada Tata.

Tata menggelengkan kepala. Tapi sebelum Leo memprotes, dia sudah lebih dulu bicara. "Kalau harus masak, nggak bakalan sempat. Jadi aku pesan banyak makanan. Tenang aja, semuanya sesuai selesai Abang, Kak Rere dan anak-anak."

Andi terkekeh pelan. "Tinggal bilang kamu malas masak apa susahnya sih, sayang?"

Dan kedua mata Tata kini melirik tajam pada suaminya.

Rere tertawa geli melihat mereka. "Nggak apa-apa. Masak sendiri atau nggak, nggak ada masalah. Ya udah, yuk, makan bareng. Udah pada lapar, kan?"

Tata langsung melarikan lirikannya pada Leo yang kini berdeham pelan.

"Hm, Re,"

"Ya, sayang?"

"Aku harus pergi."

"Ke mana?"

"Kerja."

Rere menatap Leo tidak percaya. "Udah jam satu siang loh ini. Tata juga ada di sini. Ngapain kamu lanjut kerja?"

Tapi seakan tidak peduli dengan rutukan Rere, Leo menyerahkan Bara yang sudah terlelap dalam gendongannya pada Tata. "Kamu sama anak-anak di sini aja. Nanti sore aku jemput." Ujarnya pada Rere.

Rere marah bukan main mendengarnya. Padahal Rere pikir setelah makan siang bersama, Leo bisa menghabiskan waktu bersama keluarganya. Apa lagi mereka juga sudah berada di rumah keluarga Leo. "Terserah kamu lah." Rere membuang muka.

Mendengar pertengkaran itu, Tata dan Andi saling menatap penuh arti. Kemudian mereka berdua membawa anak-anak ke meja makan agar tidak mendengar pertengkaran orangtuanya.

Leo menghela napas menghampiri Rere. "Kamu makan, ngobrol sebentar sama mereka, terus istirahat. Sore nanti aku jemput. Oke?"

Rere mengetatkan rahangnya menahan marah. Di tatapnya Leo tajam. "Aku bisa pulang sendiri."

Leo tidak menjawab, justru dia tampak sedang berpikir hingga kemudian mengangguk. "Oke. Nanti aku suruh supir jemput kamu kalau gitu." Dan tanpa rasa bersalah, Leo mengecup dahi Rere singkat. "Aku pergi."

Rere nyaris mengangakan mulutnya melihat Leo melenggang pergi begitu saja. Suaminya itu tampak sama sekali tidak peduli sekali pun Rere sedang marah padanya. "Argh!" Rere menghentakkan kakinya kesal. "Kenapa sih dia selalu begitu. Padahal ini kan anniversary kita, memangnya dia nggak bisa bersikap sedikit aja lebih manis ke istrinya, ya?"

Rere menggigit bibirnya, air mata nyaris tumpah. Rasanya benar-benar sungguh kesal.

***

Leo sungguh melakukan apa yang tadi dia katakan pada Rere. Sejak dia meninggalkan Rere dan anak-anak di rumah keluarganya, Leo tidak juga kembali dan memperlihatkan batang hidungnya. Dia hanya

mengirim supir untuk menjemput mereka semua, membuat gundah semakin merajalela di hati Rere.

"Ibu istirahat aja, biar anak-anak kita yang urus." Ujar Zara ketika Rere hendak masuk ke kamar anak-anak.

Rere mengangguk lesu, dia memaksakan senyum pada Zara sebelum beranjak ke kamarnya. Sudah pukul delapan malam. Padahal Rere sengaja pulang sedikit lebih lama karena berharap Leo akan datang menjemput. Tapi jangankan menjemput, saat Rere menghubungi saja pun, Leo tidak mengangkat panggilan itu.

Benar-benar peringatan ulang tahun pernikahan yang buruk.

Rere tahu selama ini jarang sekali hari peringatan ulang tahun pernikahan mereka berjalan sesuai keinginannya. Tidak ada kejutan, tidak ada hadiah, tidak ada ucapan penuh cinta yang romantis. Tapi setidaknya seperti yang sudah-sudah, Leo mau meluangkan sedikit waktu untuk berduaan dengan Rere.

Tapi hari ini... Leo benar-benar membuat mood Rere berantakan.

Berdiri di depan pintu kamar, Rere menghela napas berat. Saat air mata lagi-lagi mengisi pelupuk matanya, Rere menengadahkan wajah ke atas. Dia tidak mau menangis. Untuk apa menangisi suaminya yang sama sekali tidak peduli bahkan sekali pun dia tahu Rere sedang menangis.

Rere benar-benar tidak mengerti mengapa dia bisa jatuh cinta dengan lelaki kejam seperti Leo.

Menghela napas berat, Rere membuka pintu dan melangkah masuk. Lalu dia mengamati seisi kamar yang gelap hingga dahinya mengernyit. Tidak biasanya lampu kamarnya mati. Bahkan seingat Rere, tadi dia tidak mematikan lampu sebelum pergi.

Rere berdecak, lalu menyentuh saklar lampu dan menekan tombolnya. Begitu lampu hidup, Rere dikejutkan dengan keadaan kamar dipenuhi balon-balon berwarna merah yang berterbangan di langit kamar. Tidak hanya itu, lantai kamar pun di penuhi banyak sekali kelopak bunga mawar merah.

Rere termangu memandangi seisi kamar. Lalu perlahan dia melangkahkan kakinya, melangkah lambat, masih terkagum-kagum dengan perasaan tak menyangka di hatinya. Sampai ketika matanya menemukan satu buket bunga di atas ranjang, Rere mempercepat langkahnya untuk meraih bunga itu.

Rere memandangi buket bunga mawar itu. Satu-satunya bunga yang berwarna putih. Ada sebuah kartu terselip di dalamnya.

Mawar putih. Murni, suci, dan anggun. Seperti kamu.

Happy Anniversary, My Love.

Sejujurnya, saat pertama kali menemukan keadaan kamar seperti itu, Rere sudah bisa menebak siapa yang melakukannya. Tapi setelah membaca kartu ucapan yang berisi kalimat singkat namun membuat hati Rere bergetar hangat itu, Rere semakin ingin menangis.

Rere bergegas mengeluarkan ponsel dan menghubungi Leo.

[Hm?]

"Kamu di mana?" Rere merengek menahan isakan.

[Kamu nangis?]

"Di mana ih. Aku mau lihat kamu..."

Ada tawa bernada rendah terdengar. Lalu sambungan itu diputuskan secara sepihak. Dan Rere malah terisak pelan saat tahu Leo yang melakukannya.

Tak lama berselang, pintu kamar terbuka. Rere menoleh cepat, kemudian menemukan Leo menutup pintu kamar, berdiri menatapnya dengan wajah memberenggut. "Tuh, kan, nangis."

Bibir Rere mencebik pelan, kemudian melengkung ke bawah. Tapi setelah itu dia berlari dan menghambur ke pelukan Leo. Memeluk erat, menangis di atas bahu suaminya.

Wajah Leo berubah malas. "Ini kenapa aku malas buat beginian ke kamu. Selalu aja nangis."

"Aku terharu..."

"Udah tahu." Cebik Leo, namun tangannya tak urung mendekap Rere. "Berhenti nangis, Re."

"Nggak bisa..." Rere menggelengkan kepala. "Tadi aku lagi kesel banget sama kamu gara-gara kamu pergi terus cuekin aku." Leo tersenyum tipis. Melerai pelukan, Rere menatap Leo dengan jejak air mata di wajahnya. "Kamu pergi karena siapin semua ini, ya, sayang?"

Leo mengangguk. Dan ketika dia melihat Rere hendak kembali menangis, lagi-lagi Leo memutar bola matanya malas. "Nggak usah nangis," Leo mengusap air mata Leo dengan telapak tangannya. "Aku cuma melakukan hal kecil yang nggak sebanding dengan apa yang kamu lakukan untuk aku."

Padahal Leo mengatakan kalimat itu dengan wajah jutek, tapi Rere malah merasa semakin terharu.

"Aku juga nggak punya hadiah apa-apa buat kamu. Nggak tahu mau beli apa. Kali ini aku serius," Leo menyipitkan matanya tajam. "Bilang sama aku hadiah apa yang kamu mau. Aku nggak suka menebak-nebak, Re."

"Memangnya kalau aku kasih tahu, kamu mau turutin?"

"Hm."

"Beneran?"

"Iya."

"Nggak boleh protes, ya."

"Ck, buruan bilang apa."

Rere tersenyum. Senyumannya terlihat begitu indah hingga Leo sempat terpaku memandanginya. "Aku cuma mau... kamu bilang cinta sama aku." bisik Rere. "Bisa, kan?"

Leo mengerjap lambat. Menatap Rere sedikit lebih lama, kemudian menarik pinggang Rere mendekat. "Aku cinta kamu, Rechelle Kanaya Barata." Bisiknya.

Rere menggigit bibirnya pelan. Anggap saja Rere berlebihan. Tapi sungguh, ungkapan cinta Leo adalah sesuatu yang sangat berharga bagi Rere. Dia tahu Leo pasti mencintainya, sangat mencintainya. Tapi mendengar ungkapan itu secara langsung selalu menghadirkan rasa haru dan juga hangat yang Rere sukai.

"Aku juga cinta kamu." kekeh Rere bahagia.

Leo mendengus. "Udah tahu." Lalu dia membiarkan Rere mengecup bibirnya.

"Terima kasih, sayang."

Memandangi senyuman manis Rere dan wajahnya yang tampak begitu bahagia, Leo merasa seolah menjadi lelaki paling bahagia di dunia ini. "Aku bisa mengatakan kalimat itu lebih banyak lagi kalau kamu, Re." bisik Leo.

"Oh, ya?"

"Hm."

"Katakan."

Seringai miring mulai tercipta di bibir Leo, dan kemudian, dia menggendong Rere di kedua tangannya, membuat Rere terperanjat lalu mengalungkan kedua tangan di leher Leo.

"Kamu mau apa?" tanya Rere curiga.

"Kamu mau dengar aku mengaku mencintai kamu berkali-kali, kan?" Leo mulai melangkah ringan menuju ranjang. Saat Leo melirik Rere yang tersenyum malu-malu, dia tahu kalau istrinya sudah bisa menebak apa yang akan Leo lakukan.

"Pintunya belum di kunci." Ujar Rere.

"Nggak akan ada yang masuk."

"Kamu yakin?"

"Hm."

Satu lutut Leo menyentuh ranjang ketika dia membaringkan Rere di sana. Kemudian lutut yang lain menyusul, hingga kini Leo berada sepenuhnya di atas tubuh Rere. Dia belai wajah istrinya itu lembut seraya memandangi dengan sorot mata hangat. Mata mereka saling bertemu, mengutarakan ribuan kata cinta tanpa suara.

"Happy Anniversary." Bisik Leo mesra.

Rere tertegun, namun setelah itu tersenyum hangat dan melingkarkan lengannya di leher Leo. "Happy Anniversary."

Mereka saling tersenyum mesra satu sama lain. Kemudian wajah mereka saling mendekat, bibir saling bertemu, mengecup hangat kemudian berubah menjadi lumatan memabukkan yang akan membawa mereka pada percintaan panjang di malam ini.

***

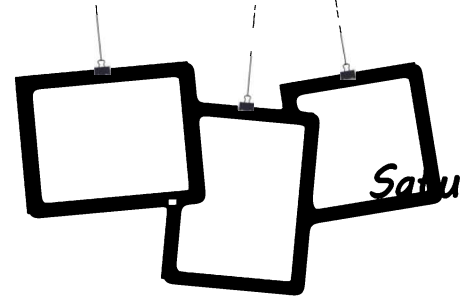

Saturday Night

Sejak siang tadi, Rere, Gisa dan Nadine menghabiskan waktu bersama. Mereka shopping, makan, dan juga pergi ke salon bersama. Kegiatan seperti ini memang kerap mereka lakukan beberapa bulan sekali.

Dan selalu Rere lah yang mengajak lebih dulu. Gisa kelewat sibuk mengurus anak dan suami di rumah, Nadine harus menjalani semua jadwal di dunia artis. Sedang Rere... jika suaminya tidak di rumah, Rere benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

Untuk mengurus anak-anak, Rere dibantu oleh dua *baby sitter*. Jadi dia tidak akan kerepotan seperti Gisa. Rere juga tidak punya pekerjaan seperti Nadine. Satu-satunya pekerjaan yang rutin Rere lakukan hanya lah menghabiskan uang suaminya.

Itu kenapa sejak kemarin Rere merasa sangat bosan di rumah. Dan kebetulan suaminya sedang berada di luar kota untuk urusan pekerjaan, maka itu Rere memaksa Gisa dan Nadine untuk bersenang-senang bersamanya. Dan mereka baru saja selesai dengan seluruh rangkaian perawatan rambut.

"Abis ini pada mau ke mana lagi?" Rere yang baru saja mengamati tatanan rambut barunya, tersenyum memandang Nadine dan Gisa. Sudah pukul tujuh malam, tapi rasanya terlalu cepat jika mereka pulang sekarang.

Nadine dan Gisa yang di tanyai sama-sama terlihat sibuk dengan ponsel mereka masing-masing. "Kayanya gue nggak bisa ikut lo berdua lagi deh, Abi udah mau sampe. Gue diajak ke *party* temannya." Ujar Gisa yang masih sibuk dengan ponsel, membalas pesan Abi.

Rere cemberut sejenak, tapi hal itu tak lama berselang karena sekarang dia melirik Nadine dengan senyuman kecil. Kalau Gisa tidak bisa, tidak masalah... masih ada Nadine kan? Tapi baru saja melirik Nadine, Rere sudah mendapati Nadine meringis tak enak. "Gue juga nggak bisa, Kak. Raja mau jemput katanya. Laki gue kayanya lagi kesambet nih, tiba-tiba ngajakin makan malam berdua"

Gisa yang sudah tidak lagi sibuk dengan ponselnya tertawa hambar. "Pasti si Raja ada maunya, Nad. Gue tebak... palingan minta jatah."

"Ih, Kak Gisa..." Nadine tertawa malu. Sepertinya tebakan Gisa memang benar. Mengingat sifat Raja yang malas sekali keluar rumah apa lagi untuk menjemput istrinya di mana Nadine sudah memiliki supir pribadi, apa lagi memangnya yang bisa membuat Raja mau repot-repot melakukan pekerjaan melelahkan versinya itu.

Kali ini Rere kehilangan senyuman dan benar-benar memberenggut. Sabtu malam begini... wajar saja mereka semua mempunyai kegiatan masing-masing dengan pasangan mereka.

Lihat saja saat mereka berdua kembali sibuk dengan ponsel, bibir mereka tersenyum-senyum seraya berkirim kabar. Dan hal itu membuat Rere tersenyum getir. Dia merunduk, memandang ponsel yang menyala. Bahkan pesan yang dia kirim pada Leo siang tadi pun tidak di balas, hanya di baca saja.

"Atau lo mau ikut gue sama Abi, Re?" Mendengar itu, Rere menoleh pada Gisa yang sedang menatapnya. Sepertinya Gisa mengerti apa yang Rere pikirkan sejak tadi. "Nanti pulangnya juga kita antar. Tenang aja, kalau bareng gue sama Abi, laki lo nggak bakal marah."

"Nggak deh," Rere menggelengkan kepala sambil tersenyum tipis. "Aku balik aja. Kasihan juga anak-anak di rumah."

"Beneran, Kak?" Nadine memastikan.

Rere mengangguk. Lalu dia kembali menunduk, memandang layar ponsel. Namun kali ini jemarinya mulai mengetik sesuatu.

Rechelle Kanaya Barata
Aku nggak jadi pulang malam
Gisa sama Nadine dijemput
suami mereka masing-masing

Leo Hamizan
Oh

Rechelle Kanaya Barata
Sayaaaaaang
T_T

Leo Hamizan
Kasihan banget kamu
Nggak bisa dijemput suaminya

Membaca balasan Leo, Rere berdecih pelan. Jahat sekali, pikirnya.

Tidak mau melanjutkan kegiatan berbalas pesan dengan suaminya demi tidak menangis di depan Gisa dan Nadine, Rere memutuskan menelepon supir pribadinya dan minta di jemput.

Maka setelah itu, Rere menghabiskan waktunya mengobrol sembari menunggu jemputan dengan perasaan kesal. Leo Hamizan itu memang keterlaluan. Padahal Rere sedang merasa sedih karena Leo tidak ada di sampingnya dan Rere sedang merasa bosan. Belum lagi Rere merasa iri pada Gisa dan Nadine karena malam ini mereka berdua bisa menikmati momen kebersamaan bersama suami mereka masing-masing. Tapi Leo malah meledek dan menertawakan Rere.

"Nad."

Gisa sudah pergi lebih dulu bersama Abi. Kini saat Nadine dan Rere sedang mengobrol di ruang tunggu salon, Raja datang menghampiri. Nadine menoleh ke arah suaminya, tersenyum manis sembari berdiri. Bagaimana pun, menemukan Raja mau bersusah payah menjemput Nadine merupakan hal yang membuat Nadine terharu.

"Hai, Kak." Sapa Raja pada Rere dengan wajah datar sedikit bosan.

Rere tersenyum kecil. "Hai, Ja. Apa kabar?"

Bahkan pertanyaan sederhana penuh basa-basi itu pun membuat Raja mendengus jengah. "Buruk. Karena abis ini gue pasti bakal ke jebak macet lagi."

"Kok kamu kedengarannya nggak ikhlas banget ya jemput aku." Rutuk Nadine. Tak ada lagi senyuman di bibirnya.

Bibir Raja menipis kesal. "Satu jam, Nad. Aku ngabisin waktu selama itu cuma buat jemput kamu."

"Ih, aneh banget. Kamu sendiri yang nawarin."

"Nawarin apaan. Aku cuma ngajak makan malam, nggak nawarin jemput."

"Terus gimana kita bisa makan malam berdua kalau kamu nggak jemput aku, Rajaaaaa." Nadine gemas sekali dengan pola pikir suaminya yang sering kali membuat darahnya mendidih karena emosi.

"Bisa. Kamu pergi sendiri naik taksi. Aku ke sana sendiri naik mobilku. Kita nggak bakal buang-buang waktu kaya gini pasti." Dengan gerakan frustrasi, Raja menghempaskan kedua tangannya ke udara.

Dia masih ingat betapa menyebalkan rajukan Nadine mengenai hal itu. Padahal Raja sudah berbaik hati dengan mengajak Nadine makan malam berdua, tapi istrinya itu malah bersikap semena-mena dengan memaksa Raja harus menjemputnya dulu. Kalau saja Raja tidak sedang ingin meminta sesuatu pada Nadine, Raja tidak akan mau merepotkan diri seperti ini.

Ucapan Raja membuat raut wajah Nadine menggelap seketika. Rere yang sejak tadi hanya diam mendengarkan dengan kepala yang menoleh ke sana kemari demi mengikuti jalannya perdebatan sepasang suami istri itu, kini meringis tak enak hati.

Rasanya canggung sekali berada di tengah-tengah sepasang suami istri gang sepertinya akan bertengkar.

"Oh, ya udah. Batalin aja makan malamnya. Aku juga bisa pulang sendiri kok." Nadine mengambil semua tas belanjanya, bersiap-siap pergi, tapi Raja melangkah cepat menghadang Nadine.

"Ck! Apaan sih. Jangan dibatalin." Meski mengatakannya dengan wajah cemberut, namun Raja bersungguh-sungguh.

Satu alis Nadine terangkat angkuh ke atas. "Buat apa dilanjutin kalau jemput aku aja kamu nggak ikhlas."

"Ikhlas."

"Bohong."

"Ikhlas, Nad."

"Muka kamu aja cemberut gitu."

Raja menarik napas panjang dan menghembuskan napas dengan memasang wajah jengkel. Istrinya ini memang pintar sekali memutar balik keadaan. Tapi setelah itu, Raja tetap saja menuruti apa yang Nadine inginkan. Ya, kini Raja tersenyum. Berusaha tampak ikhlas, meski keterpaksaan jelas sekali terlihat. "Puas?" Tanya Raja. Masih dengan senyum penuh paksaan di bibirnya.

Sudut bibir Nadine berkedut geli. "Nih, belanjaan aku sekalian di bawa." Nadine mengulurkan tangannya yang penuh dengan belanjaannya.

Raja mendesis dan menatap Nadine kesal bukan main. Tapi senyuman manis Nadine yang merupakan kelemahannya itu tidak bisa membuat Raja melakukan apa-apa selain menuruti perintah Nadine meski dengan rutuk kesal.

Sejak tadi hanya diam sebagai pengamat, kini Rere tersenyum tipis memandangi gelagat Raja yang memiliki kemiripan dengan suaminya. Tapi Raja masih jauh lebih baik karena dia hanya terkesan kejam, tidak benar-benar kejam seperti Leo.

Kalau itu Rere yang mengancam di situasi yang sama. Rere ragu Leo mau menahan Rere pergi. Apa lagi sebelumnya Rere lah yang memaksa Leo menjemputnya. Leo tidak pernah suka dipaksa melakukan apa pun.

"Kak Rere gimana?"

Pertanyaan Nadine membuat Rere tersentak dari lamunannya.

"Supir Kak Rere udah jemput?"

Rere memeriksa ponselnya kemudian menggelengkan kepala. "Belum. Sebentar lagi kayanya."

Nadine memandang suaminya. "Kita tungguin Kak Rere sampai di jemput, ya, Ja. Kasihan Kak Rere nunggu sendirian."

"Nggak usah, Nad." Rere menolak tak enak hati. "Kamu pergi aja sama Raja. Sebentar lagi jemputan aku datang kok."

"Nggak apa-apa, Kak. Gue tungguin aja sama Nadine. Atau lo ikut kita sekalian?" Balas Raja. Tapi satu detik setelahnya, Nadine sudah memelototi Raja penuh peringatan. Apa Raja tidak tahu kalau Nadine sudah membayangkan berapa banyak hal romantis yang akan mereka lakukan bersama setelah ini? Ya, meski Nadine tahu kalau dia pasti akan merasa kecewa setelahnya. Raja? Romantis? Cih.

Rere yang menyadari keengganan Nadine pun tertawa geli. "Nggak usah, Ja. Beneran, nggak apa-apa kok. Kalian pergi aja sekarang."

"Beneran?" Raja dan Nadine bertanya serentak hingga Rere tertawa geli. Pasalnya Gisa dan Abi pun juga melakukan hal serupa tadi.

Setelah mendapat anggukan Rere. Raja dan Nadine berpamitan. Dan kini hanya tinggal Rere saja yang berada di sana. Beberapa perempuan lainnya pun tampak dijemput pasangan masing-masing. Rere yang mengamati itu hanya bisa tersenyum sedih.

Di sepanjang usia pernikahan mereka, Rere memang jarang sekali diperlakukan seperti pasangan pada umumnya oleh Leo.

Leo Hamizan yang perfeksionis itu memiliki daftar panjang mengenai hal-hal yang tidak dia sukai. Salah satunya adalah mengantar atau menjemput Rere selama Rere melakukan kegiatan yang tidak penting menurutnya seperti berbelanja, bertemu dengan teman-temannya, atau pun menghadiri arisan.

Leo selalu menjadikan supir pribadi sebagai alasan.

"Apa gunanya aku bayar supir kalau yang antar sama jemput kamu harus aku juga."

Kejam sekali bukan?

Untung saja Rere sangat mencintainya, jadi Rere bisa menerima perkataan menyebalkan itu dengan lapang dada.

Tapi terkadang Rere juga merasa iri jika melihat teman-temannya diperlakukan sebaik itu oleh pasangan mereka.

Apa lagi ketika Rere menghadiri acara di mana teman-temannya membawa pasangan masing-masing sedang suaminya menolak ikut dengan berbagai alasan.

Terkadang karena pekerjaan, terkadang ingin main dengan anak-anak, terkadang karena lelah, tapi alasan yang paling sering Rere dengar karena Leo sedang sibuk bermain game.

Ugh... Rere benci sekali jika sudah diduakan dengan game sialan itu! Tapi seperti biasanya, Rere tidak bisa apa-apa selain mengalah.

Tidak mau merasa iri lebih lama, Rere menyibukkan diri dengan ponsel. Bertanya mengenai keadaan anak-anak, atau melihat-lihat sesuatu yang menyenangkan di ponsel. Waktu terus berlau, supir Rere masih juga belum tiba.

Hal itu membuat Rere sedikit menghela napas berat sebelum menghubungi supirnya.

Dengan ponsel yang kini menempel di telinga, Rere memandangi sendu buku-buku jarinya.

"Ayo, pulang."

Rere mengernyit seketika. Kenapa dia seperti baru saja mendengar suara Leo. Ponsel itu dia jauhkan dari telinga agar bisa melihat layarnya. Rere benar-benar menghubungi supirnya, lalu mengapa dia bisa mendengar suara Leo?

Menggigit bibirnya pelan sebentar, kini Rere bergumam bingung. "Memangnya kalau kelewat kangen bisa buat aku jadi halusinasi begini, ya?"

"Aku harus tunggu kamu berapa lama lagi, Re?"

Suara Leo terdengar sangat jelas.

Dan Rere tahu dari mana suara itu berasal. Maka begitu dia membawa pandangannya ke depan, dua bola matanya membulat tak percaya manakala menemukan suaminya yang sedang duduk tepat di hadapannya. Lengkap dengan wajah datar.

"Sayang?! Kok kamu bisa ada di sini?" Pekik Rere nyaris histeris.

Karena suara Rere terdengar cukup kuat, Leo sempat melirik sekelilingnya gusar. Lalu dia berdecak pelan. "Apaan sih. Kaya lihat hantu aja kamu."

Matanya mengerjap cepat. Rere masih tidak bisa percaya dengan apa yang dia lihat. Leo ada di sana, di hadapannya, menatapnya. Rere rasa keberadaan Leo bukan hanya halusinasi saja. "Ini beneran kamu?"

Ringis Rere yang terlihat polos menggelitik Leo hingga sudut bibirnya berkedut geli. Kepalanya hanya mengangguk, dan sekali lagi, dia melihat istrinya mengerjap tak percaya. Cebik malas terdengar dari mulutnya, sedang tangannya merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang.

Ponsel di genggamannya berdering. Rere tersentak karena sejak tadi dia masih saja terpaku memandang wajah suaminya. Rere menemukan nama Leo di ponsel yang menyala. Serta merta dahinya berkerut bingung. Dia pandangi Leo dan ponselnya bergantian sejenak, lalu pada akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Sekarang percaya kalau aku ada di hadapan kamu?" suara datar itu terdengar jelas, sejelas mata Rere memandang raut datar dengan ekspresi malas di wajah Leo. Rere masih saja memandang Leo lekat, kepalanya mengangguk-angguk pelan. Lalu perlahan senyuman manis muncul di bibir Rere, hingga menghadirkan decih malas suaminya. "Bego."

Bukannya kesal dihardik seperti itu, Rere justru tertawa merdu dengan wajah malu-malu. Kehadiran Leo yang begitu tiba-tiba di saat Rere baru saja berusaha mengenyahkan sepi yang membuat perasaannya memburuk sungguh sesuatu yang sangat menyenangkan. Bahkan suara ketus Leo saja pun mampu membuat hatinya berbunga-bunga. "Kok kamu bisa ada di sini? Bukannya masih di Bali, ya?"

"Kamu lihat aku ada di mana sekarang?"

"Di sini."

"Bukan di Bali, kan?"

"Iya."

"Ya udah, ngapain masih nanya."

Rere mengerucutkan bibirnya kesal. Tapi sejujurnya tidak benar-benar kesal karena sesudahnya, dia justru tersenyum manis. Entah lah, rasanya sulit sekali menghentikan senyuman dari bibirnya sejak dia menemukan Leo di sana.

"Aku pulang tadi siang." Ujar Leo memberitahu. Dia sama sekali tidak memandang Rere, karena kini fokusnya tercurahkan pada ponsel di tangannya. Entah melakukan apa.

"Tadi siang?" Rere tidak peduli apa yang Leo lakukan pada ponsel itu. Karena dia sedang sibuk memuaskan diri untuk

memandang suaminya. Tidak tahu mengapa, tapi selama apa pun mereka telah hidup bersama, memandangi Leo tidak pernah membuat Rere bosan. Justru sebaliknya. Alih-alih bosan, Rere merasa candu.

Padahal tidak ada perubahan di wajah suaminya dari hari ke hari. Suaminya masih saja terlihat sama. Memiliki mata tajam yang seksi, hidung bangir yang menawan, rahang tegas yang tidak pernah bibir Rere lewatkan setiap kali mereka bermesraan. Lalu bibirnya yang meski tidak pernah gagal menyakiti hati orang lain ketika bicara, namun selalu membuat Rere ketagihan setiap kali Leo menciumnya.

"Hm." Gumam Leo seadanya.

Rere menumpu siku di atas meja sedang telapak tangannya bertopang dagu. "Kok nggak bilang aku?" Leo tidak memberi jawaban apa pun. Dia justru semakin terlihat serius dengan ponselnya. Sama sekali tidak terlihat seperti suami yang sedang memberikan kejutan romantis untuk istrinya. "Sayang?" ketika Rere menegur, baru lah Leo memandang istrinya lagi.

"Aku main sama anak-anak. Kamu juga udah lama nggak ngabisin waktu buat diri kamu sendiri." ujar Leo. Sejujurnya Leo ingin mengatakan kalau dia tidak mau mengganggu waktu bersenang-senang Rere. Tapi bukan Leo Hamizan namanya yang bisa mengutarakan perhatian secara gamblang.

Untung saja Rere sudah sangat memahami Leo luar dan dalam. Jadi dia tidak lagi harus menerka-nerka atau meminta penjelasan lebih banyak. Saat ini pun, senyuman manis Rere sudah mengembang sempurna.

"Terus sekarang kamu mau ngapain ke sini?" Rere tahu kalau Leo pasti sangat membenci pertanyaan ini. Lihat saja sekarang, wajah suaminya itu berubah keruh. Tapi Rere justru terkekeh merdu seraya mengerling jail.

Alih-alih menjawab pertanyaan Rere, Leo justru beranjak dari kursinya untuk menghampiri Rere. Dia sempat melihat banyak sekali tas belanjaan Rere di sekitar istrinya, membuat kepalanya menggeleng pelan. Tapi begitu dia melihat senyuman manis Rere yang dia sukai, Leo hanya mendengus malas seperti biasa.

Leo mengambil semua tas belanjaan itu, lalu mengulurkan tangan ke arah Rere. "Ayo."

Rere melirik telapak tangan Leo lekat. Telapak tangan yang lebar serta hangat setiap kali menggenggam Rere. Dan sekarang, hanya melihat suaminya mengulurkan telapak tangan padanya saja pun, Rere merasa perutnya bergejolak menyenangkan.

Dia ulurkan telapak tangannya. Jemarinya mengiri ruas jemari Leo yang kosong. Saling menggenggam, membentuk kepalan yang terasa hangat. Saat Rere berdiri, mata mereka saling bersitatap. Bibir mereka memang tidak saling bicara, tapi sorot mata hangat mereka seakan mampu memberitahu dunia betapa mereka saling merindu.

"Akhirnya aku tahu gimana rasanya," gumam Rere. "pergi main sama teman, terus pulangnya di jemput sama suami." Rere terkekeh geli di ujung kalimat. Anggap saja Rere sangat konyol, tapi sungguh, hal sederhana seperti itu saja pun sulit sekali Rere dapatkan dari Leo.

Leo menghadiahi Rere dengusan malas. Tapi setelah itu, wajahnya justru mendekat untuk memberi kecupan manis di bibir istrinya. "Bego." Bisiknya pelan, meski setelah itu dia tersenyum miring.

Sambil genggaman tangan, Leo membawa Rere ke mobilnya. Mula-mula menaruh tas belanja Rere di kursi belakang, kemudian membukakan pintu mobil untuk Rere. Sebelum masuk ke mobil, Rere menyempatkan diri untuk merangkum wajah Leo dan mengecup pipinya singkat sebagai ucapan terima kasih. Dan Leo hanya menggelengkan kepala pelan menyikapi tingkah kekanakan Rere. Meski sejujurnya Leo merasa senang dengan apa yang Rere lakukan padanya.

Diperjalanan pun, jemari mereka masih setia saling menggenggam. Rere bercerita banyak hal pada Leo, termasuk tentang Abi dan Gisa, serta Nadine dan Raja yang tadi sempat mengasihani Rere. Leo hanya diam mendengarkan. Alih-alih menanggapi, Leo lebih senang mengecupi punggung tangan Rere, mendengar suaranya, sesekali menatapnya, memuja Rere dengan caranya sendiri.

"Anak-anak udah makan malam belum, ya..." tiba-tiba saja Rere menggumam tentang anak-anak.

Leo melirik. "Kenapa memangnya?"

"Mau makan malam bareng sama anak-anak."

"Nggak bakalan sempat. Macet."

"Iya, sih..."

Bahu Rere terkulai lemah. Padahal dia pikir malam ini mereka bisa menghabiskan waktu bersama.

Rere kini menoleh, memandang wajah bosan Leo yang selalu menggemaskan di matanya. kemacetan di sekitarnya harus membuat Leo belajar memahami apa itu artinya sabar. Itu kenapa wajahnya terlihat bosan sedang jemarinya mengetuk-ngetuk kemudi menahan

kesal. Ini lah alasannya kenapa Leo jarang sekali mau bepergian di sabtu malam seperti ini. Dia malas sekali menghabiskan waktu di tengah kemacetan.

Baginya, jauh lebih baik berdiam diri di rumah. Bermain dengan anak-anak, bermesraan dengan Rere. Dan yang lebih menyenangkan lagi, bisa bermain game sepuasnya.

Leo sudah melakukan kebiasaan itu sejak dia remaja. Jadi, meski dia sangat mencintai Rere, mustahil Rere bisa merubah kebiasaannya itu. Dan Rere harus pasrah menerima takdir yang telah menjodohkan dirinya dengan lelaki introvert seperti suaminya ini.

Lama Rere memandangi Leo hingga bibirnya tersenyum kecil. Kemudian dia beringsut mendekati Leo, memeluk lengan suaminya dan menyandarkan wajah di sana. "Tapi nggak apa-apa, deh. Yang penting aku bisa berduaan sama kamu."

Leo menoleh, sedikit merunduk agar bisa bersitatap. Senyuman serta paras wajah Rere yang dia tatap berhasil menghadirkan senyum manis yang menawan di bibirnya. "Nggak bosan memangnya?"

"Bosan kenapa?"

"Berduaan sama aku terus."

"Nggak..." kepala Rere menggeleng pelan. "Kalau kamu?" Leo belum mengatakan apa pun, tapi Rere sudah lebih dulu menyela dengan suara galak yang percuma. Karena suaranya tetap saja terdengar merdu nan lembut. "awas aja kalau bilang bosen!"

"Aku belum bilang apa-apa." kekeh Leo.

"Tapi pasti kamu jawabnya nyebelin."

'Terus ngapain nanya?"

"Sayang, ih..." Rere merengek manja. Saat dia hendak beringsut menjauh, Leo buru-buru menahan kepala Rere agar tetap bersandar padanya.

"Kebiasaan banget. Nanya sendiri, ngambek sendiri." dengus Leo. Tapi telapak tangannya mengacak rambut Rere lembut.

Meski tetap menyandar di lengan Leo, namun bibir Rere masih melengkung kesal. Tapi hal itu tak lama berselang manakala mobil Leo memasuki berbelok ke sebuah gedung pencakar langit. Karena kini Rere sudah menegakkan tubuh dan menatap sekelilingnya bingung. Apa lagi saat mobil Leo telah berhenti.

"Turun." Ucap Leo begitu saja. Rere sampai tidak punya kesempatan untuk bertanya karena Leo sudah turun lebih dulu dan petugas Valet telah membukakan pintu untuk Rere.

"Hm, terima kasih." Ucap Rere. Dia melangkah cepat menghampiri Leo yang sedang menunggu. Lengan Leo melingkar di pinggang Rere begitu dia berdiri di sisinya. "Kita mau apa ke sini?" tanya Rere bingung.

"Nanti juga kamu tahu." Jawab Leo seadanya. Sama sekali tidak membuat kebingungan Rere menghilang.

Karena tahu mendesak Leo adalah hal yang percuma, maka Rere memilih diam. Bahkan ketika mereka masuk ke dalam lift pun, Rere tetap mengunci mulut dan sesekali memandangi suaminya yang terlihat santai.

Mata Rere memandangi angka lift yang berubah-ubah. Dahinya kembali mengernyit ketika pintu lift masih belum terbuka dan mereka nyaris mencapai lantai tertinggi. Masih dengan rasa penasaran yang semakin menjadi, Rere lagi-lagi memandangi Leo dengan sorot menuntut. Leo memang tidak memandang Rere saat ini, tapi sudut bibirnya berkedut geli menyadari kebingungan istrinya. "Sebentar lagi, Re." kekeh Leo pelan. Wajah bingung Rere tampak sangat lucu dan kekanakan.

Rere memutar bola matanya malas. Lalu tak lama berselang, pintu lift terbuka. Sudah ada seorang lelaki berpakaian formal yang menyambut mereka.

"Selamat malam, Tuan dan Nyonya Hamizan." Sapa lelaki itu sopan, lengkap dengan kepala yang sedikit menunduk.

Nyonya Hamizan?

Meski sudah lama menikah, tapi Rere jarang sekali mendengar sebutan itu untuk dirinya. Itu kenapa sekarang dia tersenyum malu-malu.

"Saya Leo dan istri saya Rere. Jangan panggil dengan sebutan seperti tadi."

Sayangnya ucapan bernada dingin yang baru saja Leo katakan membuat Rere kehilangan senyuman malu-malu itu. Rere bahkan sampai mencebik pelan dan menatap suaminya kesal.

Leo memilih mengabaikan. "Semuanya sudah siap?" tanya Leo pada lelaki itu.

"Sudah, Pak Leo. Ayo, saya antar. Mari, Bu Rere." lelaki itu mempersilahkan mereka untuk melanjutkan langkah.

Lagi-lagi lengan Leo melingkar di pinggang Rere saat mereka melanjutkan langkah. Mereka berada di lantai teratas gedung, dan begitu pintu terbuka, Rere melihat sebuah Helikopter sudah menunggu mereka.

Suara berisik yang berasal dari baling-baling Helikopter adalah hal pertama yang menyambut mereka.

"Sayang, kita mau ke mana sih sebenarnya?" Rere sedikit berteriak agar Leo bisa mendengarnya.

"Makan malam."

"Di Helikopter?" tanya Rere polos dengan mata membulat lucu.

Mata Leo menyoroti Rere dengan malas. Konyol sekali istrinya ini.

Seseorang menyapa dan mengulurkan tangan pada Leo untuk berjabatan. Rere segera memasang senyum ramah ketika berjabat tangan dengan orang itu. Setelah berbasa-basi sebentar, Leo membantu Rere untuk naik lebih dulu.

Rere hanya mengikuti apa yang Leo perintahkan. Bahkan begitu pintu Helikopter di tutup dan Rere tersenyum sebagai balasan atas sapaan Pilot, Rere hanya duduk diam setelahnya sembari menggigit bibirnya menyamarkan rasa bingung.

Hanya ketika dia merasakan sebuah genggaman di jemarinya lah, Rere akhirnya menoleh memandang Leo.

"Gugup?" tanya Leo.

Rere menggelengkan kepala. "Bingung."

"Bingung kenapa?"

"Kita mau ke mana?"

"Aku udah kasih tahu kamu tadi."

"Makan malam?"

Leo mengangguk santai.

"Di mana?"

Leo menyebut sebuah tempat.

"Terus sekarang kita ngapain di sini?"

Leo menghela napas malas, kemudian bibirnya mendekati telinga Leo. "Macet. Lebih cepat naik Helikopter."

Mata Rere mengerjap cepat. Sebentar, pikirnya. Rere berusaha menelaah semua hal yang membingungkan ini. Leo mengajak Rere makan malam berdua. Karena sabtu malam begini jalanan pasti sangat macet, maka Leo memilih pergi dengan Helikopter.

Helikopter?

Kini Rere memandang suaminya tak percaya. Leo Hamizan ini benar-benar tidak terprediksi. Tiba-tiba muncul di hadapan Rere, lalu tiba-tiba sekali menyiapkan Helikopter hanya untuk menghindari macet agar makan malam mereka tidak terganggu.

Astaga...

Rere tidak tahu harus mengatakan apa karena sekarang dia terlampau sibuk memandang suaminya dengan sorot mata terharu sekaligus takjub.

Mengerti makna di balik sorot mata istrinya, Leo berdecak lalu memilih membuang muka. Baginya lebih baik memandangi pemandangan kota dari atas sana dari pada merasa berdebar karena tatapan istrinya.

Rahasia lain yang Leo sembunyikan dari semua orang selama ini adalah... setiap kali menemukan tatapan takjub Rere untuknya atas perbuatan manis yang Leo lakukan, maka jantung sialan Leo berdebar tak tahu malu. Dia bisa berubah salah tingkah dan takut melakukan hal konyol yang bisa membuatnya malu setengah hati.

Itu kenapa Leo malas sekali bersikap manis pada Rere. Belum lagi istrinya itu mudah sekali terharu. Bahkan hal-hal kecil seperti menamai kontak Rere dengan nama *'Mine'* saja pun bisa membuat Rere terharu dan nyaris menangis.

Saking kesalnya, begitu Leo melihat Rere menangis sembari berterima kasih, Leo langsung mengganti nama kontak Rere seperti semula. Rechelle Kanaya Barata. Tentu saja setelah itu Rere merengek kesal. Tapi melihat Rere merengek jauh lebih baik dari pada melihatnya menangis.

"Makasih, sayang..." ucap Rere lembut ketika tangannya memeluk pinggang Leo.

Leo tidak membalas ucapan Rere. Bahkan menoleh pun tidak. Hanya jemarinya saja yang kini menyentuh satu telapak tangan Rere di perutnya, menggenggam mengiri ruas jari, dan sesekali memberi usapan lembut.

Leo memang tidak menoleh, namun yang pasti bibirnya sedang menahan senyuman penuh bangga. Karena dia berhasil menyenangkan perasaan istrinya malam ini.

Meski cenderung dingin dan bersikap kejam, namun pada dasarnya, Leo mampu melakukan apa pun untuk perempuan yang dia cintai setengah mati ini. Hanya saja, Leo tidak akan pernah mau melakukannya atas perintah orang lain. Dia hanya mau melakukan apa yang dia inginkan dan dia pikirkan.

Selebihnya, sampai dunia kiamat pun, jika Leo si keras kepala, egois dan berhati dingin itu tidak ingin, maka apa pun itu, tidak akan pernah terjadi.

Termasuk permintaan istrinya sendiri.

Ya, begitu lah Leo Hamizan yang begitu rumit.

***

Ternyata kejutan yang Leo lakukan tidak berhenti di Helikopter saja. Rere lagi-lagi terperangah saat mengetahui kalau Leo telah menyewa seisi restoran hanya untuk mereka berdua malam ini. Dari mulai mereka disambut di pintu masuk hingga kini duduk berhadapan di sebuah meja, Rere tidak bisa melepas pandangan dari wajah suaminya.

Seperti biasa, lagi-lagi Leo terlampau sibuk dengan ponsel di tangannya. Sepertinya semakin lama Leo tidak bisa benar-benar melepaskan benda itu darinya selain ketika dia sedang tidur. Ada saja yang ingin diperiksa oleh lelaki gila kerja ini.

Biasanya Rere akan kesal ketika Leo menyibukkan diri dengan ponsel di saat Rere ada bersamanya. Tapi saat ini Rere seakan tidak terpengaruh. Rere justru tersenyum-senyum sejak tadi, tak peduli Leo memandangnya atau tidak.

Bahkan ketika Leo menyimpan ponsel lalu memandangnya dan memberenggut karena menyadari tatapan Rere, perempuan yang memiliki lesung pipi indah ketika tersenyum itu semakin terlihat bahagia.

"Ngapain sih dari tadi ngelihatin terus." Rutuk Leo.

Rere menggelengkan kepala pelan. "Diajari siapa bisa semanis ini?"

"Cuma makan malam, Re. Nggak usah berlebihan." Bertopang dagu, Leo memalingkan wajah datarnya agar tidak bersitatap dengan istrinya. Senyuman Rere kelewat bersinar, Leo takut senyuman bodohnya pun ikut mengembang.

"Makan malam yang fantastis sampai kamu bawa aku ke sini naik Helikopter biar nggak kejebak macet dan kamu sampai booking seisi restoran cuma buat aku sama kamu." Rere mengerling menggoda. "Kasih tahu sama aku, siapa yang bantu kamu siapin semua ini. Nggak mungkin kamu, kan?"

Mendengar kalimat bernada remeh itu, Leo merasa tidak terima. "Kalau cuma buat ngelakuin hal semudah ini, aku nggak butuh bantuan siapa pun, Re." cibirnya.

"Jadi kamu siapin semuanya sendiri?"

"Hm."

"Buat siapa?"

"Kamu, kan." Melihat senyum bahagia merekah di bibir Rere, Leo seperti tersentak dan berujar sedikit terbata-bata. "Maksud aku—biar makan malamnya—"

Rere mengulurkan tangannya demi bisa menyentuh jemari Leo di atas meja. "Biar makan malamnya nggak telat karena macet. Dan kamu bisa makan dengan tenang tanpa ada tamu lainnya di sini." Rere mengangguk-angguk dengan gelagat menggemaskan. Terlihat jelas sedang menggoda Leo. "Nggak apa-apa, sayang. Aku ngerti kok."

Menunggu Leo mengutarakan isi hatinya dengan jujur pasti akan membuang banyak waktu. Jadi, dari pada mendengar omong kosong suaminya yang terkadang menyebalkan, Rere sengaja membenarkan apa pun yang Leo katakan.

Meski wajah suaminya tampak semakin memberenggut kesal. Apa susahnya sih buat ngaku kalau kamu ngelakuin semua ini buat aku, kekeh Rere di dalam hati.

Mereka mulai menyantap makan malam romantis itu di temani segelas *wine*. Makan malam yang diselingi obrolan kecil mengenai anak-anak dan juga rencana liburan yang sudah Rere katakan dari jauh hari. Seperti biasa, Rere lah pihak yang lebih banyak bicara, sedang Leo hanya mendengarkan.

"Eh, sebentar," tiba-tiba saja Rere teringat sesuatu. Lalu dia buru-buru mengambil ponsel untuk menghubungi Nadine dan Gisa. Gisa tidak bisa di hubungi, lalu Rere beralih menghubungi Nadine dengan sambungan video call. "Nad!" pekik Rere gembira. "coba tebak aku lagi sama siapa."

Nadine mengernyit bingung, lalu dia bergumam malas dan tampak tak bersemangat. *[Sama siapa, Kak?]* Rere mengarahkan ponsel ke arah Leo yang sedang menyuapkan sepotong steak ke mulutnya. Bahkan ketika Nadine terkejut melihatnya, Leo sama sekali tidak mau berbasa-basi untuk menyapa. *[Loh, kok ada Bang Leo? bukannya lagi di luar kota, ya, Kak?]*

"Udah pulang dari tadi siang. Ternyata sengaja mau kasih aku kejutan." Leo berdecih malas, Rere menjulurkan lidah mengejek padanya di iringi tawa geli.

[Eh, bentar deh. Kak Rere sekarang lagi di mana?]

Rere menyebut nama restoran tempat di mana mereka makan malam.

Seketika Nadine berteriak histeris. *[Kok bisa?!]*

Rere yang tidak mengerti hanya mengernyit bingung. "Bisa... apa?"

[Kak Rere... aku sama Raja dari tadi masih di mobil tahu... macetnya gila banget, dari tadi kita masih di sini-sini mulu. Mana aku lapar banget dan Raja nggak punya stok makanan di mobilnya.]

[Heh, nggak usah salah-salahin aku. Kalau kamu nggak kelewat manja dan keras kepala minta aku jemput segala, kita nggak berakhir begini ya, Nad! Kamu pikir yang lapar cuma kamu?]

[Tapi harusnya kamu tahu dong, Ja, kalau kita bakal ke jebak macet begini. Minimal kamu sedia apa kek di mobil. Minum, roti, atau kerupuk deh. Lapar tahu!]

[Aku udah bilang sama kamu, Nad. Tapi kamu malah ngambek. Amnesia kamu?!]

[Loh, kenapa kamu jadi salahin aku?]

[Oh, nggak kok, Nad. Kamu mana pernah salah. Iya, kan?]

Rere masih sibuk melihat pertengkaran suami istri yang tidak ada habisnya itu ketika tiba-tiba saja Leo mengambil ponsel Rere dan mematikannya. Bahkan ketika Nadine menelepon Rere, Leo menolak panggilan itu. "Loh, kenapa dimatiin sayang?" protes Rere.

Kepala Leo mengangguk ke arah piring Rere. "Makan. Ngapain juga kamu lihatin dua bocah kekanakan itu berantem."

Iya juga, sih... pikir Rere geli. "Kenapa ya, Nadine sama Raja berantem terus setiap kali bareng. Tadi juga gitu waktu Raja jemput Nadine di salon." Ujar Rere kembali membuka percakapan seraya menikmati makan malamnya.

"Berantem kenapa?"

"Raja nggak mau jemput karena tahu bakal macet, tapi Nadine maksa minta dijemput." Rere teringat sesuatu hingga dia memelankan kunyahan di mulutnya. "Harusnya Raja juga melakukan apa yang kamu lakukan tadi biar mereka nggak ke jebak macet. Kan kalau gitu, mereka nggak bakal buang-buang waktu di mobil." Lagi-lagi Rere menggumam pelan. Tapi setelah itu dia tersadar akan sesuatu hingga dia memandang Leo. "Pintar juga kamu, sayang." puji Rere.

Sambil menggoyang gelas berisi wine di tangannya, Leo tersenyum miring. "Iya lah. Semua orang bisa aja punya uang, Re. Tapi nggak semua orang bisa punya otak cerdas kaya suami kamu." ucapnya penuh bangga, lalu tersenyum tipis saat hendak meneguk minumannya. Kalau sudah begini, Rere hanya memutar bola matanya malas sebagai tanggapan.

***

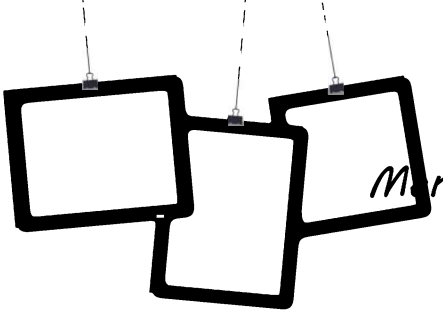

Menjaga Bara

"Tapi Mami beneran cuma tiga hari kan di sana?" Bara kembali bertanya. Padahal pertanyaan itu sudah tiga kali dia tanyakan Rere. Kemarin, ketika Rere memberitahu kalau dia harus pergi ke Yogyakarta untuk menghadiri acara keluarga Mamanya, Bara sudah melontarkan pertanyaan itu. Tadi malam pun, ketika Bara meminta Rere menemaninya tidur karena keesokan harinya Rere harus pergi meninggalkannya, Bara pun sudah menanyakan hal itu.

Dan hari ini, saat mobil Leo baru saja tiba di depan sekolah Bara, lagi-lagi bocah berusia sebelas tahun itu kembali bertanya.

Leo sampai menolehkan wajah ke belakang dan menatap putranya dengan tatapan datar. Setelah dia baru saja menjadi seorang supir karena Bara memaksa Rere menemaninya duduk di belakang, saat ini Bara semakin membuat Leo kesal dengan pertanyaannya. "Kamu udah menanyakan pertanyaan yang sama sebanyak tiga kali, Bara."

"Aku tanya sama Mami, bukan Papi." Balas Bara.

"Dan kamu udah tahu jawabannya dari kemarin, kan?"

"Memangnya kenapa kalau aku tanya lagi?"

"Kamu merepotkan."

"Papi pikir Papi nggak merepotkan!"

"Udah... udah," lerai Rere dengan suara lembut. Dia menggelengkan kepala putus asa, menatap bergantian anak dan suaminya yang saling bertatapan sengit. "kenapa harus ribut sih pagi-pagi begini."

"Anak kamu."

"Suami Mami."

Sudah biasa, pikir Rere lelah. Menghadapi Leo saja sudan menyakitkan kepala, di tambah lagi menghadapi Bara yang tingkah lakunya tak ada beda dengan suaminya. Semenjak Bara semakin besar, Rere semakin sering menghadapi keadaan di mana dia harus menjadi milik salah satu dia lelaki yang selalu saja berlomba-lomba memilikinya.

"Sayang, kamu bisa lihat ke depan aja nggak sih." Tegur Rere kesal.

"Tapi Bara—"

"Ya udah, biarin. Kan yang jawab aku, bukan kamu. Suka banget buat anaknya kesal."

Leo melirik Bara yang menyeringai senang. Setiap kali Rere membelanya, Bara memang selalu melakukan hal itu. Dia hampir saja mengatakan sesuatu pada Bara kalau saja Rere tidak berdecak sebal hingga membuat Leo menggeram kesal saat memutar wajah ke depan.

Namun meski begitu, Leo masih bisa mengamati keduanya dari center mirror.

Rere merangkum wajah Bara agar mereka bersitatap. "Bara mau tanya apa tadi sama Mami?"

Bara mengerjap lambat. "Beneran cuma tiga hari?" decak kesal Leo terdengar, Bara nyaris berpaling menatap Leo kalau saja Rere tidak menahan wajahnya.

"Nggak usah pedulikan Papi. Bara dengar Mami aja." Ujar Rere. "Mami kan udah bilang, Mami percuma cuma tiga hari, abis itu langsung pulang. Bara nggak percaya sama Mami?"

Bara mendesah berat, menatap Rere dengan sorot mata yang sedikit sendu. "Bukan gitu... tiga hari itu kan lama. Terus yang urus aku siapa? Mbak juga lagi pulang kampung."

"Kan ada Papi." Jawab Rere. Leo memang tidak ikut bersamanya karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Bara memberenggut masam. "Aku nggak mau sama Papi."

"Kamu pikir Papi mau sama kamu." balas Leo.

Bara dan Leo berbalas tatapan tajam melalui center mirror. Rere berusaha menyabarkan hatinya melihat kedua lelaki itu. Entah kapan mereka berdua bisa akur.

"Bara nggak boleh gitu sama Papi. Mami nggak suka deh kalau Bara nggak sopan begini," suara Rere yang terdengar kesal membuat Bara mengerjap kaku. "kamu juga," Rere menatap Leo dengan mata menyipit kesal. "bisa diam sebentar nggak sih, kalau begini terus, aku bisa ketinggalan pesawat." Sama halnya seperti Bara, Leo pun mengerjap kaku dan melarikan pandangan ke arah lain.

"Ya udah gini aja, Bara izinin Mami pergi nggak? Kalau memang nggak, Mami batalin aja sekalian." Meski Rere baru saja memberikan solusi yang Bara inginkan, namun nada suaranya yang terdengar tegas serta tatapan matanya yang sedikit tajam membuat Bara meneguk ludahnya berat.

Jika dia menggelengkan kepala, Maminya memang tidak akan pergi. Tapi sesudah itu, Bara akan melihat wajah cemberut Maminya

sepanjang hari, dan Bara tidak menyukai itu. Maka Bara tidak punya pilihan lain selain mengangguk meski dengan wajah muram. "Pergi aja."

Bara boleh saja keras kepala dan selalu membangkang di hadapan Leo. Tapi jika berhadapan dengan Rere, menundukkan kepala sedalam-dalamnya pun dia lebih dari mampu.

"Beneran?"

"Iya."

Rere tersenyum kecil. "Ikhlas nggak kasih izinnya?"

"Apaan sih," Bara berdecak dan menatap Rere kesal. Melihat itu, Rere tersenyum senang lalu memeluknya. Meski cemberut, Bara tetap membalas pelukan Rere. "tapi jangan lupa VC ya kalau malam. Aku mau ngobrol sama Mami sebelum tidur."

"Iya..." Rere mengecup kepala Bara berkali-kali sebelum akhirnya membuka pintu mobil dan mengantarkan putranya sampai ke pintu masuk sekolah.

Meninggalkan Bara di rumah memang selalu menjadi masalah yang memusingkan bagi Rere. Bara tidak seperti kedua saudaranya yang bisa di titipkan pada siapa saja ketika Rere harus pergi tanpa membawanya.

Bara hanya mau bersama Rere, dan akan menjadi sangat rewel jika tak ada Rere di sampingnya.

"Aku nggak tahu gimana nasibku tiga hari ke depan." Gumam Leo setelah Rere duduk di sampingnya dan mobil kembali melaju.

"Bara itu anak kamu. Masa urus Bara tiga hari aja kamu nggak bisa."

"Masalahnya aku sama Bara nggak cocok berada di satu tempat yang sama lebih dari satu jam tanpa bertengkar, Re."

"Itu karena kamu selalu aja buat Bara kesal." Rere memiringkan tubuhnya agar bisa menatap sempurna pada Leo. "Aku nggak mau ya, sayang, sampai Bara kenapa-napa selama aku tinggal. Pokoknya kamu harus urus Bara baik-baik, ingat jam berapa harus bangunin Bara, siapin perlengkapan sekolah, tungguin sampai sarapan paginya selesai. Jangan diburu-buru, nanti kalau kesal dia nggak mau menghabiskan sarapan paginya. Terus, kamu juga nggak boleh pulang lama dari kantor. Jam lima atau jam enam udah harus jemput Bara di rumah Bunda. Hm... kamu sama Bara makan malam di rumah Bunda aja, jangan di rumah kita. Kalau cuma makan berdua, aku yakin banget kalian nggak akan saling ngobrol. Jadi, di rumah Bunda aja, ya, biar rame. Terus—"

"Masih ada lagi?" Leo melirik Rere malas. Bertepatan dengan itu, mobil berhenti karena lampu merah.

Rere berdecak pelan, wajahnya memberenggut. "Kamu sayang sama Bara nggak sih sebenarnya?"

Leo menghela napas malas. Drama dimulai, cibirnya di dalam hati. "Sayang."

"Terus kenapa reaksinya begitu banget?"

"Begitu gimana?"

"Ya gitu, malas-malasan waktu aku kasih tahu soal Bara."

"Tadi malam kamu udah bilang hal yang sama, Re. Aku belum pikun."

"Apa salahnya dengar sekali lagi? Biar aku nggak lupa, terus Bara—" Malas mendengar ocehan Rere lebih lama lagi, Bara melingkarkan tangan di tengkuk Rere, menariknya ke depan, kemudian melumat bibir bawahnya dengan sedikit kasar. Mata Rere membulat lucu seketika, mengerjap cepat namun tetap membiarkan Leo yang kini menggigit bibirnya pelan.

"Terus aja pikirin Bara, nggak usah pikirin aku." gumam Leo tajam setelah menarik kepalanya sedikit mundur meski tangannya masih menahan tengkuk Rere agar istrinya itu tidak bergerak menjauh. Leo memang memberi jarak, namun wajah mereka masih teramat dekat.

Menemukan kesal di mata suaminya, alih-alih merasa takut, Rere justru tertawa geli. "Kamu sama Bara sama aja." Ujarnya sambil mengusap pipi Leo.

Satu alis Leo terangkat ke atas. "Bara lagi."

Rere terkekeh geli, namun dia tidak memberi Leo waktu untuk mengomel karena bibirnya sudah lebih dulu membungkam Leo dengan pagutan lembut. Rere menyadari senyum samar Leo yang membuatnya turut tersenyum dalam pagutan mereka.

Tak puas hanya menikmati bibir ranum Rere yang terasa manis, Leo memiringkan wajah hingga bibirnya bisa menyentuh rahang Rere untuk di cumbu.

"Udah," kekeh Rere geli. Tangannya memang memukul pundak Leo, namun dia tidak beranjak sedikit pun dari posisinya. "yang tadi malam masih kurang memangnya."

"Nggak pernah cukup kalau sama kamu." bisik Leo. Bibirnya nyaris menghisap lekuk leher Rere kalau saja bunyi klakson dari mobil di belakang mereka tidak terdengar dan membuat Leo sadar kalau lampu lalu lintas sudah berubah warna menjadi hijau.

"Kamu sih!" kekeh Rere begitu melihat Leo berdecak pelan karena merasa terganggu.

Padahal tadi malam mereka sudah bercinta dalam durasi yang lumayan panjang. Seperti biasa, ketika Rere harus pergi beberapa hari meninggalkannya, maka Leo akan mengajak Rere bercinta. Tradisi itu sudah lama sekali mereka lakukan.

"Nanti walaupun di sana kamu sibuk, Hp tetap harus di pegang terus ya, Re. Awas aja kalau aku telepon nggak di angkat." Ujar Leo selagi dia mengecup punggung tangan Rere berkali-kali.

"Iya."

"Jangan senyum-senyum ke cowok lain."

Rere memutar bola matanya malas, namun dia tetap menganggukkan kepala.

"Rambutnya digerai aja. Awas kalau aku tahu kamu kuncir atau gulung rambut ke atas." bagi Leo, leher indah istrinya itu sangat berbahaya jika sering diperlihatkan. Leo saja sering kali tidak bisa menahan diri jika melihat Rere sedang menggulung rambut ke atas dan menjepitnya.

Karena selain seksi, aroma tubuh Rere yang berasal dari leher hingga tengkuknya sering kali membuat Leo kehilangan akal karena bergairah. Dan Leo tidak mau sampai ada lelaki lain yang juga merasakan hal itu selain dirinya.

Leo terdengar sangat kekanakan hingga Rere merasa gemas lalu menghadiahi pipi suaminya itu dengan kecupan berkali-kali. "Kamu lebih bawel dari Bara ternyata."

"Wajar, kan. Kamu milik aku." Dengus Leo.

Rere tertawa merdu. "Iya, iya... aku milik kamu."

Ada-ada saja suaminya ini, pikir Rere geli. Namun meski begitu, dia menyukai kekanakan Leo yang satu ini.

***

Sesuai perintah Rere, Leo membawa Bara pulang ke rumah setelah makan malam di rumah keluarganya. Karena ini adalah pengalaman pertama Leo mengurus Bara seorang diri, maka Leo lumayan kebingungan. Tadi, setelah tiba di rumah, Bara langsung masuk ke kamarnya tanpa mengatakan apa pun. Leo juga begitu, masuk ke kamarnya untuk mandi.

Tapi selesai mandi, Leo mulai merasa sedikit gelisah. Jam masih menunjukkan pukul delapan malam, biasanya di jam seperti ini,

Leo baru saja selesai makan malam bersama keluarganya. Kemudian dia akan masuk ke dalam kamar untuk beristirahat. Semenjak Arka dan Adel sekolah di luar, Leo sudah jarang sekali menghabiskan waktu di luar kamar.

Sejak dulu sampai detik ini, kebiasaan Leo yang lebih senang berada di dalam kamar masih belum berubah. Biasanya, ada Arka dan Adel yang mengajak Leo ngobrol. Tapi semenjak mereka tidak ada, Leo nyaris hanya keluar kamar untuk makan atau jika ada yang datang ke rumah untuk bertemu dengannya.

Sedangkan untuk mengobrol bersama Bara... Leo tetap melakukannya, tapi itu hanya beberapa menit dalam sehari.

Entahlah. Leo pun tidak tahu mengapa dia dan Bara seperti itu. Setiap kali bertemu atau berada di ruangan yang sama, mereka selalu saja berdebat atau bertengkar. Itu mengapa sekarang Leo kebingungan, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Karena biasanya Rere lah yang menemani Bara.

"Re," Leo memutuskan menelepon istrinya. "jam delapan begini, biasanya Bara lagi apa?"

[Loh, kok tanya aku. Kan Bara ada sama kamu.]

"Iya. Tapi tadi abis pulang dari rumah Bunda, Bara langsung masuk ke kamarnya. Dia tidur?" Leo mengernyit sebal ketika Rere tertawa. "apaan sih." Leo tahu pertanyaannya terdengar aneh, tapi sungguh, Leo memang tidak tahu kegiatan apa saja yang Bara lakukan.

[Sekarang masih jam delapan, mana mungkin Bara tidur.]

"Terus?"

[sayang, kamu cuma butuh ke luar kamar dan jalan sebentar ke kamar Bara. Jawaban dari pertanyaan kamu ada di sana.]

"Tapi, Re—"

[Udah dulu, ya. Di sini rame banget. nanti aku telepon lagi, sayang.]

Leo memejamkan mata menahan kesal saat Rere memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Benar-benar menyebalkan sekali istrinya ini!

Karena tidak punya pilihan lain, mau tidak mau Leo harus beranjak dari kamar untuk memeriksa keadaan Bara.

Leo mengetuk pintu lebih dulu, kemudian membuka pintu itu setengahnya. Di dalam kamar, Bara sedang duduk di balik meja belajar. Leo yang melihat itu melangkah perlahan menghampiri. "Lagi apa?"

"Belajar."

"Ada tugas?"

"Nggak ada."

"Terus ngapain belajar?"

Pertanyaan konyol Leo itu Bara hadiahi dengan lirikan malas. "Papi ngapain?"

Leo mengerjap kaku. "Hah?"

"Ngapain ke sini?"

"Di suruh Mami."

Leo menjawab santai, tapi saking santainya, Leo tidak sadar kalau apa yang dia katakan membuat wajah Bara berubah sedikit muram. Bahkan Bara sudah kembali menatap buku di atas meja.

"Papi balik ke kamar aja." Ketus Bara lagi.

"Oh, ya udah." Leo mengangguk pelan. "Nanti kalau udah selesai belajar, kamu jangan lupa sikat gigi terus tidur, ya."

"Hm."

Leo kembali ke kamarnya. Duduk sebentar di depan laptop, kemudian berbaring nyaman di atas ranjang sembari bermain game.

Bekerja, bermain game, lalu berduaan bersama Rere adalah rutinitas yang tidak bisa Leo hilangkan dari hidupnya. Bahkan Leo merasa tidak membutuhkan apa pun lagi selain tiga hal penting itu.

Jenis manusia seperti Leo ini memang sangat rumit. Dia hanya peduli dengan dunianya saja, selebihnya bukan urusannya.

Merasa haus, Leo beranjak keluar dari kamar, masih dengan ponsel di kedua tangannya. Rasanya Leo tidak rela menghentikan kesenangannya itu.

Hanya saja, ketika dia tiba di dapur, Leo mendengar suara Bara yang sedang bicara dengan salah satu ART.

"Mau Jeruk sama Melon. Kukis buatan Mami masih ada?"

"Masih, Den. Mau kukis juga?"

"Mau. Tapi nanti aja sekalian sama susu."

"Oke, Den Bara."

"Aku ke kamar lagi, ya. Mau lanjut belajar."

Saat hendak kembali ke kamar, Bara yang harus melewati Leo sempat melirik sebentar tanpa menghentikan langkahnya.

"Bara kenapa?" tanya Leo setelah menghampiri dapur.

"Minta dibawakan buah ke kamar, Pak, soalnya lagi belajar."

"Tumben." Leo menuang air ke dalam gelas.

"Hah? Hm... tapi setiap hari Den Bara memang selalu minta dipotongin buah setiap kali belajar. Biasanya Bu Rere yang buatin."

Bibir Leo hampir menyentuh pinggir gelas, namun dia urungkan. "Setiap hari?"

"Iya, Pak."

Leo mengerjap, merasa bingung mengapa dia tidak pernah tahu mengenai kebiasaan putranya itu. Maka sambil membawa segelas air ke dalam kamar, Leo menelepon Rere lagi.

[Iya, sayang?]

"Memangnya setiap kali belajar, Bara harus makan buah?" Tanya Leo langsung.

[Iya.]

"Kok kamu nggak bilang sama aku."

[Aku udah bilang sama kamu tadi malam. Lupa, ya?]

Benar. Leo lupa. Tapi sebenarnya bukan itu yang membuat Leo terdiam saat ini. Entah mengapa, tiba-tiba saja Leo merasa sangat bersalah. Bara itu putranya, kan? Tapi mengapa Leo seolah tidak tahu apa pun tentang Bara. Bahkan kebiasaannya setiap hari pun Leo tidak tahu apa-apa.

[Nggak apa-apa, sayang. Masih belum terlambat kalau kamu mau berubah.]

Leo mengernyit samar mendengar suara lembut Rere di seberang sana. "Maksudnya?"

[Kamu merasa bersalah kan sekarang?]

Leo diam terpaku saat Rere bisa menebaknya dengan mudah.

[Sebenarnya, aku bisa aja bawa Bara bersamaku. Libur selama tiga hari nggak akan mengganggu sekolah Bara kok. Tapi... aku sengaja tinggalin Bara sama kamu, biar kalian punya waktu berdua untuk ngobrol lebih banyak, atau melakukan banyak kegiatan berdua. Kamu sadar nggak sih, kalau kamu nyaris nggak pernah duduk berdua sama Bara lebih dari tiga puluh menit?]

Leo mengangguk lambat. Itu benar, Leo tidak pernah betah berlama-lama berada di dalam satu ruangan hanya berdua bersama Bara. Rasanya canggung sekali. Karena baik Leo mau pun Bara sama-sama tidak ada yang mau memulai percakapan.

[Bara itu bukan Arka, yang kalau ada hal mengganjal di hatinya tentang kamu, dia langsung bertanya, atau protes. Bara juga bukan Adel yang mudah memperlihatkan kasih sayangnya untuk kamu. Bara itu... berbeda. Dia sama kaya kamu, suka memendam, nggak mudah percaya sama orang lain, sulit mengurai perasaannya sendiri. Bara memang nggak pernah bilang hal ini sama aku, tapi aku sedikit cemas.] Rere menghela napas lirih di seberang sana. *[Aku takut dia membenci kamu, sayang.]*

Membenci Leo?

Sepertinya Leo merasa tidak asing dengan hal itu. Tentu saja. Karena dulu dia pun pernah melakukannya. Membenci Papanya sendiri dalam jangka waktu yang sangat lama.

Kemudian Leo mulai mengulas kembali kenangan di masa kecil hingga dia remaja, yang sejujurnya benci sekali untuk dia ingat kembali. Terlalu banyak luka. Memang sudah sembuh sepenuhnya, tapi semua bekas luka itu lah yang menjadikan Leo seperti sosok seperti ini.

Tidak punya hati. Egois. Arogan.

Ketika Leo di lahirkan, dia sudah harus menanggung beban kehidupan yang diciptakan oleh kedua orangtuanya. Hidup tanpa sosok Ayah, sedangkan Ibunya harus bekerja hingga kehilangan banyak waktu untuk menyayangi Leo karena harus bekerja dan menghidupi Leo.

Sejak kecil, Leo sudah terlalu sering terluka. Bahkan ketika dia beranjak remaja, dia masih saja harus bergelut dengan perasaan bingung hingga akhirnya kedua orangtuanya kembali bersama.

Belasan tahun menanggung semua itu seorang diri, tanpa punya tempat untuk berkeluh kesah, hanya menampung semua itu di kepala yang nyaris meledak membuat Leo membangun begitu banyak tembok-tembok yang menjulang tinggi untuk melindungi hatinya sendiri.

Leo terbiasa mendengar suaranya sendiri karena disekelilingnya, orang-orang terlalu sibuk menyuruh Leo mendengarkan apa yang mereka katakan. Orangtuanya tidak pernah ada yang bertanya lebih dulu padanya sebelum mengambil keputusan, tidak pernah benar-benar memahami apa yang Leo inginkan.

Semua itu memang masa lalu, bahkan kini keluarga Leo sudah baik-baik saja tanpa ada lagi luka. Hanya saja, Leo sudah terlanjur terbentuk menjadi manusia seperti saat ini. Tujuh belas tahun itu bukan waktu yang singkat. Karakternya sudah terbentuk dengan sangat sempurna, begitu pula pola pikirnya.

Bahkan hingga saat ini pun, Leo masih belum banyak mengalami perubahan.

Hanya saja, mengetahui Bara yang mungkin saja telah membencinya membuat Leo merasa ketakutan. Bagaimana kalau ternyata... Leo juga melakukan hal yang Papanya lakukan di masa lalu.

Leo pernah menyayangi dan juga membenci Papanya. Rasa benci yang tumbuh karena sebuah penolakan. Lalu bagaimana kalau Bara...

[Sayang?]

Leo meremas ponsel di tangannya, sorot matanya terlihat murung. "Nanti aku telepon kamu lagi." Leo memutuskan sambungan telepon. Kepalanya merunduk dalam, merasa telah gagal menjadi orangtua.

Tidak boleh seperti ini, pikirnya. Dia tidak mau sampai salah satu anaknya ada yang membencinya. Bukan karena Leo ingin selalu merasa dicintai, tapi dia tahu apa yang dirasakan seorang anak ketika membenci orangtuanya.

Maka kini Leo kembali ke kamar Bara. Kali ini dia tidak mengetuk pintu, hingga setelah dia membuka pintu, kepala Bara menoleh cepat ke arahnya.

Putranya itu masih di tempat semula, hanya menatap sekilas padanya sebelum kembali sibuk dengan buku-buku di hadapannya. "Masih belajar?" tanya Leo.

"Hm." Gumam Bara sebagai jawaban

Leo melirik ke arah jam dinding. "Udah satu jam kamu belajar."

"Memangnya kenapa?"

"Nggak bosen belajar terus?"

Akhirnya Bara menolehkan wajah. "Papi mau ngapain ke sini?" wajah datar itu seolah memberitahu Leo kalau Bara sedang malas berbasa-basi.

Leo mengerjap canggung. "Papi..." dia tatap lekat wajah Bara yang tidak pernah berseri-seri ketika memandangnya. "hm, Papi..."

"Apa?"

"Mau ajak kamu main game."

Bara mengernyit bingung. Tumben sekali, pikirnya. Sejak Bara sering kali mengamuk kalau bermain game bersama Leo setiap kali dia kalah, Leo selalu menolak bermain game bersama Bara.

Tapi Bara tidak menampik kalau dia sangat tertarik dengan ajakan itu. Jujur saja, Papinya itu pintar sekali bermain game. Bara tidak pernah menang melawan dirinya, saudaranya, Arka pun jarang sekali bisa mengalahkan Leo.

Itu mengapa Bara merasa sangat penasaran. Dia selalu ingin mengalahkan Leo di segala hal.

"Tapi aku masih belajar," Bara melirik jam dinding. Udah jam sembilan juga, sebentar lagi aku harus tidur."

"Memangnya kenapa kalau kamu tidur lewat jam sembilan?"

"Nanti Mami marah."

Setelah Bara mengatakan kalimat itu, mereka berdua saling menatap penuh arti sama lain hingga saling menyeringai miring. "Papi tunggu kamu di luar."

"PS?"

"Hm."

"Oke. Aku beresin meja dulu."

Dengan senyum puas, Leo membawa langkahnya ke ruang televisi. Selain di kamar Leo, PlayStation memang ada di ruang televisi dan juga kamar Arka. Rere belum mengizinkan kamar Bara dilengkapi dengan peralatan game karena menurutnya Bara masih terlalu kecil.

Setelah bergabung bersama Leo dan mulai bermain game bersama, sejenak suasana di sekitar mereka terasa canggung. Baik Leo mau pun Bara tak ada yang membuka suara.

Sebagai jenis orang yang tidak suka berbasa-basi, Leo merasa bingung karena tidak tahu bagaimana caranya membuka percakapan. Kalau sudah begini, dia jadi merindukan istrinya. Karena biasanya selalu ada Rere yang menjadi malaikat penolong di antara mereka berdua.

Tapi, Leo tidak boleh begini, kan?

"Sekolah kamu gimana?" tanya Leo memulai percakapan.

"Ya, gitu." Jawab Bara sekedar tanpa menoleh.

Leo melirik Bara kesal. Dia sudah bersusah payah mencari akal, tanggapan Bara malah seperti itu. "Kamu punya berapa banyak teman?"

"Dua."

"Oh, ya?" Leo tersenyum senang. "siapa aja?"

"Gana sama Nadi."

Senyum Leo lenyap seketika. "Maksud Papi teman di sekolah, Bara."

"Nggak ada."

Leo mengerjap cepat, melirik sekilas pada Bara dan kembali fokus memandang televisi. "Kok nggak ada?"

"Aku nggak suka main."

"Tapi—"

"Ini kalau Papi kalah, aku boleh kasih hukuman, kan?" Karena Leo sedikit lengah, Bara merasa kalau kali ini dia bisa mengalahkan Papinya. Bibirnya bahkan tersenyum miring hingga membuat Leo berdecih malas.

Leo kembali fokus pada permainan demi tidak membiarkan Bara menang darinya.

Tapi meski begitu, dia lagi-lagi memikirkan Bara. "Kenapa nggak suka main di sekolah?"

Bara mengedikkan bahunya. "Nggak suka aja."

"Nggak boleh gitu. Gimana pun, kamu tetap membutuhkan orang lain, Bara. Jangan cuma main sama Gana atau Nadi. Main sama yang lain juga."

Bara hanya diam, tapi wajahnya memberenggut. Saat Leo melirik wajah putranya, dia menghela samar. "Papi tahu gimana rasanya. Pasti sulit memulai percakapan lebih dulu dengan orang asing, apa lagi... kamu takut diabaikan."

Bara mengerjap lambat, tangannya yang sejak tadi sibuk menekan-nekan tombol joystick mendadak berhenti bergerak. Kenapa Papi bisa tahu, pikir Bara.

"Dulu Papi juga gitu soalnya."

Bara melirik sebentar. "Oh, ya?"

"Hm."

Leo sengaja diam, menunggu reaksi Bara. Karena dari pengamatannya, Bara terlihat sedang menyimpan sesuatu yang tidak bisa dia utarakan.

"Aku nggak suka kalau ada orang yang nggak mendengar apa yang aku bilang," Bara menggumam pelan. "aku mau semua orang mengikuti apa yang aku mau."

Gue banget, astaga... rutuk Leo frustrasi di dalam hati. Leo memang masih bersikap tenang, seolah apa yang dia dengar tidak mempengaruhinya sama sekali, meski sejujurnya tidak.

"Aku sering lihat mereka main sambil ketawa, tapi setiap kali nyoba main sama mereka, aku nggak pernah ketawa. Mereka aneh."

Kamu yang aneh, Bara. Oh, bukan. Kita yang aneh. Sayangnya Leo hanya bisa menyimpan kalimat itu di dalam hati. Dia mau mendengar semua yang Bara katakan.

"Terus, beberapa dari mereka sering ledek aku. Ada juga yang sengaja nggak mau ajak aku main, mereka bilang aku nggak asik," bibir Bara menipis kesal. "dasar bego!"

Tanpa sadar, Leo menganggukkan kepala ketika perasaan kesal menyelimuti setelah tahu apa yang dilakukan teman-teman Bara padanya.

Tapi begitu tersadar kalau itu tidak benar, Leo menggelengkan kepalanya cepat.

Pergerakan aneh Leo itu membuat Bara menoleh padanya. "Papi kenapa?" Bara menatap Leo dengan kernyitan aneh.

"Hah? Oh, nggak... nggak apa-apa." Leo berdeham pelan. Dia jadi teringat masa lalunya. Dulu, Leo juga begitu. Karena senang menyendiri, teman-temannya pikir Leo adalah jenis orang yang tidak bisa di ajak bermain. Padahal ada kalanya Leo ingin bermain bersama yang lain, tapi dia tidak berani memberitahu. Apa lagi jika sudah ada yang lebih dulu memperlihatkan gelagat permusuhan padanya.

Jadi, alih-alih minta diajak bermain bersama, Leo memilih pergi dan kembali menyendiri. Itu mengapa dia memahami perasaan Bara. Tapi, Leo juga tahu kalau cara Bara melindungi dirinya itu salah. Hal itu justru akan menyulitkan hidup Bara ke depannya. Persis seperti yang Leo alami.

Dia sudah menikah, punya tiga anak, tapi mengalah saja pun masih menjadi hal yang paling sulit dia lakukan.

"Sebenarnya, Bara, mereka nggak salah." kernyitan tak senang di dahi Bara membuat Leo bergegas menambahkan kalimatnya. "Kamu juga nggak salah. Nggak ada yang salah. Cuma... salah paham aja."

"Maksudnya?"

Leo menghela napas berat. "Kamu terlalu sering menerka-nerka di dalam hati, nggak pernah mencoba memberitahu apa yang kamu mau sama mereka. Mereka itu teman-teman kamu, bukan Mbak di rumah ini yang bisa melayani kamu tanpa harus kamu perintah, atau Mami yang bisa tahu isi hati kamu.

"Papi nggak menyalahkan kamu. Tapi, kamu harus bisa membedakan posisi kamu di rumah, atau di luar rumah. Orang-orang di rumah ini bekerja untuk melayani dan menjaga kamu, Papi kasih mereka uang agar mereka melakukan itu. Kalau Mami kan orangtua kamu, tentu aja Mami akan melakukan apa pun untuk kamu. Tapi di sekolah, kamu nggak bisa mendapatkan semua itu, Bara."

"Kenapa?" nada suara Bara terdengar tak terima. Itu berarti tebakan Leo benar, putranya ini terbiasa selalu dilayani dan dituruti permintaannya. Maka dia menuntut hal yang sama di luar rumah.

Pantas aja nggak punya teman, cibir Leo.

Walaupun dulu Leo seperti itu, tapi kasusnya berbeda. Leo menyendiri karena takut terluka, bukan karena alasan kekanakan seperti yang Bara punya. Dan semua ini karena Rere terlalu memanjakan Bara. Oh, tidak. Leo juga melakukannya tanpa sengaja. Hanya agar Bara tidak menangis dan mengamuk, dia akan memberikan semua yang Bara inginkan.

Leo nyaris tidak pernah bersikap tegas pada putranya yang satu itu.

"Karena berteman itu harus tulus. Kamu nggak boleh berteman kalau cuma mau mencari keuntungan. Berteman itu saling tertawa bersama, bermain bersama, saling mengerti dan nggak boleh mau menang sendiri. Kamu nggak bisa minta mereka hanya mendengarkan kamu, karena kamu juga harus mendengar apa kata mereka. Misalnya aja, kamu mau main sepak bola, tapi mereka mau main basket. Kamu bisa coba main bola basket sama mereka hari ini, dan besok, saat kamu ajak mereka main sepak bola, mereka pasti mau melakukannya. Jadi, kedua permainan itu tetap kalian lakukan." Leo dan Bara saling bertatapan sejenak, lalu Leo tersenyum tipis. "Itu yang namanya pertemanan."

Bara terdiam, namun sedikit mengerti apa yang Leo maksud. Dia memang selalu marah dan pergi saat ada yang tidak setuju dengan perkataannya.

"Tapi Gana nggak," Bara masih berusaha mencari pembenaran. "walaupun sambil marah-marah, tapi dia tetap nurut sama aku."

Leo tertawa pelan. "Sambil marah-marah, artinya Gana nggak tulus main sama kamu. Dia cuma terpaksa. Kamu kan sahabatnya, Gana sayang sama kamu, makanya Gana nggak mau buat kamu sedih. Coba sekarang Papi tanya, kamu sayang nggak sama Gana?"

"Biasa aja."

Leo ingin sekali menjitak putranya ini. Apa sesulit itu bagi Bara untuk mengaku menyayangi seseorang?

Ngaca, Leo. Sesuatu berbisik sinis di telinga Leo, membuat bibirnya menipis kesal. Ya, bukankah dia juga begitu? Mengapa saat berhadapan dengan Bara, Leo seperti sedang berhadapan dengan dirinya sendiri, ya.

"Di dalam pertemanan itu, nggak boleh cuma kamu aja yang senang, sementara yang lain nggak. Kalau selalu begitu, lama-lama mereka juga pergi tinggalin kamu. Ingat kan yang Papi bilang tadi, berteman itu harus tulus. Biar kamu atau mereka sama-sama merasa senang."

Kali ini Bara tidak mengatakan apa pun. Cukup lama keheningan menyelimuti, hanya terdengar suara game dari layar televisi. "Jadi, aku salah, ya?"

"Bukan salah. Kamu cuma belum paham aja."

"Terus aku harus apa?"

Leo tersenyum tipis. "Belajar mengalah," suaranya terdengar pelan dan lebih lembut dari sebelumnya. "memang nggak mudah,

nggak bisa dilakukan sekejap mata, tapi kalau kamu mau berusaha, benar-benar berusaha, kamu pasti bisa melakukannya."

Leo menekan tombol pause, Bara menatapnya kesal. Namun Leo tidak peduli, karena kini dia mengambil joystick di tangan Bara dan meletakkannya di atas sofa. Meski canggung, Leo menyentuh jemari Bara, menggenggam lembut.

Bara yang mendapati sentuhan asing itu sedikit melebarkan matanya. Sungguh. Dia jarang sekali bersentuhan seperti ini dengan Papinya. Berpelukan saja pun jarang sekali kalau bukan karena Rere yang memaksanya.

"Kamu harus tahu ini, Bara. Papi sama kamu sebenarnya nggak ada bedanya." Leo memutuskan memberitahu Bara tentang dirinya. "Waktu kecil, Papi juga senang menyendiri dan nggak mau berteman dengan siapa pun. Papi ngerti apa yang kamu rasakan."

Bara mengerjap lambat saat menyadari sorot mata tenang Papinya yang tampak berbeda. Seperti ada setitik kesedihan yang tidak pernah Bara lihat selama ini.

"Mungkin kamu merasa aman dan nyaman dengan cara itu. Tapi, Bara, kenyamanan itu nggak akan bertahan lama. Kamu hanya akan merasa kesepian setelah itu. Sendirian, nggak punya teman, nggak punya seseorang untuk mendengarkan kamu. Papi pernah merasakannya, dan itu..." Leo mengedikkan bahunya ringan sambil tersenyum tipis. "menyebalkan."

"Papi juga gitu?" tanya Bara. Leo mengangguk. "Kenapa?"

Kenapa?

Apa Leo harus memberitahu Bara tentang masa lalu yang sangat dia benci itu?

"Aku takut dia membenci kamu."

Tidak. Leo tidak boleh membiarkan Bara membencinya. Leo tidak akan membiarkan Bara menjadi seperti dirinya di masa lalu.

"Karena dulu... Papi pernah salah paham sama Opa kamu."

"Raka?"

"Ck." Leo melotot kesal.

"Iya, maksudnya Opa Raka?"

"Hm." Leo mengangguk. "Dulu Opa sama Papi nggak dekat, nanti kalau kamu udah besar, kamu bakalan tahu alasannya. Tapi waktu itu... Papi pikir Opa nggak pernah menyayangi Papi. Papi pikir... nggak ada yang menyayangi Papi."

Bara melihat senyum muram Papinya yang tidak pernah dia temukan selama ini.

"Papi sering kecewa, sering sakit hati, sering merasa sedih. Tapi, Papi nggak pernah bilang sama siapa-siapa. Papi takut kalau apa yang Papi katakan bisa membuat orang lain semakin membenci Papi," ah sial, umpat Leo di dalam hati. Dia tidak pernah suka setiap kali harus membuka kembali pintu masa lalu yang tidak pernah membuatnya baik-baik saja ketika harus masuk ke dalam masa lalu itu lagi meski hanya untuk mengingatnya.

"Itu kenapa Papi berusaha selalu terlihat nggak mempedulikan siapa pun. Papi pikir, karena nggak ada yang peduli, nggak ada yang mau melindungi, kenapa Papi nggak melakukan itu untuk diri Papi sendiri. Memang berhasil, Papi mulai sulit merasa terluka, bahkan nggak ada lagi yang bisa melukai Papi. Tapi, tanpa Papi sadari, Papi justru selalu melukai orang lain

"Papi melukai Opa, Oma, dan juga Mami."

"Mami?"

Leo mengangguk. "Papi sering melukai Mami kamu dulu."

"Kenapa?"

"Papi belum bisa cerita, kamu masih terlalu kecil."

"Aku udah sebelas tahun."

"Tetap aja kamu masih kecil."

Bara menipiskan bibirnya kesal.

Leo terkekeh pelan melihat ekspresi putranya. "Bara," ucapnya sedikit lebih lembut. "sesekali terluka itu wajar. Sesekali mengalah itu bagus. Agar hati kamu nggak selamanya beku, agar kamu nggak perlu menyesali sesuatu suatu saat nanti." Leo tersenyum lirih. "Seperti Papi."

Bara mengerjap lambat, menyelami sorot mata Papinya lekat.

"Papi boleh tanya sesuatu?" Bara mengangguk. "Kamu benci, ya, sama Papi?"

Bara mengernyit, tampak berpikir lama, sebelum akhirnya menggelengkan kepala. Desah napas lega Leo terdengar samar. "Terus kenapa nggak pernah mau dekat sama Papi?"

"Soalnya Papi juga nggak mau dekat sama aku."

"Siapa bilang?"

"Aku."

Leo menahan decak di mulutnya. "Maksud Papi, kenapa kamu mikir gitu?"

Bara sedikit memalingkan wajah. Dia tidak pernah suka memandang mata lawan bicaranya ketika harus mengakui sesuatu yang sulit sekali dia utarakan. "Kan Papi memang gitu. Kalau sama aku,

nyebelin, suka jailin aku, nggak pernah ajak aku main, tapi kalau sama Abang nggak gitu."

Soalnya Abang kamu nggak pernah ngamuk dan teriak-teriak sampai telinga Papi sakit, Bara.

"Bukannya nggak mau main," Leo menggaruk tengkuknya sedikit kaku, dia pun kesulitan mencari alasan. "kan Papi sibuk."

Satu alis Bara terangkat malas ke atas. "Papi ada di dalam kamar, main game, itu sibuk namanya?"

"Papi abis pulang kerja, capek, jadi butuh istirahat."

"Memangnya Mami nggak capek? Pagi ngurusin aku sama Papi, harus masak, hasur jemput aku, harus siapin keperluan aku sama Papi, temenin aku belajar, ajak aku ngobrol atau main. Mami juga capek, tapi nggak pernah lupa sama aku."

"Papi juga nggak lupa sama kamu." Bara anaknya, mereka tinggal di rumah yang sama, bagaimana mungkin Leo melupakan Bara.

"Nggak lupa, tapi nggak pernah cari aku. Aneh."

Mencari Bara? Leo berusaha mengingat-ingat. Benar juga, pikirnya. Selama ini dia tidak pernah pulang lalu menanyakan Bara. Leo selalu memeriksa Adel di kamarnya ketika putrinya itu masih di rumah, atau mengajak Arka main game sambil menanyakan keseharian Arka dan juga pendidikannya.

Tapi, Bara... hanya karena sejak kecil Bara selalu saja terlihat menyebalkan di matanya, maka Leo seketika membentang jarak dan juga tembok untuk melindungi dirinya dari Bara.

Astaga, Bara adalah putranya, tapi Leo memperlakukannya seperti itu.

Rasa bersalah Leo semakin besar saja saat ini. "Maaf. Papi pikir karena kamu nggak suka sama Papi, jadi..."

"Aku memang nggak suka sama Papi," sela Bara. "tapi bukan karena benci. Aku cuma..." Bara tampak kebingungan, lalu menghela napas berat dan mengedikkan bahunya ringan. "kesal aja. Nggak suka. Nggak tahu juga kenapa aku selalu kesal sama Papi atau sama semua orang."

Bukannya merasa prihatin melihat wajah bingung Bara, Leo justru tersenyum geli. Dia tahu bagaimana perasaan itu, benar-benar sangat mengganggu dan memusingkan. Tapi yang membuat Leo merasa lagi adalah pernyataan Bara yang baru saja mengatakan kalau dia tidak membenci Leo.

"Tapi kamu tahu kan, Papi sayang sama kamu?"

"Nggak."

Leo berdecak. "Papi sayang sama kamu, Bara."

"Papi nggak pernah bilang."

"Pernah."

"Karena Mami yang suruh."

"Kamu juga nggak pernah bilang sayang sama Papi."

"Papi nggak pernah nanya."

Leo tahu dia sangat menyebalkan, tapi saat harus berhadapan dengan sosok yang tak kalah menyebalkan sepertinya, Leo hampir kehabisan stok kesabarannya. "Ya udah, tadi Papi udah bilang. Coba sekarang kamu."

Bara mengernyit jijik, lalu memalingkan wajah. "Apaan sih."

Leo tidak akan membiarkan Bara melarikan diri kali ini. Maka dia menggeser letak duduknya, lebih rapat dengan putranya. "Ayo, bilang. Buruan." Sikunya menyentuh lengan Bara pelan.

Bara berdecak, "Nggak mau." Dia bergerak menjauh, tapi Leo kembali mendekat hingga membuat Bara menatapnya jengkel. "Aku bilangin Mami nanti."

"Bilang aja, Papi cuma minta kamu bilang sayang. Justru kamu yang nanti dimarahin sama Mami." Bara tersenyum miring.

Mengerang putus asa, Bara memasang wajah cemberut yang kekanakan. "Iya."

"Iya apa?" sekarang Leo tahu bagaimana perasaan Rere saat memaksanya mengutarakan perasaan.

"Sayang."

"Sama siapa?"

"Papi."

Leo mengulum senyum. "Coba ngomongnya baik-baik."

"Ih, tadi kan udah."

"Harus kalimat lengkap."

Bara lagi-lagi mengerang kesal. Kenapa malam ini Papinya norak sekali, sih! "Aku sayang Papi." Ketus Bara. "Puas?"

Leo tersenyum. Dia tidak pernah tahu kalau memaksa seseorang mengaku menyayanginya ternyata sangat menyenangkan. Pantas saja istrinya sering kali merecokinya dengan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan sejenis ini. "Iya. Papi juga sayang kamu."

"Udah tahu."

Leo berdecak. Namun kali ini satu tangannya sudah bergerak pasti, menyentuh puncak kepala Bara dan mengacaknya penuh kasih sayang. Bara masih cemberut seperti sebelumnya, namun wajahnya bersemu malu.

Aneh sekali, pikirnya kesal. Tapi hatinya justru terasa menghangat.

Mereka kembali melanjutkan permainan. Kali ini, Leo membiarkan Bara menang agar bisa melihat Bara tersenyum lebih lama.

Selesai bermain game, Leo mengajak Bara ke dapur. Dia bilang, biar dia saja yang membuatkan susu untuk Bara. Lagi-lagi Bara menurut, mereka bahkan minum susu bersama meski sebenarnya Leo enggan sekali minum susu di malam hari. Tapi karena dia melihat Bara menyukai ide itu, Leo tetap melakukannya.

ART di rumah sempat merasa takjub saat melihat kedekatan Leo dan Bara malam ini. Bahkan Bara bisa tertawa saat Leo tidak sengaja menumpahkan susu di atas meja dan berdecak kesal saat mengelap meja itu.

Tawa Bara begitu lepas, Leo yang menyadari itu jadi ingin melakukan banyak kesalahan konyol agar bisa menjadi alasan putranya tertawa.

"Abis ini telepon Mami, ya, Pi." Ujar Bara dengan mulut penuh busa. Saat ini dia dan Leo berdiri di depan cermin wastafel, sedang sikat gigi berdua. Leo sampai membawa sikat giginya ke kamar mandi Bara.

"Iya."

"Mami masih lama lagi pulangnya?"

"Mami baru pergi tadi pagi, Bara."

"Oh..."

Leo berdecih melihat wajah muram Bara. "Kamu kenapa bisa sayang banget sih sama Mami?"

Bukannya menjawab, Bara malah kembali bertanya dengan nada sebal. "Papi kenapa bisa sayang sama Mami?"

"Karena Papi cinta Mami, dan Mami adalah istri Papi."

"Ya udah, aku juga gitu. Karena aku cinta Mami, dan Mami adalah Mamiku."

Leo memutar bola matanya malas, sedang Bara mendengus jengah.

Selesai sikat gigi, Bara berbaring di ranjang, Leo berusaha menghubungi Rere melalaui video call. Saat panggilannya terjadi, Leo menyerahkan ponselnya pada Bara.

[Sayangnya Mami udah mau tidur?] Rere tersenyum manis.

Bara mengangguk. "Mami lagi apa?"

[Tadi lagi ngobrol sama saudara yang lain. Tapi sekarang udah di kamar, mau ngobrol sama kamu.] Suara merdu dan lembut Rere membuat Bara tersenyum.

[Papi mana?]

Bara memutar ponsel ke arah Leo yang duduk di tepi ranjang. Tapi hanya sebentar.

[Ngapain aja tadi sama Papi?]

Bara diam dan hanya mengedikkan bahu. Canggung sekali jika harus memberitahu Rere mengenai apa saja yang mereka lakukan berdua sejak tadi.

Melihat itu, Leo berdecak kemudian berbaring di samping Bara. Leo menempelkan kepala mereka agar Rere bisa melihat mereka berdua. Dan sejujurnya, apa yang Leo lakukan itu membuat mereka berdua sama-sama merasa canggung.

Karena semenjak berusia tujuh tahun, Bara selalu saja menolak berinteraksi sedekat ini dengan Leo.

Rere tidak bisa menahan senyuman begitu menemukan Leo dan Bara yang tampak sedekat itu. Sorot matanya berubah haru, dan Leo menyadari itu.

"Tadi Bara main game abis belajar." Ujar Leo pada Rere.

Bara yang memang tidak boleh main game di malam hari, seketika menjadi panik. "Papi yang ajak, Mi. Bukan aku yang minta."

Leo terkekeh pelan melihat wajah panik Bara. "Nggak apa-apa, kan, Mi, cuma sesekali."

[Nggak apa-apa kok. Terus siapa tadi yang menang?]

"Aku!" Bara menjawab penuh semangat. "Aku menang dua kali, Papi kalah terus."

[Iya? Anak Mami hebat... kasihan Papinya kalah terus.]

Bara tersenyum senang. Senyumnya sangat lepas hingga Rere dan Leo saling berpandangan satu sama lain penuh arti. Jarang sekali mereka berdua melihat Bara bisa tersenyum seperti ini ketika ada Leo bersamanya.

Bara bahkan lebih banyak bicara malam ini selagi melakukan video call bersama Rere. Rere dan Leo sesekali menimpali, hingga akhirnya Bara menguap, baru lah mereka mengakhiri percakapan itu.

Leo beranjak turun dari ranjang Bara, merapikan selimut putranya lalu duduk di tepi ranjang untuk memandangi Bara yang sudah sangat mengantuk. "Kamu nggak mau tidur sama Papi aja?" Bara menggelengkan kepala. "Ya udah, pejam mata kamu. Tidur."

"Hm."

Bara memejamkan mata, namun Leo masih duduk di tempatnya, memandangi wajah Bara hingga dengkur halus putranya itu terdengar. Senyum Leo mengembang sempurna, tangannya bergerak perlahan, menyentuh kepala Bara, mengusap penuh kasih sayang.

Tidak begitu sulit ternyata, pikir Leo. Meski sejujurnya, untuk melakukan semua itu saja pun, Leo merasa amat sangat kelelahan. Mungkin orang-orang akan menyebutnya berlebihan, apa sulitnya menjadi dekat dan juga menjadi Ayah yang sempurna untuk anak sendiri.

Tapi, karena dia adalah Leo Hamizan, lelaki rumit yang terbiasa mementingkan dirinya sendiri, maka untuk melakukan semua itu, Leo harus berusaha dengan sangat keras.

Setelah kembali ke kamarnya, yang pertama kali Leo lakukan saat dia sudah berbaring adalah menelepon Rere. Tidak seperti biasanya, meski sudah mengangkat panggilan itu, namun Rere tidak mengatakan apa pun.

Leo menghela napas berat. "Aku capek."

Tawa merdu Rere akhirnya terdengar. *[Tapi kamu berhasil.]*

"Hm."

[Makasih, ya.]

"Untuk?"

[Udah mau berusaha demi anak kita.]

Anak kita...

Tiba-tiba saja Leo tersenyum malu. "Kamu kapan pulang?" tanyanya, seolah bukan dia saja yang tadi merasa jengkal ketika Bara menanyakan pertanyaan serupa.

[Belum ada satu hari aku di sini, kamu udah nanya kapan aku pulang.]

"Tiga hari itu lama, Re."

[Kan ada Bara.]

"Udah, nggak usah ngomongin Bara. Aku jadi makin capek nanti."

Lagi-lagi Rere tertawa. Dia mengerti mengapa Leo merasa kelelahan. Bukan karena harus melakukan banyak hal bersama Bara, tapi karena harus mengalahkan kebiasaan buruk di hatinya.

Harus mencoba mendengarkan Bara, menuruti kemauannya, menjaga sikap dan ucapan agar Bara tidak salah paham dan merajuk. Lebih mementingkan keinginan Bara dari pada keinginannya sendiri. Semua hal itu tidak mudah dilakukan oleh Leo.

Karena selama ini, semua hal itu Leo dapatkan dari sekelilingnya. Lalu ketika dia harus berada di posisi itu, Leo merasa sangat kelelahan.

Itu mengapa Rere merasa harus berterima kasih. Karena Rere adalah orang yang paling mengerti dan memahami Leo, bahkan tanpa Leo harus mengatakan apa pun padanya.

***

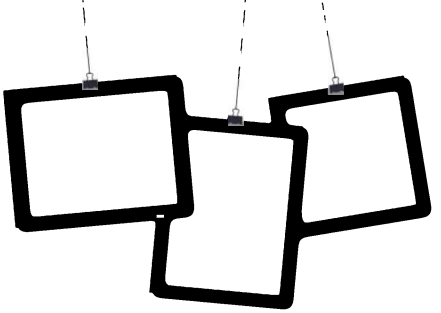

Desire

Leo tidak pernah merasa bersemangat seperti ini ketika pulang ke rumah. Tapi karena dia tahu hari ini istrinya sudah pulang, maka begitu turun dari mobil, kakinya tidak bisa melangkah santai. Percayalah, ketika harus berjauhan dari Rere, maka waktu di sekitar Leo seperti berputar dengan sangat lambat.

Leo nyaris berlari menuju anak tangga agar bisa sampai di kamar lebih cepat kalau saja dia tidak menemukan Rere dan Bara yang sedang menonton televisi. Meski baru melihat belakang kepala dan rambut istrinya, namun senyum Leo sudah merekah sempurna.

Kemudian dia menghampiri mereka, sedikit merunduk agar bisa melingkarkan lengan di dada Rere sedang bibirnya mengecup pipi istrinya singkat.

Rere yang merasa terkejut, menoleh cepat ke samping. Namun senyumnya mengembang saat menemukan wajah Leo tepat di hadapannya. "Hei." Sapa Rere dengan suara merdu.

Leo tidak mengatakan apa pun, hanya bibirnya saja yang kembali mengecup, namun kali ini di atas dahi Rere sementara tangannya mengusap pelan kepala istrinya penuh kasih sayang. Rasanya damai sekali ketika Rere ada di sisinya lagi.

Sementara itu, Bara yang menyaksikan kemesraan orangtuanya memilih memalingkan wajah cemberut. Namun kali ini dia tidak mengatakan apa pun, Bara tahu Papinya pasti sangat merindukan Maminya. Dan karena selama tiga hari ini, Papinya sudah sangat baik padanya, maka Bara akan merelakan beberapa menit untuk Papinya agar bisa bermesraan sejenak bersama Maminya.

"Bara," tegur Leo.

"Hm?"

"Kamu nggak tidur?"

Bara menoleh cepat, sedang Rere yang tahu apa maksud dibalik pertanyaan Leo, kini memukul dada suaminya pelan. "Apa sih kamu." rutuk Rere.

"Masih jam delapan, dan sekarang malam minggu. Aku tidur jam sepuluh." Bara menatap Rere lekat. "Mami tidur sama aku, kan malam ini?"

Rere belum menjawab apa-apa, tapi tangan Leo yang meremas pelan pundaknya membuat Rere menggigit bibirnya bingung. Pasalnya, tadi dia sudah berjanji pada Bara kalau malam ini akan tidur menemani Bara karena Bara mengaku sangat merindukan Rere.

Tapi melihat gelagat Leo saat ini, Rere tahu apa yang ada dibenak suaminya ini.

"Hm, iya." jawab Rere singkat.

Bara menyeringai senang.

Tahu Leo akan protes, Rere cepat-cepat memandang suaminya yang kini menyipitkan matanya tajam. Rere mengusap wajah Leo lembut saat menoleh ke belakang. "Mami ngobrol sama Papi sebentar, ya."

"Hm."

Untung saja Bara mengangguk tanpa protes.

Maka Rere cepat-cepat menarik tangan Leo sedikit menjauh dari Bara. Rere belum sempat mengatakan apa pun saat Leo berujar tegas.

"Kamu tidur sama aku."

"Sayang—"

"Tiga hari, Re, kamu tinggalin aku tiga hari dan sekarang kamu mau tidur sama Bara?"

"Dengar dulu. Aku—"

"Nggak. Kamu tidur sama aku. Biar aku yang bilang sama Bara kalau kamu—"

Rere membungkam mulut Leo dengan mulutnya. Memagut bibir bawah Leo, mengulum lembut, membuat bibir Leo terkatup dan membalas lumatan itu. Hanya sebentar, Leo nyaris mengerang saat Rere menarik wajahnya. Namun sambil tersenyum geli dan mengusap rahang Leo lembut, Rere berbisik pelan. "Tunggu aku di kamar." Seketika dahi Leo mengernyit tak mengerti. "Jam sepuluh, setelah Bara tidur." Rere tertawa merdu begitu menemukan riak bahagia di bola mata suaminya.

Leo melirik Bara sejenak, putranya itu masuk menghadap televisi. Maka kini lengannya memeluk pinggang Rere. "Kalau Bara bangun terus cari kamu gimana?" jemari Leo menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajah Rere, agar dia bisa memandang istrinya puas.

"Bara jarang bangun kalau udah tidur. Kecuali udah pagi." Rere menipis tangan Leo, kakinya sedikit berjinjit agar bibirnya bisa menjangkau rahang tegas suaminya yang membuatnya terpesona. "Aku juga kangen kamu." gumam Rere setengah merengek.

Leo tersenyum. Dia sangat menyukai rengekan Rere yang satu ini. Leo sudah menunduk, tangannya membuat wajah Rere menengadah ke atas. Leo sangat tergoda untuk mencicipi bibir ranum itu lagi kalau saja dia tidak menyadari kepala Bara yang mulai bergerak ke arah mereka.

Maka dengan terpaksa, Leo mendorong perlahan tubuh Rere hingga mereka kembali memiliki jarak. Leo berdeham, mengabaikan tatapan tak mengerti Rere. "Anak kamu lihat ke sini." Bisiknya pelan.

Rere menoleh cepat, lalu tersenyum kaku memandang Bara. Sepertinya Rere dan Leo harus sedikit bersabar sampai putra mereka itu tertidur.

***

Kedua mata Leo menatap lekat pada layar laptop. Sorot matanya terlihat serius mengamati. Namun meski begitu, pergerakan dari pintu kamar mudah sekali mengalihkan perhatiannya. Matanya sudah melirik sempurna ke arah pintu kamar di mana Rere terlihat masuk, kemudian mengunci pintu lalu menatapnya dengan senyum manis.

Leo membalasnya dengan senyuman tipis.

Setelah menutup laptopnya begitu saja, alih-alih menghampiri Rere, Leo justru beranjak mendekati sebuah lemari di salah satu sisi kamar. Ketika Leo mendorong lemari, satu sisi lemari itu terdorong ke belakang sedangkan sisi yang lain bergerak ke depan hingga muncul sebuah celah yang merupakan pintu untuk masuk ke sebuah ruangan.

Melihat itu, mata Rere sedikit terhenyak. Dia mengulum bibir, lalu menggigit pelan ketika matanya menatap Leo penuh arti.

"Ayo." Ujar Leo.

Padahal Leo hanya mengatakan kalimat singkat seperti itu, namun Rere merasa sesuatu bagian tubuhnya mulai basah.

Rere tidak perlu bertanya ruangan apa yang ada di balik lemari itu. Karena dirinya sendiri lah yang meminta Leo menciptakan ruangan itu.

Leo mengulurkan tangan, dan Rere tahu kalau suaminya sedang tidak mau mengulur waktu. Maka dia melangkah perlahan, menghampiri Leo tanpa memutuskan pandangan. Jemarinya menyambut uluran tangan Leo, dia merasakan remas lembut di jemarinya, namun menghadirkan desir panas yang seperti hendak membakar tubuhnya.

Leo membawa Rere masuk ke ruangan itu. Ruangan yang tampak serupa seperti kamar tidur pada umumnya. Ada ranjang, meja dengan cermin besar di depannya. Ada sofa yang bentuknya sedikit berbeda.

Kamar itu tidak begitu terang. Lampunya temaram, membuat ruangan itu memiliki nuansa sedikit gelap. Dinding kamar berwarna abu-abu bercampur perak. Tadinya Rere ingin warna merah, tapi Leo tidak menyukai warna itu, kecuali sesuatu yang berwarna merah dan membalut tubuh Rere.

Tapi kamar itu jelas berbeda dari seluruh kamar yang ada di rumah mereka. Dan yang membedakannya adalah... susunan benda aneh namun sangat nikmat ketika mereka gunakan, puluhan pakaian di dalam lemari yang tidak mungkin Rere pakai di luar dari kamar ini. Belasan borgol yang jenisnya berbeda-beda di dalam laci-laci meja. Dan juga... sebuah tiang di sudut kamar, tempat di mana Rere sering mendesah tak karuan ketika Leo mempermainkan tubuhnya di tempat itu.

Rere berdiri di tengah ruangan, terlampau sibuk dengan pikirannya sendiri hingga dia sama sekali tidak menyadari suaminya yang kini berada di belakang tubuhnya, memeluk tubuh Rere, menyampirkan rambutnya ke belakang agar bisa mengecup leher dan tengkuk Rere yang menguarkan aroma favorit Leo.

Rere memejamkan mata menikmati bibir Leo di tubuhnya. Tangannya menyentuh lengan Leo, mengusap dari atas ke bawah, hingga menggenggam jemari suaminya.

"Tunggu sebentar." Bisik Leo yang kemudian beranjak pergi meninggalkan Rere.

Rere hanya diam dan mengamati suaminya yang saat melangkah menuju satu tempat, kini melepaskan kaus dari tubuhnya. Rere menggigit bibirnya pelan, menahan senyum yang nyaris terpatri. Melihat punggung gagah Leo saja pun, dia sudah berdebar-debar.

Leo menarik sebuah laci meja, Rere tahu apa saja yang ada di dalam laci meja itu. Matanya tak melepaskan pandangan sedikit pun dari sana, menunggu jenis benda seperti apa yang akan Leo ambil dari sana.

Lalu napasnya sedikit tercekat ketika melihat Leo mengeluarkan sebuah borgol berwarna perak.

Pasalnya, hanya itu satu-satunya borgol yang tidak memiliki pelindung di dalamnya. Persis seperti borgol yang Leo punya saat masih bekerja sebagai Polisi.

Borgol itu sering kali membuat pergelangan tangan Rere memerah. Tapi juga nikmat. Ugh, wajah Rere merona malu setiap kali mengingat begitu banyak sesi percintaan mereka di tempat ini.

Mereka memang tidak selalu menggunakan kamar ini ketika bercinta. Leo bilang tidak boleh terlalu sering atau mereka berdua berubah menjadi maniak. Padahal Rere sama sekali tidak keberatan. Apa masalahnya? Toh mereka adalah sepasang suami-istri, kan?

"Jangan pakai yang itu boleh nggak?" ringis Rere.

Ketika Leo menatapnya, Rere melirik ke arah tiang di sudut kamar. Kekeh Leo terdengar. "Nggak pakai itu malam ini."

"Kenapa?" Rere bahkan tidak bisa menahan nada merajuk dalam suaranya.

Leo menggelengkan kepalanya pelan, istrinya ini selalu saja begini. Polos dan seksi di satu waktu hingga membuat Leo gemas dan tidak sabar untuk bercinta dengannya.

Melemparkan borgol itu ke atas ranjang, Leo menghampiri Rere. Tangannya menyentuh tengkuk Rere, mendorong ke depan, melumat bibir Rere sedikit kasar. Bahkan mulut Rere setengah terbuka ketika Leo melepaskannya. "Kamu baru pulang, pasti capek." Bisik Leo. Sementara tangannya sudah melepaskan kaus dari tubuh Rere.

Rere melingkarkan tangan di leher Leo, memeluknya mengecupi bahu telanjang Leo hingga ke atas leher. "Nggak capek..." Bisiknya serak.

Leo tersenyum. Mereka berpelukan. Leo menghidu aroma tubuh Rere dengan mata terpejam. Kemudian dia membuka pengait bra di punggung Rere. Begitu terlepas, Leo melepaskan pelukan, merunduk untuk melihat ibu jarinya yang kini mengusap puncak payudara Rere yang mengeras.

"Eungh..." Rere melenguh, menatap Leo sayu, sedangkan tangannya meremas bahu Leo.

Merundukkan tubuh, Leo membuka mulut untuk menenggelamkan puncak payudara Rere ke dalam mulutnya. Mengemut lembut, memberi kecupan, bergantian dari kiri ke kanan. Bahkan tak hanya itu, bibirnya turut mengecup perut Rere sembari tangannya menarik ke bawah celana Rere beserta celana dalamnya, satu-satunya pakaian yang tersisa.

Leo berlutut sempurna di hadapan Rere, jemarinya mengusap paha dan meremas bokong Rere. Lalu wajahnya menengadah ke atas, tersenyum miring manakala menemukan sorot mata tak sabar di kedua mata Rere.

Leo tahu apa yang Rere inginkan, tapi dengan sangat menyebalkan, dia justru kembali berdiri hingga membuat Rere memutar bola matanya kesal.

Terkekeh dengan suara parau, Leo menggendong Rere di atas pundak. Memukul bokong Rere sedikit kasar hingga istrinya itu memekik tertahan, kemudian melempar tubuh Rere ke atas ranjang.

Rere tertawa dengan suara serak. Kemudian dia menyerahkan kedua tangannya ke depan secara sukarela. Lihatlah wajah cantik dengan raut polos dan juga nakal milik Rere, dengus Leo di dalam hati.

Tapi alih-alih melakukan apa yang Rere harapkan, Leo justru memutar tubuh Rere ke belakang. Kedua tangan Rere dia tarik ke belakang, lalu mengikatnya dengan sepasang borgol yang sudah dia persiapkan.

Rere menolehkan wajahnya ke belakang, menatap Leo tidak mengerti. Apa lagi saat ini suaminya malah beranjak dari ranjang dan mengambil sesuatu dari laci yang berbeda. Seketika napas Rere tercekat melihat apa yang Leo bawah.

Benda itu Leo nyalakan, lalu dia letakkan di atas ranjang. Getar yang berasal dari benda itu terasa oleh Rere, membuat tarikan napasnya semakin berat.

Dengan tangan terpasang borgol di belakang tubuh, Rere membiarkan Leo menarik tubuhnya hingga duduk di tepi ranjang. Di bawah tatapan tajam Leo yang berbahaya, Rere hanya bisa meneguk ludahnya berat ketika kedua tangan Leo menyentuh pahanya, membuka kaki Rere semakin lebar.

Dia menikmati ekspresi nakal Rere ketika melihatnya membuka celana. Bibirnya tersenyum miring manakala Rere menjilat bibirnya sendiri sementara matanya tidak beranjak sedikit pun dari milik Leo. Disentuhnya bibir Rere dengan ibu jari, hingga mata Rere memandangnya.

"*Relax, Princess.*" Nada menggoda itu sengaja Leo perdengarkan. Karena setelahnya, Rere memasang wajah cemberut padanya.

Alih-alih memberikan apa yang Rere mau, Leo justru berlutut di tengah-tengah kedua kaki Rere yang terbuka. Tangannya menggapai benda di samping Rere, membuat napas Rere tercekat sempurna begitu benda itu menyentuh mulut Rere yang setengah terbuka.

Leo menyentuhkan benda itu dari bibir Rere hingga ke dadanya. Napas Rere yang mulai tersengal sangat Leo nikmati. Dan kini, benda yang masih terus bergetar itu beranjak turun, mula-mula

ke atas perut, kemudian... menyentuh milik Rere hingga membuat desahan Rere lolos dari mulutnya.

"Uhm..." Rere menjilati bibirnya, memejamkan mata, mendorong tubuhnya sedikit ke belakang. Getaran benda itu di atas miliknya membuat Rere terbakar api gairah.

Pinggulnya mulai menggeliat, mengejar sentuhan benda itu. Dan bagi Leo, pemandangan yang dia lihat saat ini adalah pemandangan paling indah yang pernah dia temui.

"Kamu basah, Re." bisik Leo.

Rere tidak menanggapi bisikan itu, dia hanya ingin menikmati gelenyar panas di tubuhnya.

Leo merunduk, meletakkan kembali benda itu ke samping tubuh Rere. Mata Rere mengikuti ke mana arah benda itu, namun hanya sekejap, karena kini dia memekik tertahan manakala bibir Leo mencium miliknya.

"Sayang," rintih Rere. Leo tidak hanya mencium, dia melumat bahkan menghisap. Pinggul Rere terayun-ayun ke atas, tangannya berusaha menahan tubuh agar tetap pada posisinya.

Leo menaikkan satu kaki Rere ke atas pundaknya. Kepalanya bergerak liar di bawah sana, terkadang bergerak naik turun, terkadang menggeleng kuat. Rere sampai menggigir bibirnya kuat demi menahan teriakan penuh kenikmatan yang nyaris keluar dari mulutnya.

"Teriak aja, jangan ditahan." Ujar Leo ketika matanya melirik ke atas.

Maka Rere tak perlu merasa malu-malu. Erangan demi erangan memenuhi seisi kamar, desah napas Rere yang seksi pun turut menyertai, membuat kepala Leo terasa pusing karena gairahnya sendiri.

Puas mencumbu Rere di bawah sana, Leo menegakkan kepala, kedua tangannya dia letakkan di atas ranjang saat bibirnya mencumbu payudara hingga tulang selangka Rere, membuat istrinya itu melenguh serak dengan kepala menggeliat ke atas. Rasanya tersiksa sekali ketika Leo mencumbu tubuhnya senikmat ini namun kedua tangannya tidak bisa melakukan apa-apa.

Padahal dia ingin sekali meraba otot lengan dan perut Leo yang selalu saja terlihat menggairahkan di matanya.

Kemudian Leo membaringkan Rere dengan posisi miring. Tangannya menarik kaki Rere ke bawah, lalu Leo menyatukan diri mereka dalam sekali hentakan. Lenguhan Rere menggema, lalu desahan mereka saling sahut menyaut.

Leo menggeram-geram di setiap hentakan tubuhnya. Tangannya tak bisa diam, meraba setiap inci tubuh Rere, meremas beberapa bagian favortnya.

Dalam keadaan seperti itu, Rere tidak bisa melakukan apa-apa selain mendesah hebat. Bahkan kini tubuhnya sudah menelungkup ke bawah. Leo menarik pinggulnya ke atas, membuat Rere hanya bisa menumpukan tubuhnya dengan kepala.

"Ah, sayang..." rintih Rere manakala Leo lagi-lagi melakukan penyatuan bersamanya. Hentakannya sangat kasar, namun Rere justru menyukainya. Semakin kasar, maka Rere semakin terbakar dan juga basah.

Kenikmatan itu begitu menyiksa, tapi seakan tak cukup, kini Leo meraih benda yang tergeletak di atas ranjang itu lagi. Benda itu Leo bawa melalui celah perut Rere, maka sembari bergerak menghentak-hentak, Leo memberikan kenikmatan lain untuk Rere dengan menggunakan benda itu.

"*Shit!*"

Rere mengumpat, sedangkan Leo tersenyum puas. Mendengar istrinya yang baik hati ini mengumpat ketika mereka sedang bercinta merupakan sesuatu yang membanggakan bagi Leo.

"Kamu suka?" Leo mengecupi punggung mulus Rere yang sedikit berkeringat.

"Uhm..." Rere mengangguk. "Jangan berhenti, *please*..."

Berhenti? Yang benar saja.

Alih-alih berhenti, Leo justru semakin membuat Rere menjerit penuh nikmat saat tiba pada pelepasan.

Tubuh Rere jatuh ke bawah, dia merasa lemas tak berdaya. Tapi Leo tidak mau berhenti. Dia membuka borgol di tangan Rere, membuat tubuh Rere berbaring menghadap sempurna pada dirinya.

Tanpa mau mengulur waktu, Leo kembali menyatukan diri. Tidak peduli Rere yang masih tampak lemas, dia terus bergerak cepat, mengunci kedua tangan Rere di atas kepala, mencumbu bibir dan tubuh Rere bergantian. Bahkan ketika mulutnya kembali menjamah puncak payudara Rere, lagi-lagi istrinya itu mendesah hebat. "Sayang, ah..."

Leo menggeram kuat, "Re!" tubuhnya sedikit menegak, matanya terpejam sempurna namun satu tangannya yang masih mencengkeram tangan Rere di atas kepala tak juga bergerak. "Ah... Rere." Gelombang kenikmatan miliknya sebentar lagi tiba.

Rere pun juga tahu.

Maka itu kakinya memeluk Leo, pinggulnya bergerak, menyambut Leo hingga menciptakan gerakan yang menggairahkan, memancing denyut kenikmatan yang akhirnya meledak disertai rintihan Leo yang terdengar begitu seksi.

Napas mereka tersengal-sengal, namun tak ada yang mampu bergerak. Tidak sebelum nikmat pelepasan itu usai. Leo merundukkan wajahnya, memagut bibir Rere lembut, mengusap sisi wajah istrinya dengan jemari. Dahi mereka saling menyatu ketika Leo merebahkan tubuhnya ke samping. Deru napas mereka masih belum kembali normal, namun kini bibir mereka saling tersenyum satu sama lain.

"Sakit nggak?" Leo melepaskan borgol yang belum terlepas sempurna dari pergelangan tangan Rere. Kemudian dia melihat jejak kemerahan di sana, membuat bibirnya mengecup lembut di atas pergelangan tangan itu.

Rere menggelengkan kepala. "Nggak sakit. Tapi enak." Senyum malu-malu yang dia perlihatkan membuat Leo mendengus kemudian memeluk dan mengecup pundak telanjang Rere.

"Bego." Cibir Leo.

Rere hanya tertawa merdu, lalu menyelundupkan wajah di dada suaminya, memejamkan mata dan menikmati debar jantung Leo yang dia sukai.

"Kamu nggak boleh sering-sering pergi. Aku nggak suka setiap kali harus merindukan kamu, Re." rutuk Leo kekanakan.

Tapi Rere justru tersenyum mendengar pengakuan manis itu. Lalu dia menengadah menatap Leo dengan sorot mata penuh cinta. "*I love you, I am at rest with you, and I have come home.*" Jemarinya mengusap rahang Leo. "Bisa berhenti ngomel dan peluk aku aja nggak, sayang?"

Leo memutar bola matanya malas. "Bawel." Namun meski begitu, dia tetap melakukan apa yang Rere inginkan. Yeah, seperti biasanya.

Fin